JAPERNA

Gazali B. A.

LANGGAM SASTRA LAMA

PERKEMBANGAN KESUSASTRAAN INDONESIA
SEMENDJAK ZAMAN SRIWIDJAJA SAMPAI ABAD XIX

UNTUK SEKOLAH LANDJUTAN ATAS
DAN PERGURUAN TINGGI

32:- 318.

INTAMAS * DJAKARTA

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI.
Tanggal : 21 Juni 2013
No. Induk : 78177/PN-MUSEUM/'13
BIB - ID :
Beli / Hadiah : Ex. Museum

Gazali

LAN

72.090
32:318.
ek 2

Gazali B. A.

LANGGAM SASTRA LAMA

PERKEMBANGAN KESUSASTERAAN INDONESIA
SEMENDJAK ZAMAN SRIWIDJAJA SAMPAI ABAD XIX

UNTUK SEKOLAH LANDJUTAN ATAS
DAN PERGURUAN TINGGI

4628/1971

JAJASAN - PERPUSTAKAAN
DJAKARTA
NASIONAL

MILIK PERTAMINA

TINTAMAS · DJAKARTA

pel
mer
jan
mar
ken
Ind

pula
per
don
kes

dise
kut

ben
dap
kan
djar

sela
sast
djal

daer
djal
mem
baga
degu

bagi
buka
daer
lain.
nja
pela
dika
baha

bebe
daer

KATA PENDAHULUAN

Dalam mempeladjari Kesusasteraan Indonesia bagi peladjar-peladjar jang telah duduk di Sekolah Landjutan Atas, peladjaran mengenai lapangan Kesusasteraan Lama termasuk mata-peladjaran jang harus diketahui pula. Gunanja supaja mereka sebagai peladjar, maupun sebagai bangsa Indonesia, mengetahui bagaimana perkembangan dan pertumbuhan bahasa mereka, bahasa Kesatuan Indonesia, terutama dipandang dari lapangan kesusasteraan.

Disamping mempeladjari Kesusasteraan Baru Indonesia, perlu pula jang lama itu diketahui, bukan sadja gunanja untuk membuat perbandingan mundur-madjunja bahasa dan kesusasteraan Indonesia, tapi djuga agar pengetahuan mereka itu dilapangan kesusasteraan djangan sampai berat sebelah.

Bagi saudara-saudara guru jang mempergunakan buku ini disekolah, inginlah saja menjampaikan beberapa hal jang bersangkut dengan isinja :

1. Dalam garis besarnja, isi buku ini terbagi dua, jaitu bentuk prosa dan puisi. Kalau hendak dipakai pada tiap-tiap kelas, dapatlah saudara guru memilih bagian mana jang harus didahulukan, prosakah atau puisinja, jang sesuai dengan tingkat peladjaran dikelas tersebut.

2. Kutipan-kutipan prosa, maupun tjontoh-tjontoh puisi, selalu saja berikan setelah membitjarakan tiap-tiap bentuk kesusasteraan itu, sekedar hendak memperlihatkan bentuk-bentuk atau djalan kalimat kesusasteraan lama tersebut.

3. Tjontoh pantun dan sjair ada jang berasal dari bahasa daerah, jang kami kutip dari Madjalah *Medan Bahasa* dan Madjalah *Bahasa dan Budaja*. Inipun maksud saja sekadar hendak memperkenalkan kepada peladjar dan peminat sastera Indonesia, bagaimana „ketipak gendang" orang daerah dalam mentjurahkan degupan isi hatinja.

Walaupun bentuk bahasa daerah itu tidak usah diutamakan bagi peladjar-peladjar S.M.A., S.G.A. dan jang setingkat, tapi bukan tiada ada pula faedahnja perkenalan mereka dengan bahasa daerah itu, seperti Minangkabau, Palembang, Sulawesi dan lain-lain. Bukankah disekolah mereka bergaul dengan kawan-kawannja jang berasal dari berbagai daerah ? Apalagi bagi peladjar-peladjar jang telah landjut dari itu pendidikannja, seperti Pendidikan Guru Sekolah Landjutan Pertama, Kursus B I, bentuk bahasa daerah itu ada manfaatnja, kalau mereka peladjari pula.

4. Untuk menolong peladjar, saja usahakan membuatkan beberapa peta. Dengan djalan demikian lebih mudah mengingat daerah dan tempat kedjadian tiap-tiap peristiwa jang dibitjarakan.

Buku ini semendjak beberapa tahun saja pergunakan di SMA Negeri dan partikulir, demikian djuga pada PGSLP Negeri dan PTPG [1]) Muhammadijah, Djakarta.

5. Diantara tiga kebudajaan jang besar pengaruhnja di Indonesia, salah satunja, ialah Islam. Saja berikan beberapa buah buku-buku Islam disini, hendaklah dipandang dari bidang kesusasteraan belaka.

Penulis

Djakarta, Maret 1958

---

1) Sekarang bernama : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (F.K.I.P.).

I. PERTUMBUHAN BAHASA INDONESIA
(Sampai abad ke XIX)

1. Zaman Sriwidjaja

Djauh, lebih kurang 13 abad jang lalu, telah berdiri suatu keradjaan di Sumatera, jang bernama Sriwidjaja, landjutan keradjaan dari Minangkabau. [1]) Bangsa jang memerintah hampir delapan abad ini, meliputi seluruh Nusantara, termasuk Malaja dan Tjampa, telah mempunjai bahasa kesatuan jang dinamai bahasa Melaju-Kuno, dengan mempergunakan tulisan Pallawa (Hindu Kuno).

Dengan bahasa itu batu peringatan dinukil, dengan bahasa itu undang-undang dikeluarkan, dengan bahasa itu pula saudagar-saudagar Melaju mengadakan hubungan dagang, politik dan sebagainja, hubungan dengan negara-negara tetangga. Bahasa itu pula jang dipakai sebagai bahasa pengantar atau sebagai bahasa pergaulan (lingua franca) antara bangsa asing dengan penduduk asli, jang datang ke Sriwidjaja.

Dan pastilah bahasa itu telah dipakai sebagai bahasa pergaulan, lama sebelum keradjaan Sriwidjaja lahir, terutama dipertengahan pulau Sumatera. Kami katakan demikian, karena bahasa-bahasa jang terdapat pada batu bertulis di Sumatera, jang sezaman dengan batu bertulis jang terdapat dipulau Djawa, tidak sama ; dipulau Sumatera memakai bahasa Melaju Kuno sedang di Djawa memakai bahasa Djawa Kuno. Pengembara-pengembara dan pendeta Tionghoa jang datang ke Sumatera pada abad ketudjuh, menjebut bahasa itu dengan nama Kw'un-lun.

Pada abad itu pula di Sriwidjaja berdiri sebuah Perguruan Tinggi agama Buđha. Diantara mahagurunja, ialah Dharmapala jang datang dari Universitas Nalanda (India). Pendeta I-tsing jang datang tahun 671 di Sriwidjaja, mengabarkan, bahwa disitu terdapat berpuluh-puluh wihara (biara), tempat mahasiswa-mahasiswa jang datang hampir dari segenap pendjuru Asia.

Dengan bertambah luasnja keradjaan Sriwidjaja, bertambah banjak hubungan dengan dunia luar, seperti keradjaan Mataram di Djawa dan keradjaan Tiongkok dan berdirinja Perguruan Tinggi jang mendjadi pusat minat ratusan mahasiswa, bukan tiada mungkin, bahwa bahasa Melaju memegang peranan penting, sebagai bahasa pergaulan, maupun sebagai bahasa budaja dizaman itu. Perguruan Tinggi jang mempunjai mahasiswa ratusan banjaknja itu, pastilah mempunjai djuga berpuluh-puluh buku — kalau tidak beratus-ratus, jang dipakai sebagai bahan peladjaran

---

1) Menurut buku Riwajat Indonesia oleh : Prof. Dr. Purbatjaraka.

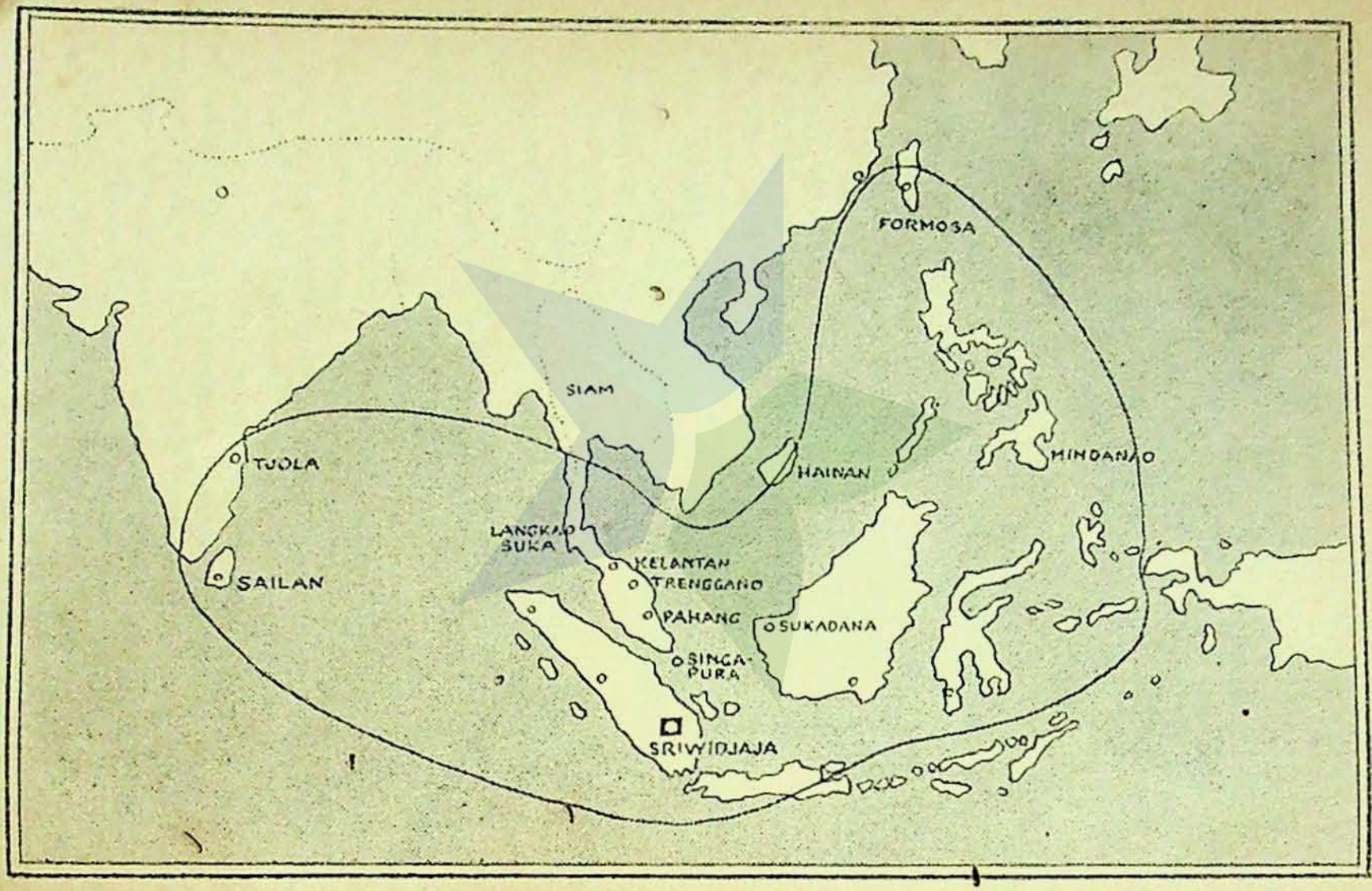

Daerah keradjaan Sriwidjaja

atau sebagai tjatetan riwajat keradjaan dan radja-radja keturunan Sriwidjaja.

Kemudian setelah agama baru, Islam, jang masuk dengan pesat via istana radja-radja di Sumatera, mungkin segala buku-buku itu atau apa-apa jang berbau Hindu, diabaikan sadja ; boleh djadi djuga ada jang sengadja dimusnahkan. Kemungkinan jang seperti itu dalam sedjarah, telah berulang-ulang kita djumpai. Bagaimana kebentjian kaum Kristen terhadap segala jang berbau Fira'un, menjebabkan pembakaran buku besar-besaran di Iskandariah, Mesir, hampir tiga hari lamanja api njala memusnahkan ribuan buku-buku jang berisi kebudajaan Fira'un. Begitu pula ketika Djepang masuk, ribuan pula banjaknja buku-buku Belanda dengan tak pilih bulu, dibakar dan dimusnahkan, karena bentji dan karena takut dituduh pro-Belanda.

2. Pengaruh Islam

Pada abad ke 13, disebelah timur Atjeh timbul suatu keradjaan Islam, jang bernama Samudera-Pasai, dibawah Sultan Malikussalih. Ketika Marco Polo, pengelana barat jang pulang dari Tiongkok, terpaksa mendarat disana karena dilanggar topan, mentjeritakan, bahwa keradjaan itu berdjalan dengan teratur dan aman, tak ada pentjurian. Hampir tiga bulan dia dengan pengiringnja tinggal disitu, diterima sebagai keluarga oleh orang-orang Islam, walaupun mereka berlainan agama.

Inilah keradjaan Islam jang pertama di Indonesia. Ulama-ulama dengan giat menjiarkan adjaran agama baru itu, lambat laun merata keseluruh Sumatera dan Malaka. Penjiaran dimulai dengan lisan ; kian luas dan banjak daerah penjiaran, kian terasa perlunja menuliskan peladjaran-peladjaran pokok tentang Islam dengan seluk-beluknja.

Menurut penjelidikan, buku jang mengenai agama jang mula-mula ditulis, ialah Kitab Risalah, kitab jang berisi : rukun Islam dan rukun Iman. Tahun berapa penulisan kitab Risalah ini, belum dapat kepastiannja. Tapi mungkin kira-kira achir abad ke 14 atau mulai awal abad ke 15. Pendapat ini kami dasarkan kepada sebuah batu nisan jang terdapat di Minje Tudjuh, Atjeh, bertanggal 781 H (1380 M.) jang memakai bahasa Melaju-Arab tulisan Hindu, dalam bentuk sjair.

Rupanja sampai kira-kira achir abad ke 14, bahasa dan pengaruh tulisan Hindu dalam persimpangan djalan menudju keruntuhannja, jang lambat-laun diganti oleh bahasa Melaju bertulisan Arab.

Disamping buku Risalah jang telah kami terangkan diatas, terdapat pula Hikajat-hikajat Nabi, seperti Hikajat Nabi Muhammad dan nabi-nabi jang lain. Kemudian epos Islam jang terkenal :

Hikajat Amir Hamzah dan Hikajat Muhammad Ali Hanafiah, buku jang berupa terdjemahan dari bahasa Parsi. Penterdjemahan ini rupanja telah berlaku sebelum abad ke 15, jakni sebelum Malaka djatuh ketangan Portugis. Dalam Sedjarah Melaju jang dikarang oleh Tun Sri Lanang gelar Bendahara Paduka Radja, ditjeritakan sebagai berikut :

Sebelum Malaka diserang oleh Portugis, pada malam berdjaga-djaga itu, tentara Melaju jang berkawal dikota Malaka meminta supaja dibatjakan Hikajat Muhammad Hanafiah. Oleh Sultan Ahmad mula-mula diberi Hikajat Amir Hamzah, paman Nabi Muhammad ; kemudian dipindjami pula Hikajat Muhammad Hanafiah.

Oleh D'Alburqueque, Gubernur Portugis jang kemudian menguasai Malaka diakuinja djuga, bahwa ketika ia di Malaka, Hikajat Amir Hamzah dan Muhammad Ali Hanafiah sudah termasjhur dikalangan rakjat Malaka (Lih. Malayan Branch Royal Asiatic Society, Part. I). Dengan ini pendapat-pendapat jang menjatakan, bahwa Hikajat Amir Hamzah dan Hikajat Muhammad Ali Hanafiah jang terdapat dalam Sedjarah Melaju hanja tambahan-tambahan penulisnja sadja, bolehlah dianggap bertambah lemah.

Ketika Malaka djatuh ketangan Portugis (1511), kemudian diiringi oleh kedjatuhan Pasai, terdjadilah pengembaraan ulama-ulama Islam jang ada pada kedua keradjaan itu, keselatan Sumatera dan terus kepulau Djawa. Salah seorang diantaranja Sjech Nuruddin bin Burhan bin Maulana Israel alias Palatehan, jang dalam sedjarah Indonesia terkenal dengan nama Sultan Gunung Djati, pergi ke Demak, suatu keradjaan Islam jang pertama terdapat dipulau Djawa. Anak Sjech tersebut jang bernama Hasanuddin kemudian mendirikan Banten, keradjaan Islam jang terkuat pula waktu itu.

Dalam penjiaran Islam dipulau Djawa, terkenal nama wali jang sembilan (wali Sanga) : 1. Sunan Ngampel (Surabaja) 2. Sunan Giri (Gersik) ; 3. Sunan Dradjat (Sedaju) : 4. Sunan Bonang (Tuban) : 5. Sunan Kali Djogo (Blora) ; 6. Sunan Kudus 7. Sjech Siti Djenar ; 8. Sunan Djepara ; 9. Maulana Malik Ibrahim.

Dalam tahun-tahun sedjarah berikutnja, terutama dalam keradjaan Atjeh, tampil tokoh-tokoh ulama jang tiada sedikit menulis buku, baik mengenai agama, maupun mengenai hukum-hukum pergaulan dan adat radja-radja. Pada zaman Sultan Iskandar Muda Djohan Perkasa Alamsjah (1606 sampai 1636), kita djumpai nama pudjangga Islam, seperti : Sjech Nuruddin ar-Raniry, Hamzah Fansury, Sjech Sjamsuddin Sumatrany, jang buah tangan mereka itu akan kami landjutkan pada bagian lain.

Disamping penulisan buku-buku tersebut, penjiaran-penjiaran jang dilakukan dengan lisan(tabligh), tentu tiada kurang giatnja, apalagi mengingat masih tadjamnja pertarungan dengan Madjapahit dan „orang kafir" jang ada di Malaka.

Alat-alat jang mereka pakai sampai achir abad ke 19, ialah bahasa Melaju !

3. Zaman Malaka

Keturunan radja Sriwidjaja pindah ke Singapura. Kemudian dialahkan oleh keradjaan Madjapahit dari Djawa. Lalu Radja Iskandar Sjah, radja terachir di Singapura melarikan diri arah keutara, mendirikan keradjaan baru jang bernama Malaka.

Lama-kelamaan Malaka mendjadi pusat perdagangan pula di Asia. Saudagar dari Djepang, Tiongkok, Djawa, Birma, Siam, Atjeh, India dan lain-lain, pada datang ke Malaka, membawa dan menukar barang dagangannja. Bukan itu sadja, malahan lebih rapat lagi, dihubungkan oleh perkawinan radja-radja Malaka dengan puteri-puteri keradjaan Madjapahit, Tiongkok dan sebagainja. Puntjak kegemilangan keradjaan Malaka berada dibawah Sultan Mansur Sjah, abad ke 15, dengan bantuan Laksamana Hang Tuah. Istana penuh dengan buku-buku kesusasteraan, pengarang, pudjangga dan ulama berkumpul dalam istana, menulis dan mengupas bermatjam-matjam masalah. Bahasa jang dipakai sebagai bahasa persatuan ialah bahasa Melaju, jang telah agak djauh berubah dari bahasa jang terdapat pada batu bertulis di Talang Tuo, Palembang, pada abad ke 7.

Utusan-utusan jang dikirim keluar keradjaan membawa surat-persahabatan ditulis dengan bahasa Melaju. Pedagang-pedagang jang pulang balik ke Malaka, pulang kenegerinja kembali, banjak sedikitnja telah kenal dengan bahasa Melaju atau memakai bahasa itu sebagai bahasa perdagangan dan pergaulan.

Berulang-ulang kita batja dalam sedjarah, utusan keradjaan membawa surat-keradjaan dibatjakan oleh utusan-utusan Melaju di Madjapahit, Siam, Birma, Atjeh, Tiongkok dan lain-lain. Djadi sekurang-kurangnja didaerah itu bahasa Melaju telah dikenal sebagai bahasa kesatuan jang hidup dalam pergaulan, dipasar, dipantai, diistana, karena mudah diutjapkan dan tidak bertingkat-tingkat.

4. Datangnja Orang Barat

Bangsa Barat jang mula² dikenal oleh bangsa kita, dalam arti perhubungan dagang, ialah bangsa Portugis, jang dalam Hikajat-hikajat atau Kesusasteraan Lama disebut Patokah (Peringgi). Bangsa Portugis jang sudah berkuasa di Goa (India), mentjari bahan-bahan dagangan, terutama sajur ke Melaka, jang mendjadi

pusat djala perdagangan di Asia Tenggara. Kemakmuran dan tempat jang strategis itu, menimbulkan selera kaum Portugis untuk menguasai Malaka. Serangan pertama jang dilakukan dibawah pimpinan Kapiten Gonzalo Pareira dapat dihalau oleh tentara Melaju dibawah pimpinan Laksamana Hang Tuah. Dua tahun kemudian Portugis mengulang kembali serangan terhadap Malaka, sekarang dipimpin oleh D'Alburqueque dan pada tahun 1511, Malaka telah mendjadi djadjahan Portugis.

Sebelum Malaka djatuh, banjak sedikitnja bangsa Portugis itu tentu sudah mengenal bahasa Melaju djuga, jang mereka pergunakan sebagai bahasa pergaulan dengan penduduk. Minat ini bertambah besar, setelah mereka menguasai Malaka dan meneruskan pendjarahannja ke Pasai dan djauh ketimur Indonesia dengan maksud menguasai perdagangan rempah-rempah, jang mendatangkan keuntungan tak ternilai itu. Disamping siasat dagang, mereka giat pula menjiarkan agama Kristen. Karena bahasa Melaju telah tersebar diserata kepulauan Indonesia, terutama dipesisir jang mendjadi pusat perdagangan, bahasa itulah pula jang mereka pergunakan untuk menjampaikan hasrat dan ,,tjita-tjita-sutji" mereka.

Kemudian datang pedagang Belanda ke Indonesia. Malaka direbutnja dari tangan Portugis (th. 1641). Satu demi satu, daerah kekuasaan Portugis pindah ketangan Belanda. Sebagaimana Portugis, Belandapun tak ketinggalan dengan penjiaran agama Kristen, mendirikan sekolah-sekolah agama dan umum.

Tentu dalam pemberian peladjaran, timbul masalah bahasa. Karena bahasa Melaju telah lama berpengaruh dalam pergaulan suku-suku bangsa di Indonesia, dipilih pulalah bahasa itu sebagai bahasa pengantar disekolah-sekolah atau waktu ada tjeramah mengenai agama dan sebagainja. Usaha-usaha pihak Portugis, maupun pihak Belanda jang ingin menjebarkan bahasa mereka setjepat mungkin, tidak mendatangkan hasil sebagai jang diharapkan.

Inggeris [1]) jang datang kemudian menduduki beberapa tempat dipesisir barat pulau Sumatera, dan dalam tahun 1811 sampai 1816 menduduki djuga pulau Djawa, mempergunakan bahasa Melaju, sebagai bahasa pergaulan.

Perkembangan itu bertambah pesat dan agak teratur, setelah bahasa itu dengan resmi dipakai disekolah-sekolah Negeri, jang terdapat dikepulauan Indonesia.

---

1) Gubernur Raffles, diantara seorang besar Inggeris jang paling giat mengumpulkan naskah2 mengenai Indonesia dan Malaja.

II. BEBERAPA DALIL

A. Dalil-dalil Kebudajaan

Kesusasteraan, tjabang kesenian; dan kesenian, tjabang kebudajaan. Djadi kesusasteraan atau kesenian sebagian dari kebudajaan. Mundur madjunja sesuatu bangsa dinilai dari tinggi rendahnja kebudajaan bangsa itu.

Apakah jang disebut kebudajaan? Menurut kedjadiannja, kata kebudajaan itu terdiri dari dua perkataan: budi + daja. Budi berarti akal atau pikiran (geest atau verstand); daja berarti tjara dalam arti pendjelmaan. Djadi setjara tertulis (letterlijk), kebudajaan, ialah pendjelmaan tjara berpikir (budi) manusia.

Karena dalamnja lubuk pengertian kebudajaan itu, timbullah bermatjam-matjam definisi atau teori tentang pengertiannja itu. Sutan Takdir Alisjahbana, seorang tokoh kebudajaan Indonesia dan mahaguru pada Universitas Nasional, Djakarta, berkata: „Kebudajaan, ialah pendjelmaan tjara berpikir dari sekumpulan manusia pada suatu tempat dan suatu ruang".

Ki Mangunsarkoro mengemukakan demikian: „Jang disebut kebudajaan (cultuur) ialah sesuatu jang merupakan hasil kerdja djiwa manusia dalam arti jang seluas-luasnja".

Prof. Dr. P.J. Zoetmulder, dalam bukunja: Cultuur Oost en West, menjatakan sebagai berikut:

> Kebudajaan, ialah perkembangan[1] dari segala kemungkinan-kemungkinan dan tenaga alam, terutama alam manusia, jang diusahakan oleh manusia sendiri dengan sadar dan teratur, sehingga merupakan kesatuan jang harmonis, selaras atau seimbang [1]).

Sedang Ch. Dawson dalam bukunja: Age of the Gods, mengatakan: „Culture is a common way of life" (Kebudajaan, ialah tjara hidup sehari-hari).

Bermatjam-matjam teori jang dikemukakan oleh para ahli kebudajaan, timur dan barat, berbeda-beda menurut hasil penjelidikannja masing[2]. Walaupun rupanja berbeda-beda, pada hakekatnja terdapat persamaan pendirian mereka, jakni de cultuur is een schepping van de mens, kebudajaan ialah tjiptaan manusia. Dengan lain perkataan, kebudajaan ialah hasil pendjelmaan akal manusia termasuk dalamnja ilmu, technik, keradjinan, kesenian dan sebagainja.

Sekian dalil (definisi) tentang kebudajaan itu.

---

1) „Cultuur, is de door de redelijke mens geleide ontwikkeling van mogelijkheden en krachten der natuur, vooral der menselijke natuur, zodat ze een harmonisch geheel vormen."

B. Kesenian

Sekarang marilah kita tindjau pula apa jang disebut : Kesenian. Seni (kunst, art), ialah segala sesuatu jang indah. Keindahan jang menimbulkan rasa senang orang melihat dan mendengarnja. Lebih luas lagi : keindahan jang dapat menggetarkan sukma, jang menimbulkan keharuan, kemesraan, kebentjian atau peradangan hati, gemas dan dendam. Kesenian, dapat mendjadikan orang terharu terpesona, tersedu-sedan, sebaliknja dapat pula mendjadikan manusia, tertawa, memberontak, meruntuh dan membangun !

Dalam hubungan jang lebih luas, hubungan tjita, ia merupakan essensi, sari kehidupan. Pun essensi perasaan jang sehalus-halusnja, jang didalam perwudjudannja, melalui berbagai-bagai tjara dan bentuk jang disampaikan oleh seniman menurut lapangannja masing-masing. Berhasil atau tidaknja seorang seniman, dalam mengudjudkan getaran djiwanja, tidak sadja bergantung kepada kekuatan ilham (inspirasi), tapi djuga ketjakapan technis, jang tak boleh diabaikan. Kedua-duanja merupakan dwitunggal, jang satu menggalang jang lain. Semua manusia mempunjai perasaan seni, tetapi tiada semuanja sanggup melahirkan rasa seni itu. Disinilah ketjakapan seorang seniman, djiwanja dapat mendjangkau djauh kesumsum tulang belulang kehidupan, jang bagi orang lain tidak demikian halnja.

Djalan perudjudan jang berlain-lain menimbulkan bermatjam-matjam kesenian pula, seperti : seni pahat, seni lukis, seni musik, seni suara, seni tari, seni potret, seni ukir-kaju, seni sastera dan lain-lain.

Alat bagi ahli seni pahat, ialah tanah liat, kaju, tembaga, pualam, perunggu, batu dan sebagainja.

Ahli seni lukis mempergunakan tjat, tinta dan lain-lain. Ahli seni musik mempergunakan alat-alat musik. Seni tari memperlihatkan gerak-gerik (pantomim), air muka (mimik), monoloog atau dialoog dan sebagainja.

Dan untuk seni sastera dipergunakan bahasa. [1])

Seni-lukis, seni-pahat, seni-gambar dan seni grafika digolongkan kedalam seni-rupa. Seni-grafika, ialah seni jang meliputi tjungkilan kaju, ukiran tembaga.

C. **Sastera** (çastra) dari bahasa Sanskerta jang artinja : tulisan atau bahasa. Susastera artinja bahasa jang indah, jakni hasil tjiptaan bahasa jang indah, indah dalam pengertian jang telah kami uraikan diatas. Djadi kesusasteraan ialah pengetahuan mengenai hasil seni bahasa, perudjudan getaran djiwa dalam bentuk tulisan.

---

1) Het materiaal van de woordkunstenaar is de taal (Poelhekke : Woordkunst).

Menurut bentuknja seni-sastera itu dibagi djadi tiga matjam :

I. Seni-sadjak (puisi)

II. Seni prosa

III. Seni drama

Menurut waktunja seni-sastera itu dibagi atas dua bagian :

I. Kesusasteraan Lama II. Kesusasteraan Baru.

Kesusasteraan Lama meliputi masa-masa perkembangannja sebagai berikut :

1. Masa Purba
2. Masa Hindu
3. Masa Islam terhitung sampai Masa Abdullah bin Abdulkadir Munsji (meninggal di Tanah Sutji th. 1854).

BAGAN (SCHEMA) KESUSASTERAAN



III. MASA PURBA

Kesusasteraan masa purba, baru berupa lisan. Dongeng dan kabar (kaba, Min.) disampaikan dengan lisan, dari mulut kemulut, sambut-bersambut dari nenek sampai ketjutju. Karena itu, lama-lama tjeritera itu berubah, berkurang atau bertambah dengan bumbu-bumbu baru, menjebabkan terdapat kemudian tjeritera jang agak berlain pada satu-satu daerah, jang tadinja pokoknja itu djuga. Umumnja kabar (tjeritera) itu berisi dongeng-dongeng, mythe jang berkisar dikajangan dewa, djin dan peri. Atau pertempuran antara garuda jang berkepala tudjuh dengan seorang pahlawan sakti, jang membela orang tua atau kekasihnja, jang ditawan oleh garuda itu. Dunia jang ditjeriterakan, djauh berlain dengan dunia kita, machluknja terdengar aneh dan kesaktiannja terasa amat luar biasa : tak mempan oleh sendjata, dapat menjemburkan api dari mulutnja, bisa menurunkan badai topan, mendjelma djadi batu, kaju, harimau dan lain-lain.

Puteri tudjuh beradik, sering tampil dalam tjeritera itu ; diantaranja jang bungsu jang paling tjantik tampil sebagai lakon utama, jang akan ditjeriterakan berlarut-larut oleh tukang kabanja (pawang). Kadang-kadang tjeriteranja penuh dengan ketegangan, perkelahian, pertempuran, tipu-menipu, jang kesudahannja berachir dengan happy-end.

Dari sudut lain, dapat pula kita melihat, bahwa didalam chajal mereka itu telah mengenal tjita-tjita untuk terbang, jang dapat kita ketahui pada sifat-sifat burung garuda, suaranja jang gemuruh, terbang dengan tjepat, lalu menjambar sebagai kilat, naik tinggi hilang dibalik awan, kemudian muntjul pula menukik kebawah dengan suara hebat mengguntur, menjambar memusnahkan isi negeri. Bukankah gambaran garuda dalam dongeng lama itu sama dengan kapal terbang kita sekarang ?. Kalau mereka mengatakan berkepala tudjuh, kita melihat kapal terbang jang bermesin satu sampai lima, mungkin djuga tudjuh. Kalau kita mengenal helicopter sebagai alat penerbangan jang sederhana, jang dipakai oleh seorang pengemudi, djauh sebelum masa ini mereka telah menjebut dalam dongeng-dongeng lama pakaian jang bisa terbang, jang bernama : badju songsong barat.

Memang dongeng tentang penerbangan ini hampir sama tua dengan sedjarah dunia. Dalam kakawin Mahbharata kita kenal Gatotkatja dan Wisjnu dengan burung garudanja. Dalam mythologi Junani kita dapati Hikajat Daidalos dan Ikarus jang terbang naik ketjakrawala hendak menaklukkan matahari ; tetapi malang sebelum ia sampai kematahari, sajapnja satu demi satu hantjur. lalu ia djatuh kembali terbanting hantjur kebumi. Atau dalam

tjeritera Seribu Satu Malam kita temui pula kisah tikar sakti jang pandai terbang.

Tjeritera-tjeritera jang demikian amat mengasjikkan pendengarnja, apalagi kalau pawang itu pandai pula membungai dan membumbuinja, tambah-tambah menarik hati orang.

Pawang

Pengertian pawang dalam tjeritera lama itu, sama dengan orang ahli (deskundig) dalam bagiannja masing-masing. Ada pawang bahasa, pawang perahu, pawang harimau, pawang gadjah, pawang buaja dan sebagainja.

Sampai sekarang, pada abad atom ini masih kita batja ketjakapan pawang itu, jang kalau tidak kita lihat dengan mata sendiri atau dalam surat-surat kabar dan madjalah, hampir-hampir pikiran menolak untuk menerima kebenarannja. Seperti pawang harimau di Atjeh, dengan sebuah suling bambunja sanggup memanggil harimau, ular dan lain-lain.

Dalam mengutjapkan mentera, serapah atau doa, harus didjaga benar pantang dan larangan, waktu baik dan buruk dan terutama sekali : tiap-tiap kata jang diutjapkan itu harus dengan irama jang tepat, tahu benar-benar sedjarah dan tudjuan tiap-tiap perkataan itu, roh dan pikiran harus satu, padu, marifat menembus kealam gaib, jang akan mendjelmakan satu tenaga sakti, tenaga jang menguasai roh-roh halus atau binatang jang dimaksud. Kesalahan sedikit sadja dari sjarat-sjarat jang harus dipenuhi, tjukup untuk menggagalkan usaha pawang itu, malahan kadang-kadang bisa membahajakan djiwanja sendiri. Berat dan penuh risiko djuga pekerdjaannja itu.

Melihat besarnja kekuasaan mentera jang diutjapkan pawang itu, dapatlah kita menangkap, bahwa memang bahasa itu mengandung tenaga sakti, jang bukan sadja dapat mempesona manusia biasa seperti kita ini - malahan binatang pun seolah-olah tak berdaja menghadapinja.

Dalam rapat-rapat samudera atau pertemuan-pertemuan biasa, sering kita alami betapa pandainja seorang orator mempergunakan bahasa, jang menjebabkan pendengarnja terpesona, terdiam, menghela napas atau berteriak-teriak, marah dan geram.

Umumnja jang mendjadi bahan tjeritera bagi seorang pawang (tukang kaba) itu, ialah : tjeritera dewa-dewa (mythe) ; dongeng tentang pahlawan-pahlawan (sage) ; dongeng jang berdasarkan sedjarah (legende) : tjeritera binatang (fabel) ; dan lain-lain. Disamping itu terdapat pula tjeritera penglipur lara, perintang-perintang waktu, jang lutju-lutju, seperti : Tjeritera Pak Belalang, Pak Pandir, Aki Bolong, jang dibagian lain akan diterangkan lebih landjut.

Bila ada perajaan misalnja perkawinan, pada malam jang disebut malam berdjaga-djaga — sehari dua sebelum hari perkawinan berlangsung — dipanggillah pawang ini untuk bertjeritera. Karena pandainja merentang-rentang isi dan djalan tjeritera itu, achirnja tamat djuga sampai pagi hari. Kalau dalam gamelan, tugasnja serupa dengan dalang.

Jang mengagumkan kita djuga — sampai sekarang masih banjak kita djumpai — ialah ketjakapannja bertjeritera dengan djalan bersjair. Tjeritera jang sepandjang itu dapat disjairkan diluar kepala, tersusun, teratur menurut djalan tjeritanja dan tiada membosankan. Dalam soal ini, kita harus mengakui kemahiran dan ketjakapan penangkapan otaknja, menghapal beratus-ratus sjair itu, keluar bertali-tali dari mulutnja, tiada tergantung-gantung.

Kalau tjeriteranja sedih, bukan tiada djarang pula kedapatan — terutama perempuan-perempuan tua jang sudah kematian anak — menangis sedu-sedan, karena terasa persamaan isi tjeritera itu dengan nasibnja.

Lama-lama setelah bangsa kita mengenal tulis-batja, tjeritera-lama itu banjak jang dibukukan, tugas pawang itu turut berkurang pula, tetapi bukan pula berarti musnah sama sekali.

Dalam kesusasteraan lama, pawang jang terkenal pandai bertjeritera, ialah Pawang Ana, jang diantara tjeriteranja : Hikajat Malim Demam.

Sedjalan dengan tjeritera-tjeritera diatas jang berisi dongeng dan chajal, kita djumpai pula tjara-tjara pengutjapan pikiran mereka, katja perbandingan djiwa mereka dalam kehidupan sehari-hari, jang mula-mula berbentuk peribahasa.

IV. KESUSASTERAAN LISAN

Pada masa pra-sedjarah, sebelum bangsa kita mengenal tulisan, perkembangan kesusasteraan berlangsung dari mulut kemulut, terutama dengan perantaraan pawang, tukang tjerita jang dipanggil dalam suatu perhelatan perkawinan, turun mandi anak dan sebagainja. Dari mulut pawang pindah kemulut ibu-ibu jang mengulang-ulang tjeritera itu kembali untuk anak-anaknja pada waktu senggang atau sebelum tidur malam ; dengan maksud untuk memberi pendidikan kepada anaknja supaja djangan durhaka kepada orang tua, djangan turun malam atau bermain djauh-djauh kedalam hutan, sungai dan lain-lain. Dikalangan orang tua-tua, gunanja terutama untuk perintang-rintang waktu, sedang bagi anak muda-muda bagian jang menarik tentulah tjeritera-tjeritera jang romantis pula.

Dalam bentuk puisi, kesusasteraan lisan itu terutama meliputi peribahasa, pantun, mentera, doa dan serapah, jang detik pengutjapannja sadja harus didjaga tidak boleh sembarang waktu, tidak boleh bermain-main, — iramanja harus kena dan tepat, kalau tidak doa takkan mangkus (mempan), serapah takkan menelap, malahan sebaliknja mungkin terdjadi, sumpah berbalik kepada tuannja, kepada jang mengutjapkannja tadi.

Dalam garis besarnja kesusasteraan lisan itu dapat dibagi kepada :

A. Tjeritera Djenaka

Misalnja: 1. *Tjeritera Pak Kadok.*

(Djalan tjeriteranja dengan ringkas diuraikan pada halaman 174).

2. *Tjeritera Pak Pandir.*

Namanja sadja sudah pandir(dungu, bodoh), jang menjebabkan Mak Andeh, isterinja pusing dan marah selalu karena kebodohannja itu. Mula-mula dia disuruh Mak Andeh menangkap ikan, umpannja belalang rusa. Oleh Pak Pandir ditangkapnja rusa kedalam hutan. Mak Andeh pergi keluar sebentar, lalu berpesan pada Pak Pandir supaja memandikan anaknja dengan air panas ngilu-ngilu kuku. Oleh Pak Pandir dimandikan dengan air jang sedang mendidih, lalu mati. Ketika dilihatnja anaknja tak menangis, maka katanja : „Amboi, sukanja anakku mandi air panas rupanja. Mandilah sekali lagi," lalu ditjelupkannja sekali lagi sehingga letup-letup kulitnja.

Setelah anaknja dikuburkan dan dikatakan isterinja bahwa anaknja sudah mati, barulah dia menangis mengempas-empaskan kepalanja.

Untuk simati perlu diadakan kenduri. Mak Andeh menjuruh Pak Pandir membeli kerbau. Karena Pak Pandir tak tahu pula bentuk kerbau, Mak Andeh menerangkan : „Jang meragut-ragut [1]) rumput, itulah kerbau." Pergilah ia masuk hutan keluar hutan, achirnja berdjumpa dengan orang tua sedang menjabit. Dibelinja sabit itu, dibawanja pulang, matanja diberinja rumput dan bertali, lalu diseretnja sampai kerumah. Tiba dirumah isterinja menampar-nampar kepala, tapi Pak Pandir sebaliknja marah-marah pada Mak Andeh sambil mengulang keterangan Mak Andeh tadi : „Jang meragut-ragut rumput, lihat, ada rumput bukan ?"

Untunglah orang tua tadi mau mengembalikan uang pembelian „kerbaunja" itu. Setelah selesai masak-memasak, Mak Andeh menjuruh djeput pak lebai, tandanja ialah berdjanggut. Tidak lama berdjalan berdjumpalah dia dengan pak lebai. Tapi pak lebai ini terus lari, achirnja dengan susah pajah dapat djuga ditangkapnja. Ketika ditangkapnja terdengar suara : „Mbek, mbek !" Djawab Pak Pandir : „Apa sebabnja pak lebai mengatakan nasi mak Andeh lembek ? Tidak lembek, keraslah betul".

Karena pak lebai jang sebenarnja tidak terbawa oleh Pak Pandir, Mak Andeh menjuruhnja segera memanggil Datuk Keramat Djin Islam. Tapi Pak Pandir salah djalan, sesat kerumah gergasi. Sementara gergasi makan dirumahnja, anak gergasi dibunuhnja. Kemudian gergasi suami isteri tenggelam dalam sungai. Harta benda gergasi diambilnja.

Pada suatu hari Pak Pandir menangkap ikan, banjak sekali jang kena. Ikan itu tidak dibawanja pulang, tapi disinggangnja dan digantungkannja dalam goni ditepi hutan. Kalau ditanja oleh isterinja, mengapa dia tidak pulang dan tidak makan, didjawabnja perutnja kenjang. Achirnja isterinja tahu djuga rahasia penjimpanan pak Pandir itu. Pada suatu malam isterinja bertanja, binatang apa jang paling ditakutinja. Mula-mula Pak Pandir tak mau menjebut nama binatang itu. Karena didesak Mak Andeh achirnja disebutnja djugalah nama binatang jang paling ditakutinja itu :

Tok, tok, kai, serodong batang
Dimana hinggap ? Ditengah belakang.

Besok, ketika Pak Pandir sedang enak-enak makan ikan panggangnja, tiba-tiba dia terkedjut mendengar bunji binatang jang paling ditakutinja itu, berbunji :

Tok, tok, kai, serodong batang
Dimana hinggap ? Ditengah belakang.

Dengan segera ia melompat, lari, terus kerumahnja, sampai suara binatang itu tak kedengaran lagi, barulah lega hatinja.

---

1) Memakan.

Achir hidup Pak Pandir ialah mati karena makan rebus pisang jang sedang panas.

3. Tjeritera Lebai Malang

Dalam masjarakat Islam terdapat gelaran lebai, orang jang dianggap paham agama. Kepadanjalah orang-orang kampung minta tolong mendoa waktu hari perajaan agama, seperti akan masuk puasa, perajaan mulud, turun mandi dan sebagainja. Dalam pandangan orang kampung dia termasuk golongan jang dihormati dalam masjarakat, terutama sebelum paham-paham baru, seperti jang dibawa Muhammadijah datang ketanah air kita ini. Tradisi minta tolong mendoa kepada orang lain itu, seperti jang dilakukan oleh lebai semakin lenjap, setelah organisasi Muhammadijah semakin meluas pengaruhnja dalam masjarakat.

Setelah kita membatja tjeritera Lebai Malang itu, kedjenakaan jang ditudjukan kepada seorang lebai jang malang, lebai jang dalam pandangan sebagian umat Islam termasuk orang sutji, salih, timbullah kesan dalam hati kita bahwa kedjenakaan tersebut sudah berlebih-lebihan sangat, kalau tidak boleh dikatakan : suatu kedjenakaan jang kotor dan menghina, suatu kedjenakaan jang tak masuk pada pikiran jang normal. Terutama ketika lebai itu memburu andjing jang melarikan kue lempingnja, sampai-sampai dia membuka pakaiannja semua untuk menjumbat lubang tempat andjing bersembunji, sehingga dia pulang telandjang, karena kain badjunja itu ditjuri orang pula.

Sedang pada bagian-bagian jang lain, djalan tjeriteranja hampir bersamaan dengan kemalangan jang menimpa diri Pak Kadok, ketika dia dipanggil kenduri pada dua tiga tempat jang bersamaan waktunja. Achirnja kesana kemari dikedjar selalu mendapati : medan telah usai, perajaan berachir sudah.

Mengingat bahwa tjeritera djenaka ini lahir pada zaman orang menghormati lebai sebagai orang salih, baik dan sutji, kebodohan jang dibuat tukang tjeritera terhadap diri lebai itu, dapatlah dianggap sindiran jang memang sering lahir dari pihak jang bentji kepada lebai, umumnja kepada agama Islam waktu itu.

4. Tjeritera Pak Belalang

Tjeritera Pak Belalang berlain dengan tjeritera-tjeritera jang sebelumnja, jang penuh dengan kemalangan belaka ; tapi Pak Belalang, pembohong jang selalu mudjur, sehingga achirnja hidupnja berbahagia.

Dinegeri Halban dengan radja bernama Indera Maja, diam tiga beranak jang sangat miskin. Karena anaknja bernama Belalang, maka ajahnja dipanggilkan orang : Pak Belalang. Pada suatu hari Pak Belalang berembuk dengan anaknja supaja mentjuri 2 ekor kerbau. Diam-diam pergilah si Belalang mentjuri kerbau pe-

ladang. Setelah disembunjikannja, maka kata Pak Belalang : „Pergilah kepada jang kehilangan itu, katakan ajah pandai menudjum barang hilang."

Pergilah si Belalang ketempat petani jang sedang mengerdjakan sawah ladangnja itu. Sampai disitu didapatinja orang sedang ribut mentjari kerbau hilang. Setelah mendengar nasihat si Belalang, pergilah orang kerumah Pak Belalang untuk menenung kerbau jang hilang itu. Dengan berkat tenung Pak Belalang itu, dapatlah kerbau itu, tepat sebagai jang diterangkan Pak Belalang dalam nudjumnja. Untuk itu Pak Belalang mendapat hadiah jang besar, dan dia tak bekerdja berat lagi membanting tulang mentjari sesuap nasi untuk anak bininja.

Pada suatu hari radja kehilangan 7 peti barang-barang, jang berisi intan mas dan permata jang mahal-mahal. Pak Belalang diberi tugas untuk mentjari barang jang hilang itu, karena radja mendengar dialah satu-satunja ahli tenung dinegeri itu. Sebagai pandjar, [1]) radja memberinja wang 100 dirham. Oleh Pak Belalang dibelikannja tepung lalu disuruh buatnja roti pada isterinja. Sambil tidur-tidur memikirkan pekerdjaan jang berat itu, didengarnja isterinja memasukkan roti jang pertama kedalam penggorengan, lalu dihitungnja : satu. Kebetulan pada waktu dia menghitung satu, seorang diantara pentjuri barang radja itu berdiri dihalaman rumahnja. Dalam hatinja Pak Belalang menghitung dirinja sendiri. Waktu roti kedua masuk kuali, pak Belalang menghitung : dua, tepat benar dengan kedatangan pentjuri jang kedua dihalaman rumah itu. Demikianlah sampai Pak Belalang menghitung 7 kali, berkumpullah ketudjuh pentjuri barang-barang radja itu dihalaman rumah Pak Belalang ; dalam hati mereka tak dapat tidak Pak Belalang telah tahu, bahwa mereka jang mentjuri, apa gunanja bersembunji-sembunji djuga, lebih baik mengaku terus terang sadja. Putus mupakat, pergilah mereka menemui Pak Belalang untuk mengakui dosa mereka, seraja menerangkan kepada Pak Belalang tempat persembunjian barang itu. Sampai pada hari jang didjandjikan, Pak Belalang pergilah menghadap radja, menerangkan bahwa menurut kitab nudjumnja barang tersebut ada disana. Setelah barang itu dapat, pak Belalang mendapat hadiah satu peti.

Dalam perlombaan menerka kaju bulat, mana jang pangkal dan mana jang udjungnja, demikian djuga anak itik jang baru lahir mana jang djantan dan mana jang betina, Pak Belalang tampil lagi sebagai pemenang, berkat nasib baiknja djuga jang pada suatu malam dapat mendengar rahasia teka-teki itu jang didengarnja didekat kapal. Untuk kemenangan itu radja menerima

---

1) persekot (voorschot)

taruhan 3 kapal bermuat barang mahal-mahal dari djuragan dan 7 kapal dari nachoda. Pak Belalang mendapat hadiah pula 2 kapal penuh barang jang berharga.

Atas permintaan radja Barum Indera, Pak Belalang dikirim kenegeri radja itu untuk mentjarikan isterinja jang dilarikan oleh djin. Pak Belalang dengan tjemas pergilah kesana. Dengan berlagak-serba-tahu djuga Pak Belalang pergilah menudju hutan lebat, dengan tak tentu arah tudjuannja. Karena sudah kepajahan, tertidurlah dia dibawah sepohon besar. Ketika dia tersadar dia berdjumpa dengan orang tua jang mengaku dirinja Nabi Chidir. Nabi Chidir mengadjarnja isim [1]) untuk mengusir djin jang melarikan isteri radja itu. Setelah diketahuinja isim itu, pergilah dia kegua tempat djin itu menjembunjikan permaisuri radja itu. Dengan berkat isim itu, djin lari dan permaisuri itu dibawanja pulang keistana.

Achirnja, hampirlah kedapatan kebohongannja itu, sehingga memaksanja untuk membakar rumahnja. Sekembali dari negeri Radja Barum Indera itu, dia diadjak radja berdjalan-djalan keluar-masuk kampung. Tiba-tiba radja menangkap sesuatu, lalu digenggamnja dan bertanja kepada Pak Belalang : „Tjoba terka !" dengan pura-pura mengantjam akan membunuh Pak Belalang, kalau terkaannja salah. Pak Belalang tjemas dan bingung, keluar keringat dinginnja. Demikian tjemasnja sampai dia menangis memanggil-manggil nama anaknja : Belalang tiga kali. Mendengar perkataan belalang itu radja tersenjum sambil membuka tangannja dan berkata : „Benar, benar belalang jang kugenggam !"

Sesampai dirumah berembuklah dia dengan isterinja untuk membakar rumahnja. Dengan djalan begini dapatlah dia mengatakan kepada radja bahwa dia tak dapat menenung lagi, sebab buku atau kitab tenungnja telah habis terbakar.

5. *Tjeritera Si Luntjai*

Si Luntjai jatim piatu dan hidup penuh dengan sengsara. Telah beberapa kali dia hendak menghadap radja Mahardja Isin jang bertachta dinegeri Indera Pati itu, selalu ditolak radja. Sekali dipakainjalah pakaiannja jang terbagus, jang sudah serpih-serpih tepinja, robek-robek dan kotor. Kebetulan radja sedang bertjukur. Ketika dia datang radja menegur, apa maksudnja datang menghadap itu. Mula-mula didjawabnja karena ingin hendak melihat radja sadja. Tapi kemudian diapun menangis dengan sangat, sehingga radja mendjadi heran. Ketika radja menanja mengapa dia menangis, djawabnja, bahwa melihat dogol pada kuduk radja itu, ia teringat kepada mendiang ajahnja.

---

1) do'a

Radja amat murka mendengar si Luntjai menjamakannja dengan ajahnja. Lalu disuruh benam kedalam sungai. Si Luntjai masuk karung. Dalam karung dia mengadjar pesuruh-pesuruh radja sematjam lagu jang dinamainja : Lagu Pelalai

Si Luntjai dengan labu-labunja
Biarkan ! Biarkan !
Si Luntjai dengan labu-labunja
Biarkan ! Biarkan !

Ramai-ramailah mereka melagukan : Lagu Pelalai itu. Sementara itu si Luntjai betul-betul terdjun kedalam sungai dengan labu-labunja. Ketika dilihat pendajung perahu si Luntjai terdjun, teriaknja : „Si Luntjai dengan labu-labunja !" Dengan suara ramai pesuruh-pesuruh tadi menjahut : „Biarkan ! Biarkan !"

Achirnja dia ditangkap kembali, dimasukkan kedalam karungnja. Sampai pada suatu tempat terdengar bunji rusa. Luntjai berkata : „Itu bunji rusa bertempik sudah mengena agaknja djerat jang hamba tahan disitu dahulu, tapi apalah daja hendak mengambilnja ?" Ketika didengar oleh isi perahu itu, pergilah mereka masuk hutan, tinggal si Luntjai sendiri dalam perahu. Lalu seorang pedagang Keling. Si Luntjai pura-pura menangis mengatakan dia tidak mau kawin dengan anak radja. Ketika Keling mendengar ratap si Luntjai lalu bertanja : „Apa ? Kawingka ? Sjaja banjak sjukala. Radja mauka ganti sjama sjaja kasji kawing dia punja anak ?" Dengan persetudjuan Keling itu si Luntjai keluar, dia masuk goni. Dari dalam goni itu si Keling ini mengulang-ulang perkataan jang diadjarkan si Luntjai, bahwa dia betul-betul mau kawin dengan anak radja, tapi pesuruh-pesuruh radja menganggap si Luntjai djuga jang pura-pura mengubah suara, achirnja dibenam kedalam sungai, matilah si Keling itu.

Si Luntjai sekarang memakai serban dan djubah kepunjaan Keling itu. Ketika dia dipanggil menghadap, mengakulah dia bahwa dia memang si Luntjai, tapi bukan si Luntjai dunia, melainkan arwah si Luntjai atau si Luntjai achirat. Dia datang kedunia karena terpaksa atas perintah mendiang ajah bunda radja, menjampaikan pesan dan amanat ajah bunda ada senang-senang sadja disorga. Lalu si Luntjai menerangkan, bagaimana tjara-tjara hendak bertemu dengan ajah bunda itu. Dari atas sebuah andjung si Luntjai mengadjar doa pada radja dan menteri sekalian, dengan sjarat : „Bila doa telah dibatja tengadahkan muka keatas. Kalau tak kelihatan ajah bunda, itu tanda radja anak zina. Radjapun membatja doa jang menurut si Luntjai doa jang diterimanja pula dari ajah bunda radja disorga. Satupun tak ada jang dilihatnja, begitu pula menteri dan orang besar-besarnja. Tapi takut dianggap anak zina, achirnja radja berkata : „Betul, betul, kulihat, bukankah begitu hai menteri-menteri ?" Semua mengangguk-angguk pula. Si Luntjai

mengadjak radja menemui ajah bunda lalu dimasukkan kedalam peti. Si Luntjai duduk diatas peti. Setelah masuk djauh kedalam gua, si Luntjai melontjat kedalam suatu lobang (terowongan). Ketika dilihatnja radja telah mati dibunuh naga jang bersarang dibawah gua itu, bersoraklah Si Luntjai dari dalam kepada menteri-menteri dan pengiring-pengiring jang menunggu diatas gua itu : „Hai, sekalian menteri dan orang besar-besar dan hulubalangku, putuskanlah tali ini, karena aku telah bertemu dengan ajah bundaku dan tiadalah diberinja aku berbalik lagi kedunia dan si Luntjai sahadja aku titahkan balik akan ganti aku mendjadi radja dinegeri serta kawinkan dia dengan puteraku tuan puteri Nila Kendi itu."

Beberapa hari kemudian, si Luntjai dinobatkan djadi radja dan dikawinkan dengan puteri Nila Kendi. Tapi malam itu djuga, puteri Nila Kendi jang mendjadi tjuriga akan kelakuan dan tipu muslihat si Luntjai jang sangat dibentjinja itu, menikam leher si Luntjai lalu mati.

Menurut pendahuluan dalam Hikajat Djenaka ini, selain Tjeritera Pak Kadok, semuanja ditulis oleh Radja Hadji Jahja bin Radja Hadji Muhammad Ali, Tjenderiang.

B. Tjeritera jang berisi pendidikan

Isi tjeritera ini lain tidak maksudnja untuk memberi pendidikan kepada anak-anak supaja djangan durhaka kepada orang tua, terutama kepada ibu walaupun ibu itu melarat sangat, tua dan buruk rupanja. Tjeritera jang umum untuk itu, ialah :

1. *Tjeritera si Malin Kundang*

Si Malin tinggal dengan ibunja jang sudah tua dan amat melarat hidupnja. Pada suatu hari berkatalah Malin, bahwa dia ingin merantau kenegeri orang, mentjoba mengadu untung nasibnja disitu. Oleh ibunja diizinkanlah si Malin pergi, walaupun dengan hati jang amat berat, karena hanja itulah anaknja satu-satunja, buah hati sibirantulangnja, kepekan mandeh [1]) kundang-kundang, [2]) keladang mandeh kundang-kundang.

Dengan berbekal sebungkus nasi dingin serta sambal lada sedikit, berangkatlah si Malin meninggalkan ibunja, jang mengantarkannja sampai ketepi kampung. Akan berpisah ditangisinja anaknja itu kemudian dilepasnja dengan doa moga-moga diselamatkan Tuhan dan mendapat rezeki dirantau orang.

---

1) ibu
2) bawa-bawa.

Beberapa tahun telah berlalu. Kabar tidak, beritapun tidak tentang si Malin. Pada suatu hari datanglah sebuah kapal, sarat dengan barang dagangannja berlabuh dinegeri si Malin dulu. Anak negeri ramai datang menanjakan kapal siapa gerangan jang datang itu. Ketika diterangkan oleh anak buahnja bahwa djuragan kapal itu bernama Malin Kundang, pergilah orang memberitahukan kepada ibu si Malin, bahwa si Malin telah datang dengan kapal dagangannja. Buru-buru orang tua itu membungkus nasi untuk anak kandungnja itu, sebagaimana dia membungkus nasi anaknja waktu akan berangkat dulu.

Sesampai dipelabuhan diberitahukan oranglah kepada Malin Kundang, bahwa ibunja datang. Si Malin keluar dengan isterinja jang sangat tjantik melihat orang tua jang mengaku ibunja itu.

Ketika tampak oleh si Malin orang tua jang sangat miskin, kotor pakaiannja berdiri ditepi pelabuhan, malulah dia akan isterinja lalu berkata : „Itu bukan ibuku. Masa orang tua sekotor dan semiskin itu mengaku-ngaku ibuku pula," katanja dengan air muka marah dan masam. Ibu si Malin mendengar perkataan anaknja, dengan air mata jang berlinang-linang berkata : „Inilah ibumu, Malin, ketika berangkat kubekali nasi, ketika datang kunanti dengan nasi berbungkus pula, nak." Tapi si Malin semangkin marah, lalu menjuruh usir orang tua buruk itu berlalu dari pelabuhan kapal. Dengan hati remuk dan hantjur, air mata bertjutjuran, pergilah orang tua itu. Sekali lagi dia melihat kekapal, dan dengan marah dia mengutuki si Malin : „Akan djadi batulah kau !"

Kapal siap berlajar, tiba-tiba terdjadilah seperti sumpah orang itu. Kapal dan seluruh penumpangnja tiba-tiba berubah mendjadi batu, jang sampai sekarang masih terdapat dipantai Air Manis Padang.

Menurut kata orang tua-tua, kalau hari terang bulan terdengar bunji ombak berdebur beriba-iba disitu, itulah tangis Si Malin jang meratapi kemalangan nasibnja.

2. *Tjeritera Induk Padi*

Seorang peladang jang miskin, pergilah kesuatu hutan mentjari kaju api, dengan membawa tudjuh buah lemping beras. Setelah hari tinggi, laparlah perutnja lalu dibukanja bungkus kue itu dan dimakannja. Tiap-tiap ia membuka bungkus lemping itu bertemu dengan sebutir antah (padi) lalu dibuangkannja kepangkal pohon, tempatnja bersandar itu. Kemudian pulanglah sipeladang itu kerumahnja.

Dengan takdir Tuhan tiap bidji antah jang dilemparkan tadi mendjelmalah mendjadi manusia kanak-kanak, jang sehari-hari kerdjanja turun naik pohon itu.

Pada suatu hari, berkatalah jang bungsu: „Hai, kakak-kakakku, apalah kerdja kita ini, sehari-hari turun naik pohon sadja. Lebih baik kita berdjalan, pergi melihat kampung sekeliling kita ini."

Berdjalanlah tudjuh beradik itu dengan tidak tentu arah tudjuannja. Setelah hari petang, sampailah mereka kesuatu kampung. Bermalamlah mereka pada rumah seorang kaja, jang banjak menjimpan padi dilumbungnja. Ketika makan, dilihatnja orang kaja itu makan dengan membuang-buang nasi, remahnja [1] bertebaran kesana kemari. Besok pagi ketika tudjuh beradik itu berangkat, terkedjutlah orang kaja itu mendengar suara mendengung-dengung dari dalam lumbung itu. Waktu dibukanja, beterbanganlah padi meninggalkan lumbung itu, sebutirpun tak ada jang tinggal.

Malam berikutnja mereka tidur pada rumah seorang saudagar. Dilihatnja orang menumbuk padi bertebaran sadja kian kemari, tidak hemat sedikit djuga. Dan kalau makan, masih banjak nasi dipiring telah ditinggalkan begitu sadja. Besok, ketika mereka berangkat meninggalkan rumah itu, terbang pulalah padi saudagar itu semua, meninggalkan tempatnja.

Demikianlah terdjadi berulang-ulang, kalau mereka melihat orang jang tiada hemat memelihara padi dan nasi, terbanglah padi itu dari rumah tuannja.

Achirnja sampailah mereka kerumah seorang tua jang miskin, jang mempunjai anak tudjuh orang jang sudah jatim pula. Sampai disitu didapatinja anak-anak itu sedang menumbuk padi. Tiap terpelanting sebutir padi, segera dipilihnja, dimasukkannja kedalam lesung. Begitu pula waktu makan, menjuap dengan hemat, sebutir nasipun tidak ada jang terbuang dan berlebih dipiring. Sekeliling rumah itu tidak terdapat barang sebidjipun padi jang terbuang, berlain dengan rumah jang mereka lihat sebelumnja, banjak padi jang tersia-sia dilantai, dipinggir dinding, dilesung, dipiring makan dan sebagainja.

Melihat kehematan orang tua anak-beranak itu, berkatalah jang bungsu kepada kakaknja: „Disinilah kita menetap, mari kita tolong orang tua ini bersawah."

Maka pergilah tudjuh beradik itu mentjari tanah jang baik untuk ditanam dengan padi. Setelah dapat lalu bertanamlah mereka membantu orang tua miskin dengan 7 jatim itu.

Dengan takdir Tuhan tumbuhlah padi itu dengan suburnja, sehingga melimpah-limpahlah kekajaan orang tua anak-beranak itu.

Maka termasjhurlah kabar kian kemari bahwa disitu tinggal induk padi.

---

[1]) lebih nasi

C. Kisah penglipur lara

Kisah ini disukai oleh tua muda, karena djalan tjeriteranja jang bersifat suasana romantis, pertemuan, pertikaian dan perdjuangan jang penuh dengan kesaktian, jang achirnja berkesudahan dengan happy-end. Kesenangan terletak kepada achir tjeritera jang berbahagia itu. Berbeda dengan roman-roman jang terbit dizaman moderen ini, jang berachir dengan kematian atau kemalangan jang menjedihkan, maka pada tjeritera penglipur lara jang penuh dengan perebutan antara hidup dan mati, umumnja kisah berachir dengan keberuntungan, sehingga „berobatlah kepajahan dan kesusahan" jang didjalani oleh pelakunja dalam mentjari kekasih jang ditawan atau ajah bunda jang dilarikan oleh musuh.

Lebih menarik hati lagi, bagi pendengar, karena mereka dibawa kealam jang serba aneh, kajangan jang penuh dengan sorga loka, puteri bertudjuh jang tak dapat ditantang njata, jang gilang-gemilang bagai retja baiduri, serta djin, raksasa atau garuda jang berkepala tudjuh jang menjerang dengan suara gemuruh, melajang naik, menukik turun menjambar segala machluk jang bergerak dipermukaan bumi.

Apalagi kalau pawang jang pandai merentang-rentang djalan tjeritera itu dengan membungainja pula, tambah asjiklah orang mendengarkannja sampai larut malam.

Diantara tjeritera penglipur lara itu jang terkenal, ialah :

1. *Hikajat Anggun Tjik Tunggal*

   Baginda jang bertachta di Tiku Pariaman berputera 8 orang :

   1. Alamsudin
   2. Pati Duraidin
   3. Si Megat Alang
   4. Paduka Radja
   5. Puteri Warna Pinang Masak
   6. Puteri Warna Pasah Embun
   7. Puteri Simas Manah
   8. Puteri Gondan Ganto Sari, jang memelihara puteri Gondan Permai, putera saudara Ganto Sari.

Tersebutlah pula perkataan Radja Bedurai Putih, jang memerintah negeri Tambang Papan, ketika mendengar kemakmuran dan kebesaran negeri Tiku-Pariaman, pergilah dia dengan angkatan lautnja menjerang negeri itu. Setelah tawarannja untuk memiliki puteri empat beradik ditolak oleh radja Tiku, mulailah meriam kapal Radja Bedurai [1]) Putih memuntahkan isinja meng-

---

[1]) Bedurai = Wizurai dari Vice Roi (Wais roi) Portugis = radja muda atau wazir

hantjurkan bandar Tiku dengan penduduknja, sehingga matilah radja dengan permaisuri. Ketjuali Puteri Gondan Ganto Sari dan Puteri Gondan Permai jang dapat bersembunji, semua putera radja itu ditawan radja Bedurai Putih, dibawanja kenegerinja.

Gondan Permai kawin dengan Radja Situmpuk Alam dari negeri Pajung Sekaki berputera seorang laki-laki, jang diberi nama : Radja Anggun Tjik Tunggal ; ketjil bernama Tunggal Permai, besar bernama Tunggal Djundjungan.

Setelah besar dipertunangkan dengan puteri Gondan Gandariah, puteri maharadja Laksamana, radja Tiku-Benua.

Lengkaplah ilmu jang dipeladjarinja, ilmu dunia dan ilmu achirat. Ketika dia berturut-turut dapat mengalahkan nachoda Bahar dalam ilmu tjatur dan pentjak, disitu nachoda Bahar menjindir Anggun Tjik Tunggal jang tak dapat menuntut bela neneknenekn ja jang ditawan oleh radja Bedurai Putih.

Achirnja pergilah Anggun Tjik Tunggal menjerang Radja Bedurai Putih. Ketika akan berpisah, Anggun sama-sama membuat djandji dengan tunangannja, bahwa masing-masing akan teguh memegang djandji takkan kawin dengan siapapun. Kalau Anggun jang salah dia akan mendjadi siamang putih, dan kalau Gondan Gandariah jang melanggar, dia akan mendjadi kera putih.

Dalam pertempuran diatas kapal, Anggun Tjik Tunggal dapat membunuh radja Bedurai Putih, sedang Budjang Selamat membunuh Komander Tehling panglima radja Bedurai Putih. Setelah radja Bedurai Putih kalah, Anggun langsung kenegeri Teluk Senia Tambang Papan menemui radja Portukal [1]). Radja Portukal menjambutnja dengan baik dan melepaskan tawanan semua. Kemudian dia terus kenegeri Bandan menemui radja Sianggerai maka Paduka Radja dan Emas Manahpun dibebaskan pula. Kemudian Anggun kawin dengan puteri radja Sianggerai, [2]) puteri Katja Bertuang setelah di-Islamkannja. Karena melanggar sumpah dia mendjadi siamang putih. Dengan ilmu puteri Katja Bertuang, dipukulnja tubuh Anggun 7 kali dengan lidi hidjau, mendjelmalah kembali mendjadi manusia.

Sepeninggal Anggun kenegeri radja Portukal dan Sianggerai, nachoda Bahar membuat kabar bohong, menjatakan, bahwa Anggun Tjik Tunggal telah meninggal ditikam radja Bedurai Putih dan waktu mati dia beramanat supaja tunangannja, puteri Gondan Gandariah, dikawinkan dengan nachoda Bahar itu. Pertjaja akan berita itu, dilangsungkanlah perkawinan antara nachoda Bahar dengan puteri Gondan Gandariah. Setelah chotbah nikah selesai dibatjakan, tiba-tiba puteri Gondan Gandariah melompat

---

1) Portukal = Portugis ; kadang2 disebut : Patokah atau Peringgi dari perkataan : Frankish (Parsi) berubah mendjadi Franki dan Peringgi.

2) Sianggerai = Si Inggeris.

keatas pagu-pagu, berubah mendjadi kera putih, dan dengan suara saju berbunji : „Yu, yu, yu....." Seisi istana merasa sedih amat akan kedjadian itu. Setelah dilihat oleh ahli nudjum, ternjata bahwa nachoda Bahar berbuat bohong, lalu dibunuh.

Setelah Anggun Tjik Tunggal kembali ke Tiku, diobatnjalah puteri Gondan Gandariah dengan lidi hidjau 7 kali, sampai sembuh mendjadi manusia kembali. Dilangsungkanlah perajaan perkawinan Anggun Tjik Tunggal dengan puteri Gondan Gandariah. Ketika dilihat oleh puteri Katja Bertuang dalam ilmunja, Anggun melanggar sumpah karena telah berdjandji tidak akan kawin-kawin, dengan ilmunja dari djauh, mendjelmalah keduanja kembali masing-masing mendjadi siamang putih dan kera putih. Kera putih karena malu lari kehutan diburu oleh siamang putih, sampai kiamat tidakkan berdjumpa. +)

Demikianlah kisahnja !

Kutipan :

Hikajat Anggun Tjik Tunggal

Wa-bihi nasta'inubillahi. [1]) Inilah hikajat ditjeriterakan oleh orang dahulu kala, seperti gurindam jang dibawah ini :

Alangkah bulat batang meranti
Kedalam air tampak bajangan ;
Berkat daulat bersidi [2]) sakti
Asalnja turun dari kajangan.

Alkisah maka adalah sebuah negeri bernama Tiku Pariaman,

Udjung lantak lidah tanah
Udjung pematang Menangkabau
Pangkalan dagang Lima Puluh

Maka tjukup lengkap peraturan negeri itu dengan kota parit tiadalah terpemanai banjaknja dagang senteri masuk berniaga kedalam negeri itu. Hatta, maka selang berapa tahun lamanja baginda diatas tachta keradjaan itu, iapun berputera delapan orang empat laki-laki empat perempuan,

Seorang bernama Alamsjuddin ;
Seorang bernama Pati Duraidin ;
Seorang bernama Si Megat Alang ;
Seorang bernama Paduka Radja ;
Puteri Warna Pinang Masak ;
Puteri Warna Pasah Embun ;

+) Berlain dengan sjair Anggun Tjik Tunggal, setelah berdjuang mati²an merebut Gandariah achirnja Anggun menang dan keduanja kembali ke Pariaman, lalu diadakanlah perkawinan mereka. Pen.

1) Dengan Dia, Allah, kami mita pertolongan

2) a) gelar keturunan Said dipesisir barat Minangkabau ; b) Skr. Siddhi artinja mudjarab.

Puteri Si Mas Manah ;
Puteri Gondan Genta Sari.

Maka terlalulah baik parasnja tuan puteri keempat itu seperti anak-anakan bidadari tiadalah tolok bandingnja pada zaman itu. Maka termasjhurlah warta keelokan tuan puteri jang keempat itu pada segenap negeri jang lain-lain.

Sebermula, maka tersebutlah tjeritera ada seorang radja dinegeri Tambang Papan, Radja Bedurai Putih namanja, terlalu amat besar tachta keradjaannja, banjak negeri jang takluk kepadanja tjukup lengkap dengan kota paritnja dan alat sendjatanja, serta pula menteri hulubalang pahlawan adi [3]) djohan [4]) pendekar panglima perangnja jang tiada berlawan kepada zaman itu, dan beberapa ribu pula hulubalang pilihan jang tahan dipahat bidji matanja berdentang-dentang kerasnja seperti besi Kersani ; [5])

Djika direndam tiada basah,
Djika dibakar tiada hangus,
Djika dipantjung tiada kena,
Djikalau kena tiada lut ; [6])

kuat kebal sudah diandalan oleh Radja Bedurai Putih diberi makan obat pakan sekaliannja. Hatta, maka adalah pada suatu hari baginda semajam dibalai penghadapan musjawarat dengan sekalian menteri hulubalang pahlawannja hendak berangkat pergi melanggar kemana-mana jang belum takluk lagi. Maka dengan takdir Allah Subhanahu wa Taala melakukan koderat kepada hambanja, berdatanglah sembah seorang menteri :

„Ampun tuanku beribu-ribu ampun, sembah patik harapkan diampun ; adalah patik mendengar seorang radja dinegeri Tiku Pariaman,

Udjung lantak lidah tanah,
Udjung pematang Menangkabau,
Pangkalan dagang Lima Puluh ;

terlalu amat gagah perkasanja, tersangat banjak ra'jat tentaranja. Adapun baginda itu ada berputera delapan orang empat laki-laki empat perempuan itu terlalu amat baik parasnja tiadalah tolok bandingnja kepada zaman ini, tuanku." Arkian setelah didengar oleh Radja Bedurai Putih akan sembah perdana menterinja itu, maka iapun teramatlah sukatjita, serta ia tertawa seperti bunji batu rubuh suaranja ; tampaklah giginja itu berlapis-lapis. Adapun sifat Radja Bedurai Putih itu terlalu amat besar,

---

[3]) tinggi, mulia (adhi, Skr.) ; [4]) dunia (djehan, Parsi) ; [5]) besi jang berasal dari Churasan, Parsi ; [6]) mempan, luka.

Tudjuh hasta bidang dadanja,
Tudjuh tjap pokok lengannja,
Gerahamnja empat serumpun,
Segantang makan daging,
Dua tjupak lekat digiginja.

Maka radja Bedurai Putihpun bertitah kepada perdana menterinja suruh lengkap

Kapal petolo, [1]) kapal petolai
Siang berbadju lajang,
Malam berbadju rantai ;
Makan kerbau orang dihaluan,
Melajangkan surat keburitan ;
Makan kerbau orang diburitan,
Melajangkan surat kehaluan ;
Tudjuh buah rumah berhala didalamnja
Tudjuh buah mahligai didalamnja.

Maka perdana menteri itupun menjembah lalulah segera pergi mengerdjakan seperti jang dititahkan.

Dipalu tabuh larangan
Dipukul gong pelaung [2])
Dititir tjanang pemanggil

dihimpunkan sekalian hulubalang adi pendekar djohan pahlawan ra'jat tentara dengan sekalian alat sendjatanja, meriam jang besar, lela rentaka jang ketjil-ketjil. Terteganglah bandut [3]) meriam jang besar-besar itu. Maka terpasanglah pandji-pandji hitam dihaluan tiang tupang dan dinaikkan pandji-pandji merah kepada tiang agung, alamat peperangan tanda radja Bedurai Putih hendak berangkat itu. Hatta setelah mustaid [4]) sekaliannja maka perdana menteripun pergilah menghadap baginda dipersembahkan segala hal-ihwalnja itu. Maka pada ketika jang baik saat jang sempurna, maka radja Bedurai Putihpun berangkatlah membawa tudjuh orang puteri jang dapat ditawannja terlalu amat elok parasnja tuan puteri ketudjuh itu. Maka radja Bedurai Putihpun berangkatlah diiring-kan oleh sekalian adi pendekar djohan pahlawan hulubalang panglimanja turun kekapal itu serta pula dengan ra'jat tenteranja. Maka seketika lagi dipasang oranglah meriam jang besar-besar sembilan kali didalam kapal itu. Maka sauhpun dibongkar, lajar-pun terkembanglah, anginpun turun.

---

1) petolo mungkin berasal dari patala (Skr.) = lapis, bagian 2) pemanggil ; 3) ikatan ; 4) selesai ;

Turun angin selatan to' [1]) pandji, [2])
Angin jang bergambar orang,
Jang mentjabut tjekur [3]) dihalaman,
Dan mentjabut malai-malai, [4])
Dan merebah kerbau dipadang,
Dan menjapu njiur dara dihalaman,
Angin berkerusi karang tembaga,
Belanak main ditindjau karang, [5])
Ju bermain dipintu kurung. [6])

Maka kapalpun berlajarlah, ombak dihaluan seperti halilintar membelah gunung bunjinja,

Tiang agung angguk-mengangguk,
Tiang tupang imbas-mengimbas, [7])
Gada-gada tjemok-mentjemok, [8])
Ulai-ulai lili-melilit,
Liang kumbang [9]) sembur-menjembur,
Tak terbada [10]) ladjunja kapal,
Bagai putjuk dilantjarkan,
Bagai kumbang putus tali,
Djikalau tidak sama jang burung,
Burung bersajap, kapal berlajar,

haluannja menudju harungan [11]) jang dalam, lajar seperti rama-rama terbang berdengung seperti kumbang tiadalah berhenti siang malam berlajar itu.

2. *Hikajat Malim Deman*

Malin Deman, putera Radja Gombang Malin Dewa, dalam mimpinja berdjumpa dengan seorang tua jang menasihatkan, agar dia pergi kehulu sungai Bandar Muar. Pergilah dia kesana, sampai kerumah Nenek Kebajan.

Dalam hal itu kisah beralih kekajangan. Puteri tudjuh beradik sedang duduk bersenda gurau diandjung peranginan. Tiba-tiba Puteri Bungsu mengatakan kepalanja sakit. Kakaknja segera mentjari obat, ada jang memidjit-midjit, masing-masing dengan lakunja, tetapi sakit kepalanja kian bertambah djuga. Obatnja tidak lain katanja, ialah turun mandi ketasik didunia. Kakaknja menjatakan keberatan, karena bukan waktunja turun mandi, takut nanti kena kutuk ajahnja. Tetapi sibungsu kian menangis djuga,

---

1) to' dari Datok (Datuk) ; 2) bendera ; 3) sebangsa tumbuh2an, uratnja harum sering dimakan dengan sirih 4) sebagsa bunga jang tumbuh dipermukaan air ; 5) tempat djurubatu menindjau karang ; 6) pintu tengah (kapal) ; 7 mengipas-ngipas ; 8) bergojang-gojang ; 9) loban ketjil didinding kapal ; 10) tak terkira ; 11) mengharung = menempuh, mendjeladjah.

mengempas-empaskan kepalanja. Karena kasihan melihat laku adiknja, pergilah mereka mengambil badju sonsong baratnja, [1]) lalu terbang kedunia, menudju tasik jang terletak dibelakang rumah nenek Kebajan, tempat Malim Deman bermalam.

Mandilah mereka berketjimpung, bersenda gurau dengan senangnja. Setelah hari petang, mereka lalu bersiap-siap menganti pakaiannja hendak terbang kembali kekajangan. Tiba-tiba puteri Bungsu berteriak mengatakan badju songsong baratnja hilang. Ditjarilah kian kemari tiada djuga berdjumpa. Achirnja karena hari bertambah malam djuga, terpaksalah puteri jang berenam meninggalkan adiknja, pulanglah mereka dengan rasa takut dan dukatjita, takut kena murka ajahanda baginda dan duka berpisah dengan adiknja jang paling bungsu.

Malim Deman kemudian membawa puteri Bungsu pulang kenegerinja, Bandar Muar. Sampai disana diadakanlah perajaan mengawinkan puteri Bungsu dengan Malim Deman. Dari perkawinan itu mereka mendapat seorang putera, jang bernama Malim Dewana. Semendjak itu pula hati Malim Deman berubah terhadap puteri Bungsu, tidak mengatjuhkannja lagi, djuga anaknja Malim Dewana. Dengan sedih hati, tinggallah puteri Bungsu diistananja. Pada suatu hari dilihatnja badju songsong baratnja dalam almari Malim Deman. Dengan segera diambilnja badju itu, didukungnja anaknja dan terbanglah dia kekajangan, menemui ajah bundanja kembali.

Malim Deman menjesal, lalu mentjari puteri Bungsu kerumah Nenek Kebajan. Nenek mengatakan, bahwa semendjak puteri Bungsu kehilangan badju songsong baratnja, tidak pernah lagi dia ataupun kakaknja datang mandi-mandi kesitu. Dengan petundjuk Nenek Kebajan pergilah Malim Deman keistana Puteri Terus Mata, puteri seorang djin Islam jang mempunjai alat terbang kekajangan. Puteri Terus Mata bersedia memidjamkan dengan sjarat, sekembali dari situ Malim Deman bersedia mengawininja.

Sampai dikajangan didengar Malim Deman, bahwa puteri Bungsu akan kawin dengan Mambang Molek. Dalam pertandingan adu ajam, Mambang Molek jang kalah ajamnja menghina Malim Deman, hinaan jang dibalas langsung oleh Malim Deman, jang berachir dengan perkelahian. Mambang Molek meninggal ditikam Malim Deman. Berita petjah sampai keistana.
Malim Deman dibawa menghadap radja, berdjumpa dengan puteri Bungsu, jang memberitahu ajahnja bahwa itulah bekas suaminja, Malim Deman.

Perajaan diteruskan djuga, mengawinkan Puteri Bungsu dengan Malim Deman sekali lagi. Selesai kawin Malim Deman

---

1) badju terbang

pulang kembali dengan isterinja ke Bandar Muar dan..... djandji dengan puteri Terus Mata harus pula ditepati !

Kemudian dilangsungkan pula perajaan kawin Malim Deman dengan puteri Terus Mata, sebagai pengiringnja puteri Bungsu sendiri.

Kutipan :

Maiim Deman

Wabihi nasta'inubi'llahi. Inilah berita orang dahulu kala ; entahkan beberapa zaman lamanja tjerita dibawa air jang hilir, angin jang lalu, burung jang terbang.

Bukan teluk parang-parang,
Anak ketam didalam padi,
Telutuk dilipuh-lipuh,
Enajang dibalik rumah.
Bukan machluk sebarang-barang,
Tjutju Adam sepihan [1]) Nabi,
Turun dilangit jang ketudjuh,
Djadi chalifah pada Allah.

Alkisah. Maka tersebutlah konon sebuah negeri bernama Bandar Muar, baginda bernama Tuanku Gombang Malim Dewa, isterinja tuan puteri Lindung Bulan. Adapun baginda itu ada berputera seorang laki-laki bernama tuanku Malim Deman, sangatlah arif bidjaksana tambahan rupanja terlalu elok tjahaja mukanja gilang-gemilang tiadalah berbanding kepada zaman itu. Maka terlalulah kasih ajahanda bundanja serta pula berpatutan dengan peraturan bangun sifat negeri itu, terlalu permai elok madjelis rupanja.

Medannja indah bukan kepalang,
Rantaunja luas bagai dibentang,
Tebingnja tinggi bagai diraut,
Pasirnja serong bentuk tadji,
Batunja ada besar dan ketjil,
Jang ketjil pelontar balam,
Djika tidak kena djatuh ketanah,
Menderu selawat ibu ajam,
Elang disambar punai tanah.

Maka adapun negeri itu baharu dibuka oleh baginda, adalah seperti gurindam orang dahulu kala,

---

1) serpihan, belahan.

Awak tua bandar terbuka,
Emas habis dagangan mudah.
Kerbau kambing sesak dipadang,
Itik angsa tenang kuala,
Merpati lindungan langit,
Rangkiang [1]) tudjuh sedjadjar,
Teman dengan [2]) sekerat kota,
Emas perak penuh dirumah,
Tangga rumah emas bertuang,
Ibu tangga emas beritik,
Batuan sawa [3]) mengulur,
Penuh sesak hamba sahaja,
Ada jang empat senama,
Ada jang lima senama,
Dilaung dirumah ditanah menjahut,
Dilaung ditanah dirumah menjahut.

Arkian tersebutlah pula putera baginda tuanku Malim Deman besarlah sudah. Maka adalah kepada suatu malam iapun berangkatlah masuk ketempat peraduan didalam

Andjung perak gemala [4]) gentih
Atap katja dinding tila
Kemuntjak intan dengan pudi.

Lalu bermimpilah ia datang seorang tuan said keramat Wali Allah.

Djanggut terlipat hingga keriba
Djubah terlipat hingga kekaki

seraja berkata wali Allah : ..Aduhai tuanku Malim Deman, putera tuanku Gombang Malim Dewa, apakah faedah anakanda duduk seperti jang demikian itu ? Tidak hendak beristeri rasanja ? Djikalau sekiranja anakanda hendak beristeri, baiklah segera anaknda berangkat kehulu negeri Bandar Muar ini, tjarilah rumah nenek kebajan. Maka disitu tuan puteri tudjuh beradik turun dari kajangan bermain-main dirumah nenek itu serta bersiram kedalam taman memetik bunga mengarang kuntum. Adapun didalam tuan puteri jang tudjuh beradik itu seorang jang teramat elok rupanja, mengalahkan sifat sekalian perempuan didalam negeri kajangan,

Minum air berbajang-bajang,
Santap sirih berkatja-katja ;

---

1) lumbung padi ; 2) dangan, hamba ; 3) ular (piton) ; 4) kemala, bunga padma batu sakti dikepala ular.

djika bersandar ditiang, tiang terus oleh tjahajanja, tiadalah tolok bandingnja kepada zaman ini. Pada pemandangan ajahanda patutlah padan dengan anaknda akan djodoh pertemuannja :

Djikalau diukur sama pandjang,
Djikalau diidas [1]) sama besar,
Djikalau peruman sama baik,
Sirih pulang kegagangnja, [2])
Pinang pulang ketampuknja,
Kuah tumpah kenasinja,
Harta pulang keempunja,
Orang setumbuk bagai gelang,
Orang sedjodoh bagai tjintjin.

R.O. Winstedt and A.J. Sturrock
(Dari: Hikajat Malim Deman)

3. *Hikajat si Miskin*

Karena sumpah Batara Indera, maka si Miskin bekas radja di Keinderaan dan isterinja djatuh sengsara. Ketika dia sampai kenegeri Antah Berantah jang diperintahi Maharadja Indera Dewa ramai-ramailah penduduk memburunja dengan batu, pukulan dan maki, sehingga tubuhnja habis luka-luka. Pergilah dia suami isteri kedalam hutan mengobati luka-luka tubuhnja dengan daun-daun kaju.

Ketika isterinja mengidam tiga bulan, timbullah hasratnja hendak makan buah mempelam jang tumbuh ditaman radja. Waktu si Miskin menjatakan keberatannja pergi keistana radja, takut dilempar dan dipukul orang, isterinja menangis dengan sangat meminta mempelam ditaman radja djuga. Maka kata si Miskin : „Diamlah tuan, djangan menangis, biarlah kakanda pergi mentjaharikan tuan buah mempelam itu. Djikalau dapat oleh kakanda akan buah mempelam itu kakanda berikan kepada tuan."

Dengan hati ragu dan tjemas pergilah si Miskin mentjarikan mempelam untuk isterinja. Sesampai dipasar, malahan berebut-rebut orang memberinja mempelam, makanan djuadah dan sebagainja. Heranlah si Miskin akan perubahan itu. Rupanja berkat tuah anaknja jang dalam kandungan itu. Mempelam dan nangka ditaman radjapun diterimanja dari radja dengan mudahnja djuga.

Setelah tjukup bulannja, lahirlah seorang putera jang amat tjantik wadjahnja jang diberi nama : Marakermah artinja anak dalam kesukaran. Ketika si Miskin menggali lubang untuk mendirikan tiang tua, tergalilah olehnja tadju jang penuh berisi emas. Dengan takdir Allah Subhanahu wa Taala [3]) terdirilah disana

---

[1]) diukur ; [2]) ketangkainja [3]) Allah Maha Sutji dan Maha Tinggi.

sebuah keradjaan lengkap dengan alat keradjaan. Maka si Miskin bersalin nama dengan : Maharadja Indera Angkasa, isterinja tuan puteri Ratna Dewi dan negeri itu dinamainja : Puspa Sari.

Tidak lama kemudian lahir pula putera jang kedua, seorang puteri jang diberi nama : Nila Kesuma.

Bertambah masjhurlah keradjaan Puspa Sari itu kemana-mana, sedang radja Maharadja Dewa dinegeri Antah Berantah kian bertambah iri djuga. Ketika didengarnja Maharadja Indera Angkasa mentjari ahlinudjum [1]) untuk melihat nasib anaknja, oleh Maharadja Indera Angkasa dihasutnjalah segala ahli nudjum itu. Didepan Maharadja Indera Angkasa sepakatlah ahli nudjum itu mengatakan, bahwa Marakermah dan Nila Kesuma terlalu besar tjelakanja, harus dibunuh segera. Mendengar perkataan itu, pingsanlah Ratna Dewi. Setelah sadar akan dirinja iapun berkata : „Sampai hati kakanda melihat darahnja berhamburan itu djikalau sangat bentji akan dia suruhlah dia pergi barang kemana ; tetapi pada bitjara patik selama kita beranak ini adalah beroleh kebadjikan oleh sebabnja itu djuga." Tetapi hati baginda tiada reda, malahan kedua puteranja itu disepak diterdjangnja dan diusirnja supaja segera pergi. Berangkatlah dua beradik itu membawa untungnja dan tinggallah Puspa Sari seperti negeri dialahkan musuh. Tepat tiga hari sesudah keduanja pergi, negeri Puspa Sari mendjadi lautan api, hantjur musnah semua.

Sesampai dibawah pohon beringin dikaki sebuah gunung, berhentilah Marakermah dua beradik. Tiba-tiba seekor burung melajang dekatnja, lalu ditangkapnja. Waktu dia pergi kekampung hendak mentjari api, dia ditangkap peladang, disangka anak pentjuri, lalu dibuang masuk laut. Adiknja Nila Kesuma didapati oleh Radja Mengindera Sari, putera mahkota keradjaan Palinggam Tjahaja, lalu dibawa keistana.

Marakermah hanjut dibawa arus, terdampar kepangkalan raksasa, jang menawan seorang anak radja Tjina, bernama puteri Tjahaja Chairani. Puteri Tjahaja Chairani jang sedang berdjalan-djalan ditepi pantai melihat seorang laki-laki jang terikat tubuhnja lalu dilepaskannja dan dibawanja pulang. Dengan akal Marakermah, larilah mereka dari pulau itu dengan sebuah kapal. Nachoda kapal jang djatuh hati pada puteri Tjahaja Chairani, menolakkan Marakermah kedalam laut, lalu ditelan oleh ikan nun, [2]) jang membawanja sambil mengikuti djalan kapal itu.

Kapal itupun sampailah kenegeri Palinggam Tjahaja dan ikan nun itupun terdamparlah dipangkalan nenek kebajan. Burung radjawali memberitahu nenek kebajan dan menjuruh turih perut

---

1) tukang tenung (astroloog) ; 2) Dalam hikajat nabi2, nabi Junus pernah ditelan ikan nun pula dan keluar dengan sangat pajah ; baru ini di Eropah ada seorang penangkap ikan ju besar ditelan ikan ; tapi kemudian ikan itu tertangkap, nelajan itu dikeluarkan oleh kawan2nja dari dalam ikan itu.

ikan nun itu, karena didalamnja ada anak radja. Setelah diturihnja perut ikan nun itu keluarlah Marakermah lalu dibawa pulang oleh nenek Kebajan. Dari nenek itulah Marakermah mendengar kabar, bahwa negeri itu bernama Palinggam Tjahaja, radjanja bernama Maharadja Puspa Indera, anaknja bernama Mangindera Sari jang mendapat seorang puteri dibawah pohon beringin sedang memegang burung, sekarang telah didjadikan isterinja bernama puteri Majang Mengurai.

Bunga gubahan Marakermah achirnja mempertemukannja kembali dengan isterinja puteri Tjahaja Chairani dan adiknja Nila Kesuma. Nachoda kapal jang melarikan Tjahaja Chairani dibunuh dalam istana.

Marakermah pergi mentjari ajah bundanja jang telah djatuh miskin kembali. Dengan kesaktiannja ditjiptakannja kembali keradjaan Puspa Sari lengkap dengan kebesarannja seperti dahulu. Didaratan Tindjau Maja, Marakermah bertarung dengan Maharadja Indera Dewa sampai dikalahkannja ; negeri Antah Berantah diradjai oleh Radja Budjangga Indera, saudara Tjahaja Chairani.

Kemudian berangkatlah Marakermah kenegeri mertuanja di Mertju Indera jang kemudian mendjadi sultan disitu menggantikan, mertuanja Maharadja Malai Kisjna.

Demikianlah seluruh tjeritera ini berachir dengan kebahagiaan.

Diantara isinja :

„Wabihi nasta'inu bi'llahi'ala. Ini hikajat tjeritera orang dahulu kala. Sekali peristiwa Allah Subhanahu wa Taala menundjukkan kekajaannja kepada hambanja. Maka adalah seorang miskin laki bini berdjalan mentjari rezekinja berkeliling negeri Antah Berantah. Adapun nama radja didalam negeri itu Maharadja Indera Dewa namanja terlalu amat besar keradjaannja baginda itu : beberapa radja-radja ditanah dewa itu takluk kepada baginda dan mengantar upeti kepada tiap-tiap tahun.

Hatta maka pada suatu hari baginda sedang ramai dihadap oleh segala radja-radja menteri, hulubalang rakjat sekalian ada dipenghadapan. Maka simiskin itupun sampailah kepenghadapan itu.

Setelah dilihat oleh orang banjak simiskin laki bini dengan rupa kainnja seperti dimamah andjing rupanja maka orang banjak itupun ramailah ia tertawa serta mengambil kaju dan batu. Maka dilemparilah akan si Miskin itu kena tubuhnja habis bengkak-bengkak dan berdarah. Maka segala tubuhnjapun berlumur dengan darah. Maka orangpun gemparlah. Maka titah baginda : „Apakah jang gempar diluar itu ?"

Sembah segala radja-radja itu : „Ja Tuanku Sjah Alam, orang orang melempari si Miskin, Tuanku."

Maka titah baginda : „Suruh usir djauh-djauh !"

Maka diusir oranglah si Miskin itu hingga sampailah ketepi hutan.

Maka orang banjak itupun kembalilah ; maka haripun malam-lah. Maka bagindapun berangkatlah kedalam istananja itu. Maka segala radja-radja menteri hulubalang rakjat sekalian itupun masing-masing pulang kerumahnja. Adapun akan si Miskin itu apabila malam iapun tidurlah didalam hutan itu. Setelah siang hari maka iapun pergi berdjalan masuk kedalam negeri mentjari rezekinja."

Dari : Hikajat Si Miskin (Ch. A. van Ophuijsen)

D. Dongeng-dongeng masjarakat

Tiap bangsa mempunjai dongeng dalam masjarakatnja ; malahan tiap suku bangsapun mempunjai dongeng sendiri pula. Timbulnja dongeng itu sudah lama sekali, melintasi beberapa keturunan suatu bangsa. Pada waktu sesuatu bangsa masih dalam tingkat primitif, jang dengan istilah lain disebut : manusia-alam, ketika itu kehidupan orang sangat bergantung kepada kekuasaan alam. Kekuasaan jang mempengaruhi kehidupan djasmaniah dan rohaniah mereka. Tiap-tiap benda dianggap mempunjai „tenaga" jang dapat membinasakan dan menjelamatkan ; tiap-tiap machluk dianggap pendjelmaan (re-incarnatie) dari nenek-nenek mojang jang telah meninggal. Pendeknja, pohon, kaju, sungai, batu, harimau, buaja, dalam pandangan mereka mempunjai tenaga gaib jang dapat meruntuhkan dan menjelamatkan kehidupan mereka. Untuk semuanja itu harus diadakan penghormatan, tatatjara, jang tertentu dan pada saat jang tertentu pula. Didaerah jang masih terbelakang, seperti dipulau Mentawai sampai sekarang masih berlaku adat pantang, bila hendak menebang pohon untuk didjadikan tiang rumah atau untuk didjadikan perahu ; gunanja untuk mendjaga supaja roh jang menguasai kaju itu djangan marah kepada mereka atau kepada keturunannja kelak.

Kepertjajaan demikianlah, jang djuga berakar kepada agama Hindu jang pertjaja kepada hukum pendjelmaan (re-incarnatie), menimbulkan dongeng jang bermatjam-matjam ragamnja, jang tiada sedikit pengaruhnja terhadap kehidupan sosial bangsa kita dari dahulu sampai sekarang belum habis-habisnja.

Diantara jang terkenal ialah :

1. *Dongeng Tentang Harimau*

Sampai sekarang dalam masjarakat kita masih terdapat kepertjajaan, bahwa kalau seseorang manusia jang banjak dosa

meninggal, kelak akan lahir kembali kedunia dalam bentuk binatang atau burung seperti : harimau, ular, buaja, elang dan lain-lain. Kepertjajaan demikian seperti kami katakan, berakar dari adjaran agama Hindu, jang oleh sebagian guru-guru agama Islam dulu tidak dibantah, mungkin dengan maksud untuk djadi peringatan atau peladjaran, supaja taat beribadat, baik laku dan djaga amalan selagi hidup ; kalau tidak, kelak akan djadi harimau, tentu famili jang hidup amat malu karenanja.

Tjara-tjara harimau itu keluar kubur ditjeriterakan begini :

Beberapa hari setelah meninggal, karena tiada tahan menderita azab kubur, lalu dia minta dikeluarkan walaupun dalam rupa harimau. Mula-mula kelihatan lobang, asap keluar diatas kubur itu, kira-kira sebesar tindju, kemudian muntjullah harimau itu, baru sebesar kutjing sambil membawa kain kapannja. Dengan tubuh jang sangat letih dia merangkak perlahan-lahan kerumah anak atau tjutjunja.

Anak tjutjunja jang mengetahui „neneknja" datang, lalu memberi telur ajam. Begitulah diperbuatnja bila „neneknja" itu datang kesana. Biasanja harimau dianggap tidak mau mengganggu familinja, malahan kemana sadja anak-tjutjunja itu berdjalan, biar malam, selalu dikawal oleh „neneknja" itu. Kalau memberi telur itu tak boleh disebut harimau tapi disebut : „makanlah nenek !" Sampai sekarang orang kampung kalau masuk hutan atau kalau hari telah malam, bila mereka menjebut nenek tidak lain jang dimaksudnja ialah harimau djua. Demikianlah djuga kalau dalam sungai tidak boleh menjebut nama buaja, tapi „nenek".

2. *Dongeng harimau djadi-djadian*

Disebuah dusun tinggallah seorang tua dengan tjutjunja. Ketika orang tua itu sudah meninggal, beberapa hari kemudian muntjullah seekor harimau jang selalu datang kerumah tjutjunja itu minta makan. Oleh tjutjunja diberinjalah telur ajam untuk makanan neneknja itu.

Pada suatu hari berkatalah neneknja kepada tjutjunja : „Naiklah kepunggungku, mari kubawa ketempat radja kami." Maka naiklah tjutju itu keatas punggung neneknja. Entah beberapa lama berdjalan dan berlari melalui hutan belukar, gunung dan lurah jang dalam, sampailah kesuatu lapangan, perkampungan harimau. Harimau belaka jang ada disitu. Ketika harimau jang lain membaui manusia, masing-masing mereguk-reguk seleranja hendak memakan anak tadi. Tapi ketika diterangkan oleh neneknja, bahwa itu tjutjunja, tidak seekorpun jang mau mengganggu. Ditengah-tengah padang itulah radja harimau duduk dengan rantai besi sampai kepatala bumi. Kalau lepas, kiamatlah dunia ini.

Didekat radja harimau itu ada dua kolam. Satu kolam untuk mendjelma mendjadi manusia. Itulah jang disebut harimau djadi-djadian. Bedanja dengan manusia : bibir atas jang dibawah hidungnja tidak berbendar seperti bibir manusia. Inilah jang masuk kampung keluar kampung untuk menangkap mangsanja.

Kolam jang kedua untuk mendjelma kembali mendjadi harimau.

3. *Harimau tidak selamanja djahat*

Malahan ada pula kepertjajaan orang, bahwa seekor harimau tidak akan menangkap seseorang, kalau orang itu bukan orang berdosa. Orang jang baik, jang taat beragama haram dagingnja dimakan harimau ; malahan bila timbul bahaja mengantjamnja adakalanja harimau jang datang menolong.

Kisah dibawah ini, kisah seorang guru agama kepada penulis sendiri :

„Kerdja saja dulu merotan," katanja memulai tjeriteranja. „Pagi-pagi turunlah kami, saja dengan seorang kawan, membawa sebungkus makanan. Kira-kira pukul delapan, sampailah kami ketempat jang ditudju, hutan lebat jang penuh dengan rotan saga. Kian lama kami kian djauh masuk kedalam hutan. Mulai lohor awan telah kelihatan mendung. Tapi mabuk dengan rotan jang bagus-bagus, tidak teringat sedikitpun oleh kami, bahwa sebentar lagi akan turun hudjan, jang mungkin memautkan kami berdua dalam hutan itu.

Achirnja turunlah hudjan lebat tak terkira. Kami basah kujup, gementar kedinginan dan lapar terasa pula, karena hari sudah petang rupanja : dalam hutan tjepat sekali gelapnja, tambahan pula kabut turun meliputi sekekeliling kami.

Takut mulai mengantjam hati kami. Sekeliling tak ada jang tampak selain kabut dan genangan air semata. Suram-suram dibalik kabut itu membajang hutan, pohon, belukar, menambah ngeri perasaan kami. Akan bermalam disitu tak mungkin, mana lapar dan bahaja binatang buas pula jang mengantjam.

Dalam saat seperti itu tak lain tempat memohon hanja Tuhanlah. Saja sembahjang dua rakaat, memohon ditundjukkan kembali djalan pulang, maklumlah air, air semua sekeliling kami. Hudjan telah reda, djalan pulang telah gelap. Tiba-tiba diantara bunji detik-detik tetesan hudjan, kami dengar bunji dahan dipatahkan. Kami berpandangan sebentar, takut tentu. Tapi bagai digerakkan oleh suatu tenaga gaib, kami berdjalan merentjah air menudju bunji itu. Betul sadja, tak djauh dari tempat kami itu, kami djumpai dahan belukar patah, baru dipatahkan benar rupanja. Kami berpandangan sadja, tak berkata sepatahpun. Sudah itu terdengar pula bunji kaju patah. Kami turut pula kesana.

Betul dahan lagi jang patah. Sekali lagi, begitu djuga, achirnja sampailah kami kembali kedjalan jang menudju keluar hutan.

Dengan hati sjukur kepada Tuhan, tjepat-tjepat kami lalui djalan itu.

Setelah sampai diluar hutan baharulah kami berani menjatakan isi hati kami, bahwa jang mematah dahan itu tak dapat tidak harimau djua."

4. *Pelesit (Puntianak)*

Satu lagi kepertjajaan, bahwa ada perempuan hamil jang mati jang mendjadi puntianak. Lalu keluar kubur malam hari menggganggu anak ketjil, menghisap darahnja. Malahan ada pula jang mengatakan, bahwa pelesit itu bisa mendjelma seperti manusia biasa, berbentuk seperti orang tua. Kalau dia melihat kain anak (baji) itu tergantung diluar, sudah tjukup baginja untuk menghirup kain itu dari djauh ; dengan sendirinja darah anak itu dapat dihirupnja. Sebab itu timbul kepertjajaan mereka, supaja djangan mendjemur kain anak ketjil diluar rumah.

Dukun jang pandai mengobat anak jang kena pelesit itu, kadang-kadang djuga ditjurigai sebagai induk pelesit : bila lalu didepan rumah, ibu-ibu tjepat melarikan anaknja kedalam rumah, takut dihirupnja anak itu dari djauh.

Tanda-tanda anak jang kena pelesit itu — umumnja anak dibawah umur 3 tahun — mukanja putjat, kakinja halus, perut besar, suka menangis dan terkedjut-kedjut waktu tidur.

Dari sudut ilmu kesehatan moderen, tanda serupa itu mungkin berasal dari penjakit tjatjing (tjatjing tambang atau biadi) atau mungkin pula karena anak itu diserang penjaki „overvoeding, tiap menangis disumbat dengan makanan, achirnja ususnja jang masih muda itu mendjadi rusak dan pentjernaannja pun tak sempurna.

5. *Dongeng Gerhana*

Kalau bulan gerhana, ramai-ramai orang memukul kaleng, besi, lontjeng, pendeknja apa sadja jang dapat dipukul, supaja hantu rahu jang menangkap bulan itu takut, lalu segera dilepaskannja. Atau dengan maksud supaja bulan jang sedang sakit itu, segera sembuh.

6. *Dongeng Harimau dan Kutjing*

Konon kabarnja dulu harimau dan kutjing bersahabat karib. Kutjinglah jang mengadjar harimau pandai bersilat, mementjak, untuk melawan musuhnja.

Pada suatu hari timbul perselisihan kedua bersahabat itu. Harimau sangat marah, lalu timbullah perkelahian, sama-sama tjekatan, lintjah dan pandai mementjak. Lama-lama pajah djuga kutjing, karena badannja ketjil dari badan harimau. Kutjing lari dikedjar harimau dari belakang. Sambil lari kutjing melompat keatas pohon kaju, harimau tak dapat melompat. „Hai harimau, belum semua ilmuku kuadjarkan kepadamu, diantaranja melompat sambil berlari." Harimau mendjawab dengan marah : „Turunlah kau, dengan tahimu itu kumakan." Semendjak itulah kabarnja, kutjing selalu menimbun tahinja.

Dongeng-dongeng itu tidak mengenai binatang sadja, tetapi djuga mengenai tumbuh-tumbuhan, sungai, nama negeri, nama gunung dan sebagainja.

V. PENGARUH HINDU

A. Mahabharata

Mengenai penulis buku ini ada dua pendapat : a) Satu pendapat mengatakan, buku itu Wyasa pengarangnja, jakni Wyasa jang mendjadi nenek (datuk) kaum Kurawa dan Pandawa. Ketika Witjitrawirja meninggal, dia meninggalkan dua orang djanda dan tidak mempunjai keturunan. Setyawati, meminta kepada Bhisma, anak tirinja, supaja mengawini kedua djanda saudara tirinja itu. Tetapi Bhisma menolak, karena dia telah bersumpah tidak akan kawin, supaja keturunannja djangan sampai merebut keradjaan Bharata.

Lalu Setyawati meminta Wyasa, anak kandungnja, untuk menggantikan kedudukan mendiang saudara tirinja itu. Wyasa lalu mengawini kedua djanda saudaranja : Ambika dan Ambalika. Dengan Ambika melahirkan Dhastarastra, dengan Ambalika ia mendapat seorang putera jang dinamainja Pandu.

Keturunan Dhastarastra dinamai Kurawa berdjumlah 100 orang. Pandu sendiri hanja mempunjai lima orang anak tiri, jang disebut Kaum Pandawa.

b) Pendapat lain berdasarkan sedjarah jang dikandung oleh Mahabharata itu meliputi masa kurang lebih 800 tahun, jakni 400 sebelum Nabi Isa dan 400 tahun sesudah Nabi Isa, menimbulkan was-was, bahwa tidak mungkin buku jang seluas itu zamannja dapat diikuti oleh umur Wyasa sebagai manusia biasa. Apalagi kalau diingat bahwa tebal buku itu jang terdiri dari 100.000 (seratus ribu seloka) jang tiap seloka, rata-rata dua kali sepandjang gurimdam.

Buku itu terdiri dari 18 Parwa. Dalam tahun 1000 Masehi, buku itu disuruh terdjemahkan oleh radja Darmawangsa kedalam bahasa Djawa kuno.

Keringkasan tjeriteranja :

Keringkasan tjeriteranja :

Setelah Pandu mati, keradjaan dipegang oleh Dhastarastra. Pendidikan Kurawa dan Pandawa terserah ketangan Dhastarastra dan Bhisma. Keduanja melihat, bahwa kaum Pandawa lebih tjerdas dan tjekatan dari pada kaum Kurawa. Timbullah mupakat rahasia antara Dhastarastra dan Bhisma akan menjingkirkan kaum Pandawa. Ketika terdjadi perebutan kekuasaan antara Kurawa dan Pandawa, pertikaian itu dilarai dengan permainan djudi, dengan perdjandjian, barangsiapa jang kalah harus meninggalkan Bharata.

Pandawa kalah, mereka terpaksa mengembara selama 13 tahun. Setelah lalu masa tersebut kaum Pandawa melakukan

serangan terhadap keradjaan Bharata. Dalam pertempuran ini, Bhisma berpihak kepada kaum Kurawa.

Puntjak keindahan dalam Mahabharata ini terdapat dalam Bhismaparwa, kisah ketika Ardjuna harus berhadapan dengan Bhisma, guru dan neneknja. Hatinja ragu dan bimbang. Dalam keadaan itulah Krisna menegur Ardjuna dan mengingatkan kewadjiban seorang satria. Pertjakapan antara Krisna dengan Ardjuna itu jang disebut Bhagavadgita, jang indah sekali bahasanja dan penuh hikmat jang dalam-dalam. Sudah diterdjemahkan kepelbagai bahasa, diantaranja bahasa Djerman, Inggeris, Perantjis dan kedalam bahasa Indonesia diterdjemahkan oleh Amir Hamzah.

Didalam bahasa Indonesia terdapat Hikajat Pandawa Lima atau Hikajat Pandawa Kelima.

B. Ramajana

Tebal Ramajana kira-kira seperempat Mahabharata, jang ditulis dengan bentuk seloka sedjumlah kira-kira 24.000 seloka. Penulisnja dikatakan Walmiki, jakni seorang resi jang memelihara putera Rama.

Sebagaimana Wyasa, terhadap Walmiki ini disangsikan djuga, apakah memang dia penulisnja, mengingat sedjarah Rama itu meliputi masa 400 tahun, jakni 200 tahun sebelum dan sesudah Nabi Isa.

Oleh orang Hindu Rama dipandang sebagai pendjelmaan (reinkarnasi) dewa Wisjnu. Sebab itu dewa Wisjnu disebut djuga dewa Ram.

Keringkasan tjeriteranja :

Dasaratha, maharadja di Ayodaya, berputera empat orang : Rama, Bharata, Laksamana dan Satrugna.

Pada suatu hari radja itu djatuh sakit, dipelihara dengan setia oleh Kaikeyi ibu kandung Bharata.

Ketika radja telah tua lalu memilih Rama untuk menggantikannja. Kaikeyi, dihasut oleh seorang dajangnja, supaja Bharata menggantikan, sambil diingatkannja djandji radja ketika sakit dulu ; waktu itu radja telah berdjandji akan mengabulkan tiga permintaan Kaikeyi, sebagai pembalas djasanja ketika radja sakit.

Kaikeyi pergi menghadap radja dan mengingatkan kembali kepada tawaran radja itu apa masih berlaku.. Radja jang tiada menduga sedikit djuga akan maksud jang tersembunji akan kedatangan isterinja itu mendjawab bahwa djandji radja itu tetap berlaku. Maka Kaikeyipun memadjukan permintaan, jang diantaranja supaja Bharata diangkat menggantikan baginda. Tak terperi terkedjut baginda mendengar permintaan jang tiada diduga-duga itu, apalagi Rama telah bersiap-siap untuk menerima mahkota keradjaan.

Tetapi djandji seorang radja, harus ditepati ! Dipanggilnja Rama, dikisahkannja semua peristiwa itu dengan penuh kesedihan Rama jang mengerti, bahwa ajahnja berada dalam keadaan jang sangat sulit, menjatakan bersedia mengundurkan diri.

Isterinja jang setia, jaitu Sita (Çinta) serta adiknja Laksamana ikut serta dengan Rama pergi mengembara. Rakjat banjak amat sedih akan kepergian Rama itu, karena dia ditjintai oleh masjarakatnja. Bharata, jang rupanja sadar akan ketjintaan rakjat pada Rama, lalu pergi menemui Rama kedalam hutan Dandhaka, meminta supaja Rama mau menerima kedudukan sebagai radja kembali. Tetapi Rama menolak dan sebagai lambang, Rama memberikan sebelah terompahnja kepada Bharata untuk ditaruh diatas singgasana keradjaan.

Dalam pengembaraan itu bermatjam-matjam tjobaan jang ditanggung oleh Rama. Surpanakha jang mentjoba menggoda Rama dan Laksamana terpaksa pulang dengan perasaan dendam dan malu karena hidung dan telinganja dipantjung oleh Laksamana. Sesampai ditempatnja, di Langka, disampaikannja kepada kakaknja, Rawana, bahwa dia berdjumpa dengan seorang puteri jang tjantik parasnja.

Rawana segera berangkat ketempat Rama. Pada suatu hari Sita melihat seekor kidjang jang sangat bagus kulitnja. Sita minta supaja Rama menangkapkan kidjang tersebut. Ketika akan pergi Rama membuat garis mandala (garis sakti) sekeliling tempat Sita dan beramanat kepada adiknja Laksamana, supaja Sita djangan ditinggalkan, walau apapun jang akan terdjadi.

Tidak lama sesudah pergi, terdengarlah pekik orang minta tolong. Sita terkedjut karena suara itu serupa benar dengan suara Rama. Tapi kata Laksamana itu bukan suara Rama.

Sekali lagi terdengar djerit jang menakutkan. Sita menjuruh Laksamana pergi melihat kakaknja. Laksamana menolak dengan alasan itu bukan suara Rama, dia kenal suara kakaknja. Ketika pekik itu berulang pula, Sita semangkin gelisah dan meminta dengan sangat supaja Laksamana pergi menolong kakaknja itu. Waktu Laksamana masih menolak djuga, Sita lalu menjindir iparnja itu : rupanja isteri kakak lebih penting dari kakakmu sendiri.

Laksamana terdjepit diantara dua keadaan jang sulit. Akan diturutnja permintaan Sita berarti melanggar amanat kakaknja, tidak akan diturutnja, Sita menjindirnja setadjam itu pula. Achirnja diputuskannja akan pergi melihat Rama.

Sepeninggal Laksamana datang biku minta air pada Sita. Sita mempersilahkan biku itu datang dekat. Tapi katanja dia tak kuasa lagi, karena sangat pajah. Sita dengan tidak sadar lalu berdjalan mendekati biku jang berada diluar garis mandala jang

dibuat Rama tadi. Waktu Sita mengulurkan tangannja, segera biku menangkap dan melarikan Sita. Didjalan berdjumpa dengan burung Djentaju jang mengenal Sita, lalu menjerang Rawana jang menerbangkan Sita itu. Djentaju kalah, djatuh ketanah. Rama dan Laksamana sekembali dari memburu kidjang mendapati tempat Sita sudah kosong, tahulah mereka bahwa Sita dilarikan orang.

Dalam perdjalanan mentjari Sita, mereka bertemu dengan burung Djentaju jang mentjeritakan, bahwa Sita dilarikan oleh Rawana ke Langka. Rama dan Laksamana pergi minta tolong kepada Sugriwa radja kera, jang diusir oleh saudaranja, Subalin. Sugriwa bersedia menolong dengan perdjandjian harus dia dikembalikan dulu kekeradjaannja. Rama mengalahkan Subalin. Kemudian Hanuman diutus oleh Sugriwa mematai Sita ke Langka. Dengan djalan menjamar, sampailah Hanuman ke Langka dan terus masuk kekamar Sita. Ketika akan keluar Hanuman tertangkap, lalu dibawa kedepan radja. Ketika akan dibunuh, Hanuman mengatakan, bahwa dia utusan (duta) keradjaan Sugriwa, lalu dilepaskan. Sebagai hukuman karena masuk dengan tidak seizin keradjaan Langka, ekornja dibakar dan Hanuman melompatlah dari satu rumah kerumah lain, sehingga menimbulkan kebakaran besar di Langkapura itu.

Setelah Hanuman kembali dan melaporkan pertemuannja dengan Sita, maka dimulailah penjerangan ke Langka itu. Ketika peperangan akan dimulai, dalam istana Langka sendiri timbul perselisihan paham antara Rawana dengan adiknja Wibisana jang menuntut kakaknja, supaja memulangkan Sita kepada suaminja. Tetapi permintaan ini ditolak oleh Rawana. Dalam peperangan itu Wibisana berpihak kepada Rama. Dengan panah Rama achirnja Rawana dapat dikalahkan.

Tetapi Rama belum mau menerima Sita jang mungkin dirinja tidak sutji lagi. Sita pergi ketempat pertapaan Walmiki, seorang resi dan jang mengarangkan kisah Rama ini. Didalam perajaan pengorbanan kuda, Rama masih menolak Sita, ketjuali kalau Sita dapat membuktikan kesutjiannja. Sita berkata bahwa bumi akan menelannja tanda dia sutji. Sebentar itu djuga bumi terbuka dan menelan Sita. Dari mulut Rama keluar : „Sungguh sutji."

Berbeda sedikit dengan Ramajana Walmiki, achir tjeritera didalam Ramajana Kakawin lebih happy-end, dengan kembalinja Sita kepada Rama setelah melalui bukti kesutjian dirinja, tidak hangus dimakan api.

Didalam kesusasteraan Indonesia terkenal Hikajat Seri Rama jang diterbitkan oleh Roorda van Eysinga dan Shellabear.

Hikajat Seri Rama jang tertua, ialah hikajat jang didapat

oleh seorang artsbischop Land bangsa Inggeris dalam tahun 1633, tetapi naskah itu ditulis beberapa tahun sebelum tahun 1633. Tjontohnja sebagai berikut :

Permulaan hikajat Seri Rama (J.R.A.S.S.B. 31. 1898)

„Ini hikajat. Ada seorang radja, Dasarata Maharadja namanja, ajahnja bernama Dasarata Ramana, anak Dasarata Tjakrawata, serta namanja anak Nabi Adam alaihi'ssalam. Akan radja itu terlalu sakti, sjahadan terlalu baik rupanja dan berani lagi hartawan, lagi dermawan tiada berbagi pada zamannja itu. Tatkala itu Dasarata Maharadja mentjahari tempat jang baik akan ditinggalkannja kepada anak tjutju baginda itu. Tatkala itu dipanggilnja segala perdana menteri, dan kesatria dititahkan baginda mentjari tempat jang baik dan tempat jang rata dan airnja jang tawar.

Pergilah segala perdana menteri, kesatria mentjahari tempat seperti kehendak hati maharadja Dasarata itu. Hatta berapa lamanja segala perdana menteri kesatria pergi, bertemu dengan suatu tempat seperti kata radja itu. Segala perdana menteri dan kesatriapun kembalilah kepada Maharadja Dasarata, lalu berdatang sembah kepada Maharadja Dasarata : „Ja, Tuanku, Sri Maharadja, sanda [1]) sekalian dititahkan mentjahari tempat akan negeri seperti titah Sri Maharadja itu, akan sekarang dipertemukan dewata mulia raja tempat itu, terlalu elok tanahnja, rata, dengan sungainja airnja tawar dan hawanja baik, dengan pasirnja terlalu elok sekali ; pada tengah tempat itu ada sebuah bukit terlalu elok rupanja dan ratanja, lajak akan tempat istana Sri Maharadja.

Mendengar kata demikian, dengan seketika itu djuga radjapun menjuruh memanggil segala radja-radja, lalu dititahkan dengan segala perdana menteri dan kesatria dan segala rakjat pergi mendjalani tempat itu. Dengan dua tiga hari djuga sudah. Jang bukit sama tengah itu, hendak diperbuat istana, pada tengah bukit itu ada serumpun buluh betung ; apabila ditetak dari hadapan, dibelakang tumbuh, apabila ditetak dibelakang dihadapan tumbuh, apabila ditetak dari kanan dari kiri tumbuh, apabila ditetak dari kiri dari kanan tumbuh, inilah halnja. Segala radja-radja dan perdana menteri kesatria sekalian heran, lalu kembali kepada radja, dipersembahkannja perihal serumpun buluh betung itu. Titah Maharadja Dasarata : „Djikalau sungguh demikian, baiklah sendiri aku pergi menghadapi orang menumbang buluh itu."

Esok hari Maharadja Dasarata pun berlengkap lalu berdjalan dengan segala anak radja-radja dan tjatria [2]) dan perdana menteri, kesatria dan segala rakjat, seperti orang beramai-ramai ; dan segala hulubalang dan segala rakjat hina dina ketjil besar semuanja

---

1) hamba, budak ; 2) tjerdik pandai

mengiringkan Maharadja Dasarata pergi kepada tempat itu hendak berbuat negeri itu. Dasarata Maharadjapun sampailah kesana. Maharadja Dasarata memberi titah menjuruh menumbang buluh betung itu ; dengan seketika itu djuga ditebang oranglah buluh itu. Apabila ditetak dari hadapan, dibelakang tumbuh ; ditetak dari kanan, dari kiri tumbuh. Maharadja Dasaratapun heran melihat kekajaan dewata mulia raja. Tatkala itu Maharadja Dasaratapun turun dari atas gadjah empat gadingnja ; dihunusnja samsirnja, dihampirinja rumpun buluh betung, lalu ditetak oleh Maharadja, dengan sekali tetak itu djuga habis putus rumpun buluh itu. Kelihatan dalamnja seorang puteri duduk diatas perasan buluh itu, rupa mukanja seperti bulan purnama empat belas hari bulan. Tatkala itu Maharadja Dasaratapun mengambil kain, diselimuti puteri itu, lalu didakap. Dinaikkannja keatas gadjah itu, lalu dibawa kembali keistana Maharadja Dasarata dengan sukatjitanja, dengan segala bunji-bunjian, seperti orang berarak akan kawin, demikianlah laku Maharadja Dasarata ; lalu masuk kedalam mahligai Maharadja Dasarata.

Datanglah kepada hari lain, Maharadja Dasarata menitahkan menjuruh memanggil segala radja-radja dan segala perdana menteri dan kesatria dititahkan berbuat perarakan sebuah dua belas pangkat, jang tiada berbagai perbuatannja dan jang ketjilpun empat buah akan mengiringkan perarakan jang besar itu. Dengan demikian segala radja-radja berbuat perarakan, tiada dengan berapa hari djuga sudahlah, maka dipersembahkan oleh segala radja-radja itu kepada Maharadja Dasarata. Apabila datang djuga perarakan itu, Maharadja Dasaratapun memulai pekerdjaan akan kawin itu, empat puluh hari empat puluh malam lamanja berdjaga itu. Segala rakjat hina dina ketjil besar seorang pun tiada kembali kerumahnja, semuanja kena hajapan [1]) Maharadja Dasarata. Berapa-berapa laksa unta dan kerbau lembu dan berapa laksa angsa dan berapa laksa itik dan berapa laksa kambing dan segala bunji-bunjian, gendang, serunai [2]) nagara, [3]) merangu, [4]) nafiri, [5]) medeli.

Setelah datanglah kepada empat puluh hari empat puluh malam, pada suatu hari jang baik dan ketika jang baik, Maharadja Dasaratapun naiklah keatas perarakan dengan tuan puteri jang bernama Puteri Madu Dari, jang diam dalam rumpun buluh betung itu. Maharadja Dasaratapun beraraklah berkeliling negeri.

Setelah sudah berarak, lalu kembali keistana Maharadja Dasarata dan Puteri Madu Dari. Tempat itupun diperbuat akan negeri, maka dinamai tempat itu negeri Madupura Nagara.

---

1) hajapan = makanan ; 2) serunai = sebangsa terompet ; 3) nagara = nakara, genderang ; 4) merangu = gendang ketjil ; 5). nafiri = terompet.

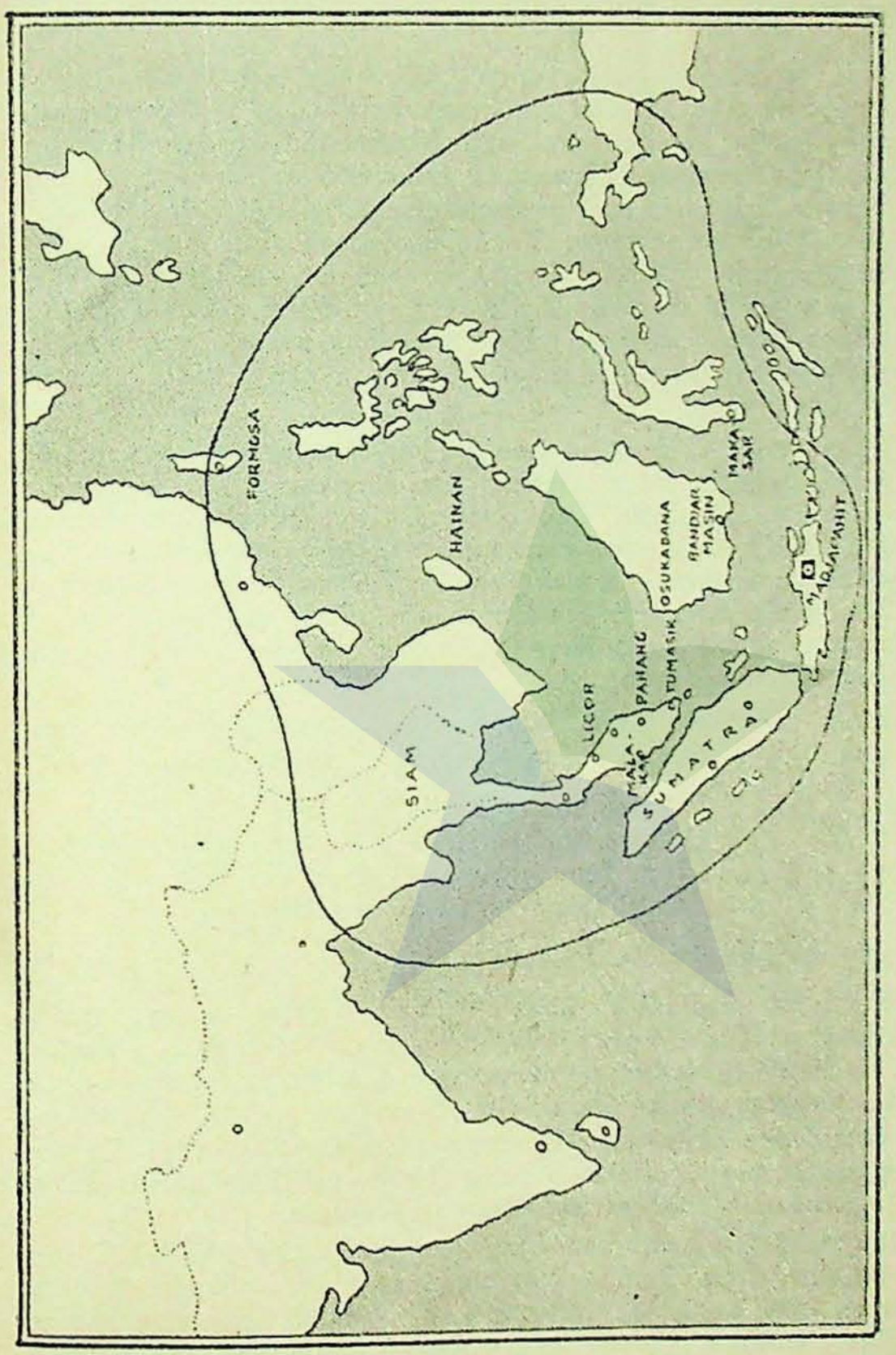

Keradjaan Madjapahit dibawah Hajam Wuruk

VI. DARI KESUSASTERAAN DJAWA

Roman Pandji

Jang terkenal dalam kesusasteraan Indonesia, ialah Hikajat Pandji Semirang. Hikajat ini masuk didalam kesusasteraan Indonesia pada zaman keradjaan Madjapahit mengembangkan kekuasaannja keseluruh Nusantara Indonesia, termasuk Sumatera dan Malaja. Menurut ahli pengetahuan hikajat tersebut berasal dari kesusasteraan Djawa, bukan pengaruh dari luar seperti Hindu. Pengaruh tjeritera Pandji ini meliputi daerah jang luas sekali, sampai ke Tjampa ; disitu terdapat djuga tjeritera Pandji Kembodja. Nama Inu disana Eynao, sedang nama Puspa disebut Bossaba dan Gunung Patjangan (Djawa Timur) disitu tersebut Phoum Pachangan.

Bukan sadja Hikajat itu menarik hati bangsa Indonesia, tetapi djuga orientalisten Barat, seperti Dr. Rassers, Prof. A. Teeuw dan lain-lain. Pendapat Dr. Rassers jang mengatakan bahwa Hikajat Pandji itu berasal dari totemistische mythe berdasar kepertjajaan lama, dibantah oleh Prof. A. Teeuw. Didalam disertasinja, Pandji Verhalen, Dr. Rassers membandingkan Hikajat Pandji itu dengan hikajat kuno Junani jang berhubungan dengan Dewa Matahari (Zonemythen).

Buku-buku Pandji jang lain, jang pokok dan djalan tjeriteranja, sama djuga dengan Hikajat Pandji Semirang, ialah :

1. Hikajat Pandji Kuda Semirang
2. Hikajat Dalang Indera Kusuma
3. Mesa Lara Kusuma Tjabut Tunggal
4. Pandji Djajang Tilam dan lain-lain.

Keringkasan Hikajat Pandji Semirang :

Kisah ini terdjadi di Djawa Timur, dikalangan tiga orang radja jang bersaudara jaitu : Radja Kuripan, [1]) Daha dan Gagelang. Radja Kuripan berputera seorang laki-laki jang tampan dan gagah, bernama Raden Pandji Inu Kertapati.

Ratu Daha berputeri dua orang : 1. Galuh Tjandera Kirana (anak permaisuri) 2. Galuh Adjeng (anak gundik dengan Paduka Liku). Dengan Mahadewi radja tiada berputera.

Inu Kertapati kemudian dipertunangkan dengan Galuh Tjendera Kirana. Tapi Paduka Liku diam-diam berusaha supaja Inu kawin dengan anaknja ; hatinja amat djahat. Dia jang meratjun ibu Tjandera Kirana, tapi walaupun ratu tahu, tak sampai

[1]) sekarang Kediri ; Daha sekarang Kediri djuga.

hati menghukum Paduka Liku, karena telah diberi guna-guna dengan pertolongan Menteri, saudaranja.

Galuh Adjeng tahu bahwa ajahnja sajang kepadanja. Pada suatu hari, karena soal boneka, kiriman dari Kuripan, timbullah selisih antara Tjandera dengan Galuh. Ratu sangat marah pada Tjandera, lalu menggunting rambut puterinja. Tjandera sangat sedih akan perbuatan ajahnja, lalu mengembara sebagai laki-laki, dengan memakai nama Padji Semirang Asmarantaka. Pergilah dia diiringkan oleh sekalian pengawalnja, semua berganti pakaian sebagai laki-laki. Keluarlah mereka diam-diam dari kota Daha. Kerdjanja ialah melakukan penjamunan dimana-mana, sehingga menakutkan radja-radja jang berkeliling. Ketika utusan dari Kuripan lalu disitu hendak menudju ke Daha, pun mereka rampas, dengan sjarat akan dikembalikan segala rampasan itu, kalau didjeput sendiri oleh Inu Kertapati.

Inu Kertapati datang. Dalam suatu pertarungan jang sedianja akan berlangsung dengan hebat sekali, berachir dengan perdamaian, karena kuda keduanja tidak mau digertakkan malahan meringkik-ringkik sadja. Achirnja Inu tahu, bahwa lawannja itu, ialah tunangannja sendiri. Tjandera memaksa Inu pergi ke Daha dan kawin dengan Galuh.

Setelah kawin, Inu meninggalkan Daha pergi mentjari Tjandera Kirana.

Setelah banjak hal-hal jang dialaminja, bertemulah dia kembali dengan Tjandera. Inu mengawini Tjandera dan Galuh Adjeng dikawinkan dengan anak radja Gagelang jang bodoh dan dungu. Paduka Liku mati karena bersedih hati, sedang Menteri, saudaranja, mati disambar petir.

VII. KESUSASTERAAN MASA ISLAM

Menurut sedjarah Melaju, Pasai didirikan oleh seorang besar jang bernama Merah Silu. Oleh fakir Muhammad (bekas radja di Gudjerat, keradjaan Mu'tabar) dan Sjech Ismail jang datang dari Djedah, maka di Islamkanlah Merah Silu itu, lalu diberi nama Sultan Malikussalih. Peristiwa ini terdjadi diabad ke 13. Ketika pengembara (musafir) Marco Polo dari Venetie kembali dari Tiongkok, karena serangan angin topan, kapalnja terpaksa mendarat dikeradjaan Samudra-Pasai (th. 1292) dan tinggal disitu 2 - 3 bulan lamanja sampai musim badai reda. Dalam buku peringatan (memoire)nja, Marco Polo menerangkan, bagaimana ramah tamahnja penduduk menerima mereka, walaupun mereka berlainan agama. Keamanan dinegeri Islam itu, katanja, terdjamin baik sehingga tak ada terdjadi pentjurian. Barang jang hilang didjalan, tentu akan kembali kepada jang empunja.

Sultan Malikussalih kemudian kawin dengan puteri radja Perlak, berputera dua orang. Jang tua bernama Sultan Maliku'-zzahir dan jang muda bernama Sultan Maliku'lmansur.

Oleh Sultan Malikussalih, puteranja jang muda dinobatkan di Samudera, sedang Sultan Maliku'zzahir memerintah di Pasai (setelah Sultan Malikussalih meninggal).

Setelah kedua Sultan itu meninggal, kedua keradjaan itu diperintah oleh Sultan Ahmad, putera keradjaan Pasai. Keradjaan Pasai ini kemudian dialahkan oleh Madjapahit, kemudian bangun kembali. Pada waktu itu Pasai merupakan pusat alim ulama. Dalam masalah jang sulit-sulit pada masa Sultan Mansur Sjah (Malaka), pernah terdjadi pengiriman utusan ke Pasai dari Malaka untuk bertanjakan bermatjam-matjam soal jang pelik-pelik.

Masuknja Islam ke Malaja mungkin bersamaan atau kudian sedikit dari masuknja ke Sumatera. Ingat sadja batu bertulisan Arab jang terdapat di Terenggano, jang memakai tahun Hidjrah 702 atau 1303. M. Malaka kemudian mendjadi pusat perdagangan jang ramai dan pada masa Sultan Mansur Sjah (abad ke 15) buku-bubu jang bersifat Islam telah banjak terdapat, terutama dalam perpustakaan Sultan sendiri, diantaranja Hikajat Amir Hamzah dan Hikajat Muhammad Ali Hanafiah.

Pada abad ke XV dan XVI Islam mendjalar dengan tjepat keseluruh Indonesia. Dipulau Djawa penjiaran agama dilakukan oleh Wali Jang Sembilan (Wali Sanga) :

1. Sunan Bajat
2. Sunan Bonang
3. Sunan Dradjat
5. Sunan Gunung Djati, nama asalnja : Fatahi'llah

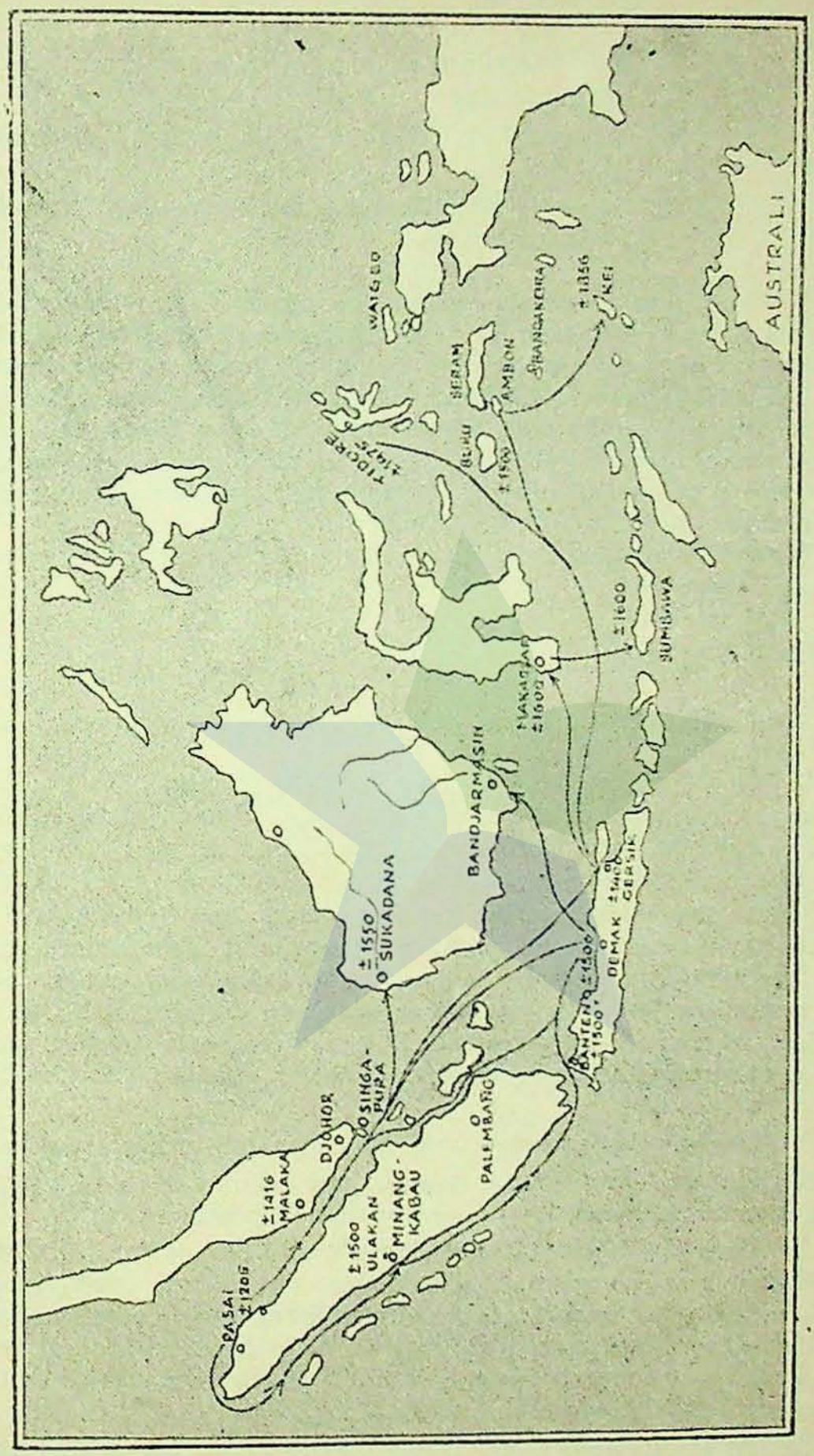

Garis perkembangan Islam di Indonesia, mulai dari Pasai (Sumatera Utara)

6. Sunan Kalidjogo
7. Sunan Kudus
8. Sunan Malik Ibrahim, disebut djuga Maulana Magribi
9. Sunan Ngampel, jang masa mudanja disebut: Raden Rahmat.

Ke Sumatera Barat disiarkan oleh Sjech Burhanuddin, jang terkenal sampai sekarang dengan panggilan: Sjech di Ulakan Pariaman. Sampai sekarang, tiap bulan Safar oleh sebagian umat Islam di Minangkabau, disitu diadakan perajaan Safar namanja. Sampai disana mereka melakukan matjam-matjam ibadat menurut kejakinannja, mendoa, membatja tahlil, takbir, ratib dan sebagainja.

Sampai sekarang hampir kira-kira 90% penduduk Indonesia memeluk Islam.

Menurut penjelidikan, kitab jang mula-mula ditulis oleh ulama Islam ialah:

1. Kitab Risalah

Kitab ini pertama berisi pokok-pokok agama: Rukun Islam jang lima:

1. Dua Kalimat Sjahadat: a) Asjhadu a(n)lla ilaha illa'llah artinja: Saja mengaku, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah; b) Wa asjhadu anna Muhammadarrasulu'llah artinja: Dan saja mengaku, bahwa Muhammad sesungguhnja Pesuruh (rasul) Allah.

Ketika Islam telah masuk kepulau Djawa, tiap-tiap tahun oleh Sultan (Sunan) diadakan perajaan, jang salah satu diantaranja ialah hari pengutjapan kalimat Sjahadatain (dua kalimat sjahadat) bagi penduduk jang baru masuk Islam, jang dihadiri oleh Sultan sendiri. Semendjak itu perajaan itu mendjadi satu tradisi, jang sampai sekarang terkenal dengan perajaan: Sekaten (dari sjahadatain tadi).

2. Berisi rukun sembahjang jang lima kali sehari semalam.

3. Rukun (peraturan) puasa jang diwadjibkan tiap-tiap bulan Ramadan, bulan jang kesembilan dalam tahun Arab.

4. Berisi peraturan Zakat dan Fitrah. Tiap umat Islam diwadjibkan mengeluarkan Zakat harta (kekajaan) tiap tahun 2½% untuk fakir miskin; fitrah diwadjibkan pula (sebelum hari raja, lebaran) jang harus dihadiahkan kepada fakir miskin, terutama makanan, seperti beras; tiap-tiap orang Islam, besar ketjil harus berfitrah kira-kira 3½ liter beras,

5. Peraturan naik hadji bagi tiap-tiap umat Islam jang ada kesanggupannja.

Kedua, berisi Rukun Iman jang Enam :

1. Pertjaja akan Allah ; 2. Pertjaja akan Nabi-Nabi dan Rasul-Rasulnja ;3. Pertjaja akan Malaikat ; 4. Pertjaja akan kitab-kitab (Zabur pada Nabi Daud ; Torat pada Nabi Musa ; Indjil pada Nabi Isa dan Qor-an pada Nabi Muhammd Salla'llahu'Alaihi Wassalam) 5. Pertjaja akan Kiamat (pasti terdjadi) ; 6. Pertjaja, bahwa takdir buruk dan baik itu dari pada Tuhan.

Selain Rukun Islam dan Rukun Iman, diterangkan djuga disitu hal-hal jang bersangkut dengan peraturan-peraturan agama, tatatjara dalam beribadat dan sebagainja.

Berkembangnja agama Islam dengan tjepat keseluruh Sumatera, Malaka, Djawa, Kalimantan dan Sulawesi, tentu sadja memerlukan penerangan-penerangan jang luas, terutama mengenai pokok-pokok (sendi-sendi) ibadat, jang terkandung dalam Rukun Islam dan Rukun Iman ; melalaikan atau meninggalkan salah satu rukun itu atau salah satu bagian rukun itu, dianggap engkar (kafir), tidak sah Islamnja. Dan supaja pokok-pokok ibadat dan kepertjajaan itu djangan katjau, djangan lupa, maka perlulah dituliskan, sebagai pedoman bagi penganut agama, terutama jang djauh letaknja dari pusat kedudukan alim-ulama.

2. Hikajat Nabi Muhammad

Entah mana jang dulu ditulis antara Kitab Risalah dan Hikajat Nabi Muhammad s.a.w. sungguh sulit menentukannja, mengingat pentingnja sedjarah nabi itu bagi umat Islam. Terutama sekali diuraikan pada tiap-tiap tanggal 12 Rabi'ulawal, hari lahirnja atau Hari Maulid Nabi jang djuga diperingati tiap tahun oleh umat Islam di Istana Merdeka.

Nabi Muhammad s.a.w. anak Abdullah bin Abdulmutalib bin Hasjim, satu keluarga bangsawan jang amat dihormati dan disegani orang, bukan sadja dikota Mekah, tapi diseluruh djazirah Arab. Mereka diserahi satu djabatan jang paling tinggi, ialah pengurus Baitullah al-Haram turun-temurun. Merekalah jang mendjadi pusat djala pumpunan ikan bagi tamu-tamu jang datang dari luar kota, jang hendak melakukan ibadat dirumah sutji itu.

Ibunja Aminah binti Wahab bin Abdumanaf bin Zuhrah, djuga satu keluarga bangsawan jang amat dihormati dan disegani kabilah-kabilah Arab.

Ketika Muhammad masih dalam kandungan, ajahnja meninggal dikota Jasrib (Madinah) sekembali dari Sjam dalam perdjalanan dagangnja kesitu.

Malam Senin tanggal 12 Rabi'ul-Awal tahun 12 Fil (tahun Gadjah) 20 April 571 sampailah saatnja Aminah bersalin. Ketika Abdulmutalib mendengar kabar itu, dengan segera ia pergi keru-

mah Aminah, lalu dipeluk dan didukungnja anak itu dibawanja kesisi Ka'bah, lalu dinamainja : Muhammad. Ketika dia mengundang pembesar-pembesar Mekah untuk merajakan 7 hari umur Muhammad, mereka bertanja, mengapa Abdulmutalib memilih nama baru terhadap tjutjunja itu, tidak menurut nama keturunannja selama ini.

Abdulmutalib mendjawab : „Aradtu an jakuna mahmudan fi 'ssama-i li'llahi wa fi'lardi li'lchalqih." (Mudah-mudahan, harapanku, dia mendjadi orang jang berharga (terpudji) dilangit dan dibumi, bagi Allah dan machluknja). Sebab itulah rupanja maka Abdulmutalib menamainja : Muhammad jang artinja : Terpudji. Rupanja tjita-tjita nenek itu kemudian berhasil djuga.

Waktu Muhammad berumur enam tahun, dibawalah dia oleh ibunja ke Medinah, untuk menziarahi kubur ajahnja serta untuk memperkenalkannja dengan keluarga ibunja disitu. Setelah sebulan tinggal disitu, didjalan pulang ke Mekah kira-kira 40 km sebelah selatan Medinah, ibunja diserang penjakit, lalu meninggal.

Kemudian dia dipelihara dibawah asuhan neneknja, Abdulmutalib, jang memeliharanja dengan perasaan kasih dan mesra jang sepenuh-penuhnja. Di Ka'bah itu ada sebuah hamparan jang chusus diduduki oleh Abdulmutalib sadja. Siapa sadja tiada ada jang berani menduduki hamparan sakti itu. Ketika Muhammad datang mendekati neneknja jang sedang duduk dihamparan itu, semua pamannja jang duduk disekeliling hamparan itu tjepat-tjepat memegang tangannja, agar djangan sampai mengindjak hamparan itu. Waktu dilihat hal itu oleh Abdulmutalib iapun berkata : „Biarkan tjutjuku itu datang kemari."

Tuhan berbuat sekehendaknja. Dua tahun lamanja Muhammad mengetjap nikmat kemesraan neneknja itu, datanglah pula kadar Ilahi atasnja, nenek jang telah berusia 80 tahun itu meninggal pula. Tak dapat dikatakan betapa luluh hati Muhammad akan kematian neneknja itu. Sampai djenazahnja dibawa kepusara, Muhammad mengiringkan dengan raung dan tangisnja.

Setelah Abdulmutalib meninggal dia dipungut oleh pamannja, Abu Talib. Abu Talibpun mengasuh Muhammad dengan teliti dan penuh kasih sajang. Makan, minum malahan waktu tidurpun bersama-sama dengan dia. Kemana sadja dia pergi, Muhammad selalu dibawanja, demikian kasihnja kepada jatim piatu dan anak saudaranja itu.

Pada tahun 582, ketika Muhammad telah berumur 12 tahun, ia dibawa oleh pamannja, Abu Talib pergi ketanah Sjam (Palestina) pergi berniaga. Ketika rombongan kafilah itu sampai dikota Busra, sebelah selatan wilajah Sjam, seorang pendeta Kristen (Nasrani) bernama Bahira melihat rupa Muhammad. Demi terlihat olehnja tanda-tanda kenabian (nubuah) pada diri Muhammad,

segera dinasihatinja Abu Talib, agar lekas-lekas kembali ke Mekah. Ia chawatir, kalau-kalau orang Jahudi mengenal kenabian Muhammad itu, pasti akan disakitinja. Mendengar nasihat itu, Abu Talib segera pulang dan konon kabarnja sesudah itu, dia tidak pergi djauh-djauh lagi, tinggal di Mekah sadja, hidup seada-adanja.

Masjarakat Arab tempat Muhammad lahir itu, penuh dengan kehuru-haraan, pembunuhan peperangan karena soal jang ketjil sadja, suatu hal jang terdjadi selalu. Karena peperangan-peperangan jang tiada habis-habisnja itu, lama-lama timbullah pernilaian jang berlain terhadap seorang laki-laki dengan seorang perempuan. Kalau seorang perempuan jang hendak melahirkan anak, disiapkan lebih dahulu lubang. Djika laki-laki jang lahir, disambut dengan gembira, karena dialah jang diharap sebagai pahlawan, jang kelak akan membangkitkan batang terendam bangsa (suku)-nja. Tetapi, kalau perempuan jang lahir, tjepat-tjepat dimasukkan kedalam lubang itu ; sebab dalam pertempuran, perempuan itulah jang banjak tertawan oleh musuh dan diperlakukan dengan sehina-hinanja oleh mereka. Malahan Umar bin Chattab sendiri, sebelum memeluk Islam, pernah menguburkan anak gadisnja hidup-hidup, didorong oleh perasaan hina mempunjai anak perempuan. Disamping peperangan itu, kegemaran mereka ialah minum arak, mabuk-mabuk, main perempuan, menipu, membohong, sehingga sukarlah didapati orang jang boleh dipertjajai benar-benar waktu itu.

Didalam masjarakat jang penuh dengan tjuriga itulah, masjarakat jang penuh dengan kepalsuan, kitjuh-ketjong, masjarakat jang sukar mentjari orang jang lurus dan dipertjajai, masjarakat jang seperti itulah, dengan setjara tidak bermusjawarah lebih dulu, telah sepakat sadja menggelari seorang anak muda, jang mereka kenal lurus dan djudjur, tidak pernah menipu, tidak pandai berbohong dan dusta, dengan panggilan : Muhammad al-Amin ! Artinja, Muhammad Jang Dipertjajai.

Untuk membantu pamannja Abu Talib, jang memang termasuk keluarga jang serba kurang, Muhammad menerima upah menggembala kambing dan menimba air.

Dalam perdjalanan hidup jang seperti itu, ditengah masjarakat jang sangat rusak achlaknja, semuanja meninggalkan kesan-kesan jang berpuntjak kepada satu kesadaran, bagaimana supaja kaumnja itu meninggalkan sifat-sifat jang sangat tertjela dan mendjidjikkan itu.

Sekali lagi dia pergi ke Sjam, didesak oleh kesulitan hidup dalam rumah tangga pamannja djuga. Ketika itu umurnja sudah mendekati angka 25 tahun.

Di Mekah itu ada seorang djanda jang kaja raja, bangsawan Kuraisj djuga jang bernama Sitti Chadidjah. Achlak budinja

jang tinggi, menjebabkan dia disegani penduduk Mekah. Banjaklah sudah pembesar-pembesar jang memintanja untuk didjadikan isteri, selalu ditolaknja. Untuk melantjarkan perdagangannja, selalu dia mengupah orang, dibajar dua ekor unta. Ketika Abu Talib mendengar Sitti Chadidjah telah bersiap-siap pula dengan barang dagangannja, Abu Talib jang sedang kesulitan hidup itu memanggil Muhammad : „Hai, anak saudaraku, engkau tahu, bahwa pamanmu ini bukan orang berada. Keadaan kita sekarang amat kekurangan sekali. Saja dengar, Siti Chadidjah selalu mengupah orang untuk mendjualkan barang-barangnja. Kalau engkau tiada keberatan untuk menerima upah itu, akan saja bitjarakan dengan dia."

Muhammad mendjawab : „Saja menurut keinginan paman itu."

Ketika Abu Talib meminta Siti Chadidjah supaja sekali ini Muhammad jang membawa dagangannja ke Sjam, bersedialah Siti Chadidjah menerima permintaan itu, apalagi selama ini telah didengarnja djuga kelurusan dan kedjudjuran Muhammad.

Muhammadpun berangkatlah dengan diiringkan oleh Chadam Siti Chadidjah, Maisarah, pergi membawa barang dagangan ke Sjam, pergi jang kedua kali. Dalam perdjalanan jang kedua ini, mereka berdjumpa dengan seorang pendeta agama Nasrani Nasthura namanja. Pendeta itupun ketika berdjumpa dengan Muhammad, mengatakan: „Inilah Nabi jang penghabisan."

Sekembali dari perdagangan itu. Maisarah bertjeritera pada Siti Chadidjah pengalaman-pengalaman jang gandjil terdjadi pada diri Muhammad itu, diantaranja awan jang selalu melindungi Muhammad, sehingga mereka tidak pernah kepanasan. Pada hal waktu itu panas bukan main teriknja.

Berita jang demikian, menambah perhatian Siti Chadidjah terhadap Muhammad jang memang sebelumnja telah didengarnja djuga keistimewaan pribadinja. Pribadi Muhammad itulah jang menarik hatinja, walaupun dia tahu Muhammad manusia serba tak ada, miskin dan tinggal dengan paman jang melarat pula. Kalau selama ini Chadidjah selalu menolak pinangan dari beberapa orang besar-besar, pemuka-pemuka dan bangsawan jang kaja-raja, sekarang hudjan terbalik kelangit, dia sendiri mentjoba meminang Muhammad, jatim piatu dan melarat pula, tapi berpribadi lurus dan bersih.

Sebagai telangkai diutuslah Nafisah menindjau pendirian Muhammad. Mula-mula Muhammad amat ragu mendengar perkataan Nafisah, ragu karena dia tahu, siapa Siti Chdidjah dan sudah berapa banjaknja orang jang patah hati karena lamarannja ditolak. Tetapi setelah Nafisah mendjamin betul-betul bahwa Siti

Chadidjah bukan berolok-olok, barulah Muhammad menjatakan, mufakatnja.

Kemudian oleh Siti Chadidjah, ditentukannjalah hari menerima Muhammad serta pamannja dirumahnja dihadapan famili dan paman-pamannja pula.

Berlangsunglah perkawinan Muhammad dengan Siti Chadidjah. Dari perkawinan ini keluarga jang berbahagia itu dianugerahi Tuhan enam orang anak : Kasim, Zainab, Rukajah, Ummu Kalsum, Fatimah dan Abdullah. Jang sulung dan jang bungsu masih ketjil sudah dipanggil Tuhan kembali. Sedang jang perempuan semuanja hidup sampai mendapati dan memasuki agama Islam.

Diantara kebidjaksanaan Muhammad

Kira-kira tahun 605 M, waktu Muhammad berumur 35 tahun, terdjadilah bandjir besar. Dari tjelah-tjelah bukit, air turun dengan deras sekali, bertampun satu pada dinding Ka'bah, sehingga sebagian besar dinding-dinding itu retak dan tjondong.

Kemudian mufakatlah penduduk kota Mekah akan memperbaiki Rumah Sutji itu. Setelah selesai, timbullah masalah tentang perletakan Batu Hitam (Hadjaru'l aswad) jang biasanja terletak didinding Ka'bah itu. Masing-masing suku berkata, bahwa merekalah jang berhak meletakkan batu itu. Setapak tidak ada jang mau mundur. Malahan suku Abuddam dan keluarga Adi telah membuat persekutuan dan bersumpah dengan djalan mentjelupkan tangan kedalam darah bangkai, tanda mereka akan bersedia memberikan njawa, kalau ada jang berani merebut kehormatan meletakkan batu itu.

Melihat kegentingan itu, tampillah seorang pembesar Quraisj jang bernama Abu Umaijah bin Mughirah al Machzumi, seorang tua jang disegani orang untuk mengetengahi „api jang hendak njala" dengan memadjukan sebuah usul : „Angkatlah seorang hakim diantara kamu, jakni orang jang pertama-tama masuk dari Babu'ssafa (Pintu Safa)." Semua hadirin setudju atas usul itu. Mereka tunggulah siapa jang mula-mula masuk melalui Pintu Safa itu.

Tatkala itu muntjullah orang jang pertama-tama sekali masuk pintu itu jaitu Nabi Muhammad sendiri. Bersoraklah mereka dengan girang serta berkata : „Inilah al-Amin, kami rela keputusannja !" Kepada Muhammad ditjeriterakanlah duduk perkara. Tampaklah olehnja pada sinar mata hadirin nafsu jang penuh api permusuhan, salah-salah melajani atau mengambil keputusan, mentjetuslah gelora dendam jang akan memusnahkan beratus, mungkin beribu djiwa. Setelah berpikir sedjurus, lalu berkatalah Muhammad : „Berilah saja sehelai kain." Kain diberikan, lalu dihamparkannja didepan keempat suku itu dan dengan tangannja sendiri Batu Hitam (Hadjaru'laswad) diletakkannja ditengah kain

itu. Kemudian dimintanja supaja tiap sudut kain itu diangkat oleh seorang wakil dari tiap-tiap suku dan dengan tangannja sendiri diletakkannja batu itu pada tempatnja.

Selesailah perletakan Batu Hitam dan masing-masing suku pulanglah dengan perasaan lega, sehingga terhindarlah pertumpahan darah jang tiada diingini.

Wahju [1]) *jang pertama turun*

Salah satu kebiasaan Nabi Muhammad, seperti kebiasaan ahli-ahli pikir bangsa Arab waktu itu, ialah melakukan chalwat, bersunji diri (tahannus) di Gua Hirak, jang sekarang bernama Djabal Nur artinja gunung tjahaja, karena disitulah mula-mula turun wahju jang pertama, sebagai tjahaja kebenaran Ilahi. Lama berchalwat itu sebulan tiap tahun dalam bulan Ramadan ; tetapi pada waktu dekat wahju pertama turun, beliau berchalwat sampai enam bulan lamanja. Dalam berchalwat itu, sering beliau didatangi mimpi jang menggambarkan udjud Ilahi sebagai pusat kebenaran jang ditjari-tjarinja itu. Dan dalam dirinja dirasanja suatu tenaga gaib jang kadang-kadang mentjemaskan hatinja, kalau-kalau dia kemasukan setan atau digoda djin dan sebagainja. Sampai-sampai perasaannja ini dibisikkannja kepada isterinja, Siti Chadidjah. Isteri jang bidjaksana ini membudjuk Nabi dengan mengatakan, bahwa tiada mungkin orang jang seperti beliau itu akan digoda sjetan atau djin.

Rupanja bajangan mimpi itu merupakan latihan pendahuluan terhadap djiwanja jang bekal menerima wahju jang sangat penting itu. Waktu beliau sedang berada sore berebut malam digua Hirak itu, tiba-tiba beliau terkedjut melihat satu sosok tubuh jang dengan langsung memegang kedua bahunja dan berkata : „Batjalah"

Nabi mendjawab pula : „Saja tiada pandai membatja." Kemudian badannja dirangkuh pula sekuat-kuatnja oleh malaikat Djibrail sambil menjuruh membatja. Nabi mendjawab kemudian : „Apa jang akan saja batja ?"

Djawab malaikat : „Batjalah dengan nama Tuhanmu jang mendjadikan, mendjadikan manusia dari segumpal darah. Batjalah ! Tuhanmu sangat pemurah. Jang mengadjarkan dengan kalam (pena). Dan jang mengadjar manusia mana jang tidak diketahuinja." [2]) Selesai membatjakan wahju itu Djibrail pergi. Muhammad tinggal dengan tubuh gemetar ketakutan. Dengan perasaan tjemas ia melihat kekiri-kekanan, tidak ada satu machlukpun dekatnja, lalu larilah ia keluar gua. Ketika ia sampai diluar, didengarnja orang memanggil namanja. Ditengadahkannja mukanja keatas, tampak olehnja malaikat tadi seperti seorang laki-laki. Ia berhenti,

---

1) ilham dari Tuhan chusus untuk nabi2 sadja.
2) wahju jang pertama itu bernama : *Surat Ikrak ;* ikrak artinja : batjalah !

dipalingkannja mukanja dari arah malaikat itu, tapi kemana sadja ia melihat, wadjah malaikat itu tampak djuga. Ia berhenti, takut madju. Setelah rupa malaikat itu lenjap, baru ia buru-buru pulang. Siti Chadidjahpun telah menjuruh tjari Muhammad karena sudah terlambat amat pulang dari waktu jang biasa. Sesampai dirumah dengan tubuh gemetar sebagai orang diserang demam, ia mendjatuhkan diri diharibaan isterinja dan berkata pada isterinja : „Selimuti aku, selimuti aku !" Isteri jang setia itu segera menjambut suaminja dan menjelimutinja. Karena terlalu letih, tertidurlah Nabi. Setelah ia bangun, ditjeriterakannjalah apa jang kedjadian digua Hirak itu. „Aku takut kalau-kalau dia datang lagi."

Chadidjah mendjawab : „Suamiku, Tuhan tentu tidak akan menjedihkan hatimu. Sesungguhnja engkau akan memperhubungkan tali persaudaraan manusia kelak. Sekarang marilah kita tanjakan hal itu kepada anak pamanku, Warakah bin Naufal." Setelah Warakah mendengar kedjadian itu, iapun berkata : „Itulah malaikat jang diturunkan Tuhan kepada engkau. Pada masa dulu pernah pula diturunkan Tuhan kepada Nabi Musa. Moga-moga pandjanglah umurku, supaja dapat aku menolongmu kelak, ketika engkau diusir nanti oleh kaummu."

„Apa sebabnja aku diusir kaumku ?," tanja Nabi Muhammad.

„Begitulah dari dulu. Tiap orang membawa agama baru selalu dibentji dan dimusuhi orang". Setelah itu pulanglah Nabi dan isterinja dengan perasaan senang. Itulah wahju jang pertama jang bernama Surat Ikrak. Kemudian turunlah wahju berturut-turut menurut waktu dan suasana jang terdjadi dan jang akan terdjadi, sedjumlah 6666 ajat, jang dikumpulkan dimasa Chalifah Usman mendjadi kitab jang bernama : Qor-an.

Penjiaran Agama dimulai

Setelah Nabi menerima wahju dari Tuhan dan djuga menerima perintah sembahjang, mulailah Nabi mendjalankan ibadat bersama keluarganja. Diantara keluarganja jang terdekat, isterinja Siti Chadidjah jang mula-mula memeluk agama Islam itu kemudian Ali bin Abi Talib anak pamannja, dan Zaid bin Harisah, anak angkat Nabi. Diluar lingkungan keluarga Nabi, masuk Islam pula : Abu Bakar bin Abi Quhafah Attaimi jang kemudian mendjadi sahabat Nabi jang utama, — Usman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Talhan bin Ubaidah, Saad bin Abi Waqqas, Zubair bin Awwam, Abu Ubaidah bin Djarrah dan beberapa penduduk Mekah jang lain.

Itulah nama-nama mereka jang tertjatat sebagai pemeluk Islam jang pertama. Selama tiga tahun mereka mendjalankan ibadat setjara sembunji-sembunji, belum berani didepan umum,

karena takut akan pembalasan kaum Quraisj dan penduduk Mekah umumnja.

Pada suatu hari Nabi mentjoba menjeru penduduk Mekah berkumpul di Bukit Safa. Setelah mereka hadir Nabi mulai berkata : „Djika saja katakan, bahwa dibalik bukit ini ada seekor kuda, pertjajakah kamu akan perkataanku ?"

Djawab mereka serentak : „Tentu, Muhammad, kami tak pernah sjak akan perkataanmu, karena engkau memang belum pernah berdusta !"

„Sekarang," kata Rasulullah selandjutnja, „hai Bani Abdulmutalib, Bani Abdulmanaf, Bani Zuhrah, Bani Taim, Bani Machzum dan Bani Asad, saja diperintahkan Allah untuk memperingatkan kamu semua ; bahwa saja tidak dapat memberi kebahagiaanmu dunia dan achirat ketjuali kamu ikrarkan utjapan kalimat : La Ilaha Illa'llah."

Mendengar utjapan Nabi itu, naiklah darah Abu Lahab, seorang terkemuka kaum Quraisj, keluarga Nabi djuga, seraja berkata : „Tjelakalah engkau, hai Muhammad, untuk inikah kami engkau kumpulkan ?"

Tiap aksi menimbulkan reaksi. Penjiaran agama jang dilakukan Nabi Muhammad ketengah kaumnja mulai mendjadi buah pembitjaraan ramai, malahan mendjadi masalah jang hangat sekali bagi penduduk Mekah dewasa itu, terutama dikalangan kaum Quraisj. Reaksi jang berupa penghinaan, jang mengatakan Muhammad sudah gila, ahli sihir dan sebagainja mulai kedengaran. Azab dan aniaja mulai mereka lakukan terhadap orang-orang Islam jang waktu itu kebanjakan terdiri dari kaum budak belaka ; ada jang diseret sepandjang djalan, ditidurkan dipadang pasir jang panas ditindas dengan batu sampai mati, dipukul dan sebagainja. Walaupun begitu beratnja penanggungan mereka, sekali Islam tetap Islam, tak pernah berpaling kena azab jang pahit itu.

Siksaan kepada Nabi sendiri bermatjam-matjam jang mereka lakukan. Diantaranja, ialah :

1. Kepala Nabi hendak dipukul hantjur oleh Abu Djahil, anak Abu Lahab, ketika sedang sudjud sembahjang dimesdjid. Tapi sekonjong-konjong ia melihat bajangan jang mengerikan, lalu lari ketakutan dan batu itu dibuangkannja.

2. Hari jang lain sedang Nabi sudjud sembahjang pula dilemparkannja kulit jang sangat busuk keatas pundak Nabi, tak seorangpun jang berani mengangkatkan bangkai itu. Datanglah anaknja, Fatimah, membuangkan dengan air mata berhamburan karena sangat terharu melihat ajahnja diperlakukan demikian.

3. Pernah pula sedang sembahjang datang orang mendjerat leher Nabi, lalu diseretnja dengan kain, sehingga Nabi hampir-

hampir tak dapat bernapas. Untunglah datang Abu Bakar menjerang orang itu dan melepaskan Nabi.

4. Ketika pergi ke Taif menjeru penduduk disitu untuk memeluk agama Islam, malahan disambut dengan hudjan batu, sehingga gigi depannja patah kena batu dan badannja habis luka-luka berdarah.

Dibudjuk dan diantjam

Walaupun demikian berat penjiksaan jang mereka lakukan terhadap diri Nabi dan pengikutnja, Islam mendjalar terus, tak pernah tertahan, seperti air jang mengalir dari gunung kepantai jang landai, tidak satupun tangan manusia jang dapat menghalanginja.

Melihat siksaan jang mereka lakukan tiada membawa perubahan apa-apa, mulailah mereka melakukan diplomasi halus. Mula-mula dengan mengutus seorang jang terkemuka dikalangan mereka jang bernama Utbah untuk membudjuk Nabi supaja Nabi suka menerima harta kekajaan berapa sadja jang diperlukannja atau pangkat jang tertinggi, asal djangan menjiarkan agama baru itu djuga. Setelah Utbah berhadapan dengan Nabi, malahan dia sangat tertjengang demi mendengar ajat-ajat Kor-an jang dibatjakan Nabi didepannja. Setelah ia kembali kepada kaum Quraisj jang sedang ramai menunggunja, Utbah berkata: „Demi Allah, belum pernah saja mendengar perkataan jang seindah itu. Dikatakan sjair, bukan sjair, disebut mantera tidak pula mantera. Sungguh takdjub saja mendengarnja."

Mendengar perkataan Utbah itu kaumnja mengedjek dengan marah. „Rupanja engkau telah kena sihir Muhammad pula."

Beberapa lama kemudian dimadjukan pula tawaran jang kedua. Jakni mereka bersedia menjembah Tuhan Muhammad asal Muhammad menjembah Tuhan mereka pula. Dengan kontan Muhammad mendjawab: „Djangan kau harap bahwa saja akan menjembah Tuhan selain Allah. Saja tak mau mempersjerikatkan Tuhan (ber-Tuhan banjak) agamamu buatmu, agamaku buatku".

Lalu mereka datangi Abu Talib, paman Nabi sendiri: „Engkau, hai Abu Talib, orang tua jang kami hormati. Telah berulang kali kami minta supaja engkau hentikan gerakan agama baru kemenakanmu itu, tapi tidak djuga engkau lakukan. Sekarang buat penghabisan kali kami minta supaja engkau larang anak saudaramu itu menjiarkan agamanja itu. Kalau tidak, kami bertindak, sehingga salah satu diantara kita binasa."

Utjapan jang pedas dan berisi antjaman itu menimbulkan rusuh dalam hati Abu Talib jang tua itu. Setelah Muhammad dipanggilnja dan ditjeriterakan apa-apa bitjara orang Quraisj

kepadanja, berkatalah Abu Talib selandjutnja : „Djanganlah engkau berati aku dengan pikulan jang tidak terpikul olehku."

Termenung Muhammad mendengar perkataan pamannja itu. Menung jang akan menentukan sikapnja : mundur atau tetap madju. Kemudian diangkatnja mukanja dan berkata : „Hai, pamanku, walaupun diletakkannja matahari dikananku dan bulan dikiriku, namun pekerdjaan ini tidaklah akan kuhentikan !"

Mendengar djawab jang tegas pedas itu dari mulut Muhammad, berkatalah Abu Talib : „Pergilah engkau kepada mereka, katakanlah apa jang hendak engkau katakan. Demi Allah, saja bersumpah tiada akan menjerahkan engkau kepada mereka."

Abu Talib kemudian mengundang keluarganja, Bani Hasjim dan mentjeritakan, bahwa akan terdjadi sesuatu jang berbahaja atas diri Muhammad. Mendengar hal itu, walaupun mereka belum memeluk Islam, tapi didorong oleh rasa seketurunan, bersumpahlah mereka akan membela dan melindungi Muhammad dari gangguan musuh-musuhnja.

Pembekotan dan Hidjrah

Karena usaha mereka gagal semuanja untuk menahan Muhammad, supaja dia menghentikan penjiaran agama Islam itu, mulailah diambil tindakan dilapangan ekonomi, jakni pembekotan umum terhadap Muhammad dan pengikut-pengikutnja, serta kaum Hasjim dan Bani Abdulmutalib jang selalu membela dan melindungi Nabi Muhammad. Dengan mereka tidak boleh djual beli, terutama jang berupa makanan. Terpaksalah Muhammad dan pengikutnja menjingkir keluar kota, pergi ketjelah-tjelah batu dengan penanggungan lapar jang tiada terkira-kira. Undang-undang pembekotan itu berlaku selama masih tergantung didinding Ka'bah. Zuhair bin Umaijah, seorang pemuka kaum Quraisj djuga jang merasa kasihan melihat penderitaan kaum Muslimin itu, pada suatu hari berkata kepada kaum Quraisj : „Hai, kaum Quraisj, tidakkah kasihan kamu melihat saudara-saudaramu, Bani Abdulmutalib dan Bani Hasjim menderita lapar lantaran perbuatanmu ? Sekarang sebaiknja kita tjabut undang-undang pembekotan ini."

Abu Djahil jang mentjoba menghalangi Zuhair terpaksa mengalah, karena pendapat Zuhair itu dibenarkan oleh kawan-kawannja jang hadir waktu itu. Setelah pembekotan itu berachir, barulah Nabi dan pengikutnja kembali masuk kota Mekah.

Walaupun pembekotan telah berachir, penderitaan akibat pembekotan meninggalkan luka-luka parah dalam kehidupan kaum muslimin, terutama jang tiada mempunjai keluarga ditengah gelombang kebentjian umat Quraisj jang banjak itu. Nabi Muhammad menjuruh pindah mereka kenegeri Habsji, sedang Muhammad

dengan sahabat-sahabatnja tetap tinggal di Mekah menjiarkan Islam terus. Tiga bulan kemudian, para pengungsi ini kembali ke Mekah. Tetapi setelah gelombang kebentjian kepada umat Islam naik kembali, karena umat Islam bertambah djuga sehari demi sehari, terpaksalah dilakukan pengungsian jang kedua kali kenegeri Habsji itu djuga. Djumlah jang mengungsi kedua ini 101 orang. Disitu mereka diperlindungi oleh radja Habsji.

Ketika kaum Quraisj mendengar pengungsian umat Islam itu ke Habsji, mereka utuslah dua orang Mekah untuk meminta kepada radja Habsji supaja umat Islam itu diusir kembali ke Mekah atau diserahkan ketenangan mereka. Tapi setelah radja Habsji mengadakan soal-djawab dengan mereka, baik dengan utusan maupun dengan umat Islam jang ada disitu tentang Muhammad dan agama jang diadjarkannja, radja Habsji mengambil keputusan menolak permintaan utusan itu dan memperlindungi umat Islam jang mengungsi itu.

Tahun kesedihan

Kira-kira sepuluh tahun setelah Nabi Muhammad diangkat sebagai Rasul dengan tugas menjiarkan agama, meninggallah isterinja jang setia, Siti Chadidjah dan kemudian Abu Talib, paman jang selalu berdiri didepan membela Nabi dari pada musuh-musuhnja. Meninggalnja kedua tokoh jang disegani oleh kaum Quraisj itu, karena tinggi watak dan pribadinja, mulailah orang Quraisj bertindak berlantas-angan terhadap Nabi dan umat Islam di Mekah. Aksi jang penuh dengan aniaja, semangkin keras menimpa umat Islam jang djumlahnja masih sedikit dan terdiri dari pada golongan budak-budak kebanjakan.

Pada suatu hari pergilah Nabi ke Taif, sebuah kota jang terletak sebelah kota Mekah. Maksud Nabi hendak menjeru penduduk kampung itu masuk Islam dan minta bantuan keluarganja. Tetapi disana beliau disambut dengan tjutji maki serta dilempari dengan batu, hingga muka, kepala dan badannja petjah-petjah berlumuran darah.

Dipinggir sebuah kebun anggur duduklah Muhammad membersihkan luka-lukanja. Tuan kebun melihat itu merasa kasihan, lalu menjuruh budjangnja jang bernama 'Addas mengantarkan buah anggur. Ketika Nabi akan memakan buah anggur itu, dibatjanja : „Bismi'llahi'rrahmani'rrahim." [1]) 'Addas tertjengang mendengar kalimat itu, lalu berkata :

„Belum pernah saja mendengar kalimat itu." Nabi lalu membatjakan ajat-ajat Qor-an jang berhubungan dengan kisah Nabi Junus. Kemudian Addas memeluk agama Islam dan Nabipun kembali ke Mekah.

---

1) Dengan nama Allah, Jang Maha pengasih dan Penjajang.

Kira-kira dalam tahun kesedihan itu pula, tahun jang penuh dengan kepahitan pengalaman, datanglah suatu kedjadian jang tiada diduga-duga dan belum pernah dilakukan Nabi-nabi sebelumnja, jaitu Isra' dan Mi'radj. Isra', ialah perdjalanan dari Mekah ke Mesdjid Aqsa di Palestina. Dalam perdjalanan itu Nabi dikawal oleh Malaikat Djibrail. Kendaraan jang dipakai, ialah sebangsa machluk jang bernama b u r a k , jang terbangnja sangat tjepat, sehingga djarak perdjalanan jang waktu itu dilalui dua-tiga bulan, dilintasinja hanja dalam beberapa menit sadja.

Dari Masdjid Aqsa, dengan dikawal oleh Malaikat Djibril naiklah Nabi kelangit kehadirat Ilahi Rabbi. Dalam perdjalanan itu, Nabi melihat bermatjam-matjam kedjadian jang menggambarkan watak manusia dari zaman dahulu sampai kemasa depan, terutama manusia jang taat atau jang menantang agama Tuhan.

Achirnja sampailah Nabi kedaerah-larangan, Sidjratu'lmuntaha, Djibrail sendiri tak berhak memasukinja. Dengan iradat Tuhan, Nabi naik kedaerah itu. Disitulah Nabi sudjud tersungkur dengan penuh chidmat ketika melihat Nur Ilahi, jang menjinari seluruh tubuh dan djiwanja dengan penuh kemesraannja. Ketika itulah Tuhan bersabda menjuruh umat Islam melakukan sembahjang lima kali sehari semalam.

Kemudian kembalilah Nabi ke Mekah malam itu djuga, kira-kira waktu subuh, sebelum matahari terbit.

Keesokan harinja, ditjeriterakannjalah kisah perdjalanannja itu kepada penduduk Mekah. Hampir semuanja mengedjek, mengatakan Muhammad sudah gila. Diantara mereka jang sering ke Palestina dan tahu betul djumlah tiang mesdjid Aqsa itu, lalu mentjoba Muhammad menanjakan berapa tiang mesdjid itu. Oleh Muhammad didjawabnja dengan tepat. Kemudian mereka menanjakan apakah Muhammad ada mendjumpai kabilah didjalan dan kira-kira hari apa sampai di Mekah. Muhammad lalu menerangkan bahwa dia berdjumpa dengan kabilah. Waktu kendaraan jang di naiki Nabi melintasinja, unta mereka lari kutjar-katjir karena terkedjut.

Tidak lama kabilah jang dikatakan Nabi itu masuk kedalam kota Mekah. Ramai-ramai mereka menanjakan apa betul kedjadian unta mereka lari terkedjut mendengar (melihat) kendaraan burak itu. Kepala kabilah itu membenarkan tjeritera itu.

Walaupun demikian, mereka masih tidak pertjaja akan tjeritera itu.

Isra' dan Mi'radj itu terdjadi pada malam 27 Radjab, jang tiap tahun diperingati oleh umat Islam, karena mengandung suatu kedjadian jang hebat, jang menggontjangkan tiang-tiang kebodoh-

an umat manusia membukakan pintu pikiran bagi ahli-ahli tjekrawala dan angkasa raja. Ini termasuk diantara mu'djizat Nabi Muhammad, karena umatnja kelak akan menemui zaman-angkasaraja, zaman bertjita-tjita naik keplanit demi planit.

H i d j r a h

Penganiajaan kaum Quraisj tidak tertahan-tahan lagi. Sementara itu dari Medinah (Jasrib) datanglah berita keinginan mereka bersedia menerima agama Islam dan menerima umat Islam pengungsi disitu. Berangsur-angsur pergilah mereka kesana tinggal Nabi dan sahabat-sahabatnja. Melihat kedjadian itu, kaum Quraisj telah jakin, bahwa pada suatu ketika Muhammad pasti pergi djuga. Sebab itu „sebelum kidjang lepas kerimba" berembuklah mereka akan membunuh Muhammad.

Besok Muhammad akan berangkat, malamnja rumah itu dikepung pemuda-pemuda pilihan kaum Quraisj jang telah siap dengan alat sendjatanja akan membunuh Nabi. Rentjana mereka akan membunuh Nabi pada waktu keluar rumah pagi-pagi hendak sembahjang subuh kemesdjid. Nabi telah tahu kedjadian itu. Ali, sahabatnja, disuruh tidur diatas tempat tidurnja. Setelah itu lalu Nabi keluar. Dengan membatja sepotong ajat Qor-an sambil melemparkan segenggam pasir ketempat pemuda-pemuda jang mengepung itu, keluarlah Nabi dengan tiada mereka ketahui.

Sementara itu pemuda-pemuda itu silih berganti mengintip Nabi dari tjelah-tjelah dinding rumahnja. Bila dilihatnja Nabi masih tidur, senanglah hatinja.

Setelah waktu subuh datang, Muhammad tidak keluar djuga, lalu mereka serbulah rumah itu. Alangkah ketjewa mereka, ketika mendjumpai Ali disitu, bukan Muhammad. Dipukulnja Ali ramai-ramai sambil menanja kemana Muhammad. Tapi Ali tak mau mengatakan.

Seluruh kota Mekah digeledah. Muhammad tak berdjumpa djuga. Karena jakin, bahwa Muhammad belum djauh dari kota Mekah dikerahkanlah tenaga memburunja keluar kota. Diantaranja sampai kegua Tsur. Memang didalam gua itulah Muhammad dengan sahabatnja Abu Bakar sedang bersembunji. Tetapi mereka tidak jakin Muhammad ada didalam, karena pintu gua itu penuh dengan djaring labah-labah, sedang didepannja ada merpati membuat sarang.

Sementra itu Abu Bakar telah gemetar ketakutan. Nabi membudjuk dengan penuh kejakinan : „Djangan takut, Allah beserta kita !"

Karena tidak jakin Muhammad ada didalam gua itu, pergilah mereka kembali menudju Mekah. Tiga hari lamanja Nabi dan Abu Bakar bersembunji didalam gua itu, seorangpun tiada jang

tahu, ketjuali anak-anak Abu Bakar. Merekalah dengan setjara diam-diam mengantarkan makanan malam hari. Sudah itu berangkatlah keduanja menudju Medinah.

Belum berapa lama berdjalan, djedjaknja diketahui oleh seorang Quraisj bernama Surakah bin Malik. Dengan sorak kegembiraan, dan didorong oleh bajangan hadiah besar jang akan diterimanja kelak kalau dapat menangkap Muhammad, Surakah tampil sambil menggertakkan kuda tunggangannja hendak menangkap Nabi, kalau perlu membunuhnja dengan pedang jang telah dihunusnja. Tapi malang, kaki depan kudanja tersandung, lalu tersungkurlah Surakah sendiri, djatuh terbanting kedepan Nabi. Nabi merebut pedang jang ditangannja itu, lalu berkata : „Nah, siapa lagi jang akan melindungi njawamu !" Dengan gemetar dia minta njawa pada Nabi dan berdjandji tiada akan mentjeriterakan kepada kaum Quraisj tentang pertemuannja itu. Muhammad memaafkannja, dan kembalilah dia ke Mekah.

Pada tanggal 12 Rabi'ul-awal sampailah Nabi serta sahabatnja itu ke Medinah. Penduduk menjambut dengan penuh kegembiraan dan dengan njanjian jang penuh berisi sandjung dan hormat.

Pengungsi-pengungsi (kaum Muhadjirin) Islam disambut dengan penuh rasa persaudaraan oleh penduduk Medinah, sebab itu mereka disebut : kaum Ansar (penolong).

Semendjak perpindahan Nabi dari Mekah itulah dihitung tahun Arab, jang terkenal dengan tahun : Hidjrah (perpindahan). Sebelum itu ditanah Arab disebut tahun Gadjah, jakni ketika tentera seorang radja dari luar kota Mekah datang dengan angkatan gadjahnja hendak meruntuh Ka'bah, tetapi mereka habis musnah diserang oleh sebangsa ababil jang membawa penjakit tjatjar, sehingga musnah semua. Kabarnja tahun itu pula lahir Nabi Muhammad s.a.w. (sala'llahu'alaihiwasa'llam).

Selama di Medinah terdjadi beberapa kali peperangan dengan orang Quraisj jang datang menjerang dari Mekah dengan angkatan jang bukan ketjil. Pertama, Perang Badar. Kedua, Perang Uhud. Disinilah paman Nabi jang terkenal dalam kesusasteraan Indonesia : Amir Hamzah meninggal, dikaki bukit Uhud. Sampai sekarang masih ada kuburnja disitu.. (Hikajatnja kami landjutkan dibagian belakang). Ketiga, Perang Chandak (Perang Parit). Ketika kaum Quraisj datang dengan angkatan jang berdjumlah 10.000 (sepuluh ribu) banjaknja, Nabi membuat pertahanan parit disekeliling pinggir kota Medinah. Sebab itu dinamakan perang parit. Ketiga serangan itu dapat dilumpuhkan oleh umat Islam, walaupun dengan susah pajah.

Mekah takluk

Achirnja datang pula giliran umat Islam menjerang kota Mekah. Satu angkatan sebesar 10.000 orang disiapkan oleh Nabi, jang dikomandokan oleh Nabi sendiri, sebagaimana dalam perang jang sudah-sudahpun. Sesampai diluar kota Mekah mereka beristirahat disitu. Berita itu terdengar oleh kaum Quraisj. Tjemas timbul, karena mereka telah merasakan benar-benar bagaimana hebat dan gagahnja orang Islam dalam peperangan. Ketakutan itu bertambah-tambah pula demi teringat kepada pembalasan jang mungkin dilakukan oleh Muhammad serta pengikut-pengikutnja terhadap kekedjaman mereka selama ini. Banjaklah mereka jang mengungsi keluar kota Mekah. Sementara pembesar-pembesar Quraisj berembuk dan mengambil keputusan minta perdamaian sadja. Sebagai ketua delegasi diangkat Abu Sofjan, gubernur kota Mekah menemui Nabi dan menjampaikan keputusan kaum Quraisj seluruhnja.

Permohonan mereka itu diterima oleh Nabi. Kepada panglima-panglima Islam Nabi beramanat supaja djangan mengadakan pertumpahan darah waktu memasuki kota Mekah, tapi harus waspada selalu. Djika diserang baru menjerang dan harus diperhatikan siapa-siapa jang tidak boleh diperangi : I. Orang tua-tua II. Anak-anak III. Kaum perempuan. IV Orang jang berlindung dirumah sutji.

Kemudian masuklah tentera Islam itu dengan aman sentosa. Didepan penduduk Mekah Nabi berpidato : „Hai umat manusia ! Didjadikan Tuhan kamu berbangsa-bangsa bukanlah untuk bermusuh-musuh atau berperang-perang, bukan, malahan agar kamu kenal-mengenali, hormat-menghormati dan hidup penuh rasa keluarga. Semulia-mulia manusia bagi Tuhan, ialah manusia bakti bagiNja." Kemudian Nabi memadjukan pertanjaan kepada jang hadir : „Tahukah saudara-saudara, apa jang akan saja perbuat sekarang ?"

Djawab mereka : „Tentu kebaikan, ja saudara !"

Nabi berkata pula : „Pulanglah kerumahmu masing-masing. Segala kesalahanmu, telah kumaafkan !"

Tak terduga sedikitpun oleh mereka, bahwa Muhammad akan memaafkan kesalahannja. Pulanglah mereka dengan dada lapang sambil memudji-mudji ketinggian pribadi Muhammad. Mana jang mengungsi, setelah mendengar keputusan Nabi itu pulanglah kembali kekampungnja masing-masing. Bertemulah kembali keluarga dengan keluarga, anak dengan bapak jang selama ini terpisah hanjut dibawa oleh kejakinan paham masing-masing.

Islamlah semua penduduk Mekah dan kemudian tersiar sampai kedusun-dusun jang djauh.

Hadji Wada' *) *dan meninggalnja Nabi Muhammad*

Dua tahun setelah takluknja Mekah, Nabi datang kembali ke Mekah melakukan ibadat hadji. Waktu itu umat Islam jang datang hadji telah mentjapai djumlah lebih dari 100.000 orang. Ketika itulah Tuhan menurunkan ajat, rupanja ajat jang penghabisan : „Hari ini Aku sempurnakanlah agamamu. Dan telah Ku tjukupkan nikmatKu kepadamu. Dan telah Aku rela (suka), bahwa agama Islam mendjadi agamamu."

Setelah selesai mengerdjakan hadji, dan memberi nasihat kepada umat Islam kembalilah Nabi ke Medinah. Tidak lama kemudian, Muhammad djatuh sakit, dan meninggal pada tanggal 12 Rabi'ul-awal, dalam usia 63 tahun. Kuburnja sekarang terletak dalam mesdjid Medinah ; disampingnja terdapat kuburan Abu Bakar dan Umar bin Chattab, sahabat Nabi.

Sepeninggalnja Islam tersiar dengan pesat keseluruh dunia. Sampai sekarang pemeluknja mentjapai angka 400 djuta lebih diseluruh dunia.

*) perpisahan

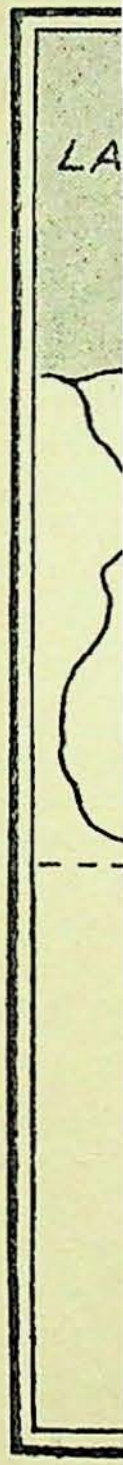

Peta in

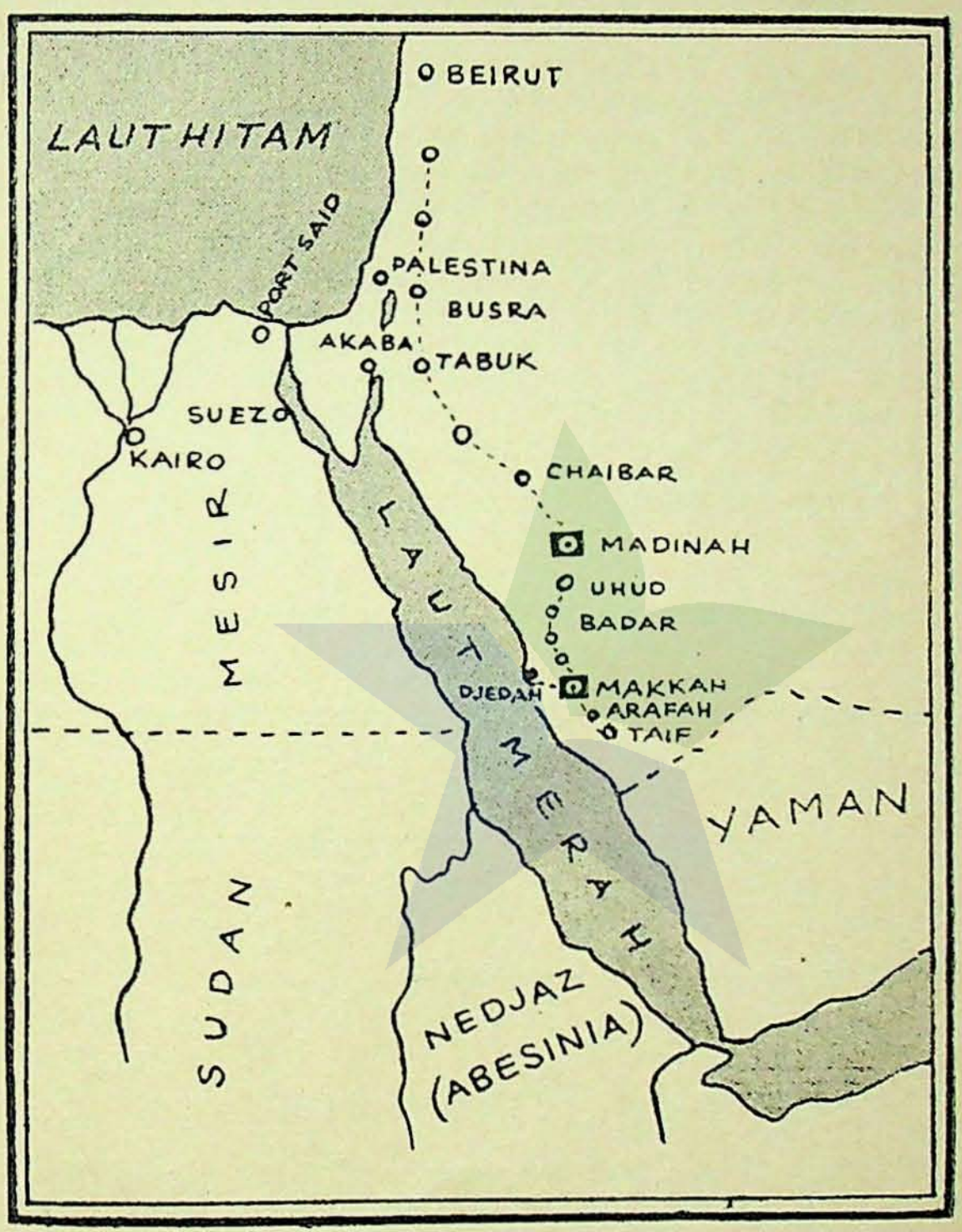

Peta ini menundjukkan pusat lahirnja agama Islam dan negeri-negeri jang ditempuh Nabi Muhammad s.a.w.

Keturunan Nabi Ibrahim sampai Nabi Muhammad s.a.w.



Hamzah, Paman Nabi jang meninggal dalam perang Uhud, kemudian dihikajatkan orang dengan nama : *Hikajat Amir Hamzah.*

Dan *Muhammad Ali Hanafiah,* anak Ali, saudara tiri Hasan dan Husain, dalam membela kedua saudaranja itu melawan radja Jazid terkenal gagah dan beraninja, jang kemudian dihikajatkan pula, jang bernama : *Hikajat Muhammad Ali Hanafiah.*

Kedua hikajat itu amat terkenal dalam masjarakat Islam. Hampir sama terkenalnja dengan kisah Nabi-nabi.

3. Hikajat Amir Hamzah

Masuknja Islam ke Sumatera, jang dimulai dari keradjaan Islam jang pertama jaitu Sumudera-Pasai di Atjeh Timur, masuk pulalah hikajat pahlawan-pahlawan Islam disamping hikajat Nabi Muhammad dan Nabi-Nabi jang lain. Diantara hikajat itu, ialah kisah paman muda Nabi Muhammad, jang bernama Hamzah bin Abdulmutalib, jang dalam peperangan membela serangan kaum kafir dari Mekah, dia terkenal sebagai Goliat (Djalut) jang tak ada tara keberanian dan kekuatan badannja. Kalau Abu Talib lebih banjak mempergunakan tjara-tjara diplomasi dalam membela Muhammad, Hamzah tak segan-segan mempergunakan pukulannja terhadap siapa sadja jang berani menghina dan mengganggu kemenakannja, Muhammad. Ketika Abu Lahab habis mentjutji maki Muhammad, terdengar oleh Hamzah, sebentar itu djuga ditjarinja Abu Lahab jang kebetulan sedang duduk ramai-ramai didekat Ka'bah. Waktu itu djuga kepala Abu Lahab dipukulnja dengan tangkai panah sehingga Abu Lahab beberapa sa'at merasa pusing.

Dalam perang Badar antara umat Islam jang berdjumlah 300 orang melawan tentera Abu Djahal, putera Abu Lahab, jang berkekuatan 1000 orang itu, Amir Hamzah memperlihatkan keberanian jang mengedjutkan lawannja, menerkam sebagai singa lapar, sehingga berachir dengan kekalahan tentera Mekah. Berita kekalahan itu sangat mengedjutkan orang Mekah : apalagi Abu Lahab sendiri demi mendengar anaknja mati, djatuh pingsan lalu meninggal dunia.

Serangan jang kedua dilakukan oleh orang kafir dari Mekah dengan angkatan sebesar 10.000 tentera pilihan belaka. Tentera Islam dibawah komando Nabi Muhammad sendiri menjongsong lawannja keluar kota Medinah, dikaki bukit Uhud. Sebelum perang mulai Nabi telah membuat siasat. Diantaranja barisan pemanah ditempatkan diatas bukit Uhud dengan amanat : Tidak boleh meninggalkan bukit tersebut sebelum ada perintah. Ketika perang telah berketjamuk, tentera Mekah petjah perangnja, banjaklah harta rampasan mereka bertaburan jang diperebutkan oleh tentera Islam. Barisan pemanah rupanja tak dapat menahan hatinja, takut kehabisan pembagian harta rampasan. Lupa kepada amanat Nabi tadi, turunlah mereka kebawah ikut merebut harta rampasan itu. Saat itulah, tentera berkuda orang Mekah dibawah pimpinan Chalid bin Walid, merebut bukit jang strategis itu. Dan dari sana mereka melakukan penggempuran kedalam barisan umat Islam dari samping dan belakang, sehingga katjau balaulah tentera Islam tadi. Nabi sendiri sampai terdjatuh kedalam sebuah sumur karena terdesak oleh musuh.

Keadaan sangat genting sekali. Orang Quraisj Mekah bersorak-sorak kegembiraan, mengatakan Muhammad telah mati. Kegembiraan berperang njala kembali dalam hati mereka sementara umat Islam bingung dan terdesak bagai dilondong bandjir besar.

Dengan pertolongan sahabat-sahabat, Nabi naik kembali dari sumur itu dan berseru-seru mengatakan bahwa dia belum mati. Umat jang telah kutjar-katjir itu bertampun kembali dan sebagai badai topan serta dengan gegap gempita menjerbu kembali menghantam serangan lawan jang hebat itu. Saat begitulah, dalam saat jang segenting-gentingnja itu Hamzah tiada henti-hentinja menerkam lawannja kiri kanan, sehingga achirnja rubuh djua kena anak panah didadanja.

Sampai sekarang tiap orang naik hadji dan pergi ziarah ke Medinah, masih mendapati kuburnja jang terletak dikaki bukit Uhud bersama sjuhada jang lain.

Begitulah kisah ringkas tentang hidup dan perdjuangan Hamzah, paman nabi itu.

Kemudian, atau beberapa ratus tahun setelah dia meninggal, kisahnja dibukukan orang. Hikajat itu terdapat dalam bahasa : Arab, Parsi, Hindustani, Benggali, Turki, Indonesia, Bugis, Makasar, Djawa, Sunda dan Bali.

Beberapa ahli kesusasteraan telah mentjoba menjelidiki Hikajat Amir Hamzah ini dengan mengemukakan pendapatnja masing-masing sebagai berikut :

Leyden, Jaquet, Newbold dan Dr. de Hollader [1]) menjatakan bahwa hikajat tersebut berasal dari bahasa Arab.

Sedang Prof. Niemann, *) Pijnappel **) dan Prof. Vrede berpendapat bahwa hikajat itu berasal dari bahasa Parsi.

Karena Hikajat Amir Hamzah mengatakan bahwa Hamzah anak Abdulmutalib, sesuai dengan roman Hamzah jang dalam bahasa Persi, dapatlah dikatakan bahwa jang sampai ke Indonesia itu, ialah salinan dari bahasa Parsi itu, mungkin langsung atau mungkin djuga via bahasa Hindustan.

Jang dalam bahasa Arab mengatakan bahwa Hamzah anak Kan'an, jang namanja tiada terkenal dalam sedjarah Islam.

Djalan tjeritera hikajat Amir Hamzah ini tampak sudah ditambah-tambah oleh penulisnja, mungkin didorong oleh rasa hormat jang berlebih-lebihan kepada pahlawan itu. Banjak bumbu-bumbu tambahan dimasukkan kedalam hikajat itu ; diantaranja dianggap djuga ada pengaruh riwajat Djenderal Rustam, panglima

---

1) „het werk is aan het Arabisch ontleend." (Handl. bij de Beoefening der Maleische Taal-en Letterkunde, 5e druk, pag. 331).
*) „deze Hamzahroman is van Perzischen oorsprong." (Bloemlezing uit Mal. Geschriften I. pag. 31)
**) „.....blijkbaar de vertaling (is) van een oorspronlijk Persisch helden." (Bijdr. Taal-Land en Volkenkunde van Ned. Ind. 1870, pag. 167).

angkatan Parsi jang gagah berani dan ahli siasat perang ; jang kemudian dikalahkan oleh Djenderal Saad jang masih muda belia, panglima angkatan Islam dizaman Chalifah Umar bin Chattab. Kebiasaan membumbui hikajat pahlawan pudjaan itu oleh seseorang pengarang, sudah biasa sadja seperti jang terdapat pula dalam hikajat Hang Tuah. Tapi itu bukanlah berarti orangnja tak pernah hidup, hanjalah bumbunja itulah jang mungkin tak pernah ada (kedjadian).

Tebal Hikajat itu lebih 1000 halaman. Jang dalam bahasa Arab terdiri dari 11 djilid, tebal semuanja kira-kira 1668 halaman.

Dalam bahasa Djawa terkenal dengan Hikajat Menak, jang semangkin tebal pula karena mendapat bumbu-bumbu baru, jang berupa sisipan-sisipan dan tambahan. Dalam bahasa Sunda terkenal dengan nama Amir Hamdjah.

Siapa penulisnja jang mula-mula terdapat pula dua pendapat :

Menurut Aschk penulis aslinja : Djalal Balki. Dalam Catalogus Gotha nama penulis aslinja : Ahmad Muhammad Abul Maali al-Koufi al-Bahalwan

Begitu pula dalam Naskah Dresdener menjebut : Abulma'ali Sedang van Ronkel sendiri menjatakan tiada tahu dan bila penulisnja hidup. ")

Dalam Sedjarah Melaju jang dikarang oleh Tun Sri Lanang gelar Bendahara Paduka Radja, ada pula disinggung tentang Hikajat Amir Hamzah itu. Ketika tentera Portugis mengepung pelabuhan Malaka, malamnja tentera Melaju sambil berdjaga-djaga minta supaja dibatjakan Hikajat Muhammad Ali Hanafiah. Lalu dipindjam keistana. Dapat pindjaman hanja Hikajat Amir Hamzah.

Suatu tanda bahwa disekitar abad ke 15 hikajat Amir Hamzah dan Muhammad Ali Hanafiah telah diterdjemahkan kedalam bahasa Indonesia. D'Alburqueque setelah menduduki Malaka, pernah mentjeritakan bahwa Hikajat Amir Hamzah telah dikenal oleh orang Melaju.

Sebagaimana kami katakan diatas bahwa Hikajat Amir Hamzah dan Hikajat Muhammad Ali Hanafiah bagi umat Islam hampir sama populernja dengan hikajat Nabi-Nabi. Hal itu terutama sekali untuk menanamkan rasa pahlawan didalam hati mereka, jang waktu itu kedudukan dan negeri mereka sedang diduduki oleh orang kafir (maksudnja orang Portugis dan Belanda). Dan bukan tiada mungkin pula-sebelum orang barat itu datang,-hikajat itu berguna sekali untuk menghadapi lawan-lawan jang datang dari tetangga berkeliling. Malahan kadang-kadang mereka rasakan Amir Hamzah dan Ali Hanafiah sebagai pahlawan mereka djuga.

") „Over de schrijver en zijn leeftijd is mij niets bekend." (De Roman van Amir Hamzah, pag. 73)

Kutipan :

Hikajat Amir Hamzah

Tjeritera jang pertama peri mengatakan kelakuan Alkas Menteri dengan Chodja Bachat Djamal, demikian bunjinja :

Ada suatu negeri Madain namanja negeri itu. Terlalu besar lagi dengan eloknja dan radjanja dalam negeri itu Kobad Sjahriar namanja ; dikata orang radja itu terlalu hartawan lagi budiman, lagi dermawan dan kasih akan segala hulubalangnja dan menterinja dan rakjatnja lagi adilnjapun terlalu masjhur. Dan seorangpun radja didalam dunia tiada dapat melalui titahnja dan tiada dapat mengikut lakunja pada masanja semua radja dalam hukumnja dan takluknja. Adapun akan radja itu empat puluh empat ada menterinja dan tudjuh ratus bentaranja dan dua ratus pahlawan jang gagah-gagah kenamaan jang duduk diatas kursi jang ke-emasan. Dan sembilan ratus radja-radja jang memakai mahkota jang ke-emasan duduk dihadapannja.

Dan sepuluh laksa hulubalang jang mengendarai kuda semberani [1]) dan memakai badju zirah besi tiada lagi kelihatan tubuhnja : dan tiga puluh ribu hamba tebusan jang memakai kulah-kulah jang keemasan bertatahkan ratna mutu manikam dan berikat pinggang dewangga berumbai-umbaikan mutiara dan berbadju keemasan.

Sekalian orang itu chidmat kepada radja Kobad Sjahriar pagi dan petang menghadap baginda itu. Adapun jang penghulu sekalian menteri itu ada seorang menteri terlalu amat adil dan budiman, namanja Alkas Menteri, barang sembahnja diperkenankan radja, lagi sempurna pada ilmu ramal.

Arkian, dalam negeri itu ada seorang Jagi Islam, Chodja Bachat Djamal namanja.

Alkisah, adapun Alkas Menteri dan Chodja Bachat Djamal terlalu sekali berkasih-kasihan, bersahabat seperti orang bersaudara lakunja. Sediakala berkundjung-kundjungan tiada dapat lagi ia bertjerai. Djika belum Alkas Menteri bertemu dengan sahabatnja Chodja Bachat Djamal, belum Alkas Menteri pergi menghadap radja.

Sekali peristiwa, seperti adatnja dahulukala itu, pada suatu hari datang Alkas Menteri kerumah sahabatnja Chodja Bachat Djamal seraja dilihatnja pada tal'ah ramalnja. Maka digerak-gerakkannja kepalanja. Maka dilihat oleh Chodja Bachat Djamal akan Alkas Menteri menggerakkan kepalanja maka kata Chodja Bachat Djamal : „Hai, saudaraku, mengapa maka engkau melihat mukaku maka engkau menggerakkan kepalamu ?"

---

1) semberani = siberani.

Maka kata Alkas Menteri : „Hai, saudaraku, kulihat pada tal'ah ramalku, bahwa dalam empat puluh hari ini suatu mara besar datang kepadamu."

Setelah didengar Chodja Bachat Djamal katanja Alkas Menteri demikian itu, maka kata Chodja Bachat Djamal : „Hai, saudaraku Alkas Menteri, bitjarakan apalah olehmu betapa periku menolak mara itu, katakan kepadaku supaja kukerdjakan."

Maka kata Alkas Menteri : „Hai, saudaraku, pada bitjaraku baiklah engkau chalwat empat puluh hari, djangan engkau keluar dari rumahmu dan djangan engkau berkata dengan seorangpun."

Arkian kata Alkas Menteri itupun diperkenankan oleh Chodja Bachat Djamal. Maka alkas Menteripun kembalilah dari sana. Maka Chodja Bachat Djamal chalwatlah dirumahnja hingga tiga puluh sembilan hari.

Kemudian datanglah Alkas Menteri kerumah Chodja Bachat Djamal lalu berseru dari bawah : „Hai, sahabatku, Chodja Bachat Djamal, tjukuplah sekian berchalwat dan telah lalulah bentjana itu. Keluarlah, marilah kita berdjalan-djalan. Mendengar perkataan itu, keluarlah Chodja itu berdjalan bersama sahabatnja. Sampai pada suatu taman, Chodja minta izin buang air sebentar. Didekat ia buang air besar itu dilihatnja ada lubang, jang dalamnja ada pintu. Chodja masuk kedalam ; rupanja pintu itu djalan masuk kesuatu ruangan jang penuh dengan harta karun tak ternilai harganja, jang terdiri dari emas dan perhiasan. Dengan segera Chodja kembali mentjeriterakan segala pengalamannja itu. Alkas Menteri mendengar kabar itu amat tertarik lalu pergi bersama kedalam. Tak terperi herannja melihat harta jang sangat banjak itu. Saat itu timbullah tamak hati Alkas, ingin menguasai harta itu. Dalam hatinja Chodja harus dibunuh, supaja rahasia itu djangan diketahui orang lain. Sebentar itu djuga sahabatnja itu diterkamnja, diimpit dan diindjaknja dadanja.

Setelah Chodja mengetahui, bahwa sahabatnja itu betul-betul ingin membunuhnja berpesanlah dia supaja kepada isterinja jang sedang hamil itu djangan sekali-kali diberitahukan tentang kematiannja itu ; katakan sadja dia pergi kenegeri lain dan minta diberi uang seribu bingkah emas. Dan kalau lahir anaknja, laki-laki, supaja diberi nama Buzur Djumir. Setelah beramanat demikian, lalu dibunuhlah oleh Alkas Menteri.

Setelah Buzur Djumir besar, achirnja tahu djuga dia bahwa ajahnja dibunuh oleh Alkas Menteri. Kemudian Alkas Menteri dibunuh oleh radja Kobad Sjahriar. Sedang Buzur Djumir diangkat djadi Hakim keradjaan Madain.

Pada suatu hari radja menanjakan tentang nasib anaknja, Nusjirwan, adakah musuhnja nanti dibelakang hari. Chodja Buzur Djumir mendjawab memang ada bekal lahir di Mekah.

Ketika itu djuga radja menitahkan Buzur Djumir ke Mekah supaja segala anak laki-laki jang lahir harus dibunuh.

Ketika Buzur Djumir hampir sampai ke Mekah, lahirlah putera Abdulmutalib. Ketika Buzur Djumir sampai di Mekah melihat putera itu sangat tertariklah dia kemudian berkata kepada Abdulmutalib bahwa putera inilah kelak jang akan mendjadi pahlawan dan pembela agama Nabi Muhammad s.a.w. Lalu dinamainja : Amirulmukminin Hamzah [1]).

Seorang kanak-kanak jang djuga lahir sama dengan Hamzah diberi nama oleh Buzur Djumir : Umar Umajjah, jang menurut ramalan dia bekal mendjadi suluh tentara Arab dan pesuruh Nabi Muhammad s.a.w.

Sesampai Buzur Djumir di Mekah didapatnja kabar tentang kematian radja Kobad Sjahriar. Perintah pembunuhan terhadap anak lelaki di Mekah tak djadi didjalankannja dan iapun kembali ke Madain.

Setelah besar Hamzah dan Umar Umajjah memperlihatkan kegagahannja menundukkan penjamun Makbul Halab, goliat Landahur, radja pulau Serindib (Cylon) jang didalam Hikajat Amir Hamzah oleh pengarangnja banjak dibumbui dengan kedjadian-kedjadian jang sama sekali tak pernah dilakukan oleh Hamzah.

4. Hikajat Muhammad Ali Hanafiah

Dua serangkai Hikajat Pahlawan Islam jang selalu hidup dalam masjarakat Islam, ialah Hikajat Amir Hamzah dan Hikajat Muhammad Ali Hanafiah. Muhammad Ali Hanafiah, ialah putera Ali, sahabat Nabi Muhammad dan jang mendjadi Chalifah jang keempat sesudah Nabi meninggal.

Ali kawin dengan Fatimah puteri Nabi, berputera dua orang jaitu Hasan dan Husain. Dengan isteri jang lain berputera pula seorang jang dinamainja : *Muhammad Ali Hanafiah.*

Ketika Ali naik mendjadi Chalifah menggantikan chalifah Usman jang telah meninggal, timbullah pemberontakan dikalangan kaum Umajjah (Omajaden) atau kaum Mu'awijah, dibawah pimpinan Mu'awijah bin Sufjan, jang kemudian mendirikan keradjaan di Damsjik (Damascus).

Setelah Ali meninggal dibunuh orang, lalu digantikan oleh Hasan jang kemudian mati kena ratjun. Adiknja Husain naik menggantikan kakaknja. Sementara itu datanglah serangan dari Bani Umaijah, dibawah pimpinan radja Jazid bin Umaijah. Dalam

---

[1]) Amir artinja radja ; mukminin = orang² jang beriman.

peperangan dipadang Karbala, Husain meninggal, kepalanja terpantjung.

Mendengar kematian saudaranja itu, tampillah Muhammad Ali Hanafiah dengan balatentaranja menjapu bersih tentara Jazid.

Sebagai hikajat Amir Hamzah, hikajat Muhammad Ali Hanafiah ini banjak diberi bumbu oleh penulisnja, tentu sadja oleh penganut kaum Sji'ah, jakni kaum jang sangat fanatik terhadap turunan Muhammad. Kaum Sji'ah itu berpaham bahwa keturunan Muhammad itulah jang berhak mendjadi Chalifah, jakni keturunan anak tjutju Fatimah. Paham Sji'ah ini banjak terdapat di Parsi dan India. Keturunan Aga Khan dianggap oleh rakjatnja keturunan Hasan Husain, tjutju Nabi Muhammad. Kaum Sji'ah jakin bahwa wahju Allah tidak hanja kepada Nabi sadja, tetapi djuga dapat berlaku kepada keluarga dan keturunannja. Lawan kaum Sji'ah ini, ialah kaum Ahlu'ssunnah wal Djama'ah, jakni kaum jang berpegang kepada Qor-an dan Hadis. Demikian fanatiknja kaum Sji'ah itu, bila ada sembahjang berkaum-kaum dan imamnja bukan Sji'ah, mereka tidak mau sembahjang bersama-sama.

Peringatan Hasan Husain ini masih terdapat ditanah air kita seperti di Atjeh dan Pariaman, jang diadakan tiap-tiap bulan Muharram tanggal 10. Disitu diadakan perajaan tabut kira-kira seminggu lamanja. Puntjak perajaan itu, ialah pada hari terachir mengarak tabut besar keliling kota. Pada suatu tempat seolah-olah telah sengadja berdjumpa disitu, kalau di Pariaman didjembatan Kampung Tjina-, maka tabut besar berdjumpa pula dengan tabut dari kampung jang satu lagi. Masing-masing tak mau memberi djalan, lalu dorong-mendorong dan achirnja berkelahilah pengiring-pengiring tabut itu. „digembirakan" oleh bunji genderang perang. Anggapan mereka seolah-olah sedang berperang dipadang Kerbala pula mengalahkan „kaum kafir". Kadang-kadang dalam perkelahian itu dipakai pula sendjata tadjam, sehingga ada jang luka-luka.

Sore hari tabut itu dibuang ketepi pantai dan berebut-rebutlah penduduk, terutama anak-anak mengambil kain-kain beledru jang dipakai pembalut badan burak itu.

Baik Hikajat Amir Hamzah maupun Hikajat Ali Hanafiah dianggap oleh orang Islam sebagai hikajat pahlawan mereka, jang tjeriteranja selalu disedjadjarkan meriwajatkannja dengan hikajat Nabi-Nabi. Gunanja terutama untuk menanamkan rasa pahlawan atau rasa anti „kafir" dalam hati pedjuang-pedjuang Islam.

Didalam Hikajat Muhammad Ali Hanafiah itu, Radja Jazid disebutkan oleh penulisnja radja kafir ; djadi peperangan Muhammad Ali Hanafiah dianggap sebagai peperangan antara orang Islam dengan orang kafir.

5. Hikajat Iskandar Zulkarnain

Tokoh jang mendjadi „rebutan" dalam sedjarah, ialah Iskandar Zulkarnain jang didalam sedjarah terkenal dengan nama : Alexander The Great jang hidup dalam tahun 356 — 323 sebelum Maschi. Dalam umur 20 tahun telah diangkat mendjadi radja Macedonia menggantikan ajahandanja radja Philippus II.

Sebentar sadja takluklah seluruh Junani ketangannja. Lasjkarnja diseberangkannja ke Hillespont, kemudian ditaklukkannja Persia. Dekat Issus, dipantai teluk Cyprus, dapatlah dia mengalahkan balatentara Parsi dibawah pimpinan radja Darius Kodomannus. Kemudian dikalahkannja Tirus dan Sidon, bandar perniagaan bangsa Phunicia. Disebelah utara Mesir didirikannja sebuah kota menurut namanja sendiri : Iskandarijah (Alexanderia). Oleh pendeta-pendeta di Mesir dia ditahbiskan mendjadi putera Dewa Amon. Kemudian meneruskan pendjarahannja ketimur menjeberangi sungai Al-Furaaat (Euphrate). Di Tigris sekali lagi dikalahkannja maharadja Darius. Susa dan Babilon menjerah pula. Setelah membakar istana maharadja Darius, lalu memburu maharadja Parsi itu sampai ke Isphahan dan Hamadan. Dari sana terus ketimur Bactria dan Balchistan, pertengahan Asia.

Sudah itu madju keutara sampai ke Syr-Darya dan negeri bangsa Skyth. Dari situ membelok keselatan, ketanah Hindustan. Dalam bulan Djuli tahun 325 sebelum Masehi sampailah baginda di Patala.

Pada tahun 324 sebelum Masehi kembali dan tahun 323 sebelum Masehi meninggal di Babylon.

Hikajat Iskandar Zurkarnain, jang terdapat dalam bahasa Indonesia, ialah saduran dari bahasa Arab, karangan al-Suri. Beberapa bagian karangan itu dikutip oleh pengarang Sedjarah Melaju, Tun Sri Lanang gelar Bendahara Paduka Radja ; djuga terdapat dalam kesusasteraan Djawa jang bernama Serat Sekender.

Didalam Sedjarah Melaju diterangkan bahwa keturunan radja Iskandar itulah nenek mojang radja Sriwidjaja dan radja-radja Melaju. Dalam tambo Minangkabau ada pula terdapat dongeng jang mengatakan bahwa keturunan Iskandar itu pula jang mendjadi nenek mojang mereka dulu. Orang Parsi mengatakan pula bahwa Iskandar itu sebenarnja keturunan orang Parsi djuga. Sedang dalam sedjarah umum dikatakan bahwa Iskandar tidak meninggalkan keturunan.

Orang Islam menganggap Iskandar sebagai pahlawan Islam, sebagai penganut dasar monotheisme, dasar ketuhanan Jang Maha Esa, ja, sebagai pengikut paham Nabi Ibrahim, nabi jang lahir di Babylonia, tempat Iskandar meninggal. Dia dianggap sebagai tokoh pembawa kebenaran, pahlawan jang bertjita-tjita kedamaian

dunia seluruh, dengan djalan mempertemukan barat dengan timur. Diantara usahanja ialah menjuruh tentaranja kawin dengan puteri-puteri Parsi dan dinegeri-negeri jang mereka taklukkan.

Didalam Al-Qor-an, Surat Al-Kahfi, djuz ke 18, ajat 83 berbunji demikian :

„Wa jasalu-naka 'an Zilkarnain ; kul saatlu-'alaikum minhu zikra." artinja : Kelak akan bertanja orang kepada engkau (Muhammad) tentang Zulkarnain. Djawablah : „Akan kuterangkan kelak riwajatnja."

Kemudian dalam ajat jang berikutnja sampai ajat ke 98, berbunji sebagai berikut :

„Telah kami beri dia (Zulkarnain) kekuasaan dimuka bumi dan kami beri dia djalan untuk menjampaikan maksudnja itu. Ketika sampailah dia ketempat terbenamnja matahari kedalam air jang bertanah hitam (Laut Atlantika) ditemuinja disitu suatu kaum (bangsa). „Ja, Zulkarnain," kata Kami : „boleh kau binasakan kaum kafir itu atau beri peladjaran jang baik kepada mereka." Berkata Zulkarnain : „Siapa-siapa jang berbuat aniaja (kafir) akan kubinasakan ; kelak mereka kembali kepada Tuhan akan mendapat siksaan jang sangat pedih. Sedangkan siapa-siapa jang beriman dan berbuat bakti, nanti mereka akan menerima pahala jang baik. Kami perintahkan kepadanja perkara (pekerdjaan) jang mudah."
Lalu ditempuhnja djalan jang lain (arah ketimur). Sesampainja diarah matahari terbit didapatinja matahari itu terbit atas suatu bangsa (Hindustan), suatu suku bangsa jang masih bertelandjang."

Seterusnja diterangkan perdjalanan kearah utara bertemu dengan bangsa jang bernama Ja'djudj dan Ma'djudj. Dialah jang membuat dinding besi, agar kaum Ja'djudj dan Ma'djudj itu djangan merusakkan negeri-negeri jang disekelilinginja.

Didalam sedjarah dikatakan, bahwa Iskandar murid Aristoteles, seorang filosof jang anti kepada Dewa-Dewa jang dimuliakan kaumnja waktu itu. Ini menambah kuat dugaan, jang Iskandar melepaskan kepertjajaan menjembah Dewa-Dewa dan mengikuti adjaran Ibrahim jang membawa adjaran Keesaan Tuhan Jang Maha Kuasa.

Selain dari ketiga Hikajat Pahlawan itu dalam masjarakat Islam terkenal djuga beberapa buku jang lain, seperti :

a. Tjeritera Nabi Musa
b. Tjeritera Nabi Jusuf
c. Tjeritera Nabi Suleiman
d. Kisah Nabi-Nabi Jang Dua Puluh Lima, mulai dari Nabi Adam sampai kepada Nabi Muhammad s.a.w.

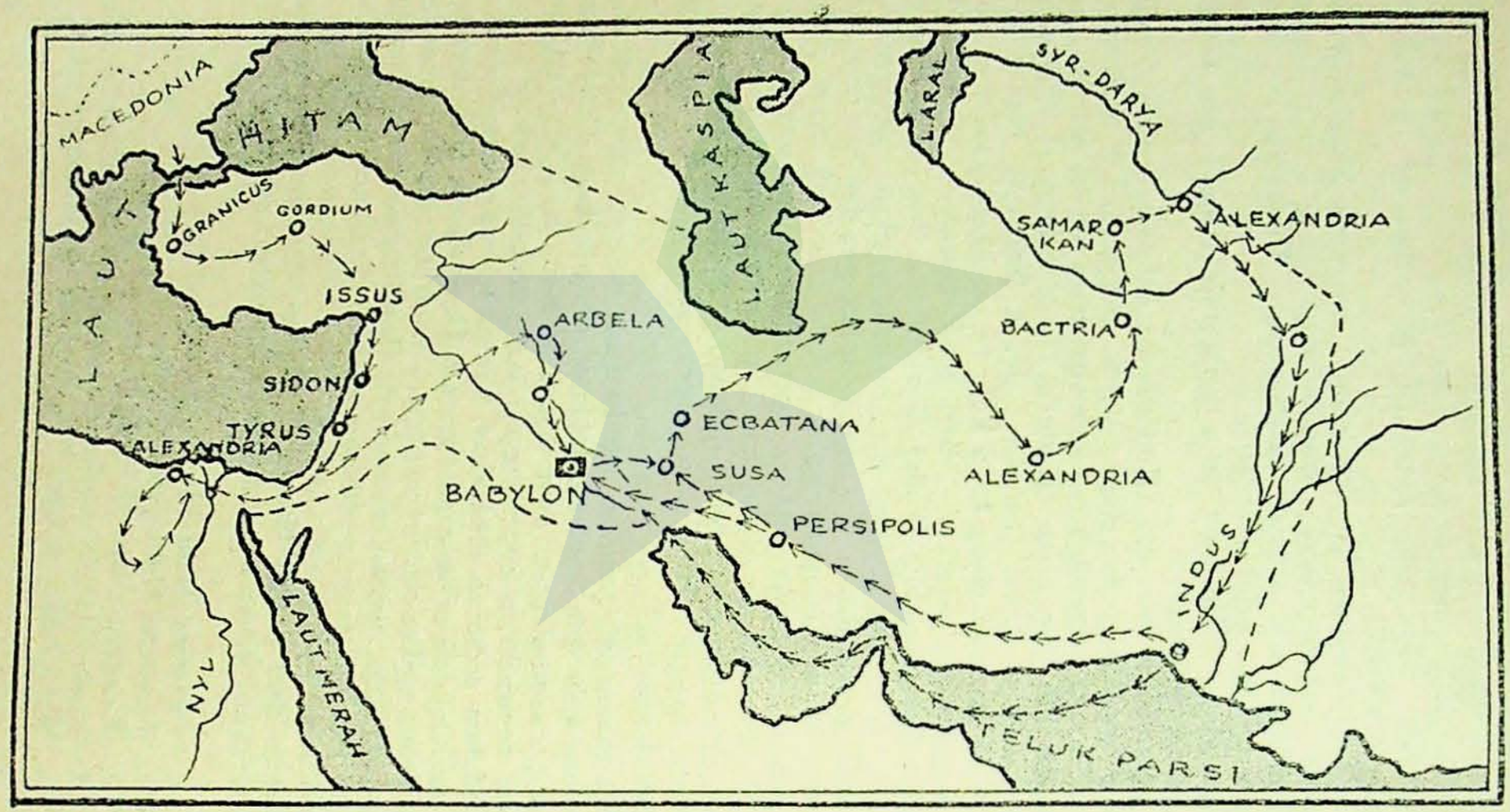

Djalan pendjarahan Iskandar Zulkarnain dari Macedonia ke Babilon

e. Hikajat Radja Badar, kisah tentang peperangan Badar, peperangan jang pertama antara umat Islam dengan kaum kafir Quraisj, Mekah.

f. Hikajat Lukmanulhakim, seorang jang bidjaksana, ahli pikir, jang sama nilainja di Eropah dengan penulis fabel jang kenamaan : Aesopus.

g. Kisah Nabi-Nabi jang tak mati-mati, seperti : Nabi Chaidir, Nabi Ilias dan Nabi Idris

h. Kasjful Gaibijah, kisah jang gaib-gaib semendjak Tuhan mulai mentjiptakan Nur Muhammad, roh-roh segala machluk sampai kepada Kiamat Kubra (besar)

i. Hikajat Ibrahim Ibnu Adham, seorang radja jang meninggalkan keradjaan dan kemewahan hidupnja, lalu mengembara kian kemari seperti peminta-minta sambil melihat dan mengalami seribu satu soal kehidupan manusia.

j. Hikajat Ahli Gua, kisah 7 pemuda jang beriman kepada Tuhan, menjembunjikan diri kedalam gua, takut diradjam oleh radjanja : Daqyanus jang menjembah berhala. Disana dengan takdir Tuhan, mereka tertidur selama 309 tahun. Ketika bangun seorang diantaranja pergi kepasar diam-diam membeli makanan. Waktu memberikan wang logam pembajar harga makanan itu, orang warung terkedjut melihat wang logam jang sudah lebih tiga abad itu umurnja. Dia dibawa kedepan radja, jang kebetulan radjanja sudah beriman. Pemuda itu terpaksa membuka kisah pelarian mereka, jang didengar dengan penuh ketakdjuban oleh radja dan pembesar-pembesarnja. Ketika radja dengan pembesarnja datang kegua itu, betullah seperti jang dikatakan oleh pemuda itu, enam orang kawannja dan seekor andjing. Kemudian mereka kembali ketempat tidurnja, lalu meninggal semuanja. Kedjadian itu menambah kejakinan mereka bahwa Tuhan itu sanggup menghidupkan dan mematikan hambanja menurut kehendaknja.

k. Dan lain-lain.

6. **Tadju'ssalatin**

Kitab ini dikarang oleh Sjech Buchari al-Djauhari, seorang ulama Djohor jang tinggal di Atjeh dizaman Sultan Iskandar Muda Djohan Perkasa Alamsjah dan dizaman Sultan Iskandar Sani.

Tadj artinja mahkota, jang dalam bahasa Indonesia mendjadi kata : tadjuk. Salatin bentuk madjemuk dari perkataan : Sultan. Djadi tadju'ssalatin artinja : Mahkota Radja-Radja.

Kitab jang berisi 24 Bab ini ditulis dalam tahun 1603. Isinja selain undang-undang atau hukum tjara memerintah bagi radja-radja, hulubalang dan pegawai, djuga mengenai ilmu firasat dengan segala tanda-tandanja. Nama-nama Nabi, riwajat hidup pembesar-pembesar Islam dan chalifah-chalifah Islam serta teladan-teladan jang diberikannja waktu memerintah dan memeriksa sesuatu hukum, didjadikan dalil dan pedoman dalam buku itu untuk mendjadi tjontoh pula bagi radja-radja dan para pegawai.

Bagian-bagian jang terdapat dalam buku itu :

Pendahuluan — 1. Peri manusia mengenal dirinja supaja mengetahui ia mulanja itu dari apa dan adanja itu betapa — 2. Peri mengenal Tuhan jang ia mendjadikan alam dan Adam dan lain dari pada itu — 3. Dunia itu apa dan dalam ia kehidupan manusia betapa — 4. Peri kesudahan segala manusia jang napas achir namanja pada ketika maut — 5. Peri pangkat keradjaan dan hukuman dan Sultanah dan sebagainja. — 6. Peri dan perbuatan adil itu — Peri pekerti segala radja jang adil dan tjeritera segala radja jang mengerdjakan segala pekerdjaan itu dengan sebenarnja — 8. Peri segala radja jang kafir dan adil — 9. Peri zalim itu dan perbuatan segala jang zalim itu — 10. Peri keadaan segala menteri dan tjeritera kemuliaan pangkat itu — 11. Peri pekerdjaan segala penjurat itu — 12. Peri pekerdjaan segala penjuruh itu — 13. Peri segala pegawai radja itu — 14. Peri memeliharakan anak itu — 15. Peri hemat jang benar itu — 16. Peri budi dan jang berbudi itu — 17. Pada menjatakan segala sjarat keradjaan itu — Peri ilmu kifijat dan firasat itu — 19. Tanda kifijah dan firasat itu — 20. Peri segala rakjat jang kafir dengan radja Islam itu — 22 Peri sechawat dan ihsan itu — 23. Periwata-'ah itu — 24. Kesudahan kitab jang mulia mulia ini.

7. **Bustanu'ssalatin**

Bustan artinja : taman, kebun. Djadi bustanu'ssalatin artinja : Taman Radja-Radja. Kitab ini dikarang oleh Sjech Nuru'ddin ar-Raniry dalam tahun 1638, atas perintah Sultan Iskandar Sani di Atjeh. Sebagai orang asing jang berasal dari Gudjerat, agak

menimbulkan tanda tanja djuga akan kepandaiannja mempergunakan bahasa Melaju, jang agak lebih terpelihara dari bahasa Buchari al-Djauhari. Ada jang mengatakan, bahwa kepandaian berbahasa Melaju itu telah diterima oleh Nuru'ddin semendjak dari ketjil, karena ibunja sendiri orang Melaju. Atau mungkin pula dia dibantu oleh Tun Sri Lanang gelar Bendahara Paduka Radja, pengarang Sedjarah Melaju, jang kebetulan sama-sama bekerdja dengan Sultan Iskandar Sani tersebut. Alasan jang pertama mungkin kuat, kalau diingat bahwa dia baru datang ke Atjeh tahun 1637, setahun kemudian lalu mengarang kitab itu.

Didalam sedjarah kesusasteraan Indonesia terdapat kisah jang menundjukkan pertentangan jang tadjam antara Sjech Nuru'ddin disatu pihak dengan Hamzah Fansuri dan Sjech Sjamsuddin as-Sumatrany dilain pihak, jang berachir dengan keluarnja perintah pembakaran karangan-karangan Hamzah oleh Sultan. Tandanja Sjech Nuru'ddin lebih besar pengaruhnja dari pada Hamzah cs.

Isi Bustanu'ssalatin itu tiada banjak bedanja dengan Tadju'-ssalatin. Semuanja terdiri dari :

I. *Kedjadian langit dan bumi :* Nur Muhammad, Luh Mahfuz, Kalam, Arasj, Kursi, Liwa-ul-hamd, Malaikat, Sidratu'lmuntaha, Djin, Tudjuh lapis langit.

II. *Rasul-rasul* dan *Radja-radja : Nabi-nabi*, mulai dari Nabi Adam sampai kepada Nabi Muhammad s.a.w. ; Radja-Radja Mesir sampai kepada zaman Iskandar Zulkarnain ; Radja-Radja Arab sebelum Islam sampai kepada zaman Umar ; Radja-Radja Nedjd sampai kepada zaman Nabi Muhammad s.a.w. ; Radja Hedjaz sampai kepada zaman Nabi Muhammad s.a.w. ; Sedjarah Nabi Muhammad s.a.w. dan keempat Chalifah jang pertama : Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali ; Sedjarah bangsa Arab dibawah kaum Umajah (Omajaden) ; Sedjarah bangsa Arab dibawah kaum Abbasijah ; Sedjarah radja-radja Islam di Delhi ; Sedjarah radja-radja Malaka dan Pahang ; Sedjarah radja-radja Atjeh dan ulama-ulama disana ; sedjarah orang-orang dalam dan sebelum abad ke 16 dan 17.

III. *Radja-Radja jang adil dan pembesar-pembesar Negara jang tjakap.*

IV. *Radja-Radja jang saleh dan wali-wali Allah.*

V. *Radja-Radja jang zalim dan pembesar-pembesar Negara jang bodoh jang menipu radja mereka.*

VI. *Orang jang pengasih dan penjajang serta pahlawan jang gagah berani.*

Jang mula-mula memperkenalkan kedua kitab itu kepada peminat kesusasteraan, ialah : *P.P. Roorda van Eysinga.*

Penulis kitab Tadju'ssalatin dan Bustanu'ssalatin itu jang umumnja berisi undang-undang ketata-negaraan mengingatkan kita kepada Niccolo Machiavelli (1469 — 1527) dengan bukunja : *Il Principe* (Pangeran), jang mengandjurkan supaja Italia dipimpin oleh seorang radja jang mengutamakan kepentingan Negara, walaupun bertentangan dengan kesusilaan. Dalam *L'arte Della Guerra* (Tjara Berperang) diterangkannja pentingnja tentara bagi radja tersebut.

Djauh sebelum tarich Masehi, sesudah penjerbuan Iskandar Zulkarnain ke India, *Canakya.* Menteri Chandra Gupta Maurya jang luar biasa ketangkasannja, menulis sebuah buku penuntun jang bernama *Kuatilya-Arthasastra,* suatu buku penuntun tentang politik dan pemerintahan, jang bertjorak Machiavellisme, Italia.

Karangan Tadju'ssalatin tidak sadja dipakai didalam lingkungan radja-radja Melaju, tetapi djuga dalam keradjaan Solo dan Djokja.

Tadju'lmuluk [1])

Berlain dengan kedua buku diatas, kitab ini ditulis pada pertengahan abad ke 19 atas perintah Sultan Mansur bin Sultan Djohor Alamsjah. Sebelum pendahuluannja, buku itu dibuka dengan sjair jang berisi keringkasan isi buku itu.

Pendahuluan buku itu berbunji demikian :

Bismi'llahi'rrahmani'rrahim

(Alhamduli'llahi rabbi'l'alamin). Segala pudji-pudjian jang tertentu bagi Allah Taala jang memuliakan sekalian alam (Wa'ssalatu wa'ssalammu'ala Saidina Muhammad Saidi' lmursalin wa 'ala alihi washa-bihi adjma'in). Dan rahmat Allah dan Salamnja atas Muhammad jang penghulu segala nabi jang mursil dan atas segala keluarganja dan sahabatnja sekalian mereka itu. (Amma ba'du faqad amarani zul 'azzuwadjahtu'lhamil liwa-usjsjari'ah). Maka kemudian dari pada itu maka sanja bertitah oleh jang empunja kebesaran dan kemegahan pangkatnja ialah jang menanggung pandji-pandji sjari'at Islam.

(Fil Asjeh al mahrusah, wahua Maulana 'ssultana 'lmuazzam almukarram assultan Mansur bi'llah Sjah ibnu 'ssultan Djohor al-Alam Sjah). Dalam negeri Atjeh jang mahrus dan jaitulah tuan

[1]) Kitab ini penulis djumpai pada salah satu toko kitab di Bukit Tinggi.

kita Sultan jang kebesaran pangkatnja dan kemuliaan nasabnja dan kebesaran kepudjiannja, itulah Sultan Mansur bi'llahi Sjah ibnu Sultan Djohor Alam Sjah.

Pada halaman sebelum pendahuluan diatas tertulis beberapa sjair jang demikian bunjinja :

„Ini nazam sjair hingga kepada katanja. Ketahui olehmu dari pada kalam Hadji Ismail Atjeh jang menghimpunkan kitab pada mula-mula ia tjap supaja gemar jang membelinja :

Kami mula dengan nama Allah,
Dengan bismi'llah ambil sempurna,
Alhamduli'llah sekalian pudji,
Tuhanku Rabbi [1]) amat kuasa.

Kemudian selawat akan nabi,
Sahabat sari sama serta,
Amma ba'du wahai tuan,
Inilah karangan adjaib semua.

Mula-mula kami surat,
Ilmu hisab, [2]) wahai, saudara,
Siradju 'zzulam nama kitab,
Wahai sahabat, bukan perbula.

Asal tarikat ilmu nudjum,
Nabi Idris guru tjetra,
Lagi tersebut dalam kitab ini,
Arta [3]) jang hilang disini njata.

Lagi pasal pal dua tiga matjam,
Wahai tuan adjaib semuanja,
Ilmu tabib segala obat,
Mudjarab asal mula.

Lima puluh bab obat penjakit,
Disini tersebut wahai saudara,
Napas kanan, napas kiri,
Dalam kitab ini semua njata.

Baik dan djahat wahai achi, [4])
Dalam sjarah ini semua njata,
Gerak tubuh segala insan,
Wahai tuan disini njata.

---

1) rabbun = Tuhan ; rabbi = Tuhanku ; 2) = hitung ; 3) = harta 4) saudara.

Gerhana matahari dengan bulan,
Disini tuan semua njata,
Takbir [1]) gerhana, takbir mimpi,
Wahai, achi, disini njata.

Takbir gempa bergerak bumi,
Disini djadi kenal njata,
Terkenal langkah baik dan djahat,
Disinilah tempat terkenal pula.

Tahun kabisah [2]) dan basitah, [3])
Dalam kitab ini tersebut pula,
Hari baik hari djahat,
Disini tempat terkenal njata.

Saat baik, saat djahat,
Disini tempat tuan pernjata,
Galib maglub, wahai tuan,
Alah menang disini njata.

Orang saudagar mentjari rezeki,
Disini achi, dikenal ketika,
Tiang rumah radja dan puteri,
Disini saidi terkenal njata.

Adjaib subhana Allah,
Nama kitab hamba pernjata,
Tadjul Muluk nama dirasa,
Adjaib segala mabuh dimana.

Kifiat emas permata intan,
Elok atau rana mabuh dimana,
Maka jang tukang kulah kamar ini,
Wahai, saidi tepertjahaja.

Bukan tukang orang Hindi,
Bukan Parsi bukan Djawa,
Tetapi tukang Istambul,
Orang Turki jang kerdja.
dan lain-lain.

---

[1]) = takwil, arti ; [2]) = tahun pandjang ; [3]) = tahun pendek.

VIII. KESUSASTERAAN JANG BERSIFAT KEBANGSAAN (SEDJARAH)

Pengertian sedjarah bagi bangsa kita dulu berbeda dengan maksud sedjarah jang kita pahamkan sekarang. Dulu penulisan buku-buku berpusat kepada istana, kepada radja-radja dan keturunan atau keluarganja, serta pahlawan-pahlawan dan orang besar-besarnja. Kisah berdjalan dari istana keistana, dari puteri kepahlawan, dari kemegahan demi kemegahan radja, keluarga dan anak-tjutjunja, sampai kesoal jang seketjil-ketjilnja diterangkan.

Keadaan sosial dizaman itu, bagaimana kehidupan rakjat, bagaimana mereka mentjari nafkah, bagaimana pendidikan anak-anaknja sehari-hari, djaranglah disinggung. Dan kalau disinggung djuga hanja sedikit sadja, sehingga gambaran jang terang tentang tjorak kehidupan mereka kabur benar bagi kita. Bagaimana hubungan diri mereka dengan radja atau dengan pembesar-pembesar waktu itu, berapa dan apa jang mereka bajar untuk radja tiap tahun tidak diterangkan sama sekali. Kepada kita hanja diperlihatkan : perajaan empat puluh hari empat puluh malam, radja memberi hadiah harta emas dan pakaian jang tak ternilai, radja mendjamu isi negeri memotong beribu-ribu kerbau, kambing, angsa, ajam dan sebagainja.

Diantara kekaburan tentang berita kehidupan masjarakat waktu itu, dapat pula kita mengambil satu garis lurus, bahwa djiwa dan raga rakjat mendjadi milik radja dan radja berkuasa atas diri dan djiwa mereka. Kalau mati kata radja, mati ; kalau hidup kata radja, hidup ; hak radja menggantung tinggi membuang djauh, radja jang berkuasa penuh (absoluut monarchis).

Djadi, apabila kita menguraikan buku-buku kesusasteraan jang bersifat sedjarah, tiada lain isinja tentang sedjarah radja-radja belaka ; kalau radja itu mati atau kalah, seolah-olah habislah kisah seluruh negara itu.

Kalau hendak mengetahui penanggalan tentang hikajat itu, bila dan dimana terdjadinja, kita harus dapat mentjari hubungan hikajat itu dengan hikajat-hikajat dan buku jang lain, kemudian ditjotjokan dengan buku sedjarah jang kita pahamkan sekarang.

Diantara buku kesusasteraan jang bersifat sedjarah, ialah :

1. Hikajat Radja-Radja Pasai

Hikajat ini mulai dari pemerintahan Sultan Malikussaleh, sampai kepada djatuhnja keradjaan Pasai karena serangan Madjapahit dalam tahun 1350. Lain dari pada itu disiapkan pula dongeng tentang Minangkabau dan silsilah radja-radja Madjapahit.

Buku itu dikumpulkan dan kemudian diterbitkan oleh M. Ed. Dulaurier, di Paris dalam bulan Mai/tahun 1848. Dibelakang buku

itu tertulis bahwa naskah itu ditulis pada pertengahan abad ke XV, mungkin setelah Pasai djatuh ketangan Madjapahit. Keterangan itu mungkin dapat diterima, mengingat bahasa jang terpakai dalam buku itu belum ramai dengan kata-kata dan kalimat Arab, suatu kebiasaan penulis-penulis lain jang datang kemudian masjarakat Islam, jakni beberapa abad setelah Islam masuk ke Sumatera, seperti jang terdapat dalam kitab-kitab jang ditulis dalam abad XVI, XVII, XVIII dan XIX.

Sebab itu pendapat jang mengatakan bahwa buku itu ditulis disekitar abad XVI atau XVII, berdasarkan bahasanja jang baik, mungkin suatu pendapat jang agak ditjari-tjari.

Keringkasan tjeriteranja :

Ada dua saudara. Jang tua bernama Radja Ahmad, jang muda bernama Radja Muhammad. Pada suatu hari Rdja Ahmad pergi berburu, bertemu dengan seorang tua dalam sebuah surau (langgar, pen.) ditengah hutan. Kemudian Radja Ahmad dapat menangkap seorang anak dikepala gadjah jang diberinja nama : Merah Gadjah.

Radja Muhammad kemudian mendapat seorang puteri didalam Betung, lalu diberinja nama : Puteri Betung.

Puteri Betung dikawinkan dengan Merah Gadjah. Berputera dua orang laki-laki : jang tua bernama Merah [1]) Silu dan jang muda bernama Merah Hasuma.

Pada suatu hari Merah Gadjah membantun rambut emas — jang satu-satunja tumbuh — dari kepala Puteri Betung, lalu keluar darah dan puteri itu tiba-tiba hilang lenjap.

Radja Muhammad amat marah melihat kelakuan Merah Gadjah, lalu dibunuhnja.

Radja Ahmad melihat anaknja dibunuh, tak senang hati. Terdjadilah perkelahian dua beradik itu, berachir dengan kematian keduanja. Tinggallah Merah Silu dengan saudaranja.

Merah Silu mendirikan Samudra. Menurut Sedjarah Melaju nama itu diambil dari nama semut besar jang didapati Merah Silu dalam perburuannja. Dari perkataan Samutra itu jang artinja semut besar, oleh Ibnu Batutah pengembara Arab ditulis :
jang kemudian ketika disalin kedalam tulisan Latin berubah mendjadi : Sumatera. Dulu pulau Sumatera disebut pulau Andalas atau pulau Pertja.

Pada hari jang lain pergi pulalah Merah Silu berburu. Pada suatu tempat jang agak ketinggian, andjingnja si Pasai, menjalak seolah-olah ada jang dilihatnja. Ditempat itu pula didirikan sebuah kota jang kedua diberi nama menurut nama andjing itu : Pasai.

Keradjaan Samudera Pasai kemudian ramai. Dalam tahun

[1]) Merah, gelar bangsawan. Di Sumatera Tengah (Minangkabau) sampai sekarang masih terdapat gelar itu terutama dikota Padang (kalau ajahnja bergelar Sutan kawin dengan perempuan kebanjakan, anaknja bergelar : Marah).

1295 pengembara Marco Polo terpaksa mendarat disitu, karena kapalnja dilanggar angin topan. Dalam memoirnja Marco Polo mengatakan bagaimana ramah-tamahnja penduduk menjambut mereka, walaupun mereka orang-orang kafir. Waktu Marco Polo turun disitu, Merah Silu dengan penduduknja telah memeluk agama Islam. Dalam suatu mimpi Merah Silu berdjumpa dengan Nabi Muhammad s.a.w. dan malam itu djuga ia telah selesai berchitan.Besoknja ia mengutjapkan dua kalimah sjahadat, jang bagi pendengaran orang waktu itu amat gandjil terdengar, sehingga ada jang menduga dia seolah-olah gila. Tidak lama datanglah kesana, Sjech Ismail dari Mekah dan diiringkan oleh bekas radja dari Gudjerat. Merah Silu diberi gelar Sultan Maliku'ssaleh. Dialah radja Islam jang pertama di Indonesia dan Samudera-Pasai keradjaan Islam jang pertama.

Sutan Maliku'ssaleh kawin dengan Puteri Genggang anak radja Perlak, mendapat putera dua orang : Jang tua bernama Sultan Maliku'zzahir dan jang muda Sultan Malikul Mansur.

Setelah baginda meninggal, Sultan Maliku'zzahir diradjakan di Samudera, sedang Sultan Maliku'lmansur diradjakan di Pasai. Tidak lama kemudian radja Samudera, Sultan Maliku'zzahir tertawan oleh keradjaan Siam, jang kemudian lepas kembali. Beberapa tahun kemudian ternjata Pasai lebih kuat dari Samudera, dikalahkannja Samudera.

Pada pertengahan abad ke XIV, datanglah Madjapahit melanggar Pasai. Radja Pasai melarikan diri. Sepeninggal tentera Madjapahit, Pasai berdiri kembali sampai tahun 1525. Sementara itu di Atjeh berdiri sebuah keradjaan baru, jang kian lama kian besar kekuasaannja. Dizaman Sultan Muda Pasai terpaksa menjatakan takluk ke Atjeh.

Kutipan Hikajat Radja-Radja Pasai:

„Alkisah, peri mengatakan tjeritera radja jang pertama masuk agama Islam ini Pasai. Ada ditjeriterakan oleh orang jang empunja tjeritera ini negeri jang dibarat angin ini Pasailah jang pertama membawa iman akan Allah dan akan Rasulu'llah.

Maka ada radja dua bersaudara, seorang namanja Radja Ahmad dan seorang namanja Radja Muhammad. Adapun jang tua Radja Ahmad. Maka baginda kedua bersaudara itu hendak berbuat negeri di Samarlang. Maka radja Muhammad itu pergilah dengan segala rakjatnja menebas rimba. Maka ada ditengah rimba itu serumpun betung terlalu amat tebalnja betung itu. Maka ditebas oleh segala rakjat itu tiada habis. Ditebasnja habis tumbuh-tumbuh pula. Maka berangkat radja kendiri menebas betung itu. Maka habislah betung itu. Maka dilihat oleh radja Muhammad pada sama tengah betung itu ada rebungnja seperti badan besar. Maka hendak diparang oleh Radja Muhammad rebung itu.

Maka keluar seorang kanak-kanak perempuan terlalu baik sekali parasnja. Dibuangkannjalah gedubangnja, lalu segera diambilnja kanak-kanak itu. Didukungnja, lalu dibawanja kembali kerumahnja. Serta dilihat oleh isteri baginda Radja Muhammad mendukung kanak-kanak itu, maka segeralah didapatkan oleh isteri baginda lalu disambutnja. Maka duduklah baginda dua laki isteri itu.

Maka dilihat oleh isteri baginda budak-budak perempuan. Maka terlalu suka-tjita baginda laki-isteri itu. Maka baginda pun berchabarlah kepada adinda itu dari pada pertamanja datang kepada kesudahannja peri baginda mendapat kanak-kanak didalam rebung. Maka dinamai oleh baginda Puteri Betung. Maka dipeliharakan baginda seperti anak segala radja dengan inang pengasuhnja serta dengan dajang-dajangnja lengkap dengan pakaiannja.

Maka terlalu kasih baginda akan anakanda itu. Makin sehari makin besar djuga dan rupanjapun makin mendjelis. Maka terdengarlah chabar itu kepada kakanda baginda Radja Ahmad akan adinda itu beroleh mendapat kanak-kanak didalam rebung betung itu. Maka bagindapun berangkatlah dua laki isteri pergi melihat kanak-kanak jang didapat oleh adinda itu."

(Dari : Hikajat Radja-Radja Pasai, tulisan Arab)

2. Sulalatussalatin (Sedjarah Melaju)

Berlain dengan kitab-kitab jang terdahulu ini atau jang terbit kemudian, maka Sedjarah Melaju mempunjai tanggal jang lengkap, jaitu : waktu duha hari Kemis, 12 Rabi'ul-awal 1021 H, dalam tahun 1612 M, djadi sudah hampir 3½ abad sampai sekarang.

Mengenai pengarang ada pihak mengatakan, bahwa Tun Sri Lanang hanjalah penjadur sadja dari naskah jang sudah ada, dengan alasan jang terdapat pada Kata Pendahuluan buku itu : „Dan pada suatu masa, bahwa fakir duduk pada suatu madjelis dengan orang besar-besar bersenda-gurau. Pada antara itu ada seorang-orang besar, terlebih mulianja dan terlebih besar martabatnja daripada jang lain. Maka berkata ia kepada fakir : „Hamba dengar ada hikajat Melaju dibawa oleh orang dari Goa. Barang kita perbaiki kiranja dengan isti'adatnja, supaja diketahui oleh segala anak tjutju kita jang kemudian daripada kita, dan boleh diingatkannja oleh segala mereka itu, sjahdan adalah beroleh faidah daripadanja."

Menurut pendapat saja bahwa Tun Sri Lanang gelar Bendahara Paduka Radja, bukan penjadur, tetapi pengarang buku itu, dengan alasan pertama, ialah keterangan jang terdapat pada pendahuluan buku itu djuga : „Tatkala hidjratan nabi salla'lla-hu 'alaihi wasallam seribu dua puluh satu tahun, kepada tahun Dal, pada dua belas hari bulan Rabi'ul-awal, kepada hari Chamis,

waktu ad-duha pada ketika Sjamsu pada zaman keradjaan Marhum jang mangkat di Atjeh, sultan 'Alauddin Ri'ajat Sjah, ... dst..... dewasa itulah datang radja Dewa Sa'id kepada hamba seri Narawangsa jang bernama tun Bambang, anak seri Akar Radja Petani mendjundjung titah jang Dipertuan Hilir, Sultan Abdullah Ri'ajat Sjah ibnu Sultan al-adjall Abdu'ldjalil Sjah..... dst. Demikian bunji titah Jang Mahamulia itu : „Bahwa beta minta perbuatkan hikajat pada Bendahara peri peristiwa dan peraturan segala radja-radja Melaju dengan isti'adatnja sekali, supaja diketahui oleh segala anak tjutju kita jang kemudian dari pada kita, djingatkannja oleh mereka itu, sjahdan beroleh faedahlah dari padanja. „Setelah fakir, allazi murakkabun 'ala djahlin, (mendengar demikian), maka fakir perkedjutlah diri fakir pada mengusahakan dia, sjahdan memohonkan taufik kehadirat Tuhan sami'ul-'alam dan minta harap kepada nabi sajjidu'lanam dan minta ampun kepada sahabat jang akram. Maka fakir karanglah hikajat ini kama-sami'tuha min djaddi wa abi, supaja akan menjukakan duli hadirat baginda ; maka fakir namai hikajat ini Sulalat as-salatin, jakni peraturan segala radja-radja....."

Alasan kedua, harus ditentukan dulu dimana dan pada madjelis apa Tun Sri Lanang duduk, ketika dia mendengar ada hikajat dibawa orang dari Goa. Dan siapa jang dimaksud Tun Sri Lanang orang jang menjampaikan kabar itu. Menurut pendapat saja, madjelis diatas itu maksudnja di Djohor dan „seorang-orang besar" terlebih mulianja dan terlebih martabatnja dari jang lain-lain itu, ialah Sultan Djohor sendiri, jang kemudian ditawan oleh Sultan Iskandar Muda bersama dengan Tun Seri Lanang gelar Bendahara Paduka Radja.

Kalau dugaan saja itu benar, duduk perkaranja kira-kira seperti ini : Pada suatu hari dalam suatu madjelis, Sultan Djohor mengatakan ada sebuah naskah hikajat dibawa orang dari Goa. Hikajat apa tidak disebutkan dan belum diserahkan kepada Tun Sri Lanang, sebab tidak ada keterangan pada pendahuluan buku itu, bahwa Tun Sri Lanang telah menerima buku itu dan telah memulai pekerdjaan memperbaikinja, hanja baru berupa berita belaka.

Dalam hal itu datang serangan dari Sultan Iskandar Muda, Atjeh. Sultan Djohor dan Bendahara tertawan lalu dibawa ke Atjeh. Setelah Sultan Iskandar Muda meninggal, Sultan Djohor jang sebelumnja diambil djadi menantu oleh Sultan Iskandar Muda, menggantikan mertuanja, dengan gelar Sultan Iskandar Sani. Setelah Sultan Djohor atau Sultan Iskandar Sani ini berkuasa menggantikan mertuanja, lalu diulangnja kembali perintah kepada Tun Sri Lanang untuk mengarangkan (bukan lagi untuk memperbaiki) hikajat Melaju agar dibatja anak tjutju dibelakang hari.

Kejakinan kami itu berdasarkan pendahuluan buku itu djuga, jang menjatakan, bahwa perintah itu datang dari Jang Dipertuan Dihilir, Sultan Abdullah Ri'ajat Sjah ibnu Sultan Abdul Djalil Sjah. Didalam Sedjarah Melaju or The Malay Annals, djilid II tjetakan ke III, terbitan Malay Publishing House, Singapore, halaman 264, *) diterangkan, bahwa Sultan Abdul Djalil Sjah berputera dua orang : 1. Radja Mansur bergelar Sultan Alau'ddin Ri'ajat Sjah, jang kemudian pindah kehulu sungai Riun, Pasar Radja namanja. Sedang Radja Abdullah (Sultan Abdullah) [1]) tetap tinggal diseberang Pangkalan Radja, disebut orang Radja Seberang atau Radja Dihilir (untuk membedakan dengan kakaknja jang pindah kehulu).

Sedjarah Melaju itu berisi 34 buah Tjeritera :

Tjeritera I : Kisah tentang radja Iskandar (Alexander The Great) Makedonia, mendjarah sampai ke India. Disitu kawin dengan puteri maharadja Kida Hindi, puteri Sjahru'lbahrijah. Tidak lama kemudian Iskandar kembali, meninggalkan isterinja. Sepeninggal Iskandar, barulah puteri itu tahu, bahwa dia telah hamil, karena telah 2 bulan tidak datang haid. Djadi Iskandar sendiri tiada tahu, bahwa isterinja hamil dan tentu tidak tahu djuga, bahwa ada keturunannja jang lahir di India, jakni seorang putera jang diberi nama oleh Kida Hindi : Ariston Sjah.

Radja Suran, keturunan Ariston Sjah mendjarah keselatan, mengalahkan kota Gangga Nagara, radjanja Gangga Sjah Djohan tewas. Kemudian berperang melawan radja Tjulan (Siam). Setelah radja Tjulan kalah, maka radja Suran memasuki kota Lenggaju (Ganggaju). Kemudian terus ke Tumasik (Singapura). Sampai di Tumasik, rentjana radja Suran hendak mengalahkan Tjina, tidak djadi, karena dengan tipu muslihat utusan Tjina, dapatlah mereka mejakinkan radja bahwa negeri Tjina itu sangat djauh letaknja.

Radja kemudian berlajar sampai kebumi Dika, penduduknja bernama kaum Barsam, sebagian memeluk agama Islam dan sebagian belum. Radjanja bernama Aftabu'lard. Radja Suran dikawinkan dengan puteri Aftabulard jang bernama : Mahtabu'lbahar.

Tjeritera II : Keturunan radja Suran : Nila Pahlawan, Karna Pandita dan Sang Sipurba, sampai ditanah Andalas, [2]) jang bernama Palembang. Nila Pahlawan dan Karna Pandita kawin dengan

*) Dalam Sedjarah Melaju terbitan Abdullah, bagian ini tidak kami djumpai, rupanja dikutip oleh Abdullah sedikit sadja.
1) Sultan Abdullah menggantikan radja Mansur dengan gelar : Sultan 'Alauddin Ri'ajat Sjah.
2) Dilereng gunung Merapi (Minangkabau) sampai sekarang terdapat sebuah negeri, jang bernama Andalas.

Wan Empu dan Wan Malini. Sedang Sang Sipurba kawin dengan puteri Wan Sendari, puteri Demang Lebar Daun, radja di Palembang. Tampaknja Sang Sipurba sangat dimuliakan oleh Demang Lebar Daun, karena radja itu berpatik kepada dirinja dan memanggilkan Sang Sipurba : Duli Jang Dipertuan ; dialah jang mula-mula mempergunakan perkataan : *patik* dan *duli jang dipertuan* itu.

Dengan Wan Senadri Sang Sipurba mendapat empat putera :

1. Puteri Seri Dewi
2. Puteri Tjendra Dewi
3. Sang Maniaka
4. Nila Utama

Puteri Seri Dewi dikawinkan dengan radja Tjina; puteri Tjendera Dewi dikawinkan dengan ratu Madjapahit; Sang Maniaka dikawinkan dengan puteri radja Tandjung Pura; Nila Utama dikawinkan dengan puteri radja Iskandar Sjah, Bintan, puteri Wan Seri Beni.

Setelah Sang Sipurba berlajar kian kemari dari Palembang ke Tandjung Pura, Madjapahit, Bintan, achirnja memudiki sungai Kuantan, lalu diradjakan orang di Minangkabau. Dari keturunan radja itulah asal usul radja-radja Pagarrujung.

Tjeritera III : Nila Utama, radja Bintan, bermain-main ke Tumasik. Berdjumpa dengan seekor binatang amat hebat rupanja : merah warna tubuhnja, hitam kepalanja dan putih dadanja dan besarnja besar sedikit dari kambing randuk. Setelah radja tahu, bahwa nama binatang itu, singa, maka digantilah nama tempat itu dengan: Singapura. Pindahlah Nila Utama ke Singapura dan diberi gelar oleh pendeta Bat : Seri Tri Buana.

Tjeritera IV : Seri Tri Buana meminang puteri Nila Patjandi anak baginda Djambuga Rama Mudeliar, didudukkan dengan putera baginda : Radja Ketjil Besar, bergelar Seri Pikrama Wira. Seri Tri Buana berpulang digantikan oleh Radja Ketjil Besar gelar Seri Pikrama Wira. Dengan Nila Patjandi mendapat seorang putera jang bernama : Radja Muda.

Tjeritera V : Ratu Madjapahit berputera dengan puteri Tjendera Dewi dua orang laki-laki, jang tua Inu Merta Wangsa namanja dan jang muda Raden Mas Pamari. Setelah ratu Madjapahit meninggal jang tua menggantikan ajahandanja. Ratu Inu Merta Wangsa menjerang Singapura, karena Singapura tiada mau menjembah pada baginda. Tetapi serangan itu dapat dipatahkan oleh rakjat Singapura. Setelah radja Singapura, Seri Pikrama Wira, meninggal digantikan oleh anaknja Radja Muda dengan memakai gelar Seri Rana Wira Kerma.

Tjeritera VI : Badang, orang kuat (Goliat) radja Singapura beradu kuat dengan orang kuat dari Keling jang bernama

Nadi. dengan taruhan 7 kapal lengkap dengan isinja. Nadi dikalahkan Badang. Kemudian Perlak mengirimkan orang kuatnja pula jang bernama Benderang. Tetapi atas nasihat orang besar di Singapura, pertandingan antara Badang dengan Benderang tidak djadi diadakan mengingat hubungan kekeluargaan antara radja Singapura dengan radja Perlak. Seri Rana Wira Kerma berputera dua orang : jang tua Dasia Radja, jang kawin dengan Dasia Puteri. Dasia Radja menggantikan ajahandanja. Tidak lama lahir puteranja, jang diberi nama : Iskandar Zulkarnain.

Tjeritera VII : Kisah tentang radja Pasai jang bernama Merah Silu. Setelah Merah Silu memeluk agama Islam di Islamkan oleh fakir Muhammad dan Sjech Ismail, lalu digelari Sutan Maliku-'ssalih. Sultan Maliku'ssalih kawin dengan Puteri Genggang, anak radja Perlak, berputera dua orang : Sultan Maliku'zzahir dan Sultan Maliku'lmansur.

Setelah Sultan Maliku'ssalih meninggal keradjaan Pasai dan Samudera diwarisi oleh kedua puteranja itu.

Tjeritera VIII : Radja Siam (Sjaru'nnuwi) mengirim panglimanja Awi Ditju untuk menangkap Maliku'zzahir. Dengan muslihatnja jang litjin, Sultan Maliku'zzahir tertawan lalu dibawa ke Siam.

Dengan kebidjaksanaan mangkubumi Ali Chijatu'ddin, Sultan Maliku'zzahir diserahkan oleh radja Siam, pulang kembali kenegerinja.

Tjeritera IX : Sepeninggal Sultan Maliku'zzahir ditawan oleh radja Siam, Sultan Maliku'lmansur pergi keistana Pasai. Sesampai disana diambilnja seorang dajang-dajang dibawanja ke istananja. Setelah Sultan Maliku'zzahir mendengar kabar perbuatan saudaranja itu, amat marah dalam hatinja. Pada suatu perajaan Sultan Maliku'lmansur dengan mangkubuminja, Ali Asmau'ddin ditangkap. Mangkubumi itu dipantjung lehernja dan Sultan Maliku-'lmansur dibuang ke Mandjung kemudian meninggal didekat kubur bekas mangkubuminja itu.

Sultan Maliku'zzahir sampai pula umurnja, lalu digantikan oleh puteranja : Sultan Ahmad. Diselipkan pula kisah seorang Pasai jang bernama Tun Djana Chatib jang sedang berdjalan-djalan didekat istana radja di Singapura. Waktu itu permaisuri radja sedang duduk ditingkap. Oleh Tun Djana Chatib batang pinang jang tumbuh didepan istana radja itu ditiliknja sehingga belah dua. Radja melihat kelakuan Tun Djana Chatib itu merasa tersinggung, lalu menjuruh bunuh orang Pasai itu. Ketika dia ditikam, darah titik tetapi badannja gaib ; kata setengah orang terdapat di Langkawi, ditanamkan orang disana, itu jang dipantunkan orang :

Telur itik dari Senggora,
Pandan terletak dilangkahi,
Darahnja titik di Singapura,
Badannja terhantar di Langkawi.

Tjeritera X : Singapura dilanggar ikan todak. Waktu itu jang memerintah ialah Seri Maharadja. Atas nasihat seorang budak dibuatlah benteng batang pisang ditepi pantai, sehingga kalahlah ikan todak itu. Atas nasihat orang besar-besar, anak jang tjerdik itu dibunuh. Setelah Seri Maharadja wafat, digantikan oleh Radja Iskandar Sjah. Diantara isteri baginda, ialah anak Bendahara Radjuna Tapa. Baginda sangat sajang kepadanja. Tetapi karena mendengar fitnah gundik-gundiknja jang lain, anak Bendahari itu disulakan radja diudjung pasar.

Radjuna Tapa merasa sangat malu. Diam-diam mengadakan hubungan rahasia ke Madjapahit. Madjapahit jang telah lama merasa dendam melihat kemadjuan Singapura, segera menjerang ke Singapura sehingga kalahlah radja Iskandar Sjah, lalu lari dari Seletar ke Muar.

Tjeritera XI : Radja Iskandar Sjah membuat negeri baru, jang bernama Malaka, menurut nama pohon tempat radja bernaung. Meninggal baginda, digantikan oleh Radja Ahmad gelar Radja Besar Muda ; baginda kawin dengan puteri Radja Sulaiman, kota Mahligai, berputera tiga orang : 1. Radin Bagus ; 2. Radin Tengah ; 3. Radin Anum. Setelah baginda meninggal digantikan oleh Radin Tengah, kemudian digantikan oleh putera baginda, Radja Ketjil Besar.

Radja Ketjil Besar kawin dengan puteri Tun Perpatih Permuka Berdjadjar, berputera dua orang laki-laki : 1 Radja Mambang dan 2. Radja Megat. Radja Ketjil Besar bermimpi berdjumpa dengan Nabi Muhammad s.a.w. lalu mengadjarkan dua kalimat sjahadat, dan namanja ditukar dengan Sultan Muhammad Sjah. Kalau jang meng-Islamkan Merah Silu bernama Sjech Ismail, maka jang datang ke Malaka bernama Said Abdul Aziz. Dialah jang meng-Islamkan radja serta rakjat seluruhnja. Sultan Muhammad Sjah menetapkan warna kuning warna keradjaan, serta tata-tertib (protokol) jang berlaku diistana radja-radja, dan bagi tamu-tamu jang diluar keradjaan. Keradjaan Malaka waktu kebarat sampai ke Beruas Udjung Karang, ketimur sampai ke Terenggano.

Tjeritera XII : Mani Purindam, radja Keling karena berselisih dengan saudaranja lalu meninggalkan negerinja. Karena kapalnja dilanggar badai ia terdampar ke Pasai. Kemudian pergi ke Malaka kawin dengan anak Seri Diradja, berputera dua orang ; Tun Ali dan Tun Wati. Tun Wati dikawini oleh Sultan Muhammad, beranak seorang laki-laki bernama Kasim. Setelah baginda meninggal digantikan oleh puteranja jang terbungsu Radja

YAYASAN - PERPUSTAKAAN DJAKARTA NASIONAL

Ibrahim, putera baginda dengan anak radja Rekan. Karena Ibrahim masih anak-anak keradjaan Melaka dipegang langsung oleh Radja Rekan. Pembesar-pembesar Malaka mengadakan musjawarat melawan kekuasaan radja Rekan itu.

Atas nasihat Maulana Djalalu'ddin, radja Kasim mengadakan pemberontakan dibawah pimpinan neneknja Bendahara Seri Nara Diradja. Dalam perkelahian itu alahlah radja Ibrahim, mati bersama pamannja Radja Rekan. Lalu Radja Kasim dinobatkan dengan gelar Sultan Muzafar Sjah. Sultan ini berputera seorang laki-laki bernama Radja Abdullah.

Tjeritera XIII : Orang Siam dibawah pimpinan panglima Awi Tjakri menjerang Malaka, tetapi Siam kembali dengan membawa kekalahan. Waktu itu ada tiga keradjaan besar dengan tiga orang besarnja : Madjapahit dengan Gadjah Mada, Pasai dengan Radja Kinajan dan Malaka dengan Bendahara Paduka Radja. Kembali Siam mentjoba melanggar Malaka, tapi tidak djadi berkat ketjerdikan Bendahara Paduka Radja. Tapi putera radja Bubunnja Siam, jang bernama Tjau Pandan, menjatakan pula hendak menjerang Malaka. Seorang Arab menjanggupi kepada Sultan Muzafar Sjah untuk membunuh Tjau Pandan dari Malaka dengan panah saktinja. Sambil menarik panahnja, diutjapkannja : „Mati-mati, engkau Tjau Pandan." Tidak lama terberita dari Siam, bahwa Tjau Pandan muntah darah, lalu meninggal. Ini jang dipantunkan orang :

Tjau Pandan anak Bubunnja,
Hendak menjerang ke Melaka,
Ada tjintjin berisi bunga,
Bunga beladung si-air mata.

Setelah 42 tahun Sultan Muzafar Sjah memerintah, mangkatlah baginda, lalu digantikan oleh puteranja, Abdullah gelar Sultan Mansur Sjah. Pahang, djadjahan keradjaan Siam, direbut oleh Sultan Mansur Sjah, radjanja Dewa Sura tertawan, dibawa ke Malaka tiada dipasung, tetap dihormati sebagai orang besar. Puterinja jang bernama Wanang Sari tertawan djuga, didjadikan permaisuri oleh Sultan Mansur Sjah, mendapat putera dua orang : Radja Ahmad dan Radja Muhammad. Tun Telanai diutus ke Siam, kemudian utusan Siam datang pula ke Malaka ; bersahabatlah kedua negara jang bermusuhan dulu.

Tjeritera : XIV Galuh Wi Kesuma mengadakan sajembara memilih suami. Achirnja terpilih Radin Kirana Langu, keturunan radja Maniaka, Tandjung Pura, jang kemudian mendjadi batara Madjapahit Sang Adji Djaja Ningrat. Tidak lama batara berputeri jang diberi nama Tjandra Kirana. Sultan Mansur Sjah pergi ke Madjapahit, termasuk pemuda Hang Tuah.

Hang Tuah mengalahkan seorang pengamuk. Dia diberi gelar

Sultan Mansur Sjah : Laksamana. Semendjak itu dia dipanggilkan Laksamana Hang Tuah. Di Madjapahit Hang Tuah mendjadi buah perhatian karena kegagahan dan tampannja jang menarik, banjak perempuan-perempuan jang tergila-gila kepadanja. Sultan Mansur Sjah dikawinkan dengan Radin Galuh Tjandra Kirana, berputera seorang laki-laki dinamai baginda : Radin Kelang. Hang Tuah kena fitnah, disuruh bunuh oleh Sultan, tetapi oleh Seri Nara Diradja tidak dibunuh, melainkan dipasung sadja, tetapi diberitahukannja kepada radja sudah dibunuh.

Tjeritera XV : Radja Tjina mengirim utusan ke Malaka, jang kemudian dibalas pula oleh Malaka. Achirnja radja Tjina berkenan mengambil radja Malaka mendjadi menantunja, dikawinkannja dengan puteri Hang Li Po. Radja Tjina mendapat sakit kedal seluruh tubuhnja, karena ketularan. Obatnja ialah air basuh telapak kaki radja Malaka harus diminum, baru sembuh.

Tjeritera XVI : Hang Kesturi *) mendaulat radja. Waktu itulah Sultan menjadari Hang Tuah. Setelah beberapa kali radja berkata demikian, barulah diterangkan oleh Seri Nara Daradja, bahwa Hang Tuah sebenarnja belum mati. Lalu Hang Tuah disuruh ambil. Hang Tuah kemudian mengalahkan Kesturi. Barulah diadakan perajaan dan diarak keliling kota. Sultan menjuruh buat istana jang baru, tiada mau kembali keistana tempat Kasturi mendurhaka itu. Tetapi istana itu tiada lama kemudian terbakar ; dibuat pula istana jang baru, selesai dalam sebulan sadja. Malaka menjerang Kampar, karena tiada mau takluk ; achirnja Kampar terpaksa mengalah. Kemudian Siak jang tiada mau takluk ke Malaka djuga diserang, sampai kalah.

Tjeritera XVII : Sultan Mansur Sjah menjuruh Seri Nara Diradja menjerang Kampar. Radja Kampar, bernama maharadja Djaja beserta mangkubuminja tun Demang meninggal dalam pertempuran dan Kampar djatuh ketangan Malaka.

Kemudian Sultan Mansur Sjah menitahkan seri Awadani menjerang Siak jang diperintah oleh maharadja Permaisura ; serangan Malaka berhasil mengalahkan Siak dan radjanja meninggal kena panah. Putera radja Permaisura jang bernama Megat Kudu ditawan ke Malaka, kemudian dikawinkan oleh Sultan Mansur Sjah dengan puterinja, Mahadewi. Megat Kudu dinobatkan kembali di Siak dengan mangkubuminja jang lama djuga, jaitu Tun Djana Pakibul.

Tjeritera XVIII : Radja Muhammad putera Sultan Mansur Sjah menikam Tun Besar putera Bendahara. Radja Muhammad

---

*) Didalam Hikajat Hang Tuah, Hang Djebat jang mendurhaka kepada radja, sebagai tantangan terhadap keputusan radja menjuruh bunuh Hang Tuah, sahabatnja.

dibuang ke Pahang, disuruh nobatkan disitu dengan gelar Sultan Muhammad Sjah, kawin dengan puteri radja Kelantan jang bernama Mangindera Puteri, beranak tiga orang : Radja Ahmad, Radja Djamil dan Radja Mahmud. Malaka kian makmur, maka oleh seorang Arab dinamainja : Malakat, tempat perhimpunan segala dagang.

Tjeritera XIX : Semerluki, putera Keriang Mentjokok, Makasar, pergi mendjarah dan merampok ke Madjapahit, Siam dan Malaka. Diperairan Malaka terdjadi peperangan dengan Laksamana Hang Tuah. Achirnja Semerluki kembali ke Makasar.

Tjeritera XX : Maulana Abu Bakar datang dari Djeddah. Sultan beladjar bermatjam-matjam ilmu kepadanja. Maulana Abu Bakar ada membawa Kitab Durrul-manzum namanja. Buku itu disuruh artikan ke Pasai. Disana diterdjemahkan kebahasa Indonesia oleh machdum Patakan. Sultan Mansur Sjah mengirim utusan ke Pasai menanjakan masalah agama, jang didjawab oleh Machdum Muda.

Tjeritera XXI : Pau Gema, radja Rampa pergi ke Madjapahit, lalu dikawinkan dengan Radin Galuh Adjeng, berputera seorang laki-laki, jang diberi nama : radja Djaknaka. Setelah besar radja Djaknaka menggantikan ajahandanja di Tjampa. Tjampa diserang oleh radja Kutji. Dua orang keturunan radja Tjampa : Sjah Pau Ling membawa diri ke Atjeh, dialah asal usul radja Atjeh. Jang kedua Sjah Indera Berma membawa diri ke Melaka, diperlindungi oleh radja Malaka kemudian mereka masuk Islam.

Tjeritera XXII : Sultan Zainu'labidin radja Pasai melarikan diri ke Malaka, karena saudaranja jang muda merebut keradjaan. Sultan Malaka mengerahkan tenteranja untuk mengembalikan kedudukan Zainu'labidin itu. Menantu Tun Pikrama jang bernama Hamzah mengamuk sambil berkata: „Tahanlah amuk Hamzah achir zaman ini." Rakjat Melaka mengikuti amuk Tun Hamzah, sehingga petjahlah perang orang Pasai. Sultan Zainu'labidin dinaikkan kembali ketachtanja. Tapi sepeninggal orang-orang Malaka, Pasai jang lari menjerang kembali sehingga kalah pula.

Tjeritera XXIII : Putera Sultan Mansur Sjah, Radin Digelang (Kelang) mati bertikaman dengan seorang pengamuk. Sultan Mansur Sjah meninggal, digantikan oleh putranda Radja Husin dengan gelar Sultan Alau'ddin Ri'ajat Sjah. Malaka diganggu pentjuri. Untuk mengetahui kelakuan pentjuri itu radja menjamar malam-malam hari dengan dua orang pengiringnja, sehingga dapat menangkap dan membinasakan penjamun itu. Semendjak itu atas perintah radja tiap simpang empat dibuat balai.

Kalau jang empunja barang tiada diketahui diserahkan kebalai itu, jang dikepalai oleh seorang penghulu.

Tjeritera XXIV : Radja Pahlawan diutus oleh Maharadja Diradja, radja Haru ke Pasai. Karena isi surat radja Haru jang mengatakan „salam" dibatja „sembah" oleh orang Pasai, maka Radja Pahlawan merasa radjanja dihinakan lalu mengamuk. Banjak Pasai jang mati, sedang Radja Pahlawan dengan pengikutnja habis dibunuh semua. Maharadja mendengar nasib utusannja itu, lalu menjerang Pasai dan membinasakan pula segala daerah djadjahan Malaka, mulai dari Tandjung Tuan sampai ke Djugara. Malaka mengerahkan tentaranja melanggar Haru, sehingga petjah perang Haru. Maharadja Diradja tampil dengan lasjkarnja, berachirlah peperangan itu dengan perdamaian antara Haru dengan Malaka.

Tjeritera XXV : Radja Meluku melarikan diri ke Malaka, karena dialahkan oleh Kastilan. Waktu itu di Malaka ada pula Radja Rekan dan Telanai Terengganu. Radja Pahang, Sultan Muhammad Sjah mendengar Telanai Terengganu menghadap Melaka dengan tidak setahu Pahang merasa tersinggung, lalu Telanai disuruh bunuh. Sultan Muhammad Sjah, Pahang bersiap-siap menjerang. Malaka segera mengirim Laksamana ke Pahang, sehingga suasana mendjadi reda kembali antara dua suadara itu.

Tjeritera XXVI : Laksamana Hang Tuah pergi ke Siak Seri Indera Pura menghukum radja Siak karena dia membunuh orang dengan tiada memberi tahu ke Malaka. Radja Menawar anak Sultan Alau'ddin dinobatkan di Kampar. Setelah baginda meninggal, digantikan oleh radja Muhammad gelar Sultan Mahmud Sjah. Sultan Mahmud Sjah gering dipelihara dengan setia oleh Bendahara dan Laksamana Hang Tuah. Sultan Mahmud Sjah kawin dengan anak radja Pahang, beranak tiga orang, jang tua laki-laki bernama radja Ahmad jang berdua perempuan. Seri Bidja Diradja, Singapura, disuruh bunuh oleh Sultan karena berkali-kali melakukan kesalahan. Sultan Mahmud menjerang Mandjung sampai alah. Kemudian baginda menjerang Kelantan, radjanja bernama Sultan Mansur Sjah, keturunan radja Tjulan. Kelantan alah. Puteri Onang Keting, anak radja Kelantan ditawan kemudian dikawini oleh Sultan, beranak tiga orang : 1. Radja Mah (perempuan) ; 2. Radja Muzaffir, jang ke 3. Radja Dewi (perempuan).

Tjeritera XXVII : Radja Kampar, Sultan Munawar Sjah meninggal, digantikan oleh anaknja, Sultan Abdullah. Permaisuri Sultan Mahmud Sjah meninggal. Radja tiada berhasrat kawin dengan anak radja, melainkan dengan puteri Gunung Ledang Laksamana, Tun Mamat dan Sang Setia diutus pergi meminang

puteri Gunung Ledang. Tun Mamat sampai ketaman tempat pendjaga Puteri Gunung Ledang. Setelah disampaikannja maksud kedatangannja itu, tiada lama dapatlah djawaban dari puteri Gunung Ledang : „Adapun segala kata-kata tuan hamba itu sudahlah dipersembahkan oleh Dang Radja Rani pada puteri Gunung Ledang ; akan titah tuan puteri : — Djikalau radja Malaka hendakkan aku, perbuatkan aku djembatan emas satu, djembatan perak satu, dari Malaka datang ke Gunung Ledang ini ; akan peminangnja, hati njamuk tudjuh dulang, hati kuman tudjuh dulang, air mata setempajan, air pinang muda setempajan dan darah radja semangkuk, dan darah anak radja semangkuk - ; djikalau boleh demikian, kabullah tuan puteri akan kehendak radja Malaka itu." Menurut riwajat, orang tua jang menjampaikan pesan itu, ialah puteri Gunung Ledang sendiri, jang menjamar sebagai orang tua. Setelah pesan itu disampaikan oleh utusan itu kepada Sultan, lalu berkata : „Semua kehendaknja itu dapat kita adakan ; mengeluarkan darah itu djuga tiada dapat, karena tiada sampai hati kita, melainkan berhentilah dahulu."

Tjeritera XXVIII : Radja Merlang, Inderagiri, meninggal digantikan oleh radja Nara Singa. Hang Nadim, menantu Laksamana, diutus kebenua Keling membeli kain serasah empat puluh bagai. Karena karam didjalan, jang sampai ke Malaka hanja empat helai sadja. Sekembali dari benua Keling itu, tiada lama kemudian Hang Tuah pun matilah. Chodja Hussein, menantu Hang Tuah, diangkat mendjadi Laksamana.

Tjeritera XXIX : Radja Pahang, Sultan Mahmud meninggal, digantikan oleh anaknja Sultan Abdul Djamil, jang kawin dengan saudara Sultan Mahmud Sjah ; berputera seorang jang bernama radja Mansur. Tun Tedja, tunangan radja Pahang, dilarikan oleh Hang Nadim untuk dipersembahkan kepada Sultan Mahmud Sjah. Radja Pahang merasa malu, lalu bersiap-siap hendak menjerang Malaka dengan gadjahnja : I Kepenjang. Tapi dengan muslihat Laksamana Chodja Hassan, gadjah itu dapat dilarikannja ke Malaka. Sultan Abdul Djamil menjerahkan pemerintahan ketangan anaknja Sultan Mansur Sjah, dan baginda lalu pergi kehulu, ke Lubuk Pelang, berchalwat ; itulah jang disebut orang Marhum Sjech.

Tjeritera XXX : Sultan Mahmud Sjah, menjuruh bunuh saudaranja, radja Zainal jang menggemparkan kalangan perempuan di Malaka karena kegagahan dan ketjantikannja.

Tjeritera XXXI : Maharadja Dewa Sura, radja Legur diperintahkan oleh radja Siam menjerang Pahang. Berita itu terdengar ke Malaka. Sultan Mahmud Sjah mengirim balabantuan

dibawah pimpinan Bendahara Seri Maharadja dan Laksamana Chodja Hassan. Tentera Legur kalah dan radjanja lari kembali kenegerinja.

Tjeritera XXXII : Kota Mahligai, diserang oleh seorang anak radja Siam, Tjau Seri Bangsa. Radjanja, Sulaiman Sjah kalah dan kota itu djatuh ketangan radja Tjau Seri Bangsa. Kemudian radja Tjau mentjari tempat baru untuk kota. Sampai ditepi laut, ditempat seorang jang bernama Pa' Tani, berkenanlah radja membuat kota disitu. Itulah asal mula negeri Petani. Karena Tjau telah masuk Islam kemudian mengirim Ukun Pola menghadap Sultan Mahmud Sjah ke Malaka, minta radjanja dinobatkan. Oleh Sultan Mahmud radja itu diberi nobat dengan gelar Sultan Ahmad Sjah. Radja Kedah pun dinobatkan di Malaka. Saudagar Peringgi datang dari Goa. Kapitan kapalnja memberi hadiah Bendahara kalung mas berpermata. Sekembali dari situ Portugis membuat rentjana penjerangan ke Malaka. Serangan dilakukan dengan kekuatan : kapal tudjuh buah, 10 ghali pandjang, fusta 13 dibawah pimpinan panglima Gonzalo Pareira. Serangan Portugis ini dapat dipatahkan oleh Malaka. Maulana Sadar Djehan datang ke Malaka. Radja Ahmad, putera radja berguru kepadanja. Sultan Mahmud mengirim utusan ke Pasai menanjakan masalah perkataan antara ulamma Mawaru'nah dengan ulama Churasan dan ulama benua 'Irak. Masalah jang dia tanjakan itu ialah :

I. Barangsiapa mengatakan, bahwa Allah subhanahu wa Ta'ala tiada mendjadikan dan memberi rezeki pada azal, sesungguhnja kafir.

II. Barangsiapa mengatakan, bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tiada mendjadikan dan tiada memberi rezeki pada azal, maka sesungguhnja kafir.

Masalah itu didjawab oleh seorang ulama Pasai, Tun Hasan namanja.

Tjeritera XXXIII : Bendahara Seri Maharadja hendak mengawinkan anaknja Fatimah dengan Tun Ali anak Seri Nara Diradja. Ketika Sultan Mahmud Sjah melihat kegemilangan wadjah Fatimah itu, timbullah sangka djahat dalam hatinja, bahwa Bendahara tiada mau menundjukkan (memberikan) anaknja, pada hal dia sedang tidak ada permaisuri. Timbullah dendam dalam hatinja. Bendahara, kaja dengan emas. Anak tjutjunja diberinja emas untuk main-mainannja segenggam seorang. Bendahara dipitenahkan oleh radja Mendeliar, Sjahbandar : dikatakan akan menggulingkan baginda. Karena jang menjampaikan berita itu kebetulan Laksamana pula, pertjajalah radja ; tambahan pula memang radja sedang mentjari-tjari djalan bagaimana membinasakan Bendahara jang tiada memberikan Fatimah padanja. Radja menjuruh dua

orang menjembahkan keris kedepan Bendahara. Setelah Bendahara mengambil air sembahjang, lalu ditikam. Bukan Bendahara sadja, tapi semua keluarga Bendahara disuruh bunuh, jaitu Seri Nara Diradja, mertua Fatimah, Tun Hassan Temenggung, Tun Ali suami Fatimah. Fatimah diambil Sultan Mahmud Sjah djadi isterinja. Kemudian Sultan menjesal, karena berita pengchianatan Bendahara itu hanjalah pitenah orang belaka.

Tjeritera XXXIV : Portugis melakukan serangan kedua kali dibawah pimpinan Alfonso Dalberkerki. Radja Ahmad sendiri tampil menjerbu orang Portugis. Setelah hari malam, segala anak tuan-tuan jang berkawal di balairung itu berkata : „Apa kita buat bertunggu dibalairung diam sahadja, baik kita membatja hikajat perang supaja kita beroleh faedah daripadanja." Maka kata Tun Muhammad Unta : Benar kata tuan-tuan itu ; baiklah Tun Indera Segara pergi memohonkan Hikajat Muhammad Hanafiah, sembahkan mudah-mudahan dapat patik-patik itu mengambil faedah daripadanja, karena Feringgi akan melanggar esok hari." Maka Tun Indera Segarapun masuk menghadap Sultan Achmad, maka segala sembah orang itu semuanja dipersembahkannja kebawah duli Sultan Ahmad. Maka oleh Sultan Ahmad dianugerahi Hikajat Amir Hamzah ; maka titah Sultan pada Tun Indera Segara : „Katakan kepada segala anak tuan-tuan itu, hendakpun kita anugerahkan Hikajat Muhammad Hanafiah, takut tidak akan berani segala tuan-tuan itu seperti Muhammad Hanafiah : hanja djikalau dapat seperti Amir Hamzahpun padalah ; maka kita beri Hikajat Hamzah."

Setelah Sultan Ahmad mendengar persembahan Tun Isap, supaja baginda seperti Muhammad Hanafiah dan mereka seperti hulubalang Beniar, maka diberi pindjam pula Hikajat Muhammad Hanafiah.

Esok siang Feringgi menjerang lagi, sehingga Malaka djatuh. Sultan Ahmad undur kehulu Muar, diam di Paguh. Datang pula Feringgi menjerang ; setelah perang beberapa hari, Paguh pun alah pula. Sultan Ahmad dan Sultan Mahmud pergi ke Pahang ; dari sana lalu ke Bintan, membuat negeri di Kopak. Sultan Ahmad mati terbunuh di Bintan.

Laksamana Chodja Hassan digantikan oleh Laksamana Hang Nadim menantu bekas Laksamana Hang Tuah.

Radja Kampar, radja Abdullah, anak saudara Mahmud Sjah, mendengar Malaka dialahkan Feringgi, diam-diam menemui Feringgi diselat Ungaran dengan pengharapan Feringgi mau menjerahkan Malaka kepadanja. Walaupun pembesar-pembesar Kampar menasihati dan melarang niatnja, tapi karena ahmak nasihat itu tiada diindahkan radja Abdullah. Sesampai dikapal

Feringgi, radja Abdullah ditawan dan tak pulang-pulang lagi. Itulah jang dipantunkan orang :

Ketua-ketua radja duduk
Jang ditimpa papan
Diketahui gandja itu mabuk
Apalah sebab maka dimakan.

Feringgi menjerang Bengkalis dan membakar Bulang. Kemudian menjerang Kota Kara dipantai Bintan. Kopak alah, Sultan Mahmud undur dengan rakjatnja.

Sultan Mahmud Sjah pergi ke Kampar menggantikan Radja Abdullah jang ditawan Feringgi.

Setelah Sultan wafat di Kampar, digantikan oleh Radja Ali gelar Sultan Aladdin Ri'ajat Sjah : radja ini kawin dengan puteri Sultan Mansur Sjah, Pahang jang bernama : Radja Kusuma Dewi. Kemudian Sultan Alau'ddin Ri'ajat Sjah, membuat negeri baru : Djohor. Laksamana Hang Nadim memegang Bintan dengan kedudukan di Rotjoh.

Sultan Djohor berputera dua orang, seorang diantaranja perempuan : Radja Fatimah, jang kemudian dikawinkan dengan Radja Umar putera Radja Ahmad, Pahang.

Setelah Sultan Alau'ddin meninggal, digantikan oleh puteranja Radja Muzafir dengan gelar Sultan Muzafir Sjah, kemudian pindah dari Djohor Lama ke Selujud.

Setelah Sultan Muzafir Sjah meninggal, digantikan oleh Radja Umar dengan gelar Sultan 'Ala Djalla 'Abdu'djalil Sjah. Baginda pindah dari Selujud membuat negeri baru pula bernama Batu Sawar. Feringgi datang pula menjerang tapi dapat dihalaukan kembali kesarangnja. Karena daerah itu tiada sehat lalu baginda membuat negeri baru bernama Makam Tauhid. Dua kali negeri baru ini diserang Feringgi, keduanja dapat digagalkan.

Tiga orang putera radja : 1. Radja Husin diradjakan di Kelantan ; 2. Radja Mahmud di Kampar dan 3. Radja Hassan. Jang dua lagi, radja Abdullah dan radja Mansur tinggal bersama baginda diistana. Setelah baginda meninggal, lalu radja Mansur dinobatkan dengan gelar Sultan Alau'ddin Ri'ajat Sjah, karena radja Abdullah menolak naik tachta. Tetapi karena radja Mansur ternjata melalaikan keradjaan, maka oleh Bendahara Tun Seri Lanang, diserahkan kepada Radja Abdullah. Karena radja Abdullah tinggal diseberang, disebut djuga Radja Seberang. Radja Mansur kemudian membuat kota sebelah hulu kuala Sungai Riun, Pasar Radja namanja. Semendjak itu (tentu) radja Seberang kadang-kadang dipanggilkan orang djuga Radja Dihilir.

Tamat

Radja Abdullah gelar Sultan Alau'ddin Ri'ajat Sjah serta

Bendahara Tun Seri Lanang penulis karangan ini, kemudian tertawan oleh Sultan Iskandar Muda, Atjeh. Itulah jang dimaksud Tun Seri Lanang pada pembukaan buku Sulalatu'ssalatin : „..... mendjundjungkan titah Jang Dipertuan dihilir, Sultan Abdullah Ri'ajat Sjah, ibnu'ssultan 'ala Djalla 'Abdul Djalil Sjah ....." Perintah itu diberikan Sultan Abdullah, ketika berada di Pasai.

3. Sedjarah Negeri Kedah (hikajat Marong Mahawangsa)

Selain sedjarah jang menjangkut negeri Kedah, djuga tentang radja Phra Ong Mahawangsa jang suka minum arak. Kemudian dengan petundjuk Sjech Abdullah, radja itu lalu memeluk agama Islam, lalu meninggalkan kebiasaan minum arak itu.

Selain buku-buku diatas terdapat beberapa buah lagi jang mengandung bahan sedjarah ataupun dongeng, seperti :

4. Salsilah Berunai
5. Hikajat Hassanu'ddin, berisi daftar Sedjarah Tjeribon.
6. Salsilah Kutai (Kerta Negara)
7. Salsilah Melaju dan Bugis
8. Tuhfat an-Nafis (Riwajat Keradjaan Riau dan Djohor)
9. Misa Melaju (Hikajat Salsilah Perak)
10. Salsilah Radja-Radja Ditanah Djawa dan lain-lain.

DAFTAR KETURUNAN ISKANDAR ZULKARNAIN SAMPAI KEPADA RADJA-RADJA MELAJU

(Berdasarkan Kitab Sedjarah Melaju, karangan Tun Seri Lanang)

I

Sjahru'lbahrijah — Iskandar Zulkarnain

|

Ariston — Puteri Radja Turkestan

|

A f t a s

|

Askainat

|

K a s l a n

|

Amtabus

|

Zamzius

|

Charus Kainat

Arhat Sekainat

Kudar Zuhun

Nikabus

Ardasir Bikan (kawin dengan puteri Nusirwan Adil)

Darmanus

Terseni Berderas

Tersi Berderas (kawin dengan puteri Radja Sulan (Choulan))

Radja Hiran (Memerintah di Hindi) — Radja Suran (Diambil neneknja radja Choulan) — Radja Pandin (Keradjaan di Turkistan)

Radja Suran — Mahtabu'l-ard

Nila Utama — Karna Pandita — Sang Sipurba

(Ketiganja pergi berlajar sampai di Bukit Siguntang Mahabiru)

II

(Periode Palembang)

Sang Sipurba — Wan Sendari (anak Lebar Daun, Palembang)

Seri Dewi (Kawin dengan radja Tiongkok) — Tjendera Dewi (Kawin dengan radja Madjapahit) — Sang Maniaka (Kawin dengan puteri Tandjung Pura) — Nila Utama

(Periode Singapura)

Nila Utama — Wan Seri Bani (puteri radja Bintan)

Nila Patjandi — Radja Ketjil Besar — Radja Ketjil Muda

Radja Muda — puteri Tun Perpatih Permuka Berdjadjar

Dasia Radja — Dasia Puteri

Radja Iskandar Sjah

(Periode Malaka)

Radja Iskandar Sjah — puteri Tun Perpatih Tulus

Puteri Kota Mahligai — Radja Ahmad gl. Radja Besar Muda

Radin Bagus — Radin Tengah — Radin Amun

Radja Ketjil Besar gl. Sultan Muhammad Sjah

Radja Kasim gl. Sultan Muzafar Sjah

Radja Abdullah gl. Sultan Mansur Sjah

Radja Husein gl. Sultan Alau'ddin Ri'ajat Sjah

Radja Muhammad gl. Sultan Mahmud Sjah
(Dialahkan Feringgi pergi ke Bintan, kemudian ke Kampar)

(Periode Djohor)

Radja Ali gl. Sultan Alau'ddin Ri'ajat Sjah

Radja Muzafir gl. Sultan Muzafir Sjah

Radja Umar gl. Sultan 'Ala Djalla Abdul Djalil

Abdullah gl. Sultan Alau'ddin Ri'ajat Sjah
(Radja jang tertawan oleh Sultan Iskandar Muda, Atjeh. Kemudian menggantikan mertuanja bergelar : Sultan Iskandar Sani)

Garis pe
Palemba



Garis perpindahan dan perkembangan radja² Melaju dari Minangkabau — Palembang — Bintan — Singapura — Malaka — Pahang terus ke Djohor

4. Hikajat Hang Tuah

Hang Tuah, Laksamana keradjaan Malaka. Djalan hidupnja hampir sama dengan Gadjah Mada, Patih keradjaan Madjapahit. Ditangannja keradjaan Malaka gemilang, sepeninggalnja pun Malaka runtuh. Dia seorang bidjaksana, berani, gagah, tampannja menarik hati, ahli bahasa, utusan keradjaan kemana-mana : ke Tiongkok, Djawa, Siam, India dan kenegeri jang lain-lain. Dia, lambang kesetiaan Melaju, pembesar jang tjinta kepada radjanja. Dua kali dia dibuang radja, jang terachir disuruh bunuh, setia kepada radja tiada berubah : „Si Tuah takkan bertuan, selain kepada radja Malaka !" demikian katanja.

Kekuasaannja besar. Didarat radja jang menghukum, dilaut Hang Tuah jang berkuasa. Sebagaimana Gadjah Mada, dia lahir dari kalangan rakjat biasa, anak Hang Mahmud, petani di Sungai Dujung. Djadi dia naik bukan karena darah bangsawannja, tapi karena pembawaannja, ketjerdasan otaknja dan kegagahannja. Luas sudah lautan didjeladjahnja : Laut Tjina, Laut Djawa, Lautan Hindia dan sampai kelaut Merah ketika dia naik hadji ke Mekah.

Disekitar abad 14 dan 15 Indonesia dan Malaja mengenal tiga orang besar, panglima jang kenamaan : Gadjah Mada di Madjapahit, Radja Kenajan di Atjeh dan Laksamana Hang Tuah di Malaka. Menurut Hikajat Hang Tuah, laksamanalah diantara ketiga orang besar itu jang pernah berhadapan dengan tentera barat : Portugis. Serangan pertama (th. 1509 M) dibawah pimpinan Gonzalo Pareira, dipatahkan oleh Hang Tuah.

Tapi oleh sebagian penjelidik kesusasteraan Indonesia, Hang Tuah itu disangsikan adanja. Hang Tuah itu hanjalah lambang sadja, orangnja tak pernah hidup. Alasan jang dikemukakan diantaranja berdasarkan Hikajat itu sendiri, jang „seolah-olah" menggambarkan bahwa Hang Tuah itu hidup dari abad ke 15 sampai abad ke 17, sampai Belanda merebut Malaka (1641 M). Didalam bukunja : *Over Maleis Literatuur*, hal. 75, Dr. C. Hooykaas menulis tentang umur Hang Tuah itu sebagai berikut :

> Hang Tuah, sezaman dengan Gadjah Mada jang hidup pada pertengahan abad ke 14 ; terkenal dengan pemerintahan Widjajanegara jang mentjapai zaman gemilangnja disekitar tahun 1500, dan hidup terus sampai Malaka direbut oleh Belanda tahun 1641. *)

Kechilafan jang dibuat oleh Dr. C. Hooykaas itu, maupun oleh pendapat-pendapat lain jang bersamaan dengan itu, menurut pendapat saja, adalah sebagai berikut :

---

*) „.....Deze is tijdgenoot van Gadjah Mada in het midden van de veertiende eeuw, kent het rijk van Widjajanegara in zijn hoogsten bloei van omstreeks 1500, en beleeft nog vóór zijn dood de inneming van Malakka door de Hollanders in 1641."

I. Kalimat terachir didalam Hikajat Hang Tuah berbunji demikian :

„Maka tiadalah tersebut lagi tjeriteranja negeri Malaka itu, tetaplah diperintahkan oleh orang Belanda dan orang Djohor itu (th. 1641, pen.) Maka akan Hang Tuah itupun tiadalah tersebut lagi didalam negeri itu..... dst."

Kalimat kedua itu menurut pendapat saja sebaiknja ditiadakan sadja, karena hubungan kisahnja tidak ada sedikitpun dengan kalimat jang pertama. Apalagi dalam Hikajat Hang Tuah (djilid IV, hal. 284, Shelabear) jakni kira-kira 20 halaman sebelum kalimat diatas, sudah diterangkan, bahwa Bendahara, Temenggung dan Laksamana pergi bertapa ke Tandjung Djugra. Keterangan itu dikuntji dengan kalimat sebagai berikut (idem, hal. 285) :

"Maka tiadalah tersebut lagi perkataan Laksamana dan Bendahara dan Tumenggung berchalwat itu, wallahu 'alam bissawab."

Kalimat diatas terdapat pada bagian kisah sebelum Portugis merebut Malaka (1511). Didalam Kitab Sedjarah Melaju, Tjeritera ke XXVIII, halaman 181, diterangkan, sebagai berikut :

„Sjahdan, maka Laksamana Hang Tuahpun matilah, maka Chodja Hassan menggantikan mentuanja mendjadi Laksamana."

Keterangan diatas, sesuai dengan Hikajat Hang Tuah, terdjadi sebelum Portugis merebut Malaka. Djadi kalau terdapat djuga kalimat kedua tadi diachir Hikajat Hang Tuah, kebenarannja sudah batal sendirinja, dan amat da'if untuk didjadikan alasan pula.

II. Alasan kedua, ialah tersebut dalam Hikajat Hang Tuah berulang kali nama Gadjah Mada. Dengan memakai alasan Gadjah Mada, orang mentjoba menghubungkan bahwa Hang Tuah telah hidup mulai abad ke 14. Alasan itu amat menggelikan hati benar !

Gadjah Mada jang didjumpai Hang Tuah, b u k a n Gadjah Mada jang terkenal dalam sedjarah jang membawa kegemilangan keradjaan Madjapahit, tidak ! Gadjah Mada, Patih jang perkasa itu telah meninggal tahun 1368, kira-kira s e r a t u s tahun sebelum Hang Tuah lahir. Orang jang menggantikan Gadjah Mada itu, disebut djuga : Gadjah Mada karena nama itu telah masjhur bagi seluruh keradjaan. Ingat sadja perkataan : B i l a l, dalam kalangan Islam. Bilal, ialah seorang budak jang ditebus Nabi Muhammad. Kerdjanja, ialah memanggil orang sembahjang, Tukang Azan (Mu'azin). Dialah mu'azin jang pertama. Setelah dia meninggal, jang menggantikannja itu dipanggilkan : Bilal djuga, menurut namanja, tidak menurut djabatannja. Sampai sekarang di Indonesiapun, tukang azan itu dipanggilkan : bilal.

Sebab itu salah sekali, kalau ada jang menganggap Gadjah Mada dalam Hikajat Hang Tuah itu Gadjah Mada jang pertama, Patih jang kenamaan itu.

Waktu Sultan Mansur Sjah naik nobat, Hang Tuah masih anak-anak, tapi telah digelar-gelari laksamana djuga, karena Hang Tuah selalu menjingsingkan lengan badjunja dan berkata : „Laksamana lawanku."

Dengan keterangan diatas dapat kita mengambil kesimpulan mengenai umur Hang Tuah. Bila waktu Sultan Mansur Sjah nobat (1456 M.) Hang Tuah telah berumur 15 tahun, kira-kira ia lahir tahun 1440 M. Dan djika benar Hang Tuah pernah menghadapi serangan Portugis jang pertama (1509 M.) dan meninggal sebelum Malaka djatuh (1511 M.) tentulah umur Hang Tuah itu kira-kira 70 tahun, bukan 300 tahun menurut dongeng penjelidik-penjelidik diatas tadi. Umur diatas akan bertambah pendek lagi, kalau kita pakai ukuran Sedjarah Melaju, jang menjatakan bahwa Hang Tuah telah mati beberapa tahun sebelum serangan Portugis pertama itu.

Kalaupun penulis buku itu umpamanja benar dengan jakin menulis bahwa Hang Tuah hidup sampai Belanda merebut Malaka ataupun hidup selamanja, dari segi sedjarah tak dapat hal itu dipakai sebagai ukuran. Itu harus dipandang sebagai buah kechidmatan (pemudjaan) terhadap seseorang jang sangat dikagumi kebesarannja. Biarpun Hang Tuah benar-benar telah meninggal, udjung penanja tak sanggup menjebutkan demikian, malahan tak pertjaja. Itu hak seorang penulis ! Umar bin Chattab, sahabat utama Nabi Muhammad, ketika disampaikan orang kabar kematian Muhammad, terus terang dibantahnja. Bangsa Perantjis berabad-abad masih menganggap pahlawan wanitanja, J e a n d' A r c , masih hidup. Pengikut Hitler masih jakin bahwa pahlawannja masih hidup pada suatu tempat dan pada suatu ketika nanti akan muntjul memimpin kembali Djerman Raja.

Tentang tambahan jang terdapat dalam Hikajat itu jang tidak masuk akal, seperti kisah Hang Tuah mendjadi matjan, sebentar mendjadi tunggul kaju, tikus dan sebagainja ketika dia bertikam dengan Seri Winara, suatu hal jang telah biasa djuga kita djumpai dalam epos Islam : Hikajat Amir Hamzah, Hikajat Muhammad Ali Hanafiah, begitu pula dalam Mahabharata, Ramajana dan lain-lain. Kalau terdapat dongeng-dongeng jang tak masuk akal dalam Hikajat Amir Hamzah, bukan berarti bahwa Amir Hamzah t i d a k p e r n a h a d a , tapi penulisnjalah jang membungai karangannja, memberi bumbu jang sesuai dengan selera pembatja **dizaman itu.**

Bahasa dalam hikajat itu, boleh dikatakan bersih dari kata-kata Portugis dan Belanda, suatu tanda bahwa penulisnja tiada

pernah bergaul dengan kedua bangsa itu atau tidak pernah hidup dibawah djadjahan kedua negara tersebut.
Kutipan :

Laksamana luka dalam peperangan

.. ..Sekira-kira pelajaran sehari, maka bertemu dengan gali [1]) Peringgi jang sepuluh buah terdahulu itu. Maka berperanglah berbedil-bedilan, terlalu alamat bunjinja, tiada apa kedengaran lagi. Maka Laksamana melanggar sebuah dari pada gali itu. Setelah hampir, maka Laksamanapun segera melompat dengan pedang perisainja, lalu naik keperahu Peringgi itu, mengamuk dengan orangnja empat puluh tudjuh itu. Seketika maka serdadu itupun banjak jang mati dan luka, setengah terdjun kedalam air. Maka gali Peringgi itupun alahlah. Maka Maharadja Setiapun melanggar pula sebuah lagi, itupun tenggelam. Maka Maharadja Dewapun melanggar pula gali itu, lalu berperang seketika, maka alah pula. Maka Laksamanapun keperahu ketjil, lalu naik pada gali Peringgi, itupun alah pula. Maka segala orang Peringgi dan serdadu itupun menikam dari atas gali itu dengan tombak dan samsir, itupun tiada diatjuhkan Laksamana, lalu naik keatas gali itu, hingga gali itupun kalahlah. Maka gali Peringgi jang lima buah lagi itupun undur mendapatkan perahu jang banjak itu. Setelah sampai maka segala hal ihwalnja semuanja dikatakan kepada Kapitan Gubernur dan Dang Suala. Setelah panglima kedua itu mendengar hal jang demikian, maka keduanjapun segera menjuruh berdajung mendapatkan Laksamana, lalu berperang terlalu gempita bunjinja. Maka ditembak oleh Laksamana menudju tiang gali kapitan Gubernur, kena lalu patah. Maka dibedilnja pula kemudi gali itu, lalu patah. Maka Kapitan Gubernurpun terlalu marah, maka dibedilnja, maka lalu dibelakang perahu Laksamana, sesuatupun tiada maranja, sekadar apilan djuga jang rusak. Akan perahu Maharadja Setiapun patah tiangnja dan perahu Maharadja Dewapun patah kemudinja. Maka perang itu terlalu ramai. Maka perahupun bertukar dari sebab kebanjakan asap bedil. Seketika lagi maka Kapitan Gubernurpun luka parah dibedil oleh Laksamana. Maka Kapitan Gubernurpun rebah terduduk. Maka segala Peringgi itupun marah, lalu menasang meriam terlalu gempita. Maka Dang Socalapun berbedil-bedilan dengan Maharadja Setia. Maka dibedil oleh segala serdadu itu, ditudju pada Laksamana, kena dadanja, maka dilarikan oleh peluru itu sepuluh depa terpelanting. Maka Laksamanapun djatuh keair.

Maka tiada apa suatu maranja. Maka segeralah disambut oleh orang dipendjadjab Laksamana, lalu naik keperahu.

---

1) = sebangsa perahu perang jang pandjang.

Maka Laksamanapun tiada dapat berkata-kata. Maka segera dinaikkan orang keatas Mendam Berahi, lalu didajungkan oleh orang akan Mendam Berahi menudju negeri Malaka. Setelah dilihat oleh Maharadja Setia dan Maharadja Dewa akan perahu Laksamana sudah undur itu, maka iapun segera berdajung menurutkan perahu Laksamana itu. Setelah dilihat oleh Peringgi itu akan segala gali orang Malaka undur itu, maka segera diperturutnja.

Adapun Kapitan Gubernur itu rebah diatas geladak tiadalah kabarkan dirinja; akan Dang Sualapun sangatlah kesakitan kebisaan bedil itu. Maka kata segala serdadu sekalian itu: „Adapun akan sekarang Kapitanpun sudah luka keduanja. Akan Kapitan Gubernurpun pada bitjara hamba entah mati entah hidup. Djika seorang mati seorang hidup dapatlah kita bitjarakan, maka sekarang keduanja sudah luka."

Maka kata seorang pula: „Benar sekali seperti kata tuan-hamba itu, barang bitjarapun marilah kita undur dahulu menantikan Kapitan kita ini sehat sedikit.

Setelah sudah putus bitjara itu, maka masing-masingpun undurlah menudju pulau. Maka Kapitan Gubernurpun matilah dan Dang Sualapun sangatlah kesakitan, berapapun diobat tiada djuga sehat. Maka Dang Sualapun minta dibawa balik ke Portugal. Maka gali itupun kembalilah sekaliannja ke Portugal.

(Hikajat Hang Tuah)

IX. TJERITERA BERANGKAI (ROMAN CYCLUS)

1. Tjeritera Seribu Satu Malam (Alfu Lail wa Lailah)

Tjeritera ini berasal dari zaman Chalifah Harun Al-Rasjid, Chalifah Bagdad jang memerintah pada abad ke 8, antara tahun 750 — 800 M. Harun Al-Rasjid terkenal seorang Chalifah jang haus ilmu, tjinta kepada pengetahuan. Dalam istananja berkumpul para ahli jang berasal dari berbagai bangsa dan agama, jang menulis, menterdjemah, menelaah serta membahas bermatjam-matjam ilmu pengetahuan agama dan umum. Ditangannjalah Islam mentjapai puntjak kegemilangannja, sehingga Bagdad mendjadi pusat djala pumpunan ikan dunia Arab chususnja.

Didalam kesusasteraan Indonesia selain Tjeritera Seribu Satu Malam, terkenal pula Hikajat-hikajat: Ali Baba, Puteri Djohar Manikam, Hikajat Aladdin dengan lampu adjaibnja, Hikajat Simbad dan sebagainja.

Didalam Tjeritera Seribu Satu Malam diperkenalkan kita dengan seorang radja jang sangat ketjewa terhadap isterinja karena tiada djudjur. Semendjak itu timbullah dendam jang tak mengenal ampun, diluar perikemanusiaan, dendam jang menuntut pembalasan jang kedjam dari radja itu terhadap segala perempuan; karena dalam hatinja semua perempuan itu, djahat belaka. Tjara dendam jang dilakukannja itu, ialah dengan mengawini tiap hari seorang puteri, malam harinja lalu dibunuh.

Achirnja habislah puteri-puteri dinegerinja itu, tinggal seorang, jaitu anak Menterinja. Menteri itu mendjadi susah. Kalau hari itu dia tidak dapat mentjarikan seorang puteri, pastilah dia dibunuh oleh radja. Ia amat berdukatjita. Hal ini diketahui oleh puterinja, Sjahrazad. Gadis ini mendesak supaja dia sadja diserahkan hari itu kepada radja. Kalau malam itu dia djadi dibunuh radja, berarti dia telah dapat memperpandjang umur ajahnja satu hari.

Karena desakan jang keras dari anaknja itu, relalah Menteri mengantarkan anaknja kerumah radja. Ketika hari telah malam, datanglah radja itu dengan keris mautnja hendak menjelesaikan njawa puteri Sjahrazad. Tetapi sebelum radja itu menjembelih, Sjahrazad ingin supaja radja itu sudi mendengarkan sebuah kisah. Permintaannja itu dikabulkan radja.

Mulailah Sjahrazad bertjeritera. Dalam tjeritera bertjeritera pula, lalu bertjeritera pula, sehingga mendjadi sangat pandjang. Ketika tjeritera sampai pada bagian jang sangat menarik dan menakdjubkan, haripun sianglah. Radja bersedia melandjutkan besok, berarti njawa puteri itu telah terpelihara satu hari. Besok tjeritera diteruskan, sehingga tidak habis-habisnja. Tjeritera itu penuh dengan dunia jang adjaib-adjaib, penuh berisi banding dan

ibarat, sehingga lama-lama radja itu sadarlah akan kesalahannja selama ini jang menganggap perempuan itu djahat semua. Menurut kabarnja, lama puteri bertjeritera itu 1001 malam. Achirnja radja itu mengambil keputusan mendjadikan Sjahrazad itu mendjadi permaisuri. Hiduplah mereka berbahagia.

Tjeritera Seribu Satu Malam itu telah diterdjemahkan keberbagai bahasa dunia. *) Keadjaiban dunia dalam tjeritera itu menimbulkan bandingan (idiom) dalam masjarakat sehari-hari, ataupun dalam roman, bila bertemu hal jang gandjil, pemandangan jang tak terpemanai indahnja, hiasan (dekorasi) jang warna-warni, timbul utjapan : seperti dalam hikajat seribu satu malam.

2. Hikajat Pantja Tantra

Kitab ini dianggap sebagai ibu-tjeritera-binatang. Hitopadesja, jang disusun oleh Narajana, ialah saduran dari Pantja Tantra itu. Mula-mula diterdjemahkan kebahasa Parsi oleh seorang sardjana Parsi, Bursoë, (Barzaweh) dizaman maharadja Anusirwan. Dari bahasa Parsi disalin kebahasa Arab, Syria dan Latin, kemudian hampir kesegala bahasa dunia, sehingga tersebarlah kisah itu keseluruh djagad ini, via Parsi.

Kedalam bahasa Indonesia diterdjemahkan oleh Abdullah bin Abdulkadir Munsji dari bahasa Tamil, dengan bantuan kawannja Tambi Matu Prapa Patar. Terdjemahan Abdullah tidak mendalam isinja, sehingga terasa hambar hati membatjanja, karena isi pati tjeritera itu jang mengandung filsafat hidup jang dalam-dalam, tidak dilukiskan oleh Abdullah seperlunja. Oleh Abdullah dinamainja Pantja Tanderan.

Hikajat Pantja Tantra itu, ialah mentjeriterakan seorang radja (India) jang berputera 4 orang, bodoh-bodoh keempatnja. Susah amat hati radja itu memikirkan nasib putera, jang diharapkan akan menggantikannja kelak. Achirnja ada seorang pendeta Berahma jang menjanggupi mendidik keempat putera radja itu, dengan membuat lima buah tjeritera. Djalan tjeritera itu, seperti sifat roman-cyclus, tjeritera berangkai (sambung-bersambung). Terutama jang mendjadi pelakunja ialah dunia binatang, jang berbuat atau berkelakuan seperti manusia.

Lama-lama sadarlah keempat putera akan kedudukannja dan berubahlah kelakuannja jang pemalas itu mendjadi baik, radjin dan tjerdik.

---

*) Jang mula-mula menterdjemahkan kebahasa barat, ialah Antoine Galland, seorang sardjana Perantjis, guru besar Bahasa Arab di Paris. Diterdjemahkannja tahun 1704.

3. **Hikajat Kalilah dan Dimnah (Galila dan Damina)**

Sebagaimana Hikajat Pantja Tantra, hikajat ini berasal dari kesusasteraan Hindu jang umurnja sudah lebih 2000 tahun sampai sekarang. Karangan ini ditulis oleh seorang sardjana bangsa Hindu, jang bernama Baidaba, atas perintah maharadja Dabsjalim jang berkuasa waktu itu. Dabsjalim seorang radja jang sangat kedjam, berbuat sekehendak hatinja, sehingga teraniajalah rakjat banjak dengan penderitaan jang tiada tertahan-tahan rasanja. Dalam saat begitulah, Baidaba sebagai kepala agama Berahma, tampil kedepan radja mentjoba menegur radja, supaja radja bersikap agak kesatria, terlandjur surut terlangkah kembali, dari langkah-langkah salah jang telah diperbuatnja sebagai kepala negara. Mendengar andjuran Baidaba itu, radja sangat murka, merasa tidak patut Baidaba berbuat demikian, lalu menjuruh memendjarakan Baidaba. Dan segala pemimpin agama djadi orang buruan, ditangkap, dihukum, sebagai akibat atau kelandjutan peristiwa Baidaba itu.

Tapi tidak lama kemudian, radja Dabsjalim sadar djuga akan kesalahannja. Baidaba dikeluarkan, lalu diangkat mendjadi wazir keradjaannja. Kemudian radja meminta supaja Baidaba mengarangkan kitab. Diantara perkataan radja, ialah supaja kitab itu berisi nasihat bagi orang banjak, sehingga menurut perintah dengan patuh dan supaja kitab itu kekal mendjadi kenang-kenangan bagi namanja selama-lamanja.

Dari bahasa Sanskerta disalin kebahasa Parsi oleh Burzoë (Barzaweh), kemudian disalin kebahasa Arab oleh Abdullah ibnul Muqaffa. Dari bahasa Arablah diterdjemahkan orang kebahasa dunia : Latin, Inggeris, Rusia, Belanda dan sebagainja.

Isinja :

1. *Hikajat singa dengan lembu*

Lembu jang disajangi oleh singa, bersahabat dengan panglima radja dua ekor serigala, Dimnah dan Kalilah. Dari nama kedua panglima inilah diambil nama buku itu. Lama-lama Dimnah merasa dengki kepada Sjatrabah, lembu kesajangan singa, radja hutan itu. Sjatrabah dipitenahi oleh Dimnah, diadu dombakan dengan radja (singa), sehingga Sjatrabah achirnja dibunuh radja. Kelakuan Dimnah lama-lama ketahuan djuga, lalu dia dikojak-kojak pula oleh singa.

2. *Hikajat burung dara dengan tikus*
3. *Hikajat burung hantu dengan gagak*
4. *Hikajat kera dengan kura-kura*
5. *Hikajat orang saleh dengan tjerpelai*
6. *Hikajat tikus dengan kutjing*
7. *Hikajat radja dengan kakak tua*
8. *Hikajat singa dengan serigala jang saleh*

9. *Hikajat singa betina dengan tukang pemanah*
10. *Hikajat radja Balad dengan permaisuri Irah*
11. *Hikajat musafir dengan pandai emas*
12. *Hikajat anak radja dengan kawan-kawannja.*

Kemudian dari bagian jang dua belas banjak ditambah-tambah orang sampai mendjadi 32 bagian tjeritera.

Dalm tahun 1876 telah diterbitkan sebuah naskah jang agak lengkap isinja oleh J.R.P.R. Gonggrijp, kemudian djuga oleh Ch. O. van Ophuijsen. Oleh Balai Pustaka diterbitkan pula Kalilah dan Dimnah terdjemahan Isma'il Djamil dari bahasa Arab.

4. Hikajat Bajan Budiman

Hikajat ini mula-mula berasal dari Hindu djuga bernama Sjuka-saptati (tudjuh puluh tjeritera kakak-tua). Kedalam bahasa Parsi disebut Tutinama.

Sebagaimana hikajat-hikajat diatas, Bajan Budiman ini tiada sedikit pengaruhnja bagi kesusasteraan dunia. Malahan Giovani Boccaccio (1313 — 1375) pengarang prosa Italia dapat pengaruh djuga dari hikajat tersebut.

Dalam hikajat jang tudjuh puluh itu, seekor burung nuri (bajan, kakak-tua) telah berdjasa menahan seorang isteri muda dari perbuatan jang nista sepeninggal suaminja. Tudjuh puluh tjeritera jang menarik itu, ditjeriterakan dengan tiada habis-habisnja, sampai suami perempuan itu pulang dan terhindarlah dia dari niat djahat tadi.

5. Hikajat Bachtiar

Djalan tjeriteranja hampir serupa dengan hikajat-hikajat Kalilah dan Dimnah. Bachtiar anak muda jang disajangi radja, dipitenahi oleh menteri jang tua-tua. Radja menjuruh pendjarakan dan akan didjatuhi hukuman mati. Sebelum dihukum mati, bapanja dipanggil. Waktu itulah rahasia hidup Bachtiar terbuka, ketika isteri saudagar meratapi Bachtiar dan menjatakan bahwa Bachtiar walaupun bukan anak kandungnja, hantjur djuga hatinja, apalagi kalau tahu ibu kandungnja.

Setelah diselidiki, rupanja Bachtiar anak kandung radja itu sendiri, jang dulu ditinggalkannja ditengah hutan, kemudian dipungut oleh saudagar itu, dibawanja pulang dinamainja Bachtiar.

Setelah radja tahu bahwa pitenah itu datangnja dari menteri-menterinja jang tua, hukuman diserahkan kepada Bachtiar sendiri oleh radja. Bachtiar memaafkan kesalahan menteri-menteri itu.

X. FUNGSI PERIBAHASA DAN PANTUN DALAM MASJARAKAT

1. Peribahasa

Peribahasa, ialah bentuk pengutjapan jang banjak kita djumpai dalam kesusasteraan lama, sebagai wakil tjara berpikir bangsa kita dizaman lama itu pula. Perhubungan mereka rapat dengan sekelilingnja, menimbulkan ilham dan katja perbandingan bagi mereka, terutama ahli-ahli pikirnja waktu itu. Pada saat alat-alat moderen, seperti jang kita djumpai diabad kedua puluh ini belum mereka kenal, maka sungai jang airnja mendesau dan bergelora, lembah jang dalam dan tjuram, gunung, harimau, buaja, pendeknja semua alat-alat jang banjak mereka pergunakan sehari-hari dan jang mereka djumpai sehari-hari, menimbulkan kesan-kesan perbandingan bagi kehidupan mereka. Karena tjara-tjara demikianlah djalan jang semudah-mudahnja bagi mereka untuk memberi nasihat, teguran, andjuran atau sindiran, mudah pula ditangkap oleh pihak jang dinasihatinja.

Bila kita selidiki isi dan djiwa jang terkandung dalam peribahasa itu, banjak bahan jang dapat kita ambil dari segi sedjarah, sosial dan peri kehidupan mereka dizaman lampau itu.

Misalnja : *Sekali air bandjir, sekali tepian berubah.* Rupanja dalam masjarakat mereka, sering pula mengalami tjara-tjara pemerintahan jang berlain-lainan menurut kemauan kepala, radja atau penghulu jang berkuasa. Perubahan tjara-tjara pemerintahan ini, setjara langsung mereka tak berani menjatakan keberatan kepada radjanja, kalau pemerintahan jang baru ini mereka rasakan membawa suatu perubahan jang merugikan. Paling-paling mereka hanja mengeluh sendiri : „Ja, kalau bertukar jang memerintah, berganti pula tjara perintahnja, seperti perubahan-perubahan jang tiap kali diadakan oleh bandjir terhadap tepian mandi."

Walaupun begitu, tak berarti bahwa mereka tidak mempunjai hak demokrasi dalam kehidupannja, terutama dalam hubungannja terhadap pihak jang berkuasa. Malahan kadang-kadang kita lihat kedaulatan mereka melebihi kedaulatan (hak bersuara dan bertindak) bangsa kita diabad atom ini. Bila mereka melihat tindak tanduk radjanja jang aniaja, tidak adil, dengan spontan mereka akan bertindak langsung menjanggah radjanja, seperti terkandung dalam peri bahasa : *Radja adil disembah, radja lalim disanggah.*

Kepada pegawai jang bertugas memegang pimpinan suatu kampung, negeri atau djabatan, terasa benar kehalusan peringatan jang mereka pergunakan : *Ingat-ingat jang diatas, kelak dibawah akan menimpa.* Pada pertentangan utjapan itulah terasa indah dan halusnja peribahasa itu, suatu nasihat agar seorang jang bekerdja sebagai pegawai harus bertanggung djawab, tidak sadja kepihak

atasannja, pun djuga kepihak rakjat. Kalau tidak, pastilah datang masanja rakjat akan mendjalankan haknja, bertindak mendaulat pegawai jang merusakkan negara itu. Hak demokrasi rakjat ini tampak benar dalam utjapan Bunda Kandung, radja perempuan jang tersebut dalam tjerita : Tjindur Mata, sebagai berikut : „Pada lahirnja saja disembah rakjat pada batinnja saja menjembah rakjat."

Mufakat dan musjawarah mendjadi kekuasaan tertinggi, bukan hak absoluut dari radja : *Kemenakan beradja pada mamak, mamak beradja kepada penghulu, penghulu beradja kepada mufakat.*

Djiwa damai mendjadi dasar hidup mereka, tetapi kalau berdjumpa lawan, setapak pantang dielakkan : *Musuh tak ditjari-tjari, bertemu pantang dielakkan.* Sungguh-sungguh mereka tidak mengingini persengketaan, hanja kalau pihak lawan memantjing-mantjing djuga, tak boleh bersikap memberikan pipi kiri kalau pipi kanan ditampar. Tidak, lawan harus ditantang : *Tunggang hilang berani mati, esa hilang dua terbilang.* Kalau musuh telah dihadapi, istilah takut dan gentar tak dikenal lagi, lenjap bersama debu sedjarah atau terbilang sebagai pahlawan tanah air. Dalam saat jang berbahaja itu, tiap pradjurit harus waspada, sedikitpun tak boleh membuang waktu atau lengah :*Duduk meraut randjau, tegak menindjau djarah.* Kalau duduk djangan bermenung-menung, tapi raut tadjamkan randjau biar runtjing, untuk dipantjang penghalang musuh. Dan kalau berdiri, djangan asal berdiri sadja, tapi lihat-lihatlah kekiri-kekanan, kalau-kalau musuh datang mendjarah (menjerang) dengan tiba-tiba.

Suatu tjita-tjita itu, teoritis mudah, tapi praktis sukar dilaksanakan karena : *Murah dimulut, mahal ditimbangan.* Tjita-tjita besar, sebesar gunung atau menggunung besarnja, tapi apa daja, alat untuk menjampaikan itu hanja selingkar pelukan tangan : *Maksud hati memeluk gunung, apa daja tangan tak sampai.*

Murah dimulut mahal ditimbangan atau *Angan lalu paham tertumbuk ?* Djangan putus asa *tak air talang dipantjung, tak kaju djandjang dikeping.* Kalau tjita-tjita telah dimasak, kehabisan kaju penjalakan apinja, keping kaju tangga, djangan ragu-ragu, *jang diamal petjah, jang dimaksud sampai.* Walau begitu, kadang-kadang usaha itu gagal djuga, ongkos telah banjak dikeluarkan jang dimaksud tak tertjapai pula : *Arang habis besi binasa, tukang bekerdja pajah sadja.* Dari sudut lain, tahulah kita, bahwa mereka telah lama kenal dengan kepandaian menempa besi.

Untuk mengetahui dimana kampung halaman mereka, dapat kita selidiki dari peri bahasa ini : *Segan bergalah, hanjut serantau.* Rantau artinja pesisir : itu jang mendjadi kata madjemuknja : rantau-pesisir. Serantau, artinja semua orang jang sama-sama pergi kepesisir jang ada dalam perahu atau rakit. Menilik djiwa kalimat ini, tahulah kita, bahwa mereka tinggal didaerah pegunungan dan

alat pengangkutan berupa rakit atau perahu jang digalah. Djadi djalan raja belum lagi dikenal mereka. Walaupun sudah djauh dari kampung halaman, tjinta kenegeri itu tetap ditanamkan : *Hudjan emas dinegeri orang, hudjan batu dinegeri kita, baik djuga dinegeri kita.*

Kalau diam dirantau orang, sifat sombong djangan pakaikan, *mandi dihilir-hilir, berkata dibawah-bawah,* djangan suka meninggi. Undang-undang orang dipatuhi, adat orang djangan dirusakkan, pandai-pandai membawa diri dalam masjarakat : *dimana bumi dipidjak, disitu langit didjundjung.*

Orang jang tjulas, jang tiada punja rasa setia-kawan, disebut : *penohok kawan seiring, penggunting dalam lipatan.* Djandji dipadu, chianat timbul — laba dan kedudukan menunggu didepan, kawan sendiri dikorbankan. Dan kepada orang jang suka mengambil keuntungan dalam suasana keruh dan katjau, dinamai *bagai menangguk diair keruh.* Jang dekat djuga dengan sifat itu, ialah orang jang tiada berpaham atau berpendirian tetap, *kemana angin keras, kesana ia berpihak, bagai putjuk eru.*

Orang jang pembawaannja sombong, tjongkak, pongah, dibandingkan dengan *bagai tjupak hanjut, londjak bagai labu dibenam atau bagai kambing harga sekupang.* Kita tahu, bahwa kambing harga sekupang (Rp. 0,50) menurut harga normal dulu, ialah anak kambing. Anak kambing kalau melondjak atau sedang melompat-lompat, tampak betapa geleng kepalanja, jang kalau pada manusia hanjalah dibawakan oleh djiwa kesombongan semata.

Bila hendak mentjeriterakan kampung jang gadisnja bersih-bersih, ramah-ramah, tjeritera itu terasa agak djanggal kalau berterus-terang sadja, lalu disebutkan : *air djernih, ikannja djinak.* Djinak, tapi sukar ditangkap namanja *djinak-djinak merpati.* Merpati senang main-main dekat manusia, tapi kalau dilihatnja tangan bergerak akan menangkap, terbanglah dia.

Permintaan jang tak habis-habisnja, habis satu, satu lagi karena loba dan tamak, teringat rupanja akan sifat pendjadjahan Belanda ketika memasuki dan merebut tiap telempap tanah : *bagai Belanda minta tanah.*

Dalam negara kalau pusat jang telah mulai dengan kekusutan, lalu kebawah akan kusut djuga, karena *kalau air keruh dihulu, sampai kemuara keruh djuga.* Walaupun begitu, terdjadi katjau dan kekeruhan, mereka menghendaki dengan djiwa optimistis, sebab *tak ada keruh jang takkan djernih, tak ada kusut jang tak selesai.* Asal sadja dalam menjelesaikan itu diambil tindakan seadil-adilnja *tiba dimata djangan dipitjingkan,* kalau kawanpun jang salah djangan pura-pura tak tahu, djangan ragu-ragu bertindak.

Begitulah, sekadar beberapa tjontoh tentang peribahasa jang banjak terdapat dalam pergaulan hidup masjarakat lama, malahan

pada satu-satu daerah jakni daerah tempat tumbuhnja bahasa Indonesia, seperti di Sumatera dan Malaja, peribahasa, perumpamaan atau bidal itu masih segar tumbuhnja sampai sekarang. Terutama dalam pedato-pedato adat, perhelatan kawin atau waktu memperbintjangkan suatu soal antara keluarga dan keluarga.

Tetapi bagi satu-satu daerah pula, mungkin karena peribahasa itu bentuk tetap jang meminta kemahiran hapalan, mungkin terasa bandingan-bandingannja kurang kena, ada jang tiada dapat memahami maksud peribahasa itu.

Walaupun begitu, kurang adillah kalau siang-siang kita mengatakan, bahwa peribahasa itu tak perlu diadjarkan disekolah-sekolah. Sebagaimana kami katakan, sampai sekarang peribahasa itu masih hidup dalam pergaulan sehari-hari dan banjak terdapat dalam buku-buku kesusasteraan lama dan roman-roman barupun.

Bidal — pepatah — ibarat — tamsil — perumpamaan, sebenarnja tak ada bedanja. Kalau ada orang jang membagi-bagi demikian, hanjalah suatu pembagian jang dibuat-buat sadja. Ada alasan jang mengatakan, bahwa pepatah asalnja dari pematah, jakni pematahkan bitjara orang. Bidal dan peribahasapun dapat djuga dipakai untuk mematahkan bitjara orang.

Didalam kesusasteraan umumnja disebut peribahasa. Ingat sadja kumpulan Peribahasa jang diterbitkan oleh Balai Pustaka. Semuanja ada dalamnja, tidak dibagi-bagi menurut pendapat beberapa penulis kesusasteraan achir-achir ini. Memang didaerah jang masih kaja dengan peribahasa itu, pembagian jang demikian tak pernah ada. Hanja, kalau dalam kesusasteraan disebut semua peribahasa, dalam istilah mereka sehari-hari disebut : **pepatah.** Pembagian-pembagian diatas, rupanja ditiru-tiru sadja dari buku-buku kesusasteraan jang ditulis lebih dulu, tidak diselidiki dari dekat, dalam masjarakat peribahasa itu sendiri.

Petitih *)

Petitih sama dengan idioom bahasa Barat, jakni kata-kata kiasan jang pendek-pendek. Misalnja : tjepat-tangan, ringan-mulut, tebal-bibir, kulit badak, dan sebagainja.

Sering disatukan dengan pepatah mendjadi kata-madjemuk : pepatah-petitih.

Hadis Melaju

Jakni utjapan-utjapan jang tadinja berasal dari Hadis Nabi Muhammad s.a.w., jang lama-lama sudah terasa sebagai kepunjaan sendiri. Misalnja : „Tuntutlah ilmu, biar sampai keliang kubur sekalipun. Ilmu jang tiada diamalkan, seperti pohon tiada berbuah." dan sebagainja.

Pameo

*) menitih (menitik) = memukul pendek², seperti menitih emas ; petitih = kiasan jang pendek² (idiom, ungkapan).

Beo, ialah burung tiung, burung jang suka meniru-niru bitjara atau suara jang didengarnja. Djadi pameo (mulanja tentu dari pembeo) utjapan tiruan jang hanja timbul seketika-seketika sadja, berwaktu-waktu, tiada kekal. Misalnja ketika selesai peperangan dengan Belanda, daerah Republik diserahkan kembali ketangan bangsa Indonesia, dimana-mana timbul pameo : „Aman !"

Apa kabar ?

Djawabnja : „Aman !" (Biasanja didjawab : Baik !)

Demikian pula di Djakarta timbul seketika pemeo : — Itu siiih ..... kemauan !

Dalam segala soal timbul pemeo itu, sedang bitjara sungguh-sungguh, sedang berolok-olok, tahu-tahu nanti diachiri sadja atau disela dengan : Itu siiih..... kemauan !

Sembojan tidak sama dengan pemeo. Sembojan merupakan lambang kesatuan, lambang semangat tjita-tjita. Dia kekal selama tjita-tjita itu masih hidup, seperti : merdeka, tetap merdeka ! Satu nusa, satu bangsa ! dan sebagainja.

2. Pantun

Arti pantun mula-mula ialah umpama. Sepantun maksudnja seumpama, seperti dalam : Sepantun ajam kehilangan induk.

Kami ini sepantun balam, mata lepas badan terkurung.

Dilihat dari bentuknja, tjiri jang utama dalam pantun, ialah sampiran. Fungsi sampiran dalam pantun inilah jang telah menimbulkan berbagai-bagai pendapat. Ada jang mengatakan, bahwa sampiran itu tak ada hubungannja sama sekali dengan isi. Sedangkan Wilkinson dan Winstedt menjatakan, bahwa sampiran (disebutnja pasangan pertama ; the first pair og lines) merupakan atjuan bagi isinja (baris dua terachir).

Prof. Dr. H. Djajadiningrat mengemukakan pendapat, bahwa sampiran pada pantun itu bukanlah permainan sadja, tetapi ada mengandung tenaga sakti.

Pendapat kami, setelah menjelidiki bermatjam-matjam bentuk sampiran, dekat dengan pendapat Prof. Husein Djajadiningrat, bahwa sampiran itu mengandung tenaga gaib, tenaga animo jang besar. Perhatian itu timbul karena sifat „teka-tekinja" jang tersembunji antara sampiran dan isi. Dan segala jang berbau terka-terkaan itu, baik dalam tjorak apa djuapun, selalu menarik hati orang. Ingat sadja umpamanja adegan tjerdas-tangkas jang diadakan oleh Radio Republik Indonesia. Bila pertanjaan telah dimadjukan, darah kita ikut berdebar-debar menunggu djawabnja. Saat antara soal dan djawab itulah jang sangat „kritis" jang nanti akan disudahi dengan suara ledakan tertawa, ledakan tekanan debar hati, tidak peduli djawaban itu benar atau salah. Apalagi kalau tepat, gemuruh tepuk kegembiraan.

Begitulah pula halnja dengan sampiran tadi. Pada saat seseorang selesai mengutjapkan sampiran, darah pendengar tergontjang, hasrat memuntjak menunggu-nunggu isi jang akan lahir. Dan bila isi telah diutjapkan, lepaslah ledakan perasaan jang tertahan-tahan tadi. Lebih-lebih, kalau pantun itu diutjapkan dengan djalan bersoal-djawab, antara dua orang ahlinja, serang-menjerang, tangkis-menangkis, sekali-sekali tentu akan disambut dengan sorak dan tepuk kalau serangan itu tepat mengenai sasarannja.

Mengingat kedudukan sampiran itu, jang pada umumnja lukisannja tidak sedjalan dengan lukisan isi, sukarlah pantun itu dipakai untuk bertjeritera, berkisah dan lain-lain, seperti halnja dengan sjair. Walaupun begitu, keterangan jang menjatakan pantun tak dapat dipakai untuk bertjeritera, sukar pula kita menerimanja. Karena penulis sendiri pernah mendengar suatu tjeritera, jang ditjeriterakan oleh pawangnja dengan djalan berpantun sampai tamat.

Bentuk puisi lama jang disebut pantun itu, umumnja terdapat dalam masjarakat kita bangsa Indonesia. Atjeh, Batak, Minangkabau, Sunda, Djawa, Sasak, Ternate, Dajak dan sebagainja. Bolehlah dikatakan, bahwa pantun itu milik asli bangsa Indonesia, jang pada puisi lain didunia Barat misalnja bentuk demikian djarang terdapat. *) Sebab itu bagi orang jang baru kenal dengan pantun itu, sukar sekali menangkap isinja, karena pengaruh sampiran tadi.

Memang dalam menangkap isi atau mengarangkan sebuah pantun, sampiran harus kita singkirkan sadja, sebab isi terdpat hanja pada bagian kedua dari pantun itu.

1. *Sampiran dan Isi.* Telah kami kemukakan diatas, bahwa antara sampiran dan isi terdapat tenaga gaib, tenaga jang menimbulkan perhatian. Dilihat dari hubungan jang lain antara sampiran dan isi, memang kadang-kadang tak ada sama sekali, seperti dalam pantun dibawah ini :

Berburu kepadang datar,
Mendapat rusa belang kaki.

Sampai disini pikiran kita dibawa ketengah hutan perburuan, kepadang jang datar tempat rusa sering mentjari makanannja. Djika sekiranja — ini umpama sadja — isinja kita buat sebagai berikut :

Dagingnja kami bakar,
segar enak bukan seperti.

Masih dapat kita merasakan hubungan jang rapat antara tjeritera jang terdapat dalam sampiran dengan tjeritera jang terdapat dalam isinja. Tetapi, sebagaimana kita ketahui, isinja tidak demikian :

*) Jang berbaris empat bertjorak seperti pantun ada djuga terdapat dalam puisi : Tiongkok, Indo-China dan Tibet. Di Eropah : Copla (Sepanjol), ritornello (Italia)

Berburu kepadang datar,
mendapat rusa belang kaki ;
Berguru kepalang adjar,
bagai bunga kembang tak djadi.

Dari tengah hutan perburuan itu, tiba-tiba pikiran kita dibawa keruang pendidikan. Banjak lagi tjontoh-tjontoh jang demikian kadang-kadang malah antara sampiran sendiri, antara kalimat pertama dengan kalimat kedua tidak ada pula hubungannja :

1. *Tumpah tjuka dalam gua,*
2. *Selasih lajang tanam tak tumbuh ;*
3. *Djikalau suka kita berdua,*
4. *Kasih abang takut tak sungguh.*

Walaupun begitu, dapat pula kita bukti, bahwa antara sampiran dan isi disamping persamaan sadjak, ada hubungan jang rapat, malahan kadang-kadang mendjadi satu seolah-olah. Misalnja :

1. Tandjung Katung djauh kelaut,
   Tampak dari Belakang Mati.
   Laksana apung ditengah laut,
   Dipukul ombak djatuh ketepi.

Dalam bentuk diatas, antara sampiran dan isi terasa ada hubungannja. Maksud *Laksana apung ditengah laut,* boleh berarti lukisan nasib jang malang, tetapi bisa djuga kita hubungkan dengan : Tandjung Katung itu laksana apung tampaknja dari Belakang Mati.

2. Lantjang pilau dari selatan,
   Angin bertiup dari utara ;
   Hilang pulau, lenjap daratan,
   Namun laut berombak djua.

Membatja sampiran sadja kita sudah dapat menerka suatu pekerdjaan jang pasti akan menghadapi kegagalan. Ingat : perahu datang dari selatan, sedang angin datang dari utara, djadi dapat angin sakal, djaranglah perahu itu akan berhasil sampai ketudjuannja, sesuai dengan maksud : *Hilang pulau, lenjap daratan,* pulau harapan dan daratan bahagia telah direbut orang ..... walaupun begitu, kasih beramuk tak reda djua.

3. Berkawan-kawan perahu nelajan,
   Tinggalkan teluk masuk harungan.
   Merawan-rawan lagu nelajan,
   Bajangkan tjinta kenang-kenangan.

Disini terasa rapatnja perhubungan sampiran ketika meninggalkan teluk masuk keharungan laut, tentu sadja menimbulkan rasa rawan hati meninggalkan kawan, anak isteri dan kekasih, jang kadang-kadang baru beberapa hari atau beberapa minggu kemudian dapat bertemu pula.

4. Bukit Putus djalan ke Padang.
   Simpang Gaung djalan Kerintji.
   Hukum putus badan terbuang,
   Dipandang kampung ditangisi.

Hukum buang, disebut djuga buang pulus, biasanja ke Tjilatjap, pulau jang amat ditakuti karena berat hukuman dan akibat daerahnja jang tak sehat. Djaranglah orang buangan jang selamat pulang, lebih-lebih dizaman Belanda dulu. Kalau hukuman telah djatuh, harus dibuang kepulau Djawa, seperti Tjilatjap, pesakitan dibawa dari tangsi Padang ke Teluk Bajur, tempat kapal berlabuh jang akan membawa ke Djawa. Antara Padang dan Teluk Bajur, melalui Bukit Putus dan Simpang Gaung. Saat itulah detik jang mengharukan bagi pesakitan, saat berpisah dengan kampung halaman, kenangan jang memuntjak pada keluarga jang tinggal bersabung dengan bajangan ngeri, hukum buang, entah pulang entah tidak — semuanja menekan dada dan menekan-nekan air mata keluar .....

Lama-lama antara sampiran dan isi kian kabur batasnja, demikian kaburnja sehingga hampir-hampir kita tidak dapat lagi menamainja sampiran :

5. Lihatlah tuan gelombang itu,
   Gulung-gemulung menudju pantai,
   Demikian darah dalam kalbuku,
   Manakan hati dapatkan damai.

6. Hilang himbau air terdjun,
   Bunga rimba bertudung lingkup,
   Kanda memangku Sekar Suhun,
   Lampai permai mata tertutup.

7. Tanahku sajang berhamparkan daun,
   Bersinar tjahaja lemah gemilang,
   Dari djauh datang mengalun,
   Suara merdu selang-menjelang.

8. Ombak datang bergulung-gulung,
   Pulang kembali ketengah segara,
   Aku takdjub, terdiri termenung,
   Beginilah rupanja permainan masa.
   dll.

2. *Pantun Kilat (Pantun Teka-Teki)*

Sebagaimana kami terangkan diatas, pada hakekatnja pantun itu mengandung sifat teka-teki, jang terdapat antara sampiran dan isinja. Hal itu njata benar, bila kita lihat pada pantun kilat, pantun pendek, jang pandjangnja seperdua pantun biasa. Pada pantun kilat ini, umumnja jang diutjapkan hanjalah sampiran sadja, djarang diteruskan mengenai isinja, karena biasanja sipendengar telah maklum sendiri maksud atau landjutan sampiran itu.

Bila seseorang anak jang pengetjut, baru sadja digertak lalu meraung, kepadanja dikatakan : *Pendekar Selimpaung*. Maksudnja : *Belum ditampar, sudah meraung*.

Seorang jang tinggi mentjari suatu barang, walaupun sudah dibawah dagunja tiada djuga kelihatan olehnja, dikatakan : *Tinggi silawak-lawak*. Tudjuan isinja : *Tinggi tak menampak*.

Bila ada seorang jang menanjakan sesuatu, pada hal jang ditanja sudah merasa, bahwa jang bertanja itu telah tahu sebenarnja lebih dulu, dengan bergurau jang ditanja lalu berkata :

Sudah gaharu,
tjendana pula.
Maksudnja : sudah tahu
bertanja pula.

Kadang-kadang dipergunakan dalam bentakan marah dan bentji, terhadap sindiran seseorang jang mungkin berupa godaan jang berisi hinaan.

Djawabannja tegas :

Nasi tak dingin ?
Pinggan tak retak !

Djawaban itu tjukup memanaskan pasaran, karena tadjam dan tegasnja :

Tuan ingin ?
Kami tak hendak !

Orang jang dahulu hidup rukun damai, penuh kasih sajang, mungkin dunia berputar djuga, angin berpaling, kasih bertukar dengan bentji, bertemu rupa tak tahu sadja. Keadaan itu dikatakan :

Dahulu parang,
Sekarang besi.
Dahulu sajang,
Sekarang bentji.

Didalam adat terdapat pula bentuk-bentuk jang demikian, misalnja :

Jang kurik, lundi,
Jang merah, saga ;

Orang telah maklum sadja akan maksud pantun itu :

Jang baik, budi,
Jang indah, basa.

Baik pantun kilat, maupun peribahasa achirnja banjak jang dipantunkan, misalnja seperti berikut :

Dahulu berambut pandjang,
Kini berambut hingga bahu,
Dahulu berkasih sajang,
Kini serupa tidak tahu.

Peribahasa jang dipantunkan banjak sekali tjontohnja. Diantaranja kami turunkan dibawah ini :

1. Pisau seraut dua tiga,
   letak dipeti dalam perahu ;
   Dalam laut boleh diduga,
   dalam hati siapa tahu.

2. Rama-rama sikumbang djanti,
   Chatib Endah pulang berkuda ;
   Patah tumbuh hilang berganti,
   pusaka lama begitu djuga.

3. Pisang emas bawa berlajar,
   pisang lidi didalam peti ;
   Utang emas boleh dibajar,
   utang budi dibawa mati.

4. Anak napuh mati terpantjung,
   ambil matanja dua-dua ;
   Biar disepuh emas lantjung,
   kilat tembaga tampak djua.

5. Ajam sabung djangan dipaut,
   djika ditambat kalah laganja ;
   Asam digunung ikan dilaut,
   dalam belanga bertemu djuga.

6. Terkelip api atas gunung,
   orang memarun atas balai ;
   Maksud hati memeluk gunung,
   apa daja tangan tak sampai.

dsb.

3. *Tjiri dan Sadjak Pantun*

Tjiri pantun terdiri dari empat baris ; dua baris berupa sampiran dan dua baris terachir berupa isinja. Pandjang tiap-tiap baris terdiri dari delapan sampai sebelas suku-kata. Pada pantun kilat, tentu seperduanja, kalau disusun empat-empat baris djuga.

Baris pertama (pada sampiran) bersadjak dengan ketiga (isi) ; Baris kedua (sampiran) bersadjak dengan baris keempat (isi). Djadi bersadjak :

..... a)
..... b) ;
..... a)
..... b).

Tentang sadjak a, b, a, b, itu tidak tjiri jang mutlak bagi suatu pantun, karena ada djuga pantun jang bersadjak sama keempatnja : a, a, a, a, seperti jang terdapat pada sjair. Tjiri jang mutlak ialah : s a m p i r a n , karena tidak ada terdapat pada bentuk puisi lama jang lain.

4. *Sadjak awal* dan *aliterasi*

Sadjak, ialah persamaan bunji. Persamaan jang terdapat pada kalimat atau perkataan, diawal, ditengah atau diachir perkataan. Persamaan itu ada jang tepat benar-benar, ada pula jang kurang sempurna. Walaupun sadjak itu bukan mendjadi sjarat chusus bagi sesuatu puisi lama, tetapi pengaruhnja sangat mengikat kepada bentuk dan pilihan kata dalam puisi itu. Kadang-kadang tampak oleh kita, bahwa pilihan kata itu asal mentjukupi sjarat sadjak sadja, walaupun artinja tak ada sangkut pautnja dengan kalimat tersebut.

Sadjak awal, ialah persamaan bunji jang terdapat pada awal kalimat, seperti pantun berikut :

1. *Kalau tidak* karena bulan,
   tidaklah bintang meninggi hari ;
   Kalau tidak karena tuan,
   tidaklah beta sampai kemari.

2. *Ranggung* lantaikanlah dibamban, *)
   padi dan banta **) punja buah ;
   Tanggung rasaikanlah dibadan,
   hati dan mata punja ulah.

---

*) bamban, sebangsa tumbuh'an
**) banta = rumput.

Aliterasi, persamaan konsonan jang terdapat pada tiap-tiap perkataan. Sebagaimana sadjak-awal, aliterasipun terdapat dalam puisi lama dan puisi baru. Misalnja :

1. *Terapung sama hanjut, tenggelam sama tertangkup.*
   tertangkup sama taksan tanah.

2. Teriak riuh redam terbelam
   Dalam *g*egap *g*empita *g*uruh
   *K*ilau *k*ilat membelah gelap
   Ditengah gelisah suara sentosa.
   (Dari : *Njanji Sunji*)

3. *B*ukan *b*eta *b*idjak *b*erperi,
   Pandai menggubah madahan sjair,
   *B*ukan *b*eta *b*udak negeri,
   Musti menurut undangan mahir.
   (*Rustam Effendi*)

5. *Sadjak tengah*, ialah persamaan jang terdapat ditengah kalimat, seperti :

1. Guruh *petus* penuba limbat,
   ikan *lumba* berenang-renang ;
   Tudjuh *ratus* tjarikan obat,
   badan *berdjumpa*, maka senang.

2. Entah *menjulam*, entah menjudi,
   Entah menekat menerawang,
   Dia *didalam* tidak berbunji
   Sangkaku tidak ada orang.....
   (*Or. Mandank*)

6. *Sadjak achir*

Sadjak achir ialah sadjak jang terdapat pada achir kalimat. Terdapat hampir pada segala puisi lama, djuga pada puisi baru. Sebagai tjontohnja :

1. Siapa banjak mentjela *orang*,
   tandanja dirinja *kurang*.

2. Berdiri aku ditepi *pantai*,
   Memandang lepas ketengah *laut*,
   Ombak pulang memetjah *berderai*,
   Keribaan pasir rindu *berpaut*.
   (*Amal Hamzah*)

7. *Asonansi*, persamaan bunji huruf hidup (vokal) jang terdapat dalam perkataan atau kalimat. Misalnja :

1. Kini kami bertikai pangkai,
   Diantara dua mana mutiara,
   Djauhari ahli lalai menilai,
   Lengah langsung melewat abad.

Lihatlah bagusnja pemakaian bunji *i* jang terdapat pada kalimat pertama dan ketiga, serta aliterasi *a* pada kalimat kedua.

8. *Sadjak sempurna*

Dalam memilih perkataan untuk mentjapai persamaan bunji, tiadalah selalu bunji itu djatuh dengan sempurna pada suara jang sama, ada jang mirip, ada jang tepat benar-benar.

Jang tepat itu disebut sadjak sempurna, misalnja :

1. Gabak hari awanpun *mendung*,
   Pandan terkulai *menderita* ;
   Sedjak mati ajah *kandung*,
   makan berurai air *mata*.

2. *Kemumu tidak* *) *keladipun tidak*,
   kelopak seperti ranting *ketapang* ;
   Ilmu tidak budipun tidak,
   londjak seperti kambing *sekupang*. **)
   dan lain-lain.

9. *Sadjak tak sempurna*, hanja bunjinja sadja jang hampir bersamaan, seperti :

1. Untjang ***) buruk tak *bertali*,
   Kian kemari *tergantung-gantung* ;
   Budjang buruk tak *berbini*,
   Kian kemari *meraung-raung*.

Sadjak antara *bertali* dengan *berbini* dan antara *gantung* dengan *raung*, walaupun ada persamaan bunji, tetapi kurang sempurna.

10. *Pantun Bersedjarah*

1. Tjau Pandan anak Bubunnja,
   Hendak menjerang ke Melaka :
   Ada tjintjin berisi bunga,
   Bunga beladung si air mata.

---

*) kemumu sebangsa keladi (talas) jang batangnja tidak gatal ; sering diulam dan digulai.
**) sekupang = Rp. 0,50 (sesuku).
***) untjang = ikat pinggang dari kain jang ada tempat menjimpan uang.

Dalam Sedjarah Melaju tjeritera ketiga belas, tersebut berita Tjau Pandan putera radja Bubunnja Siam hendak menjerang Malaka. Seorang Arab jang mendengar berita itu, lalu menghadap Sultan Muzafarsjah, berdatang sembah menjatakan sanggup membunuh Tjau Pandan dengan tembakan panahnja dari Malaka. Ditariknja panahnja ditudjukannja ke Siam pada Tjau Pandan, sambil berkata : „Mati engkau, Tjau Pandan."

Tjau Pandan jang sedang ada di Siam waktu itu, tiba-tiba merasa dadanja seperti kena tikam, lalu muntah-muntah darah. Tak lama terberita ke Melaka bahwa Tjau Pandan meninggal, muntah darah, dan serangan ke Melaka tidak djadi.

2. Telur itik dari Senggora,
   Pandan terletak dilangkahi.
   Darahnja titik di Singapura,
   Badannja terhantar di Langkawi.

Seorang Pasai (Atjeh), bernama Tun Djana Chatib sedang berdjalan-djalan di Singapura, dekat istana radja. Disitu ada sebatang pinang. Seri Maharadja dan permaisuri sedang duduk ditingkap. Ketika itu Tun Djana Chatib lalu menilik batang pinang itu, dengan ilmunja lalu batang itu belah dua. Radja merasa tersinggung, dianggap Tun Djana Chatib berbuat demikian hendak melagakkan kepandaiannja kepada permaisuri. Lalu disuruh bunuh. Ketika dia ditikam, darahnja djatuh kebumi, tapi badannja gaib entah kemana. Darah itu ditutup dengan daun lalu mendjadi batu, sampai sekarang. Tapi pada suatu tjeritera jang lain, badannja itu terdapat di Langkawi. (Sedjarah Melaju, tjeritera kesembilan).

3. Dahulu rebab nan bertangkai,
   kini kopi nan berbunga.
   Dahulu adat nan terpakai,
   Kini rodi jang berguna.

Rodi, ialah kerdja paksa jang dilakukan oleh pemerintah Belanda pada rakjat, disamping wang belasting (padjak pentjaharian) jang sudah berat itu. Kadang-kadang mereka dibawa kedaerah jang djauh dari kampungnja, djauh dari sanak famili dan keluarga, jang sewaktu-waktu memerlukan makan dan nafkah. Kerdja demikian amat menekan perasaan rakjat. Sebelum Belanda datang, rodi itu tidak ada, hanja kerdja adat setjara bergotong-rojong dikampungnja sendiri, tidak sampai mengganggu keselamatan rumah-tangganja.

11. Pantun Berkait

Burung belibis diatas lantai
Buah rambai dalam padi
Tuan Raffles orang jang pandai
Tahu sungguh mengambil hati.

Buah rambai dalam padi
Lazat tjita pula rasanja
Pandai sungguh mengambil hati
Serta dengan budi bahasanja.

Lazat pula tjita rasanja
Djerudju dengan durinja
Serta dengan budi bahasanja
Setudju pula dengan isterinja.

Djerudju dengan durinja
Ditepi djalan orang berlari
Setudju pula dengan isterinja
Seperti bulan dengan matahari.

(Pantun diatas karangan Abdullah bin Abdulkadir Munsji, pantun perpisahan dengan Gubernur Raffles)

12. Pantun Anak Dagang

Singkarak kotanja tinggi,
Sumanik mendada dulang.
Awan berarak ditangisi,
Dagang djauh dirantau orang.

Asam pauh dari seberang,
tumbuhnja dekat tebat.
Badan djauh dirantau orang,
sakit siapa akan mengobat.

Tinggi membubung burung elang,
hinggap berpidjak dipohon pala.
Hati melulung rindu pulang,
badan sakit melarat pula.

Anak Padang mandi digurun,
mandi bergusuk daun pala.
Hari petang matahari turun,
dagang berurai air mata.

Tinggi membubung pohon ditaman
lebat daun sugi-sugi.
Djauh kampung djauh halaman,
entah kan bila dilihat lagi.

13. Pantun Nasib

Djatuh pulai menimpa pala,
patah dahan bunga melati.
Badju sehelai dipindjam pula,
basah dengan apa diganti.

Bukit Putus djalan ke Padang,
Simpang Gaung djalan Kerintji.
Hukum putus badan terbuang,
dipandang kampung ditangisi.

Betapa melati takkan luruh,
rindu menanti bunga tjulan.
Betapa hati takkan rusuh,
ibu mati bapa berdjalan.

Manindjau Batu Batagak,
Batang kapas bertimbal djalan.
Hati risau dibawa gelak,
bagai panas mengandung hudjan.

14. Pantun Djenaka

Pohon manggis pohon embatjang,
ketiga dengan pohon lulita.
Duduk menangis abang pintjang,
katanja djalan tidak rata.

Orang Sekak pergi ke Bali,
membawa pelita semuanja.
Berbisik pekak dengan tuli,
tertawa si buta melihatnja.

Menggegar batang limau,
terikat lembing dekat kandil.
Gementar tulang harimau,
melihat kambing menjandang bedil.

Tampak musang lari berlari,
mengedjar ajam beriring-iring.
Goreng pisang tegak menari,
tersenjum melihat ketan dipiring.

15.

Tali pandan kembar empat,
ditjentjang berderai-derai.
Berkelahi ketan dengan ketupat,
goreng pisang datang melarai.

Daun bajam pengulam nasi,
buah pisang, rimba pelengkap.
Semendjak ajam djadi polisi,
banjaklah musang jang tertangkap.

Anak bakau dirumpun salak,
patah taruknja ditimpa genta.
Riuh kerbau tergelak-gelak,
melihat beruk berkatja mata.

Berenang ikan dalam kolam,
teluk-teluk penuh berisi.
Terkenang tuan tengah malam,
kupeluk periuk dengan kuali.

Untjang buruk tak bertali,
kian kemari tergantung-gantung.
Budjang buruk tak berbini,
kian kemari meraung-raung.

15. *Pantun Nasihat Orang Tua*

Djika penghulu berkemenakan,
itu mengandjung meninggikannja,
Tjerdik nan djangan dilagakkan,
mungkin bingung kesudahannja.

Mengeluarkan kata pikiri dulu,
ingat nan sebelum kanai.
Mentang-mentang kita lah tahu,
ilmu padi nan akan dipakai.

Banjak dilihat djauh berdjalan,
lama hidup banjak dirasai.
Kalau kita dalam kerapatan,
marah dan duka djangan dipakai.

Lama hidup banjak dirasai,
berbagai-bagai tanggungan badan.
Marah dan duka djangan dipakai,
supaja tumbuh kata kebenaran.

Sariat palu memalu,
adat dunia berbalas-balasan.
Kalau kita djadi penghulu,
sifat hulubalang djangan pakaikan.

Kata bersonsong djadi bantah,
kata kemudian kata bertjari,
nan ditepati kata dahulu.
Petua alim nan sudah-sudah,
lain dimulut lain dihati,
hukumnja munafik kata guru.

Kurang ditukuk senteng dibilai,
pandjang dikerat, luas dikeping,
dihampar mengedangkannja.
Awak tersebut orang pandai,
diturutkan gadjah sehasta gading,
kelurah badan dihamburkannja.

Air djernih sajaknja landai,
djalan raja titian batu.
Berunding tjerdik dengan padai,
paham dua mendjadi satu.

(Dari : Buku Usiat)

16. Pantun Radjo Ameh dan Batjindai Aluih

Radjo Ameh :

Lalu kekampung Balai Gutji,
diserkah ranting benalu,
rebah ditebang orang Hindu ;
Lepaslah hamba dengan hati sutji,
bertjerailah kita dahulu,
sama ditanggung hati rindu.

Batjindai Aluih :

Putjuk pauh selara pauh,
sembilu ladung-ladungkan ;
Tuan djauh hambapun djauh,
kalau rindu sama tanggungkan.

Radjo Ameh :

Hilalang disawah banta,
tumbuh dekat batang sinangis ;
Kalaulah hilang dari mata,
badan berurai buah tangis.

Batjindai Aluih :

Mudik kekota Pariangan,
hendak singgah ke Saruasa ;
Kelak lepas kasih ditangan,
dunia achirat badan binasa.

Radjo Ameh :

Direntang tali lah putus,
diulas bersama-sama ;
Kasih adik djanganlah putus,
diharap berlama-lama.

(Hik. Batjindai Aluih)

17. Pantun Radja Nan Pandjang dengan Sabai Nan Aluih

Radja Nan Pandjang :

Padi selibu [1]) tiga gantang,
lebih bersukat malam hari.
Sedang rindu adik datang,
pandai menerka bilang hari.

Tertalah-talah makan rendang,
tinggal didaun didjilati.
Terlelah-lelah adikku datang,
kasihan sungguh dalam hati.

Sabai Nan Aluih :

Bukan katjang sebarang katjang,
katjang tumbuh dalam hutan.
Bukan datang sebarang datang,
datang bermaksud mentjari tuan.

Radja Nan Pandjang :

Ajam kurik rambaian tedung,
ekor berdjela dalam padi,
ambil tempurung ambil makan.
Dalam daerah tudjuh kampung,
adik seorang tempat hati,
jang lain sungguh diharamkan.

Sabai Nan Aluih :

Si Geneng anak rang Padang,
berkajuh lalu kemuara.
Tuan nan geneng tengah padang,
tahanlah tembak anak dara.
(Lalu menembak)

---

[1]) Padi selibu, ialah padi jang berbuah setelah habis diketam

Djangan mandi tengah hari,
mandi berkusuk [1]) daun kubang.
Djangan disangka hidup lagi,
anak peluru sudah berkubang.

Djangan dikapal mandi lagi,
baik berenang dimuara.
Djangan disesal mati lagi,
mati ditembak anak dara.
(Radja Nan Pandjang djatuh..... mati)

(Hik. Sabai Nan Aluih)

Keterangan pantun diatas : Radja Nan Pandjang telah membunuh ajah Sabai, karena pinangannja terhadap Sabai ditolak. Sabai Nan Aluih datang menuntut bela kematian ajahnja, lalu menembak Radja Nan Pandjang.

18. Ibu si Umbut Muda meminang Puteri si Gelang Banjak

Ibu si Umbut : „O, kakak, ibu si Gelang !"

Bukan hamba kenari sadja,
kenari anak rang Talang.
Bukan hamba kemari sadja,
gedang [1]) maksud nan didjelang.

Ikan terkilat, djala tertjampak,
Djala terendam masuk lubuk,
pajah badan bergendang sadja.
Niat besar terkatakan tidak,
bagai buah tangisan beruk,
pajah oleh memandang sadja.

Djawab ibu si Gelang :

Ada malah ikan terkilat,
mengapakah tidak didjalakan ?
Ada malah kakak berniat,
mengapa tidak dikatakan ?

Ibu si Umbut :

Maka tidak terkatakan,
tindih-bertindih kaki dulang.
Maka tidak terdjalakan,
kakak pemilih kata orang.

---

[1]) berkusuk = bergosok.
[1]) gedang = besar ; [2]) mentjekau = menangkap.

Lalang di Kota Pandjang,
dipintal dikebat empat.
Direntang runding kan pandjang,
elok dipintal supaja singkat.

Benar disini surat nahu,
kalam tersisip atas kasau.
Benar disini burung mau,
hati berahi hendak mentjekau. [2])

Ibu si Gelang :

Beringin diatas gunung,
uratnja berkelok-kelok.
Kalau ingin kakak diburung,
tjarilah getah nan elok.

Uratnja berkelok-kelok,
lalu ke si Kuran-kuran.
Kalau dapat getah nan elok,
unggas lah sudah ketahuan.

Ibu si Umbut :

Lalu ke si Kuran-kuran,
berdjalan menempuh semak.
Unggas [1]) lah sudah ketahuan,
nanti kurantjangkan damak. [2])

Ibu si Gelang :

Berdjalan menempuh semak,
dipantjung kaki tjendawan.
Tidak telap dirantjungkan damak,
terbangnja menjusur awan.

Ibu si Umbut :

Dipantjung kaki tjendawan,
beliung diatas atap.
Terbang djika menjusur awan,
nanti kusuluh dengan asap.

Ibu si Gelang :

Beliung diatas atap,
Kaju rukam hulu seraut.
Kalau 'kak suluh dengan asap,
unggas membenam masuk laut.

---

[1]) unggas = burung ; [2]) damak = anak panah ; [3]) tuba = ratjun.

Ibu si Umbut :

Kaju rukam hulu seraut,
gendang nan lima dalam bilik.
Unggas membenam masuk laut,
djala sutera mengerat sisik.

Ibu si Gelang :

Gendang nan lima dalam bilik,
gendang orang pekan Sabtu.
Djala sutera mengerat sisik,
unggas lari kerongga batu.

Ibu si Umbut :

Gendang orang didalam batu,
empelas didalam padi.
Unggas lari kerongga batu,
kuremas tuba [3]) supaja mati.

Ibu si Gelang :

Empelas didalam padi,
si Tjulik kotanja rendah.
Dituba unggas tak mati,
ia menggerek masuk tanah.

Ibu si Umbut :

Si Tjulik kotanja rendah,
silaras dipelimbahan.
Unggas menggerek masuk tanah,
dua belas tembilang makan.

Ibu si Gelang :

Kelapa dibelah-belah,
terletak diatas pintu.
Mengapalah tertalah-talah,
dahulu tidak begitu.

Ibu si Umbut :

Bukan hamba kenari sadja,
kerimba mengambil rotan,
terbawa dirotan muda.
Bukan hamba kemari sadja,
kemari membawa pesan,
ialah pesan si Umbut Muda.

Berbunji bedil di Ulakan,
'rang perang di Lima Kota,
Kata takkan disembunjikan,
si Umbut datang semenda, [1])
kepada puteri Gelang Banjak.

---

1) datang semenda = datang melamar, orang semenda = ipar (orang luar jang kawin dengan keluarga jang perempuan (Minangkabau).

Ibu si Gelang :

Dirimba tidak bertjapa,
tumbuh dilurah ulak pantai,
Oleh kita tidak mengapa,
tinggal diorang nan kan memakai.

Teluk baik kuala tenang,
djuragan masuk muaranja.
Buruk baik kata si Gelang,
tidak hamba dua bitjara.

Berkata ibu si Umbut pada puteri Gelang Banjak :

Esa dua tali pidjakkan,
djala putus bawa berenang,
djala nak rang Dangung-Dangung.
Esa ia, dua tidakkan,
kata putus badanpun senang,
djangan lama kami digantung.

(Puteri Gelang Banjak mendjawab belum lagi akan berdjun-djungan. [1]) Pulanglah ibu si Umbut dengan hampa tangan).

(Dikutip dari : Tjeritera si Umbut Muda).

3. Pantun-pantun Daerah

1. *Pantun Baduj*

1. Ngala supa ngala sudji
ditalian ku sampora
neda suka neda sudi
kami amit arek njora.

(Mengambil tjendawan memetik sudji-sudji
diikat dengan sempurna
mohon disukai diredai
kami hendak buka suara)

2. Putjuk sembung dipanamping
putjuk djarak di peuntasna
ngadedug diteujung samping
na nuttu mantak waasna.

(Putjuk diperbatasan
putjuk djarak diseberangnja
menumbuk bertelekung sarung
demikian membangkitkan saju)

---

[1]) berdjundjungan = bersuami.

3. Kalajar sisi astana
teukukur di sisi djami
muga djembar eusi dunja
muga tjukkul eusi bumi.

(Kelajar ditepi kuburan
burung tekukur dipinggir djerami
berbaiklah penghuni dunia
suburlah isi benua)

4. Kamanna djangeun ka langit
ka ditu ka reu'euk hideung
ka manna katineung kami
ka itu pibeubeureuheun

(Kemanakah djalan ke angkasa
kesanalah dimana mega mendung
kemana rinduku merana
kesana, bakal tunangan.)

5. Loba djamudjdju di djami
dahan pullus di sampalan
nu panudjdju angen kami
sugan tullus babakalan.

(Banjak djamudju disawah djerami
tandan pulus dihutan berumput
jang setudju hatiku
kalau-kalau lulus bertunangan)

Tubagus Rusjan

(Dari : Medan Bahasa, No. 12, th. VI)

2. *Pantun Tapanuli (Batak)*

1. Silaklak ni uruhuruk,
Silanlan ni aek Toba.
Dakdanak so marungutungut,
Na magodang marlas ni roha.

(Air sungai ketjil,
Mengalir kedanau Toba.
Anak-anak tak bersungut-sungut,
Jang gedang bersuka-ria).

2. Tandiang silape-lape,
Parsarangan nian baroba.
Marwijang siate-ate,
Pasari-sari giot niroha.

(Tandiang silape-lape).
Tempat bersarang burung berebah.
Kuruslah aku meratjun hati,
Memikirkan idaman djiwa.)

3. Si Abu Sigalangan,
Ampung Tamiang baris tadjulu.
Tangan siamun marsi djalangan,
Tangan sambirang pengupas hilu.

(Si Abu Sigalangan)
Kampung Tamiang baris kehulu.
Tangan kanan bersalaman,
Tangan kiri pengapus air mata).

3. Pantun Minangkabau

1. Kok nan sirah iolah sago,
Kok nan kuriek iolah kundi.
Kok indah iolah baso,
Kok nan baiek iolah budi.

(Djika jang merah ialah saga,
Djika jang kurik ialah kundi.
Djika jang indah ialah basa,
Djika jang baik ialah budi).

2. Babelok baliku-liku,
Babelok ka Batang Hari.
Dielok urang tak katudju,
Budi baiek nan kami tjari.

(Berbelok berliku-liku,
berbelok ke Batang Hari.
Dielok[1]) orang tak ketudju, [2])
Budi baik jang kami tjari).

3. Manindjau Batu Batagak,
Batang kapeh batimba djalan.
Hati risau dibao galak,
Sarupo paneh menganduang hudjan.

(Manindjau Batu Batagak,
Batang kapas bertimbal djalan,
Hati risau dibawa gelak,
Serupa panas mengandung hudjan).

[1]) dielok, maksudnja akan rupa jang elok
[2]) ketudju = ingin.

4. Pulau Pandan djaueh ditangah,
Dibaliek pulau Angso Duo.
Hantjue badan dikanduang tanah,
Budi baiek takana djuo).

(Pulau Pandan djauh ditengah,
Dibalik pulau Angsa Dua.
Hantjur badan dikandung tanah,
Budi baik terkenang djua).

5. Anak Mangguang mandjamue padi,
Talatak dilawak-lawak.
Barat tangguang timue tak djadi,
Apo namo badan awak.

(Anak Manggung mendjemur padi,
Terletak dilawak-lawak.
Barat tanggung, Timur tak djadi,
Apa kan nama badan awak).

4. Pantun Palembang

1. Limou manis ganjang sepijak
Sesiungnja ade digonggong burung
Itam manis mentjari tindjak
Tindjak merunai mungga gunong

(Maksudnja : Seorang gadis tjantik telah menumpahkan tjintanja kepada seorang pemuda. Ia belum dapat menarik kesimpulan, berhubung banjak pemuda lain jang djuga mentjintai dia).

2. Gunong Bungkok mure Bengkulu
Pendakan dagang Tandjung Putus
Putus ati mendendam punai
Punai dipuntjak kaju are.

(Gadis itu mendjadi tambatan hati dari pemuda-pemuda. Rindu dendam menjesak dada. Buah hati sukar didjolok).

3. Kaju are sebatang bengit
Tempat punai berselindung
Tempat terkuku terdudu
Tempat siamang nabuh genggong.

(Gadis berada ditempat jang aman sentosa. Balai pertemuan gadis-gadis. Tempat mereka bersuka-ria).

4. Begenggong nian Lebak Mengkudu
Turun dibatang ari Pinang
Senjom tetawe embak penudju
Giuangan rasan budi dengan.

(Bunji tabuh-tabuhan, njanji-njanjian dan sorak-sorai mereka, menggema kemana-mana. Senjum gelak mengandung rasa tjinta berbalas. Itu hanja kebidjaksanaan budimu untuk memikat hati pemuda).

ganjang = hanja ; sesiung = sepasang, seulas, sedjuring ; tindjak = tapak (maksudnja : kekasih) ; mungga gunong = naik gunung ; sepijak = sebelah, sebagian ; merunai = meletjak, membetjek, mendjadi betjek karena telah banjak tindjak ; pendakan = perhentian, pelabuhan ; mure = muara ; bengit = rindang, rimbun ; embak = seperti, seolah-olah ; rasan = perundingan, pembitjaraan ; beselindung = berlindung ; giungan = kebidjaksanaan ; dengan = engkau.

K.M. Husin

(Dari : Medan Bahasa, No. 6 th. V)

5. *Tangis-tangis Simbandar*

1. Ambit lantei do solpah	Kalau lantai terdjungkit
Sanggah rénggét² on	Ketika memasang
Aha do nai nasuan	Apa jang mau ditanam
Bani hotang kiskisar	Pada rotan kikisan
Ambit matéi do djolma	Kalau matinja orang
Sanggah étek-étékon	Selagi masih ketjil
Aha do nai nasuang	Apapun takkan terasa
Modom bani pamispisan	Biarpun terletak dibawah tjutjuran atap.
2. Ulang iruntun kandis	Djangan ditarik kandis
Pandan arirang o.é	Pandan pelepah o.é
Mardauk do simonggar	Jang lain jang bergojang
Bani Raja Matondang	Di Raja Matondang
Ulang inunut tangis	Djangan terus menangis
Padan na sirang o.é	Sudah takdir kita tjerai o.é
Mardomu do panonggor	Pandang bertemu djuga
Bani bintang narondang.	Pada bulan bersinar.

3. Gading pé ho na gading	Gading, gading djuga
Hotang hatiléilei	Rotan dikedjar-kedjar
Marumbak haju morbou	Rebah kaju merbau
Na maligar ma ompak	Jang memetjahkan bahan-bahan
Tading pé ho na tading	Biarpun kau tinggal
Botou pinarléilei	Djuita (kakanda) tambatan hati
Roh do sinlopah horbou	Akan datanglah orang lain
Na madéar pangodak.	Jang lebih gaja.
4. Pisoumu do pisouhu	Pisaumupun pisauku
Pisou pembikbik tobu	Pisau pengupas tebu
Bilang si timbahoumu	Mungkin ini tembakaumu
Bolah haju arirang	Belah kaju pelepah
Siholmu do siholhu	Inginmu djuga inginku
Sihol laho mardomu	Ingin bersatu tudju
Bilang si parlahoumu	Mungkin karena lakumu
Mula si hita sirang.	Asalnja kita bertjerai.
5. Aha do na idemban	Apa gerangan jang didaun sirih
Hatampéan ni hapur	(Kalau tidak) tempat kapur
Pintor bulung ni buluh	Lurus daun buluh
Bongkou bulung sitarak	Bengkok daun sitarak
Aha do nani déba	Apa lagikah gerangan
Mula sihata mambur	Mula-mula kata keluar
Pintor namin ahurhu	Lurus kata hatiku
Beldou do bani halak.	Bengkok djuga bagi orang.

(Keterangan : No. 2, 3, 4 dan 5 pantun pemuda-pemudi jang sedang bertjerai meratapi kekasihnja).

H.G. Tarigan cs.

(Dari : Bahasa dan Budaja, No. 2 Th. V.)

6. *Pantun Simelungun*

1. Halambir pondok-pondok	Kelapa pendek-pendek
Sandjongkal dua djari	Sedjengkal dua djari
Hurang pambotoh nami	Kami kurang pandai
Dear do iadjari.	Baiklah dinasihati.
2. Idjon marbuah loging	Disini berbuah mesiang
Borhuni nasiam	Bagian tuan-tuan (borhu = tak berarti)
Idjon hanami mandoding	Disini kami berdendang
Baruni nasiam	Puteri tuan-tuan.

3. Boras ni Simbaroubou
Hotang sabur-saburan
Horas hanami manortor
Horas hita ganupan.

Beras Simbaroubou (= nama desa)
Rotan bertaburan
Selamat kami menari
Selamat kita semua.

4. Boras djadi halumpang
Halumpang ni haloling
Horas ma na niundang
Horas pakon pandoding

Beras djadi ruang
Ruang sipongang
Selamat para undangan
Selamat bersama biduan.

5. Hesek-hesek ma gasing
Na martali baion
Ulang be hita tading
Ibani hamadjuon

Berputarlah gasing
Jang bertali anjaman
Djanganlah kita ketinggalan
Dalam kemadjuan.

6. Marboras ma lo pining
Sonai pakon salakni
Horas nasiam pamimpin
Horas pakon rajatni

Berputiklah pinang
Begitu djuga dengan salaknja
Selamat bapak pemimpin
Selamat bersama rakjatnja.

7. Marboras malo salak
Idjon marbuah loging
Horas ma bapak-bapak
Horas pakon pandoding.

Berputiklah salak
Disini berbuah mensiang
Selamatlah bapak-bapak
Selamat bersama biduan.

8. Mantin pe gula-gula
Mantin do tola-tola
Mantin pe da ihuta
Mantin do marsikola.

Enakpun gula-gula
Lebih enak tola-tola (= petola)
Enakpun tinggal didesa
Lebih enak bersekolah.

9. Bulung galuh sitabar
I parsaong ari udar
Budjur hita marladjar
Ase masuk bai paruhuran.

Daun pisang kepok (= p. goreng)
Diperpajung kala hari hudjan
Baik-baik kita beladjar
Supaja masuk kedalam hati.

H.G. Tarigan cs.

(Dari : Bahasa dan Budaja. No. 2 Th. V).

7. *Teromba* *)

Bumi belum bernama bumi,
Bumi bernama pusat negeri ;
Langit belum bernama langit,
Langit bernama pajung negeri ;
Bumi itu segedang talam ;
Langit itu segedang pajung :
Gagak putih, bangau hitam,
Datuk budjang, nenek gadis ;
Sedjaman radja djatuh terdiri,
Sedjaman penghulu djatuh terpekur ;
Sedjaman lembaga djatuh tersila,
Terbit adat dua teripar,
Kelaut Tenggung, [1]) kedarat Perpatih,
Adat bertentu, bilang beratur,
Beruntuk berharta masing-masing,
Buluh bilah tanah ditanam,
Besi berdenting puntung berasap,
Sebingkah tanah ditanam,
Tumbuh aur nan berdjidjir
Tuk Kali Padang Ganting,
Tuk Senama di Suasa
Tuk Khalifah dinegeri Tambang,
Tuk Mangkudum dinegeri Sumanik,
Disambut radja Pagar Rujung ;
Lalu ke Siak, ke Siam, Djambi,
Lulu ke Rokan, kepenalian
Lalu keriak jang berderun,
Tempat aur jang bersurat,
Tempat pisau-pisau hanjut,
Tempat sialang berlantak besi,
Lalu durian ditakik radja ;
Bukan radja sebarang radja,
Radja asal, radja usul,
Radja menitik dari langit,
Sama ada dengan kaju-kajuan,
Sama tumbuh dengan rumput ranting ;
Keturunan radja berdarah putih :

*) Teromba, tambo atau sedjarah dengan susunan bahasa jang sudah tetap.
1) Temanggung.

Nan tegak mengangkat sembah,
Nan duduk mengangkat sila,
Beri makan sedjambar seorang,
Minum ditabung berpalut emas,
Tidur ditilam nan bertekat.

(Dari : Djelebu Customary Songs and Sayings (J.S.B.))

Teromba diatas, berisi tambo Minangkabau, tambo radja dan daerahnja.
Tenggung = Datuk Ketumanggungan ; Perpatih = Datuk Perpatih Nan Sebatang. Tuk Kali = Tuan Kadi ; Tuk Senama = Datuk Indomo ; Suasa = Saruasa ; pisau-pisau = sebangsa tumbuh²-an ; sialang = sebangsa pohon tempat lebah bersarang ; berlantak = bertusuk, bertjotjok ; sedjambar ; = sedulang besar berisi makanan ; tertekat = tersulam.

8. Talibun *)

1. Berkain berkendang-kendang,
berukir berputjuk rebung,
berintik beragi sutera,
kiriman radja dari djauh,
dipakai 'nak 'rang Sianok [1])
bersudji dengan benang ameh [2])
tenunan pu'tri 'rang Batipuh,
djahit nan tjara Mandahiling,
Upik, kalau sampai kau gedang, [3])
pegang petua bunda kandung,
usah anak terdorong sadja,
mula laut'kan ditempuh,
ingati karang kalau meronggok,
sebab begitu kata mandeh, [4])

---

*) Sampai sekarang belum ada kepastian beda antara talibun dengan pantun. Dalam A Malay English Dictionary terdapat begini : Talibun = Ode. (The talibun is rare in Malaya and no examples from the Peninsula have yet been published. Unpublished examples collected by me in Singapore differ from the p a n t u n and shaer in that all the lines of the ode- usually about 16 or 20-rhyme together.

Menurut pendapat kami, lebih baik istilah talibun ini ditiadakan sadja, tjukup dinamai *pantun*. Dalam Hikajat Batjindai Aluih tjontoh diatas dinamai : *pantun ibarat*.

[1]) = nama negeri ; [2]) = emas ; [3]) = besar ; [4]) = ibu.

rusuk djalan kalau ditempuh,
patut lurus makanan banding.

2. Lah kembang bunga hilalang.
tumbuh dikebun anak 'rang Ranah,
kembang serumpun dengan sidingin, [5])
setjekak dengan ruku-ruku, [6])
tampak dibalai 'rang Situdjuh,
makanan anak burung elang,
dua dengan murai batu,
turun menjesap bunga pandan,
hinggap dikota 'rang Manindjau,
menggunggung bunga dikarangan.
Mandeh sepantun alang-alang [7])
sedjak membubung dari tanah,
lah dipusing-pusing angin,
siksa diputar oleh limbubu, [8])
kalau putus tali nan teguh,
memekik kumpulan benang,
menangis tali teradju,
tapi ..... Tuhan menggerakkan,
sampai menjisi langit hidjau,
haram lupa pada genggaman. [9])

Dt. Paduko Sati
(Dari : Batjindai Aluih).

---

5) tjotjor bebek (Djak.) ; 6) sebangsa kemangi ; 7) lajang² 8) badai ;
9) nasihat, kebenaran.

XI. SJAIR

Sjair berasal dari bahasa Arab artinja dalam bahasa Indonesia : penjair. Sjair dalam pengertian puisi dalam bahasa Arab disebut : kasidah atau sji'ir. Sampai sekarang istilah kasidah itu masih populer dikampung-kampung jang gemar akan gambus Arab atau njanjian-njanjian dalam bahasa Arab, dengan nama : berkasidah.

Melihat susunan kalimat kasidah itu, njata oleh kita, bahwa sjair asli jang dalam bahasa Arab, lebih pandjang dari sjair jang terdapat dalam bahasa Indonesia. Sekali-sekali dari tjorong radio masih dapat kita mendengar lagu kasidah itu.

Pandjang sjair sama dengan pandjang pantun, baik kalimat maupun djumlah suku-katanja : terdiri dari empat kalimat, masing-masing sedjumlah delapan sampai sebelas suku-kata. Umumnja bersadjak sama keempat baris itu : a, a, a, a, tapi ada djuga jang bersadjak abab seperti pantun.

Tugas sjair dimasa jang lalu hampir sama dengan hikajat-hikajat lama bagi masjarakat kita, jakni alat untuk bertjeritera. Umumnja pawang (tukang kaba) jang dipanggil untuk bertjeritera mempergunakan sjair untuk bermadah sambil dilagukan dan kadang-kadang diiringi dengan gendang ketjil atau rebana, malahan boleh djuga dulang tembaga. Sambil bertekun dipinggir rebana, pawang memulai tjeriteranja, jang tiap-tiap irama ditingkah dengan bunji rebana atu gendang.

Sedjalan dengan berkembangnja pendidikan ditanah air kita, bertambah luasnja sekolah-sekolah memasuki masjarakat kampung jang buta huruf itu, tugas pawang sebagai „tukang kaba" berangsur kurang, karena orang lebih suka membatja sendiri hikajat. Dan bukan suatu hal jang mengherankan kalau sjair-sjair itu, kian lama kian terdesak oleh buku-buku prosa atau puisi moderen.

Oleh puisi moderen terdesak karena kurangnja nilai seni jang terdapat dalam sjair itu. Pilihan kata jang kadang-kadang asal dimasukkan sadja, banjak pula diambil dari kata-kata asing jang sukar-sukar, tidak menggetarkan hati sedikitpun. Demikian pula djalan tjeriteranja sama sadja dengan tjeritera atau hikajat-hikajat lama, lukisan suasananja berulang dari itu keitu djuga. Hal itu dapat kita benarkan pula, djika kita melihat dari sudut lain, jakni dari sudut fungsi sjair itu bagi masjarakat lama. Sebagai tjeritera jang diperdengarkan, jang diutamakan ialah i s i serta b u n j i dan i r a m a. Pendengar takkan meneliti, apakah kata-kata jang dipakai pawang itu benar atau tidak, tepat atau djanggal, bukan — mereka hanja perlu isi tjeriteranja : kalau sedih mereka ikut menangis, kalau gembira mereka ikut tertawa dan sebagainja.

Tapi buat zaman moderen ini, pada masa manusia Indonesia

sudah banjak jang mempunjai selera jang kritis terhadap sesuatu hasil seni sastera, sjair dalam bentuk lama itu tidak mampu lagi mewakili degupan djiwa mereka. Sjair moderen, tidak mengutamakan sadjaknja, tapi pilihan kata technis dan isinja.

Dilihat dari isinja, sjair hampir sama dengan prosa, ada jang berupa hikajat, roman pertjintaan, dongeng dan sedjarah, ratapan dan pendidikan.

Hikajat-hikajat jang disjairkan ialah : Sjair Anggun Tjik Tunggal, Sjair Bajan Budiman, Sjair Marhumah Jang Saleh, dan lain-lain.

Dalam roman pertjintaan radja Malaka jang djatuh tjinta pada puteri Siak (dulu Siak masuk daerah takluk Malaka) disjairkan dengan nama : Sjair Ikan Terubuk Berahikan Puju Didalam Lubuk.

Burung pungguk jang sering bernjanji sedih pada waktu bulan terang, jang dalam peribahasa terkenal dengan : bagai sipungguk rindukan bulan, biasanja dikiaskan kepada orang ketjil jang merindukan puteri radja. Demikianlah, kita djumpai pula Sjair Burung Pungguk, jang mentjeriterakan seorang pegawai rendah dalam istana djatuh tjinta kepada Puteri Bulan jang sudah bertunangan pula.

Riwajat hidup Nabi banjak pula jang disjairkan, seperti Sjair Nabi Bertjukur, Sjair Nabi Ibrahim, Nabi Jusuf atau Nabi jang dua puluh lima. Djuga terdapat sjair jang mengenai rukun agama, kiamat dan sebagainja.

Hal-hal jang bersedjarah terdapat dalam Sjair Singapura Dimakan Api, Sjair Pangeran Sjarif Hasjim dan Sjair Perang Bandjarmasin (1859 — 1863) ; Sjair Perang Menteng, jakni sjair komisaris Muntinghe merebut Palembang (1819 — 1821) dan sebagainja.

1. Sjair Jang Tertua

Pada sebuah batu nisan seorang radja Islam jang terdapat di Minje Tudjuh, Atjeh, terdapat dua buah susunan Sjair. Bahasanja selain bahasa Melaju Kuno bertjampur pula dengan bahasa Sanskerta dan bahasa Arab, dengan mempergunakan tulisan Sumatera Kuno (huruf jang berasal dari tulisan Hindu).
Bunjinja kira-kira demikian :

hidjrah nabi mungstapa jang prasida	(setelah hidjrah Nabi, kekasih
tudjuh ratus asta puluh sawarsa	jang telah wafat, tudjuh ratus
hadji tjatur dan dasa wara sukra	delapan puluh satu tahun, bu-
radja iman warda rahmat Allah.	lan Zulhidjdjah 14 hari, Djumat, Ratu iman werda Rahmat Allah.

gutra barubasa mpu hak kadah pase ma	dari suku Barubasa (Gudjerat)
taruk tasih tanah samuha	mempunjai hak atas Kedah
ilahi ja rabbi tuhan samuha	dan Pasai menaruk dilaut dan
taruh dalam swarga tuhan.	darat semesta Tuhan, ja Tuhan semesta taruhlah baginda dalam swarga Tuhan).

(Dari : Perintis Sastera, Dr. C. Hooykaas.)

Djadi radja itu meninggal pada tahun Masehi 1380 atau 14 Zulhidjdjah tahun Hidjrah 781. Sebagaimana tersebut dalam sedjarah, bahwa pada awal abad ke 13, di Samudera Pasai telah berdiri suatu keradjaan Islam dibawah pemerintahan Sultan Malikussalih. Mungkin radja jang tersebut diatas, salah seorang keturunan Sultan itu.

Melihat pemakaian kata-kata Arab, tahulah kita, bahwa bahasa dan tulisan Sumatera Kuno sedang dalam persimpangan djalan menudju keruntuhannja, jang kelak akan diganti oleh tulisan Melaju-Arab.

2. Sjair Perahu

Inilah gerangan suatu madah,
mengarangkan sjair terlalu indah,
membetuli djalan tempat berpindah,
disanalah i'tikad diperbetuli sudah.

Wahai muda, kenali dirimu,
ialah perahu tamsil tubuhmu,
tiadalah berapa lama hidupmu,
keachirat djua kekal diammu.

Hai muda arif budiman,
hasilkan kemudi dengan pedoman,
alat perahumu djua kerdjakan,
itulah djalan membetuli insan.

Perteguh djua alat perahumu,
hasilkan bekal air dan kaju,
dajung pengajuh taruh disitu,
supaja ladju perahumu itu.

Sudahlah hasil kaju dan ajar,
angkatlah pula sauh dan lajar,
pada beras bekal djanganlah taksir. [1]
nistjaja sempurna djalan jang kabir. [2]

---

[1]) lalai ; [2]) besar.

Perteguh djua alat perahumu,
muaranja sempit tempatmu lalu,
banjaklah disana ikan dan hiu,
menanti perahumu lalu dari situ.

Muaranja dalam ikanpun banjak,
disanalah perahu karam dan rusak,
karangnja tadjam seperti tombak,
keatas pasir kamu tersesak.

Ketahui olehmu hai anak dagang,
riaknja rentjam ombaknja garang,
ikanpun banjak datang menjerang,
hendak membawa ketengah sawang.

Muaranja itu terlalu sempit,
dimanakah lalu sampan dan rakit,
djikalau ada pedoman dikapit,
sempurnakanlah djalan terlalu ba'id. [1])

Baiklah perahu engkau perteguh,
hasilkan pendarat dengan tali sauh,
anginnja keras ombaknja tjabuh, [2])
pulaunja djauh tempat berlabuh.

Lengkapkan pendarat dan tali sauh,
derasmu banjak bertemu musuh,
selebu rentjam ombaknja tjabuh,
LIIA [3]) akan tali jang teguh.

Barang siapa bergantung disitu,
teduhlah selebu jang rentjam itu,
pedoman betuli perahumu ladju,
selamat engkau kepulau itu.

LIIA djua jang engkau ikut,
dilaut keras topan dan ribut,
hiu dan paus dibelakang menurut,
pertetaplah kemudi djangan terkedjut.

Laut Silan terlalu dalam,
disanalah perahu rusak dan karam,
sungguhpun banjak disana menjelam,
larang mendapat permata nilam.

---

[1]) djauh ; [2]) katjau (gila) ; 3) LIIA keringkasan dari La Ilaha Ill Allah ; artinja : Tak ada Tuhan selain Allah.

Laut Silan wahid al kahhar,
riaknja rentjam ombaknja besar,
anginnja songsongan membelok sangkar,
perbaik kemudi djangan berkisar.

Itulah laut jang mahaindah,
kesanalah kita semuanja berpindah,
hasilkan bekal kaju dan djuadah,
selamatlah engkau sempurna musjahadah. [1]

Silan itu ombaknja kissah,
banjaklah akan kesana berpindah,
topan dan ribut terlalu azamah, [2]
perbetuli pedoman djangan berobah.

Laut Kulzum terlalu dalam,
ombaknja muhit pada sekalian alam,
banjaklah disana rusak dan karam,
perbaiki na'am siang dan malam.

Keterangan : Sjair diatas ditulis oleh Hamzah Fansury, seorang ahli suluk dizaman Sultan Iskandar Muda (1606 — 1636). Lawannja waktu itu Sjech Nuruddin ar-Raniry dapat mempengaruhi radja, sehingga segala karangannja disuruh bakar. Satu diantara berpuluh-puluh peristiwa sedih jang menimpa seorang pengarang jang bertentangan dengan paham pihak jang berkuasa.

3. Sjair Bidasari

Dengarlah kissah suatu riwajat,
Radja didesa negeri Kembajat.
Dikarang fakir didjadikan hikajat,
Dibuatkan sjair serta berniat.

Adalah radja sebuah negeri,
Sultan Agus bidjak bestari,
Asalnja baginda radja jang bahari,
Melimpahkan pada dagang biaperi.

Chabarnja orang empunja termasa,
Baginda itulah radja perkasa,
Tiadalah ia merasai susah,
Entahlah kepada esok dan lusa.

rtinja :

1) bersaksi ; 2) hebat.

Seri paduka Sultan bestari,
Setelah ia sudah beristeri,
Beberapa bulan beberapa hari,
Hamillah puteri permaisuri.

Demi ditentang duli mahkota,
Mangkinkah hati bertambah tjinta,
Laksana mendapat bukit permata,
Menentang isterinja hamil serta.

Beberapa lamanja didalam keradjaan,
Senantiasa ia bersuka-sukaan,
Datanglah masa beroleh kedukaan,
Baginda meninggalkan tachta keradjaan,

Datanglah kepada suatu masa,
Melajanglah unggas dari angkasa,
Unggas garuda burung perkasa,
Mendjadi negeri rusak binasa.

Datang menjambar suaranja bahna,
Gemparlah sekalian mulia dan hina,
Seisi negeri gundah gulana,
Membawa dirinja barang kemana.

Bagindapun sedang dihadap orang,
Mendengarkan gempar seperti perang,
Bertitah baginda radja jang garang,
Gempar ini apakah kurang ?

Demi mendengar titah baginda,
Berdatang sembah suatu biduanda,
Daulat tuanku duli seri pada,
Patik sekalian diperhambat garuda.

Setelah baginda mendengarkan sembah,
Durdja jang manis putjat berubah,
Menteripun bangkit dada ditebah, [1])
Bertambahlah baginda hati gelabah. [2])

Puteripun hamil tudjuh bulan,
Bertambah baginda sangat masjgulan,
Dipimpin baginda turun berdjalan,
Suatu tiada ada perbekalan.

---

[1]) dipukul ; [2]) petjah.

Menjerahkan diri semata-mata,
Kepada Allah Tuhan semesta,
Puteri tak dapat berkata-kata,
Berdjalanlah ia dengan air mata.

Beberapa melalui kampung dan padang,
Selangkan panas bagai direndang,
Hitamlah adinda kuning jang ledang,
Bertambah pilunja kalbunja sidang.

Sampailah baginda kedalam hutan,
Tubuhnja luka berkerat-keratan,
Kena terkait duri rotan,
Tambahan puteri dengan keberatan.

Sakitnja tiada lagi terperi,
Belas memandang kelakuan isteri,
Tiada terbawa tubuh sendiri.
Oleh baginda dipimpin djari.

Sangatlah belas didalam hati,
Melihatkan halnja adinda Sitti,
Sepandjang djalan baginda berhenti,
Barang kehendaknja baginda turuti.

Dua bulan dua hari dan masa,
Lemahlah badan letih dirasa,
Ditanggungnja tiada lagi kuasa,
Teruslah baginda suatu desa.

Teruslah kekampung seorang saudagar,
Djalannja sulit terlalu sukar,
Berhentilah baginda diluar pagar,
Berhentikan lelah seraja bersandar.

Titah baginda radja Sultani,
Kampung siapa gerangan ini,
Hendak masuk tiada berani,
Baiklah aku berhenti disini.

Puteri menangis seraja berkata,
Kakanda, wai, apa bitjara kita,
Sakit perut rasanja beta,
Berdebar lenjap didalam tjita.

Masjgul baginda tiada terkira,
Hilanglah budi lenjap bitjara,
Berkata dengan perlahan suara,
Kalau tuan hendak berputera.

Marilah tuan kita berdjalan,
Gagahlah sedikit perlahan-lahan,
Mentjari sungai tempat perhentian,
Supaja kita djangan kesusahan.

Berdjalanlah baginda laki isteri,
Sambil baginda memimpin puteri,
Tepi sungai djuga hendak ditjari,
Dua tiga langkah singgah berdiri.

Setelah baginda sampai kepantai,
Dilihatnja perahu diatas lantai,
Lengkaplah sekalian kadjang dan lantai,
Baiklah puteri duduk berdjuntai.

Bulanpun sedang purnama raja,
Terang tjuatja sangat bertjahaja,
Puteri nan sakit tiada berdaja,
Bagindapun belas memandang dia.

Sepoi-sepoi angin Selatan,
Berkokoklah ramai ajam dihutan,
Dengan merak bersahut-sahutan,
Seperti mengelu-elukan anak Sultan.

Bulanpun sebelah disaput awan,
Seperti muka anak perawan,
Mengintai kekasihnja malu-maluan,
Bersalinlah puteri seorang perempuan.

Dari : Sjair Bidasari (W.R. van Hoëvell dalam Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschap).

4. Sjair Ken Tambuhan *)

Lalulah berdjalan Ken Tambuhan,
diringkan penglipur dengan tadahan,
lemah lembut berdjalan perlahan,
lakunja manis memberi kasihan.

*) Sjair Ken Tambuhan, berasal dari Tjeritera Pandji, roman jang terkenal dalam masjarakat Djawa Timur.
Kutipan diatas mentjeriterakan Ken Tambuhan akan dibunuh atas perintah mertuanja, jang tiada ingin anaknja Raden Menteri kawin dengan Ken Tambuhan itu. Achirnja majatnja jang dihanjutkan dalam rakit, ditemui kemudian oleh Raden Menteri sendiri.

Wadjah jang manis putjat berseri,
laksana bulan kesiangan hari,
berdjalan tunduk memikirkan diri,
tiada memandang kanan dan kiri.

Diiringkan pelebaja dari belakang,
lakunja hebat bukan kepalang,
keris sempana hadir dipinggang,
memberi dahsjat segala jang memandang.

Ken Tambuhanpun sampai kepintu kota
segala jang tinggal menjapu air mata,
akan para puteri djangan dikata,
rasanja hendak pergi beserta.

Tunduk menangis segala puteri,
masing-masing berkata sama sendiri :
„Djahatnja perangai permaisuri,
Lakunja seperti djin dan peri."

Demikian rupanja iblis dan sjetan,
marahnja tidak berpatutan,
anaknja djuga empunja buatan,
orang pula boleh kedjahatan.

Ramai berkata seisi taman,
ada jang berbisik sesama teman,
sekaliannja gundah hati tak njaman :
„Permaisuri ini mabuk minuman !"

Sepatah seorang berkata-kata,
masing-masing belas rasanja tjita,
selaku dihantar dengannja mata,
Ken Tambuhanpun sampai kepintu kota.

Pelebaja berkata sambil berdiri,
„Segeralah berdjalan Raden Puteri,
Sementara belum panas hari,
menurut djalan Raden Menteri !"

Segeralah berdjalan Ken Tambuhan,
dipimpin penglipur dengan tadahan,
lakunja sedu sangat kesusahan,
pengasuhnja kedua belas kasihan.

Seketika berdjalan masuklah hutan,
tinggallah taman tiada kelihatan,
burungpun banjak berlompatan,
merak berbunji bersahut-sahutan.

Kepodang beranggai kanan dan kiri,
ada jang dipohon nagasari,
ramai berbunji tidak terperi,
selaku menegur Raden Puteri.

Ken Tambuhan mengatjak pilu hatinja,
tersedarkan untung nasib badannja,
terbang melajang rasa arwahnja,
tjutjur terhambur air matanja.

Akal pikiran habislah mutu,
sampailah bilangan djandji dan waktu,
semangatpun hilang ketika itu,
Ken Tambuhan terserandung kaki dibatu.

Lukalah sedikit kaki jang kiri,
berhenti duduk seraja berperi :
„Aduh tuanku, Raden Menteri,
dimanakah tuanku berlindung diri ?"

Sambil menangis ia berkata :
„Kakang kedua, berhentilah kita,
tiada terdjalan rasanja beta,
letih lesu rasanja anggota."

Tadahanpun belas tidak terperi,
disambut diribanja seraja disandari,
penglipur membuangkan akar dan duri,
keduanja meratap menangiskan diri :

„Aduh, tuanku tjahaja mata,
disemu orang rupanja kita,
kemana lagi hendak dikata,
serahkan diri kepada dewata !

Perasaan patik tidak keruan,
semangat terbang melangsi awan,
djalannja semak tidak ketahuan,
bukannja tempat hutan perburuan."

Penglipur menangis menampar dada,
„Benarlah seperti katamu kakanda,
djikalau disini tempatnja baginda,
adalah bekas djalannja kuda."

Mendengarkan kata penglipur tadahan,
sangat menangis Ken Tambuhan,
seraja bermadah perlahan-lahan,
suaranja manis memberi kasihan.

Kepada pelebaja ia berperi :
„Ajuhai paman jang bestari,
Djauhkah lagi Raden Menteri ?
karena sudah tinggi hari !"

Setelah pelebaja mendengar kata,
terlalu belas rasanja tjita,
sambil berdiri mendjawab serta :
„Lagi sedikit djalannja kita."

Gagahi segera berdjalan, tuan !
supaja sampai ditempat perburuan."
Bangkit berdjalan Ken Tambuhan,
kaki dihela letih kelakuan.

Berdjalanlah segera tiadalah lena,
sampailah kebawah pohon angsana,
berapit dengan tjempaka warna,
pohonnja rindang terlalu bena,

Dibawahnja satu batu jang rata,
terhampar selaku rupanja geta,
pelebaja menoleh seraja berkata :
„Disinilah tuanku perhentian kita."

Pelebaja berkata tertib kelakuan :
„Patik dititahkan Ratu perempuan,
kedalam hutan membunuh tuan,
kepada Raden djangan ketahuan.

Sebabnja murka Ratu Suri,
tuanku diambil Raden Menteri,
Kalau-kalau tak mau Raden beristeri,
ke Bandjar Kulon meminang puteri."

H.C. Klinkert.

(Dari : Drie Maleische Gedichten. 1886).

5. Djatuhnja Negeri Djohor *)

Adapun sebab rusaknja Djohor,
Daripada Menangkabau chabar jang masjhur,
Perbuatan radja Ketji' jang bermuhur, 1)
Mendjadi pendjurit darat dan mudjur.

*) Pada permulaan abad ke 18 (tahun 1720), Radja Ketji' jang berasal dari Siak dan mengaku keturunan radja (pangeran) Menangkabau, menjerang dan merebut keradjaan Djohor. Radjanja terbunuh dan dia menabalkan dirinja sebagai radja Djohor. Tetapi kemudian, Bendahara Djohor, kakak bekas radja Djohor, diam-diam minta bantuan kepada Radja Bugis, jang kemudian mengalahkan radja Ketji'.

1) = bertjap ; radja jang bermohor, ialah radja jang mempunjai tjap (stempel) sendiri

Tatkala ia berketjil hati,
Kepada radja Djohor jang djati,
Dikatakan ia sudahlah pasti,
Bukannja ia radja jang sakti.

Berdjalanlah fitnah kepadanja,
Diambil kedalam pula isterinja,
Oleh radja Djohor ajahandanja,
Iapun pulang dengan malunja.

Sampai kenegerinja menaruh dendam,
Marah berangnja sudah terpendam,
Tiadalah dapat lagi dipadam,
Demikian halnja anaknja Adam.

Kata setengah pula tjeritera,
Datanglah fitnah dari Bendara,
Memanggil radja Ketji' gembira,
Melanggar Djohor dengan segera.

Datanglah ia dengan memberang,
Kenegeri Djohor hendak berperang,
Serta kelengkapan askar dan orang,
Sampai ke Djohor lalulah menjerang.

Tatkala ia datang melanggar,
Radja Muda Djohor tiada sedar,
Tengah bertjatur dibalai besar,
Orangpun datang membawa chabar.

Datanglah menghadap kepada Baginda :
„Musuh datang, tentulah ada !"
Baginda mendjawab : „Sahkan kuda,
Biar musuh porak peranda."

Sekali lagi orang berkata :
„Musuh sudah diluar kota !"
Baginda mendjawab : „Aku tak buta,
Sahkan dulu gadjah jang meta."

Seketika lagi njatalah kudengar,
Menggerutak bunji senapang setangkar, 1)
Diluar kota berperang gempar,
Majatpun sudah banjak berkapar.

1) Portugis : espingarda = istinggar, bedil kuno

Baharulah sedar radja jang bahari,
Serta terkedjut bangkit berdiri,
Mengerahkan segala hulubalang menteri,
Mengeluarkan musuh didalam negeri.

Keluarlah segala hulubalang pahlawan,
Dengan musuh pergi berlawan,
Ada jang lari, ada melawan,
Sebab negeri tidak ketahuan.

Rakjat tentera tidak mufakat,
Menteri hulubalang banjak chianat,
Banjak perintah tiada amanat,
Djadilah negeri menanggung laknat.

Setengah hulubalang berperang djuga,
Mana-mana hatinja jang belum luka.
Berperanglah ia dengan seketika,
Membedil senapang lela rentaka. [1])

Radja Ketjikpun sangat dan meta. [2])
Katanja : „Amuk kedalam kota,
Bunuh olehmu radja bertachta,
Negeri ini dapatkan kita".

Panglima Menangkabau disinga palan,
Pentjak dan silat sangat handalan, [3])
Menetak menikam sepandjang djalan,
Rupanja seperti harimau menelan.

Datanglah hulubalang Djohor jang lama,
Dengan lembingnja menikam panglima,
Panglima mengambur sangat seksama,
Lembingpun lepas kekiri tjuma.

Ditikamnja pula dengan kerisnja,
Ditangkisnja pula dengan perisainja,
Dibalasnja dengan djenawinja,
Hulubalang Djohor putus kepalanja.

Bersoraklah orang pulau Sumatera,
Hulubalang Djohor banjak bermara,
Terkedjutlah sangat sultan Mengindera,
Melihatkan negerinja hampirlah tjedera.

---

1) lela rentaka = meriam ketjil
2) Sanskerta : matta = mabuk, gila (maksudnja berani mati)
3) pandai.

Datang seorang hulubalang Bintan,
Menerkam seperti harimau djantan,
Memukul panglima seperti sjetan,
Dipukul Menangkabau dengan belantan. [1])

Panglima Menangkabaupun lekas-lekas melompat,
Seperti kilat mengambur tjepat,
Disambarnja Belantan lalulah dapat,
Dipukulnja kepala kenalah tepat.

Panglima Bintan lalu tersungkur,
Mukanja terdjerumus kepada lumpur,
Dengan pedangnja Menangkabau menjimbur,
Pinggangnja putus mati menggelepur.

Bersoraklah tentera Menangkabau didarat,
Sebab panglima sudah terkerat,
Terdengarlah kepada duli hadirat,
Bagindapun tahu negeri melarat.

Hati baginda pilu dan walang,
Tahulah baginda keradjaan hilang,
Hendak tunduk alang-kepalang,
Biar mati nama terbilang.

Tunduk berpikir duli baginda,
Air matanja tjutjur djatuh kedada,
Sudah nasib demikian ada,
Kepada siapa hendak bersabda.

Melihatkan segala anak isterinja,
Hantjur luluh rasa hatinja,
Baginda berpikir didalam dirinja :
„Baiklah kuamuk sekaliannja.

Daripada anak biniku tertawan,
Oleh segala Menangkabau hewan,
Diperbuatnja gundik tiada ketahuan,
Biarlah mati nama dermawan !

Sudah berpikir duli jang dipertuan,
Diamuk segala ahlinja tuan,
Tiadalah tinggal segala perempuan,
Bagindapun keluar pergi berlawan.

---

1) gada ;

Bagindapun sudah mabuk darah,
Mengamuklah baginda tiada berarah,
Kepada biduanda baginda berkerah;
„Kepada Allah kita berserah."

Bagindapun keluar dalam puri,
Kepada Radja Ketji' menjerbukan diri,
Mentjintjang menikam kanan dan kiri,
Serta segala hulubalang menteri.

Baliklah rusak tentera sebelah,
Ada jang putus ada jang belah,
Tentera Menangkabau banjak mundurlah,
Ditengah medan banjak teranglah.

Radja Ketji'pun marah serta memangkis:
„Hai segala tentera iblis,
Dengan senapang sitinggar engkau baris,
Djanganlah undur biarlah habis".

Segala Menangkabau mendengarkan sabda,
Membedil senapang setinggar jang ada,
Dihadapkan kepada pihak baginda,
Habislah mati segala biduanda.

Tinggallah baginda terdiri berundan,
Lukapun banjak kepada badan,
Berpusing-pusing seperti edan,
Bagindapun rebah ditengah medan.

Bersoraklah segala rakjat tentera,
Pihak sebelah pulau Sumatera,
Terkedjutlah wazir Datuk Bendahara,
Dilihatnja baginda sudah bermara.

Njatalah mangkat marhum Muda,
Tinggallah sekalian adinda anakanda,
Dilarikan segala biduanda,
Mana-mana jang tinggal lagi ada.

6. Perang Tiong Hoa — Belanda

Kapitan Pandjang gagah berani,
Dibuatnja pedang didalam peti,
sekalian Tjina diberinja djandji,
ketika wajang mengamuk kompeni.

Tjinapun banjak beberapa laksa,
kapitan Pandjang segera berkata :
„Apakah lagi banjak bitjara ?
Kita rubuhkan kota Djakarta."

Bitjara tipu Tjinapun djadi :
ia bermain keliling negeri,
makan dan minum berpuluh hari,
beratus memasang kembang api.

Terlalu ramai malam dan siang,
makan dan minum sulang menjulang,
berpuluh laksa belandja hilang,
segenap kampung Tjina berwajang.

Orang menonton keliling negeri,
sangat ramai negeri Betawi,
Lombok, Kupang, Sumbawa, Bali,
Ambon, Buton, Bandan, Ternati.

Orangpun banjak berpuluh laksa,
Kodja, Serani, anak Melaka,
Keling Surati, Kosta, Benggala,
keluar masuk kedalam kota.

Si Pandjang itu Tjina berani,
kepada Djenderal datang sendiri,
besar pintanja bukan terperi,
berwajang dipintu kota Betawi.

Berwajang segenap pintu kota,
hadapan belakang, keliling rata,
sekalian pintu kota disewa,
tjakapnja memberi lima puluh laksa.

Tiada 'kan lama, setengah hari,
dipinta kepada djenderal sendiri
djenderal Palkenis meminta diri,
karena hendak mupakat lagi.

Ketika itu hampirkan petang,
kapitan Pandjang bermohon pulang,
hatinja suka bukan kepalang,
tiga hari lagi akan berwajang.

Adapun bitjara kapitan Pandjang,
„Kelilingan pintu kota wajang,
apabila sudah terhimpun orang,
njatakan sekali kelakuan perang."

Sekalian kampung kapitan Tjina,
berbagai warna dipermainnja,
serta berkata dengan dustanja,
memberi arwah nenek datuknja.

Tjina banjak berpuluh laksa,
geger berlengkap alat sendjata,
kepada kapitan Pandjang berkata,
hendak merubuhkan kota Djakarta.

Kapitan Pandjang segera menjahuti,
minta nanti tudjuh hari,
beroleh „ungti" belumkan djadi,
kemana hilangnja negeri Betawi.

Berapa hari Tjina ditentang,
seorangpun tak ada jang datang,
lagi berbuat seorang hulubalang,
besar pandjang bukan kepalang.

Buatan Tjina peranakan di Kotji,
mengikut rupa buta Langkawi,
giginja gading gadjah bini,
taringnja gading gadjah Paringgi.

Adjaib terlalu heran perbuatannja,
tiada salah orang rupanja,
besar pandjang bagai Rawana,
dikatakannja : bantu negeri Tjina.

Tjina berpuluh orang dalamnja,
menggerak leher tangan kakinja,
seperti orang hidup rupanja,
pohon kelapa batang tombaknja.

Tjina pun banjak beberapa keti,
hadapan belakang keliling „ungti",
dengan soraknja tiada berhenti,
serta gendang barong ketjapi.

Beberapa lapis dibadjui,
kain langking kain Kediri,
busta kerikam selampuri,
katanja Tjina : „Inilah ungti".

Diaraknja dengan tempik dan sorak,
oleh madjusi [1]) jang kena laknat,
kiri dan kanan kaki melompat,
seperti buta jang amat galak.

---

[1]) penjembah api

Berdjalan menudju kota Betawi,
sambil menoleh kanan dan kiri,
sejodjana memandang berhenti,
bertjekak pinggang ia berdiri.

Orangpun banjak diatas kota,
Keling, Surati, Kosta, Benggala,
Kodja, Serani, anak Melaka,
terlihat ungti putjatlah muka.

Orang diatas kota memandang,
banjak terkedjut terbalik kongkang,
lemah lembut urat dan tulang,
Djenderal diatas kursi telentang.

Djenderal Palkenir, Idelir pun gentar,
semuanja berkata tulang gementar :
„Orang manakah jang pandjang besar,
ditendangnja kota pastilah gempar."

Idelir Himop banjak akalnja,
pikirnja buatan ini rupanja :
„Adakah demikian orang besarnja ?"
Maklumlah Himop sendirinja.

Djenderal Palkenir ketakutan,
berkata kepada Idelir sekalian :
„Tjina tiada boleh dilawan,
Betawi baik kita serahkan."

Idelir sekalian dukatjita,
sekaliannja menjapu air mata,
sekarang djenderal punja bitjara,
djahat dan baik sertalah beta.

Idelir Himop bangkit berdiri,
katanja : „Djenderal salah sekali,
Bukan perempuan, beta laki-laki !
Djangan dibuang negeri Betawi."

Semuanja kita tahu budinja,
Diminta djangan menjembah Tjina !
Meriam banjak, apakah gunanja ?
Baik dilawan dengan segeranja."

Djenderal mendengar terlalu murka,
merah padam warnanja muka,
serta djenderal memakai mahkota,
Idelir sekalian takut semata.

Djenderal berkata berpandangan :
„Himop nin adelir sangat bantahan,
Ketika ini siapa jang enggan :
kepala kupenggal dari halaman !"

Idelir Himop orang mengerti,
berkata tiada berani lagi,
lain pikirnja didalam hati,
merebut mahkota sadja 'kan pasti.

Dengan sesaat seketika djuga,
Tjinapun penuh sekeliling kota,
Selawe keti berat mahkota,
dipungut djenderal diletak dimedja.

Himop melompat sambil berkata,
diatas medja merebut mahkota ;
„Sajang dibuang negeri Djakarta,
Belanja badan dengan njawa."

Mahkota emas bepermata,
atas dan bawah keliling rata,
djalan jang sukar sempit bitjara,
siapa memakai mendjadi radja.

Djenderal dan Idelir terkedjut rata,
melihat Himop memakai mahkota,
sekalian jang memandang putjatlah muka,
barang katanja diikut djuga.

Himop berkata berpandangan :
„Djenderal djuga punja buatan !
beta laki-laki, bukan perempuan,
Tjina keparat sahadja kulawan.

Kepada major Himop berkata,
„Tambahlah meriam diatas kota !"
obat peluru sendawa gerinda,
meriam didjadjar keliling kota.

(ed. Dr. J. Rusconi 1935)
(Dari : Sjair Himop)

Keterangan : Sjair diatas mentjeriterakan perang antara orang-orang Tjina dengan orang Belanda di Djakarta th. 1740. Perang itu dapat digagalkan oleh Baron van G.W. Imhoff, seorang anggota (Edeleer) Dewan Hindia Belanda, jang kemudian mendjadi Gubernur Djenderal Hindia Belanda. Dia jang pertama-tama pergi ke Solo dan djuga mendirikan Bogor. Sjair Imop, terutama mengenai riwajat hidupnja (1705 — 1750). *(Ensikl. Indonesia, hal. 648).*

XII. GURINDAM

Gurindam termasuk bentuk puisi lama jang banjak terdapat dalam masjarakat Indonesia. Di Sumatera terkenal utjapan: Muslihat Atjeh, gurindam Barus, lagak Minang dan sebagainja.

Dalam lapangan kesusasteraan kita djumpai gurindam jang terkenal, ialah Gurindam Dua Belas karangan *Radja Ali Hadji* (Riau). Gurindam itu dikumpulkan oleh E. Netscher dalam Tijdschrift voor Indische taal, land-en volkenkunde, dengan nama: De Twaalf Spreukgedichten.

Gurindam Dua Belas bukanlah berarti gurindam itu djumlahnja dua belas buah, tidak, melainkan berisi dua belas fasal jang menjangkut dengan ibadat, perseorangan, kewadjiban radja, kewadjiban anak terhadap orang tua, tugas orang tua terhadap anak, sifat-sifat bermasjarakat dan sebagainja.

Didalam masjarakat orang tua-tua sering kita dengar utjapan: Ah, kamu belum tahu nan empat. Dalam gurindam Dua Belas kita temui pula:

1. Barangsiapa mengenal jang empat,
   maka ia itulah orang jang ma'rifat.

Jang empat tentulah maksudnja bukan 2 × 2. Kalau sekadar 2 × 2 sadja tiadalah orang itu akan dinamakan orang jang makrifat, orang ahli bidjaksana. Dari beberapa orang tua-tua kami mendapat keterangan, bahwa jang empat itu ialah, tanah, air, udara dan api, jakni empat zat jang mendjadikan manusia mula-mula: Adam. Karena zat tanah jang terbanjak, berarti kita manusia akan pulang kembali ketanah, pulang keasal. Orang jang sadar akan masa depannja itu, tentu waktu hidup siap-siap membekali dirinja dengan amal-ibadat jang akan dibawa nanti kealam baka, alam achirat jang abadi.

Ada pula jang menerangkan, bahwa jang empat itu dasar nasib manusia, jang diumpamakan dengan gunung. Ada masa mendaki, ada masa menurun, ada pula masa melereng dan mendata. Manusia harus pandai mentjotjokkan dirinja dengan tiap-tiap masa ia berada.. Masa mendaki, masa jang penuh dengan tjita-tjita ingat menudju puntjak! — badan terbungkuk-bungkuk, napas sesak, keringat membandjir, betul-betul meminta kemauan jang keras. Orang jang mentjoba berdiri lurus sedang mendaki itu, tentu akan djatuh terbalik, karena berdiri lurus dengan lenggang selepas tangan, langkah teratur dan gagah, hanja tjotjok untuk masa mendatar, masa serba normal.

Kalau puntjak telah tertjapai, legalah rasa dada, dengan senjum bahagia menengok pendakian jang penuh tjobaan itu, telah dilalui dan hasil telah tertjapai.

Walaupun begitu, masa beralih dunia beredar, nasib itupun tiada tetap. Sehabis dipuntjak mungkin datang pula masa menurun, masa nasib berbintang gelap atau masa melereng, miring kekiri sebentar kekanan, masa jang meminta ketjakapan mentjari imbangan jang selaras dengan keadaan dan waktu. Orang jang tiada dapat menjesuaikan dirinja dengan suasana sadja, berapa banjaknja jang mendjadi korban masjarakat, digiling oleh roda evolusi dan revolusi dunia.

Dalam gurindam fasal kedua diantaranja terdapat :

2. Barangsiapa meninggalkan sembahjang,
seperti rumah tiada bertiang.

Gurindam ini terang artinja. Rumah jang tiada bertiang, tak mungkin berdiri. Demikian pula amal ibadat jang tiada ditegakkan dengan sembahjang, tiada mungkin diterima Tuhan. Inilah kelebihan ibadat sembahjang diantara rukun Islam jang lima. Ini tidak mengherankan, kalau kita batja riwajat, bahwa jang menjebabkan Nabi Muhammad salla 'llahu'alaihi wa sallam (s.a.w.) mi'radj menghadap Tuhan untuk menerima perintah sembahjang itulah.

Dalm menentukan seseorang jang berbangsa buat kita zaman atom ini tjukup dengan melihat kartu-keterangan-diri (indentity-card), tapi buat zaman Radja Ali Hadji bukan begitu :

3. Hendak mengenal orang berbangsa,
lihat kepada budi dan bahasa.

Budi dan bahasa, itu jang mendjadi ukuran. Dalam sedjarah masa tanah air kita diperintah oleh kaum bangsawan (feodal). tata-tertib (adat-istiadat) jang mengenai sopan santun dimonopoli oleh kaum bangsawan, famili radja atau orang besar-besar keradjaan. Karena hanja kepada mereka diadjarkan, mudahlah sadja membedakan antara golongan berbangsa jang tahu budi bahasa dengan golongan rakjat kebanjakan jang tiada tahu sama sekali atau sedikit sekali akan budi bahasa (tata-tertib) itu.

Buat masjarakat kita jang demokratis ini, jang semua peraturan itu mendjadi milik dan ilmu bersama, ukuran seperti zaman feodal itu tiada terpakai lagi. Walaupun begitu persamaan jang berdekatan dengan itu ada djuga, seperti membedakan antara orang jang terpeladjar dan jang tidak terpeladjar sering djuga dipakai ukuran budi bahasa itu.

Bahaja terhadap kelalaian mendidik anak disebutkannja :

4. Apabila anak tidak dilatih,
djika besar bapanja letih.

Tentu bukan letih badan, tapi letih pikiran akibat perbuatan-perbuatan anaknja jang nakal, djahat, durhaka, pengchianat terhadap diri dan masjarakatnja.

Orang jang mendjadi kepala dalam suatu djabatan harus diingat :

5. Hendaklah djadi kepala,
buang perangai jang tjela.

Radja, kepala negara, penghulu, kepala djawatan, kepala negeri, kepala kampung bahkan kepala keluargapun, kalau mempunjai perangai jang tertjela, harga dirinja tidak ada lagi dimata anak buah atau orang sebawahannja. Nilai dirinja djadi turun, kekuasaan (gezag)nja turut turun. Sebab itulah nilai pengetahuan dan moril itu, terutama bagi seorang pemimpin harus didjaga benar-benar, karena keduanja pengaruh-mempengaruhi pribadi seseorang.

6. Pada orang tua djangan durhaka,
supaja Allah djangan murka.

Nasihat ini chusus ditudjukan kepada anak, supaja tetap berlaku sopan terhadap ibu bapa. Tidak boleh mengerutkan dahi, memasamkan muka, meninggikan suara terhadap keduanja, walaupun keduanja mempunjai nilai pendidikan jang lebih rendah dari anaknja. Semendjak dalam kandungan sampai besar, banjaklah kesusahan dan penderitaan jang mereka tanggungkan, njawa dan badan jang mereka pertaruhkan, asal anaknja selamat, besar dan terpeladjar, hidup berbahagia. Patutlah Allah akan murka sangat terhadap anak, jang setelah besar lalu mendurhakai orang tuanja.

Bukan sadja terhadap orang tua, pun terhadap orang jang sekeliling kitapun hendaklah bersikap sopan, djangan suka mengeluarkan kata jang kasar-kasar, tadjam, karena :

7. Kalau mulut tadjam dan kasar,
kelak ditimpa bahaja besar.

Luka karena pisau dapat sembuh segera, tapi luka karena udjung lidah seumur hidup terasa djuga, mendalam mendaging, achirnja mendjadi dendam jang meminta pembalasan, tidak dapat sekarang, lusa atau esok kelak akan terdjadi djuga : mulutmu harimaumu jang akan mengerkah batu kepalamu !

8. Kesehatan tubuh uang beribu,
penjakit badan menjedihkan kalbu.

Kesehatan salah satu tiang kemakmuran hidup. Dari tubuh jang sehat, lahirlah pikiran jang sehat. Sebab itu penting amat mendjaga kesehatan tubuh dengan djalan bagaimanapun, karena kalau badan sakit segala pekerdjaan tiada dapat dilakukan, achirnja mendatangkan bentjana kemelaratan jang berlarut-larut dalam rumah tangga dan masjarakat umumnja.

XIII. SELOKA

Seloka jang asli terdapat dalam buku Mahbharata jang memuat 100.000 seloka dan Ramajana Walmiki berisi kurang lebih 24.000 seloka. Didalam kisah I'tsing pendeta agama Budha jang hidup dizaman Tang, tersebut pula disitu, bahwa buku-buku agama dan sastera jang diterdjemahkan oleh I'tsing jang kemudian dibawanja ke Tiongkok, memuat sedjumlah 500,000 seloka ; setelah diterdjemahkan mendjadi 1000 djilid dalam bahasa Tionghoa.

Mengenai bentuk seloka dalam kesusasteraan Indonesia tampaknja timbul bermatjam-matjam keraguan. Didalam buku kesusasteraan lama, seperti hikajat, kisah dan sebagainja sering kita djumpai perkataan seloka itu, tapi tjontoh jang diberikan ialah pantun belaka. Dalam pusi baru, tjiptaan Rustam Effendi disinggungnja pula perkataan seloka itu :

Sjarat saraf saja mungkiri
Untai rangkaian seloka lama
Beta buang beta singkiri
Sebab laguku menurut sukma.

Seloka lama jang dimaksud oleh Rustam Effendi, tiada berbeda dengan maksud penulis-penulis hikajat lama, ialah *puisi* lama dalam pengertian umum.

Dalam *A Malay-English Dictionary, R.J. Wilkinson* terdapat keterangan sebagai berikut : seloka = random rhyme ; ironical or satirical saying esp. in verse ; utjapan jang berisi sindiran dalam bentuk jang tiada tetap sadjaknja.

Dr. C. Hooykaas dalam bukunja *Perintis Sastra* menjatakan sebagai berikut : „Dalam bahasa Melaju jang dinamakan seloka itu ialah suatu sadjak dari empat baris jang masing-masingnja terdiri seboleh-bolehnja dari empat perkataan dari 8 — 11 suku-kata, dan bersadjak sebagai kalimat-kalimat sjair tetapi dalam empat baris ataupun sebagai kebanjakannja pantun. Pantun Melaju (collected by R.J. Wilkinson and R.O. Winstedt, Malay Literature Series 12, Singapore) mengandung dalam sedjumlah lebih dari 10% seloka....."

Pendapat Dr. C. Hooykaas ini hampir serupa dengan R.J. Wilkinson dalam kamusnja itu, bahwa seloka itu tiada mempunjai bentuk atau hukum-hukum jang tetap seperti pantun, sjair, gurindam dan sebagainja.

Sutan Takdir Alisjahbana dalam puisi Lama, malahan tidak menjinggung-njinggung sedikitpun tentang seloka ini. Sedang Sabaruddin Ahmad dalam bukunja : Seluk Beluk Bahasa Indonesia memberikan tjontoh seloka itu jang terdiri dari sesusun : *pantun berkait*, jang dalam istilah lain disebut : pantun-seloka :

Taman melati dirumah-rumah
Ubur-ubur sampingan dua
Kalau mati kita bersama
Satu kubur kita berdua

Ubur-ubur sampingan dua
Tanam melati bersusun tangkai
Satu kubur kita berdua
Kalau boleh bersusun bangkai

dan sebagainja.

Dalam tjeritera Pak Kadok *) pada halaman terachir kami djumpai pula perkataan seloka sebagai berikut :

„Maka dari karena kemalangan diri Pak Kadok itu senantiasa diperbuat akan bidalan oleh sekalian mereka pada zaman sekarang dengan *seloka* demikian bunjinja,

Aduhai malang pak Kadok !
Ajamnja menang kampung tergadai !
Ada nasi ditjurahkan !
Awak pulang kebuluran ! 1)
Mudik menungkah 2) surut !
Hilir menungkah pasang !
Ada isteri dibunuhkan !
Njaris mati oleh tak makan !
Masa berlajar kematian angin !
Sauh dilabuh baju berpuput !
Ada rumah bertandang duduk !

Demikianlah tjontoh seloka jang terdapat dalam tjerita Pak Kadok itu. Isinja merupakan kesimpulan tentang Pak Kadok jang selalu malang itu. Ringkas tjeriteranja begini :

1. Pak Kadok jang dungu itu ingin mengadu untungnja kemedan radja mengadu ajamnja : biring-sikunani. Sebelum diadu ajamnja ditukar dengan ajam radja, ajam djalak. Setelah diadu, biring sikunani memang. Pak Kadok melompat-lompat kegirangan ; lupa dia bahwa biring sikunani bukan ajamnja lagi. Achirnja dia sadar djuga, lalu lari pulang karena malu. Sebagai taruhan, kampungnja tergadai pada radja. *(Ajamnja menang kampung tergadai)*

2. Sekali dia diundang kenduri pada dua tempat. Satu dihilir sungai, satu sebelah hulu. Mula-mula dia berkajuh kehulu ; air deras karena pasang surut ; sampai dihulu kenduri selesai. Lalu dia buru-buru berkajuh kehilir ; pasang mulai naik, susah pajah pula dia berdajung. Tiba disitu kenduripun selesai. Dengan keparan pulang-

*) Dari : Tjerita Djenaka oleh R.O. Winstedt dan A.J. Sturrock.
1) kelaparan
2) mendajung melawan arus.

lah Pak Kadok. Apalagi sebelum berangkat nasi sudah disuruh tjurahkan, karena sangkanja dia akan makan besar. *(Ada nasi ditjurahkan ; awak pulang kebuluran ; Mudik menungkah surut ; Hilir menungkah pasang).*

3. Sampai dirumah marah-marah pada isterinja, lalu dipukulnja sehingga isteri jang malang ini meninggal. *(Ada isteri dibunuhkan).*

4. Tinggallah Pak Kadok dengan penuh penjesalan dan kelaparan (*Njaris mati oleh tak makan).*

5. Achirnja Pak Kadok merasa tak betah tinggal dirumahnja itu, rumah jang meninggalkan kenang-kenangan pahit baginja. Pergilah dia membawa alat perkakasnja hendak kerumah kawannja. Barang-barang dimuat kedalam perahu, lajar dikembangkan, anginpun mati pula. Dengan penuh kesal Pak Kadok menggulung lajarnja kembali, tidur-tidur dalam perahunja. Tetapi baru sadja sauh diturunkan, lajar digulung, angin keraspun bertiup.

Dengan menjumpah-njumpah akan angin itu berlajarlah dia pindah bertandang duduk kerumah kenalannja *(Masa berlajar kematian angin ; Sauh dilabuh baju berpuput ; Ada rumah bertandang duduk).*

Sesuai dengan ukuran jang diberikannja, Dr. C. Hooykaas memberikan tjontoh dalam bukunja : Perintis Sastra, sebagai berikut :

Tjandu dibungkus kain palas,
makan dia mata bilas
mandi segan kerdja malas
harta orang hendak digalas.

Djadi bentuknja tetap empat baris seperti sjair. Sedang isinja sama dengan seloka jang lain, jaitu mengandung sindiran terhadap kelakuan seseorang jang kurang baik, bodoh, dungu, pemadat dan sebagainja.

Melihat keterangan-keterangan diatas, sungguh kaburlah bagi kita bentuk seloka dalam kesusasteraan Indonesia. Pendapat Dr. C. Hooykaas jang mengemukakan bentuk seloka terdiri dari *sadjak empat baris,* dapatlah kita anggap suatu keterangan jang agak berani, mengingat samarnja pengertian seloka itu dalam sjair-sjair dan hikajat-hikajat lama.

Menurut pendapat kami, seloka itu mempunjai bentuk jang tiada tetap djumlah barisnja, sedang isinja mengandung sindiran terhadap kelakuan seseorang pemadat, pemalas, dungu dan sebagainja dengan maksud untuk didjadikan bidalan belaka.

XIV. BAHASA BERIRAMA

Apabila kita melihat sepasukan tentara berdjalan dengan langkah teratur, lenggang tangan teratur, gerak dan gaja jang sama, derap sepatu jang serentak dengan bunji genderang, lahirlah disitu irama jang sangat menarik, menawan dan mempesona mata hati kita.

Apabila kita melihat orang menumbuk padi bersama-sama dalam lesung, bunji telingkah alu jang djatuh itu melupakan sipenumbuk akan kepajahan dirinja, karena bunji alu itu menimbulkan irama jang menguatkan tenaganja.

Gerak jang teratur, bunji jang teratur, serentak atau sederap, itulah jang menimbulkan irama, irama jang menimbulkan pula : tenaga, kekuatan, perhatian dan sebagainja.

Pada bahasapun terdapat irama. Apabila kita mendengar orang berbitjara, kedengaranlah kepada kita leretan bunji jang tiada datar, tapi turun naik dan beralun tinggi rendah. Semua itu rapat hubungannja dengan perasaan, dengan pengutjapan pikiran dan djiwa, untuk mentjari keselarasan antara bunji dan maksud jang terkandung dalam hati. Dengan lain perkataan, irama ialah alun bunji, jang sekali tinggi sekali rendah, pandjang pendek, keras dan lembut. Didalam kesusasteraan lama terutama puisi, irama ini lebih diutamakan daripada pengertian kata ; seperti dalam mantera, doa dan serapah, irama memegang peranan penting sekali, karena disitulah terletak kuntji kesaktian (kemangkusan, kemempanan) mantera itu. Chilaf iramanja, lenjap kekuatannja ! Bukankah irama itu menimbulkan tenaga lahir batin ?

Didalam kesusasteraan lama jang berisi tjeritera (kaba, Minangkabau), pidato adat, tambo dan sedjarah, sering disusun dengan gaja bahasa berirama. Disinilah bahasa lama mentjapai puntjaknja sebagai seni bahasa. Keindahannja tidak sadja terletak pada kalimatnja jang pendek-pendek, dalam gaja perulangan dan sinonim, tapi djuga terdapat pada kias banding jang tepat-tepat dan dalam artinja, sehingga menimbulkan irama jang kuat dan segar.

„Agaknja pada tempatnja, kalau saja beri nasihat kepada pengarang-pengarang muda untuk memperhatikan bahasa berirama baik-baik, bukan untuk menirunja, tetapi untuk mempeladjari betapa tjakapnja orang dahulu itu memakai tenaga-tenaga jang tersembunji dalam kata dan kalimat, dalam bunji dan arti dan bagaimana telitinja mereka memperhatikan alam sekelilingnja, jaitu dua sjarat jang sampai sekarang masih mendjadi ukuran bagi segala bahasa jang agak berarti," demikian pendapat Sutan Takdir Alisjahbana dalam buku : *Puisi Lama*.

Kutipan

1. Pendahuluan

(Sabai Nan Aluih menuntut bela kematian ajahnja)

Kononlah Sabai Nan Aluih — lah turun dari andjung — berlari keruang tengah — melompat kebilik dalam — diputar peti nan gedang — mendengung tali bubutan — sekali membuka kuntji — terbuka kuntji ketudjuhnja. Diambil bedil selaras — diambil mensiu setompang — ditarik peluru sebuah — lalu keluar dari bilik — membelok keruang tengah — tertegun ditengah rumah — menudju kepintu gedang — pintu gedang lawang geni. Berbalik Sabai Nan Aluih — menoleh kepintu rusuk — digandjur langkah kebelakang — tegak berdiri ditjermin gedang — dilihat diri dipandangi :

diindang-indang dikisut
dipandang-pandang dipatut.

Perawakan lemah dan lampai — badan nan rendah rembunai [1]) — rampingnja pimping dilereng. Kalau ditilik dipandangi — tak patut pergi berlawan — tak mungkin mendjemput balas. Tetapi bagaimanapun menahannja — hati didalam keras djua — hati nan bagai laki-laki — hati berpantang tergisir — hati berpantang tersinggung ; kalau tak sampai jang dimaksud belumlah senang rasa diri — meskipun hilang njawa badan. Bersiap diri masa itu — ditetapkan iman didada — diperteguh kain dipinggang — dilangkah langkah nan kanan — lalu berdjalan kepintu gedang — turunlah Sabai kebawah — berkelok kerusuk rumah — tersandung kaki dihalaman — terliuk pinggang nan lemah — terurai rambut nan pandjang — mentjamuk tjemara embun — terserak bunga dalam sanggul.

Tertjengang orang melihat — memandang Sabai Nan Aluih — limpapas pajung sekaki — semarak rumah nan gedang — si Sabai orang taruhan — djarang melihat bulan matahari — gila bertenun tenun sadja — digila melantak suri — itu kerdja petang pagi. Ibu kaja bapa bertuah — 'rang senang sudah menjabit — orang kaja suka dimakan. [2])

Berdjalan Sabai Nan Aluih — berdjalan berhati-hati tjemas — berdjalan berhati rusuh — perdjalanan sigandjur lalai [3]) — pada pergi surut jang lebih — semut terpidjak tidak mati — telur tersandung tidak petjah — alu tersintuh patah tiga — tiba dilesung petjah belah. Entah bak mana pajah badan — berdjalan djua Sabai Nan Aluih — makin lama semakin djauh — sudahlah dekat

---

[1])sederhana ; [2]) orang kaja suka dimakan, maksudnja kaja tapi tiada kikir ; [3]) perdjalanan sigandjur lalai, ialah dengan gerak jang halus tapi tegap.

nan ditudju — sudahlah djauh nan ditinggalkan —. Djika djauh belumlah sampai — djika hampir tibalah kini — 'lah tiba ia disana — ditengah padang pahaunan — dimunggu nan ketjenaan — dipimping nan lemah-lemah — dilalang nan rebah-rebah — disekududuk karang tiga.

(Sabai Nan Aluih oleh : Tulis Sutan Sati)

2. **Mantera penggarang hati pada harimau**

Ah Si Gempar Alam
Gegak gempita !
Djarum besi akan romaku,
Djarum tembaga akan romaku,
Ular bisa akan djanggutku,
Buaja akan tongkat (mulut)ku,
Harimau menderam dipengriku,
Gadjah mendering bunji suaraku,
Suaraku seperti bunji halunlintar !
Bibir terkatup, bibir terkuntji !
Djikalau bergerak bumi dengan langit,
Bergeraklah hati engkau,
Hendak marah atau hendak membinasakan kepada aku !
Dengan berkat la ilaha ill Allah [1])
Kun fa jakun [2]) tjahaja masuk ketubuhku !
Siapa tjakap melawan aku !
Singa pasih akan lawannja !
Ah, segala jang bernjawa,
Tiadalah dapat menentang mataku,
Aku jang mendapat menentang matanja,
Dengan berkat la ilaha illa Allah

(Skeat, Malay Magic)

3. **Mantera menangkap buaja**

Hai si Djambu Rakai, sambut pekiriman,
Puteri Runduk di Gunung Ledang,
Ambatjang masak sebidji bulat,
Pengikat tudjuh pengikat,
Pengarang tudjuh pengarang,
Diorak dikembang djangan,
Lulur lalu ditelan !
Kalau tidak kau sambut,
Dua hari, djangan ketiga,

1) Tak ada Tuhan selain Allah
2) Bila Allah hendak mentjiptakan sesuatu, hanja mengatakan : Kun = adalah ; fajakun = maka adalah (benda itu).

Mati mampek, mati mawai,
Mati pangkalan tambang !
Kalau kau sambut,
Dua hari, djangan tiga,
Kedarat kau dapat makan,
Kelaut kau dapat minum !
Aku tahu asal kau djadi,
Tanah liat asal kau djadi,
Tulang buku tebu asal kau djadi,
Darahkau gula, dadaku upih,
Gigiku tundjang berembang,
Ridipkau tjutjuran atap.

Mantera ini dibatjakan ketika menjiapkan untuk memantjing buaja. Kalau umpan itu dimakan buaja, tapi rupanja hendak melawan waktu ditarik, maka dibatjakanlah mantera berikutnja :

Pasu [1]) djantang, pasu rentjana,
Tutup pasu, penolak pasu,
Kau menantang kepada aku,
Terdjentang matakau, [2])
Djantungkau aku gantung,
Hatikau sudah kurantai !
Sipulut namanja usar, [3])
Berderai daun selasih.
Aku gantung lidah jang fasih.
Djantungkau sudah ku gantung.
Hatikau sudah ku rantai,
Rantai Allah, rantai Muhammad,
Rantai Baginda Rasulullah.

Dari : Malay Magic (Walter William Skeat)

---

1) I. bedjana dari kaju II. ilmu pasu, ialah ilmu jang menjebabkan musuh tak dapat berbitjara
2) terbudur (melotot, Djkt.)
3) sebangsa rumput jang harum uratnja.

XV. EMPAT BUAH BATU BERSURAT

1. Kami mulai pembitjaraan tentang bahasa Indonesia (Melaju Lama) jang terpakai pada zaman Sriwidjaja dulu, jang terdapat pada beberapa buah batu bertulis disekeliling keradjaan tersebut, jang djarak masanja sampai sekarang hampir berumur 1300 tahun, batu jang terdapat di Kedukan Bukit, dipinggir sungai Tatang pada tanggal 17 Nopember 1920 : *)

1. Swasti çri çakawarsatita 605 ekadaçi çu-
2. klapaksa wulan waiçakha dapunta hiyam nayik di
3. Samwau manalap siddhayatra di saptami çuklapaksa
4. wulan jyestha dapunta hiyam marlapas dari minana
5. tamwan mamawa yam wala dua laksa danan koça
6. dua ratus cara di samwau danan jalan sariwu
7. tlu ratus sapulu dua wanakna datam di mata yap
8. sukhacitta di pancami çuklapaksa wulan .....
9. langhu mudita datam marwuat wanua .....
10. criwijaya jaya siddhayatra subhiksa .....

Artinja :

1. Selamat tahun Caka telah berdjalan 605 tanggal 11
2. paro-terang bulan Waicakha, jang dipertuan Hyang naik di
3. perahu mengambil perdjalanan sutji. Pada tanggal 7 paro-terang.
4. bulan Jyestha jang dipertuan Hyang berangkat dari Minanga
5. tamwan membawa bala (tentara) dua puluh ribu dengan peti
6. dua ratus berdjalan diperahu dengan djalan (darat) seribu
7. tiga ratus sepuluh dua banjaknja. Datang dimata yap
8. bersuka tjita pada tanggal lima bulan .....
9. (dengan) mudah dan senang datang membuat kota .....
10. Cri-wijaya (dari sebab dapat) menang (karena) perdjalanan sutji (jang menjebabkan) kemakmuran.....

Bahasanja bertjampur dengan bahasa Sanskerta, tetapi hampir 60% terdiri dari bahasa Melaju-Kuno jang masih terdapat sampai sekarang dalam bahasa Indonesia, walaupun djarak zamannja sudah 13 abad lebih.

Huruf w rupanja lebih banjak dipakai waktu itu dari pada huruf b seperti jang terdapat dalam perkataan : wulan, samwau, wala, sariwu, marwuat dan wanua. Pertukaran huruf w dan b itu masih terdapat dalam kata-kata Indonesia sekarang seperti : berdjawat tangan (berdjabat tangan) ; sedjawat (sedjabat) ; wah ! (bah !) dan lain-lain.

Perkataan *dapunta* masih banjak kelihatan sifat-sifatnja pada bahasa Indonesia. *Da* sama djuga dengan *ra* atau *la* ialah perkataan jang menundjukkan kebesaran atau kebangsawanan, seperti :

*) Isi dan terdjemahannja kami kutip dari buku : *Riwajat Indonesia*, karangan : Prof. Dr *Purbotjaroko*.

Datu(k) di Sumatera ; *Ratu* di Djawa ; *Latu* di Sulawesi *). Dalam surat-menjurat selain untuk penghormatan, djuga untuk menundjukkan rasa kasih-sajang, seperti : anakanda, kakanda, adinda, mamanda, bundanda, ajahanda dan sebagainja.

Pu sama djuga artinja dengan tuan, jaitu perkataan jang menundjukkan kebesaran walaupun karena keahliannja atau karena kedudukannja. Dalam kesusasteraan Djawa terdapat gelaran *Mpu* seperti : Mpu Gandring, Mpu Sedah dan sebagainja. Disebabkan watak bahasa Indonesia, jang bukan sadja banjak dipengaruhi oleh huruf nasal (sengau) tetapi djuga kata-kata jang bersuku satu selalu didjadikan dua suku, maka perkataan *pu* berubah mendjadi *empu ;* pada tangan dan kaki mendjadi ibu djari. Bukankah kalau hendak menjatakan sesuatu (seseorang) jang gagah, menarik, bagus, djempolan, djagoan ataupun untuk pudjian, selalu empu djari jang diangkat orang ? Perkataan Tengku Pohan berasal dari Tengku Puan, jakni gelar perempuan bangsawan dikalangan radja-radja. Perkataan *perempuan*pun berasal dari pu, mpu, **) empu, jang boleh diartikan : *pertuanan*, orang jang mendjadi tuan dalam rumah tangganja.

Sedang fungsi huruf *n* disitu sama dengan *n* jang terdapat dalam perkataan : ajah(n)da, bunda(n)da, kaka(n)da dan lain-lain. Perkataan *ta* berarti *kita* atau *kami*. *Hyang* berarti Tuhan, Dewa, radja atau kepala jang berkuasa. Dalam bahasa Indonesia sekarang kita djumpai perkataan : sembahjang = menjembah Tuhan ; kahyangan (kajangan) = tempat dewa-dewa (radja-radja) ; dan lain-lain.

Manalap (mengalap) berarti mengambil. Dalam bahasa Sunda salapan artinja : satu ambilan (diambil satu dari sepuluh) = sembilan ; dualapan = delapan.

Awalan *mar-* jang terdapat dalam perkataan :*marlapas, marwuat,* termasuk awalan jang lama-lama berganti dengan awalan *ber- : berlepas, berbuat*. Awalan jang seperti itulah pula rupanja jang dipakai terhadap nama gunung : *Marapi*. Dalam bahasa Batak awalan mar- itu masih umum dipakai : *martandang, marlaholaho* dan sebagainja.

Uraian-uraian kami ini hanjalah sekadar hendak menundjukkan dekatnja persamaan bahasa jang dipakai 1300 tahun jang lalu dengan bahasa Indonesia sekarang.

Begitu pula bahasa jang terdapat pada batu bertulis di Talang Tuo, sebelah barat kota Palembang, jang terdiri dari 14 baris dan jang terdapat di Kota Kapur, dekat sungai Menduk, sebelah barat pulau Bangka, serupa sifatnja dengan jang pertama itu.

Selain dari pada tulisan-tulisan jang terdapat pada batu itu,

---

*) Teori pertukaran huruf r, l, d, disebut djuga kaedah van der Tuuk.
**) Dalam bahasa Khmer *perempuan* = *prapon ;* dalam bahasa Birma *kon rapon* berarti anak perempuan.

tak adalah buku-buku peninggalan keradjaan Sriwidjaja jang dapat kita pedomani sekadar untuk mengetahui bentuk dan watak bahasa Indonesia waktu itu ; berlain dengan kesusasteraan Djawa, jang naskah-naskah lama disimpan dengan teliti dalam istana keradjaan di Djokjakarta, Solo dan Bali. Musnahnja buku-buku tersebut, mungkin terdjadi karena tjepatnja Islam masuk dan merata diseluruh Sumatera, jang didahului pula oleh radja-radjanja. Mungkin pemeluk-pemeluknja sudah mengabaikan segala jang berbau Hindu, buku, patung-patung, bangunan-bangunan dan lain-lain, jang mereka anggap sangat bertentangan dengan agama baru jang berdasarkan : Ketuhanan Jang Maha Esa (Agama Tauhid).

Pengabaian atau pemusnahan terang-terangan terhadap buku-buku atau peninggalan-peninggalan lama, dalam sedjarah sering kita djumpai. Misalnja pembakaran buku besar-besaran jang dilakukan oleh golongan Kristen di Alexrandria terhadap buku-buku jang berbau Jahudi dan Firaun(Pharao) dan sebagian besar dibuangkan kedalam sungai, tiga hari tiga malam lamanja api njala membakar buku-buku itu. Ketika Djepang datang menduduki tanah air kita, beribu-ribu buku jang berbahasa Belanda diabaikan dan dimusnahkan orang, karena takut dituduh kaki tangan Belanda.

Keadaan jang seperti itulah agaknja timbul pula di Sumatera, pengabaian atau pemusnahan terhadap segala jang berbau Hindu.

2. Beberapa abad kemudian di Palembang terdapat lempeng-lempeng tembaga jang bertulisan rentjong, tulisan Lebong Kuno, jakni tulisan Hindu berasal dari Djawa, jang memakai bahasa Melaju Kuno bertjampur kata-kata Djawa. Menurut Dr. C. Hooykaas dalam bukunja : Perintis Sastra, waktunja masa sebelum Islam, mungkin achir Madjapahit atau sesudah Madjapahit.

Menurut pendapat kami mungkin sesudah Madjapahit setelah masuk Islam. Dugaan kami itu setelah mendjumpai perkataan : *sutan* (jang berasal dari perkataan Arab : *sultan)*, seperti jang terdapat pada baris ke 11 : *Sutan dagang ambakta warta* (Sutan-sutan jang berdagang membawa warta).

Dibawah ini kami kutipkan beberapa baris sadja : *)

4. bobot tudjuh sasi. Hikalau diya bar-anak
5. kalu dan ga samikan dangan anak nga
6. dulu, djangan anakku diya itu ; lamu-
7. n batinah Putari Kambang Murna namanja, lamun lanang
8. Matari Singa Djaja Himat namanja. "Lama
9. lama baranak lanang ; Matari Singa Djaja
10. Mat, dari Ratu, lami-lami ba(ng)sa Malayu.
11. Sutan dagang ambakta warta : "Ih, Ratu
12. Matiyan Tadini ! bagus rupanipun anak i-

*) Kutipan dari buku :*Perintis sastra karangan Dr. C. Hooykaas*

13. ng Ratu. "Dawuh i ling Ratu : Ih ! anak isun
14. ika anana ing Radja Salakay ika ? "Kakinan
15. Ratu ring Radja Salakay kinin ambak-
16. ta milir. Rawuh kakinan ika. "Inggih Radja Salakay.

Artinja :

4. (ia telah hamil berat) tudjuh bulan djauhnja. Djikalau dia beranak
5. anak itu serupa dengan anak jang
6. dahulu, djangan anakku dia itu. Djika
7. betina Puteri Kambang Murna namanja, djika laki²
8. Matari Singa Djaja Himat namanja. "Lama
9. lama beranak laki-laki ; Matari Singa Djaja
10. Mat, seperti Ratu-Ratu dahulu kala ba(ng)sa Melaju.
11. Sutan-Sutan jang berdagang membawa warta : Ih Ratu
12. Matyan Tadini ! bagus rupanja seperti anak-
13. nja Ratu. "Ratu bertitah :" Ih anakkukah
14. itu pada Radja Salakay itu ? "Selandjutnja
15. Ratu menjuruh membawa Radja Salakay bersama-sama
16. kehilir. Utusan pergi kesitu. "Patik Tuanku" Radja Salakay.

dan seterusnja.

Isi seluruhnja kira-kira begini :

„Ratu Matiyan Tadini dari Palembang mempunjai isteri jang sedang hamil berat 7 bulan. Karena kesetiaannja terhadap anak kandungan itu disangsikan oleh baginda, lalu dia mengembara. Nama anak ini djika perempuan atau laki-laki, telah ditentukan sendiri oleh baginda bila sampai lahir nanti. Sampai waktunja bersalinlah isteri radja itu ditempat Radja Salakay. Sutan-sutan pedagang membawa berita itu kepada baginda Ratu Matiyan Tadini. Radja Salakay dipanggil untuk membawa putera itu. Sesampai dipaseban baginda berkata : „Djika itu anakku dan ia naik kepaseban, tentulah diambilnja palu tabuh dari tanganku, naik ia kepangkuanku, diuraknja galungku." Demi anak itu tiba di Paseban, lalu berlari ketempat Ratu, diambilnja palu dari tangan ratu, lalu duduk dipangkuan Ratu diuraknja galung ratu. Lalu Ratu menimang-nimang anak itu, dibawanja kedalam, dan tidak keluar-keluar lagi. Radja Salakay sakit hatinja, lalu kembali dengan tidak pamit (minta diri) lebih dulu kepada radja. Ratu kemudian menjuruh djemput Radja Salakay lalu minta maaf. Dan selandjutnja diberikanlah sebidang tanah untuk Mantarai Singa Djaja Himat."

3. Dalam tahun 1899 di Sugai Teresat dekat Kuala Berang, kira-kira 30 km sebelah hulu Terenggano, terdapat sebuah batu bertulisan Arab. Batu jang empat segi bentuknja itu bertulisan semua dengan memakai tanggal : bulan Radjab, 702 H, kira-kira dalam bulan Pebruari atau Maret 1303.

Kalau keempat muka batu dibagi A, B, C, D, maka isi tiap muka sebagai berikut : *)

A

1. Rasulullah dengan jang orang ..... bagi mereka ..... [1)]
2. ada pada Dewata Mulia Raja beri hamba meneguhkan agama Islam
3. dengan benar bitjara derma meraksa bagi sekalian hamba Dewata Mulia Raja
4. dibenuaku ini penentu agama Rasulullah Sala llahu alaihi wa salam radja
5. mandalika jang benar bitjara sebelah Dewata Mulia Raja didalam
6. bumi. Penetua itu fardu pada sekalian radja man-
7. dalika Islam menurut setitah Dewata Mulia Raja dengan benar.
8. bitjara berbadjiki benua penetua itu maka titah Seri Paduka
9. Tuhan mendudukkan tamra ini dibenua Terengganu adi pertama ada
10. Djum'at dibulan Radjab ditahun saratan disasanakala
11. Baginda Rasulu'llah telah lalu tudjuh ratus dua.

B

1. keluarga dibenua djauh ..... kan.....ul
2. datang berikan. Keemp(at derma barang) orang berpiutang
3. djangan mengambil k.....(a)mbil hilangkan emas
4. kelima derma barang orang.....(mer)deka
5. djangan mengambil tugal buat emasnja
6. djika ia ambil hilangkan emas. Keenam derma barang
7. orang berbuat balatjara laki-laki perempuan satitah
8. Dewata Mulia Raja djika merdeka budjang palu
9. seratus rotan. Djika merdeka beristeri
10. atau perempuan bersuami ditanam hinggan

*) Kami Indonesiakan dari edjaan Malaja jang terdapat dalam buku : *Sejarah Kesusasteraan Melayu* karangan *A. Somad Ahmad*.
1) Titik-titik ialah bekas kata = huruf jang tak dapat lagi dibatja.

11. pinggang dihumbalang dengan batu matikan
12. djika ingkar ba(latjara) humbalang djika anak mandalika

C

1. budjang dandanja sepuluh tengah tida djika ia.....
2. menteri budjang dandanja tudjuh tahil sap(aha.....)
3. tengah tiga. Djika tetua budjang dandanja lima ta (hil.....)
4. tudjuh tahil sapaha masuk bendara. Djika o(rang .....)
5. merdeka. Ketudjuh derma barang perempuan hendak.....
6. tidak dapat bersuami djika ia berbuat balatjara.....

D

1. ..... tidak benar dandanja setahil sepaha. Kesembilan derma
2. ..... Seri Paduka Tuhan siapa tidak ..... dandanja
3. ..... kesepuluh der(ma djika anakku atau pemain (?)ku atau tjutjuku atau keluargaku atau anak
4. ..... tamra ini segala isi tamra ini barang siapa tiada menurut tamra ini la'nat Dewata Mulia Raja
5. ..... didjadikan Dewata Mulia Raja bagi jang langgar atjara tamra ini.

Isi batu bertulis itu rupanja mengandung undang-undang jang mungkin terdiri dari sembilan atau sepuluh pasal.

Pada muka A merupakan pendahuluan atas undang-undang itu jang ditudjukan terutama kepada sekalian pembesar-pembesar dan radja-radja supaja berpegang teguh dengan adjaran agama Islam jang dibawa Rasulu'llah, jang diachiri dengan tanggal batu itu ditulis (diundangkan).

Sedang tulisan pada muka B, C, D, berisi undang-undang tersebut jang berisi sepuluh peraturan. Pasal pertama hingga ketiga telah hilang, karena petjah dan terpisah. Pasal keempat berisi peraturan utang-piutang. Beberapa perkataannja hilang, demikian djuga fasal kelima.

Pada pasal keenam dan ketudjuh berisi undang-undang hukuman terhadap perbuatan zina. Bagi seorang budjang (jang belum beristeri) dihukum rotan seratus kali, bagi orang jang telah kawin, laki-laki perempuan, dimasukkan kedalam lubang setengah pinggang lalu diradjam (dilempar) dengan batu sampai mati. Tetapi hukuman itu boleh pula ditebus dengan membajar denda berupa mas, menurut jang telah ditetapkan.

Pasal delapan hukuman jang bersangkut dengan kebohongan (dusta). Sedang jang kesembilan boleh djadi peraturan terhadap seseorang jang tiada sanggup membajar denda.

Pasal jang terachir menjatakan bahwa undang-undang itu bukan sadja berlaku terhadap umum, tapi djuga terhadap anak tjutju dan keluarga radja.

4. Di Minje Tudjuh, Atjeh, terdapat sebuah batu nisan, memuat dua pasang sjair jang bertanggal 781 Hidjrah = 1380 Masehi. Bahasanja selain bahasa Indonesia, terdapat pula kata-kata Arab dan Sanskerta. Tulisannja bukan huruf Arab tetapi huruf Sumatera-Kuno, huruf jang timbul dalam masa perhubungan Melaju dan Djawa ; berbeda dengan huruf Rentjong, bentuk huruf Sumatera kuno itu mengarahi bentuk huruf Djawa. Rupanja tulisan dan bahasa jang terdapat pada batu nisan itu timbul pada masa peralihan antara agama Hindu dan Islam jang mulai masuk di Sumatera.

Jang menarik perhatian kami dalam soal itu, ialah perbedaannja dengan bahasa dan tulisan jang terdapat pada batu bertulis di Terenggano diatas, jang bertanggal 80 tahun lebih tua dari pada batu nisan itu, memakai bahasa Indonesia dan tulisan Arab (walaupun bentuknja masih kasar). Tahun 702 Hidjrah = 1303 M jang tertulis pada batu di Terenggano itu, menundjukkan angka 100 tahun lebih madju dari pada masuknja Islam ke Tanah Melaju *menurut sedjarah jang diketahui*. Suatu hal jang patut mendjadi bahan penjelidikan pula bagi angkatan baru sekarang, terutama mengenai sedjarah masuknja Islam ketanah air kita sekarang (baik di Indonesia maupun di Malaja).

Dibawah ini kami salinkan isi batu nisan jang terdapat di Minje Tudjuh itu : *)

hidjrah nabi mungstapa jang prasida
tudjuh ratus asta puluh sawarsa
hadji tjatur dan dasa wara sukra
radja iman warda rahmat-Allah

gutra barubasa mpu hak pase ma
taruk tasih tanah samuha
ilhai ya rabbi Tuhan samuha
taruh dalam swarga Tuhan

*) Dikutip dari *Perintis Sastera : Dr. C. Hooykaas.*

setelah hidjrah nabi, kekasih jang telah wafat, tudjuh ratus delapan puluh satu tahun, bulan Zulhidjdjah empat belas hari Djum'at, Ratu iman werda (rahmat Allah bagi Baginda)

dari suku BaruBasa (di Gudjerat), mempunjai hak atas Kedah dan Pasai menaruk diluat dan darat semesta, ja Allah, ja Tuhan semesta, taruhlah Baginda dalam swarga Tuhan.

Demikianlah bahasa jang terdapat pada beberapa batu bertulis mulai zaman Sriwidjaja sampai awal abad ke 14, jang dalam pertumbuhannja melalui bermatjam-matjam pengaruh bahasa asing, diantaranja Sanskerta dan Arab, djuga bahasa Djawa. Bagaimanapun djauhnja djarak waktu jang membedakan masa pertumbuhan bahasa itu, selain pengaruh kata-kata asing tadi, tampak oleh kita persamaan pokok-kata (akar kata) dengan bahasa Indonesia jang hidup sekarang.

ISI BUKU

halaman

KATA PENDAHULUAN 3

I PERTUMBUHAN BAHASA INDONESIA (sampai abad ke XIX) 5
1. Zaman Sriwidjaja 5
2. Pengaruh Islam 7
3. Zaman Malaka 9
4. Datangnja Orang Barat 9

II BEBERAPA DALIL 11
A. Dalil-dalil Kebudajaan 11
B. Kesenian 12
C. Sastera 12

III MASA PURBA 14

IV KESUSASTERAAN LISAN 17
A. Tjeritera Djenaka 17
B. Tjeritera jang berisi Pendidikan 23
C. Kisah Penglipur Lara 26
D. Dongeng-dongeng Masjarakat 38

V PENGARUH HINDU 43
A. Mahabharata 43
B. Ramajana 44

VI DARI KESUSASTERAAN DJAWA 50
Roman Pandji 50

VII KESUSASTERAAN MASA ISLAM 52
1. Kitab Risalah 54
2. Hikajat Nabi Muhammad 55
3. Hikajat Amir Hamzah 73
4. Hikajat Muhammad Ali Hanafiah 78

5. Hikajat Iskandar Zulkarnain 80
6. Tadju'ssalatin 84
7. Bustanu'ssalatin 84
8. Tadju'lmuluk 86

VIII KESUSASTERAAN JANG BERSIFAT KEBANGSAAN (SEDJARAH) 89
1. Hikajat Radja-radja Pasai 89
2. Sulalatu'ssalatin (Sedjarah Melaju) 92
3. Sedjarah Negeri Kedah (Hikajat Marong Mahawangsa) 106
4. Hikajat Hang Tuah 110

IX TJERITERA BERANGKAI (ROMAN CYCLUS) . 115
1. Tjeritera Seribu Satu Malam (Alfu Lail wa Lailah) . 115
2. Hikajat Pantja Tantra 116
3. Hikajat Kalilah dan Dimnah (Galila dan Damina) . 117
4. Hikajat Bajan Budiman 118
5. Hikajat Bachtiar 118

X FUNGSI PERIBAHASA DAN PANTUN DALAM MASJARAKAT 119
1. Peribahasa 119
2. Pantun 123
3. Pantun-pantun Daerah 141

XI SJAIR 151
1. Sjair jang tertua 152
2. Sjair Perahu 153
3. Sjair Bidasari 155
4. Sjair Ken Tambuhan 158
5. Djatuhnja Negeri Djohor 161
6. Perang Tionghoa — Belanda 165

XII GURINDAM 170

XIII SELOKA 173

XIV BAHASA BERIRAMA 176

XV EMPAT BUAH BATU BERSURAT 180

BEBERAPA PAHAM ANGKATAN '45

oleh Aoh K Hadimadja (Karlan Hadi)

Baik sekali dibatja oleh setiap orang jang dari segala segi ingin mengikuti perkembangan kesusasteraan Indonesia, terutama oleh peladjar² dan pengarang² muda.
Ukuran 14, X 21 cm., 170 muka. Kertas koran, omslag Jasmin, tjetak dua warna. Harga Rp. 12,—

BUKU² TENTANG BAHASA

1.	Sutan Sulaiman, *Sistem 90 Djam I* (Pel. b. *Inggris)*	Rp. 15,—
2.	Sutan Sulaiman, The Easy Readers. Containing twenty selected lessons for morning or evening classes . .	Rp. 2,75
3.	Sutan Sulaiman, Forget Me Not. A very easy method-book for learning daily English	Rp. 5,—
4.	S.L. Tobing, Pratical Exercises. Exercises with answers, proverbs and similes afobreviations	Rp. 7,50
5.	Mrs. N. Aulia Salim, Indonesian Language (for foreigners)	Rp. 15,—

KARANGAN ALM. HADJI A. SALIM

1.	Wasiat Tuhan jang terachir, Agama Manusia seluruh Dunia	Rp. 8,25
2.	Muhammad s.a.w. Sebelum dan Sesudah Hidjrah .	Rp. 12,50
3.	Tjeritera Isra' dan Mi'radj Nabi Muhammad s.a.w. tj. ke-3	Rp. 6,75
4.	Keterangan Filsafat tentang Tauhid, Taqdir dan Tawakkal tj. ke-5	Rp. 6,75
5.	Djedjak Langkah Hadji A. Salim (tjetakan sederhana	Rp. 22,—
6.	Djedjak Langkah Hadji A. Salim (tjetakan istimewa)	Rp. 52,—

KARANGAN DR. H. MOHAMMAD HATTA

1.	Islam * Masjarakat * Demokrasi dan Perdamaian .	Rp.	17,50
2.	Dasar Politik Luar Negeri Republik Indonesia . .	Rp.	3,50
3.	*Alam Pikiran Junani I* tj. ke-5	Rp.	10,—
4.	*Alam Pikiran Junani II* tj. ke-3	Rp.	4,95
5.	*Rasionalisasi* tj. ke-2	Rp.	6,50

KARANGAN SAADOEDDIN DJAMBEK

1.	*Pendidikan Keagamaan* tj. ke-3	Rp.	7,50
2.	*Waktu dan Djidwal* tj. ke-3	Rp.	4,50
3.	*Almanak Djamilijah* (djilid integral)	Rp.	9,—
4.	*Peta (dinding) Arah Qiblat*	Rp.	10,—
5.	Buku Arah Qiblat dan tjara menghitungnja dengan djalan ilmu ukur segi tiga bola tj. ke-2 . .	Rp.	7,50

KARANGAN IMAM GHAZALI

1.	*Tjinta dan Bahagia*	Rp.	5,70
2.	O A n a k ! tj. ke-5	Rp.	5,25

BUKU² TENTANG ISLAM LAINNJA

1.	Prof. Mr Dr Hazairin, Hukum Kewarisan Bilateral menurut Al-Qur'an	Rp.	25,—
2.	Prof. Mr Dr Hazairin, Ilmu Pengetahuan Islam dan Masjarakat	Rp.	2,50
3.	H.A.R. Gibb, Aliran² Modern dalam Islam tj. ke-2 .	Rp.	22,50
4.	A. Hassan, Risalatul Hadj (tentang Hadji ke Makkah)	Rp.	12,—
5.	H.M. Kasim Bakry, Peladjaran Hadist I (tentang Keimanan, Achlak dan Tarich menurut rentjana peladjaran Agama pada Sekolah Landjutan dan Madrasah Stanawijat	Rp,	7,50
6.	Rasjidin/Z. Usman/Mahmud Junus, Riwajat Rasul jang 25	Rp.	10,—
7.	M. Zain Djambek, Tardjamah Al-Qur-an al-Hakim djuz XXX (h. Arab)	Rp.	3,—

JAJASAN - PERPUSTAKAAN
DJAKARTA
NASIONAL

PERPUSTAKAAN
YAYASAN YAMIN
DJAKARTA

Pengembalian buku paling lambat tanggal:

1. Is
   s.
2. Is
   B
3. Is
4. B
5. B
6. A
   S.

1. V
2. Z.

3. H
4. J.
   P
5. J.
   tj.
6. A
7. O
   (b
8. O

1. H
2. H
   ga
3. M
4. A
5. A
   (ber-gambar²) . . . . Rp. 6,50

8,50

3,60
4,50
4,50
4,50

6,—

45,—

63,—
5,—

14,—

6,—
12,—

22,50
5,—

12,—

12,—
3,50
3,—

BUKU ANAK-ANAK

1. F. Cavanah, Presiden Abraham Lincoln. (ber-gambar2) . . . . . Rp. 4,75
2. O. Siahaan, Bernjanjilah Indonesia. Pakai balok not dan metode Chévé . . . . . Rp. 3,—

Tintamas * Kramat 60 * Djakarta IV/5.

8,50

3,60
4,50
4,50
4,50

6,—

45,—

63,—
5,—

14,—

6,—
12,—

22,50
5,—

12,—

12,—
3,50
3,—

Rp. 6,50

Rp. 4,75

Rp. 3,—

IV/5.

899.2
Gaz GAZALI
1 Langgam Sastra lama.

TANGGAL PINDJAM	TANGGAL KEMBALI	NOMOR ANGGOTA	PARAP

899.2
Gaz GAZALI
1 Langgam Sastra Lama.

P.T. INDONESIA RAYA PRESS Ltd.